

MISS ANNOYING



SANG DEWI



Sang Dewi
Miss Annoying



Valerious Digital Publishing

SANG DEWI

Copyright 2021© Miss Annoying

Penyunting : Adiatamasa

Desain Sampul : Samudera Printing

Tata Letak : Adiatamasa

Vector : Freepik.com

Diterbitkan secara mandiri oleh : Valerious
Digital Publishing



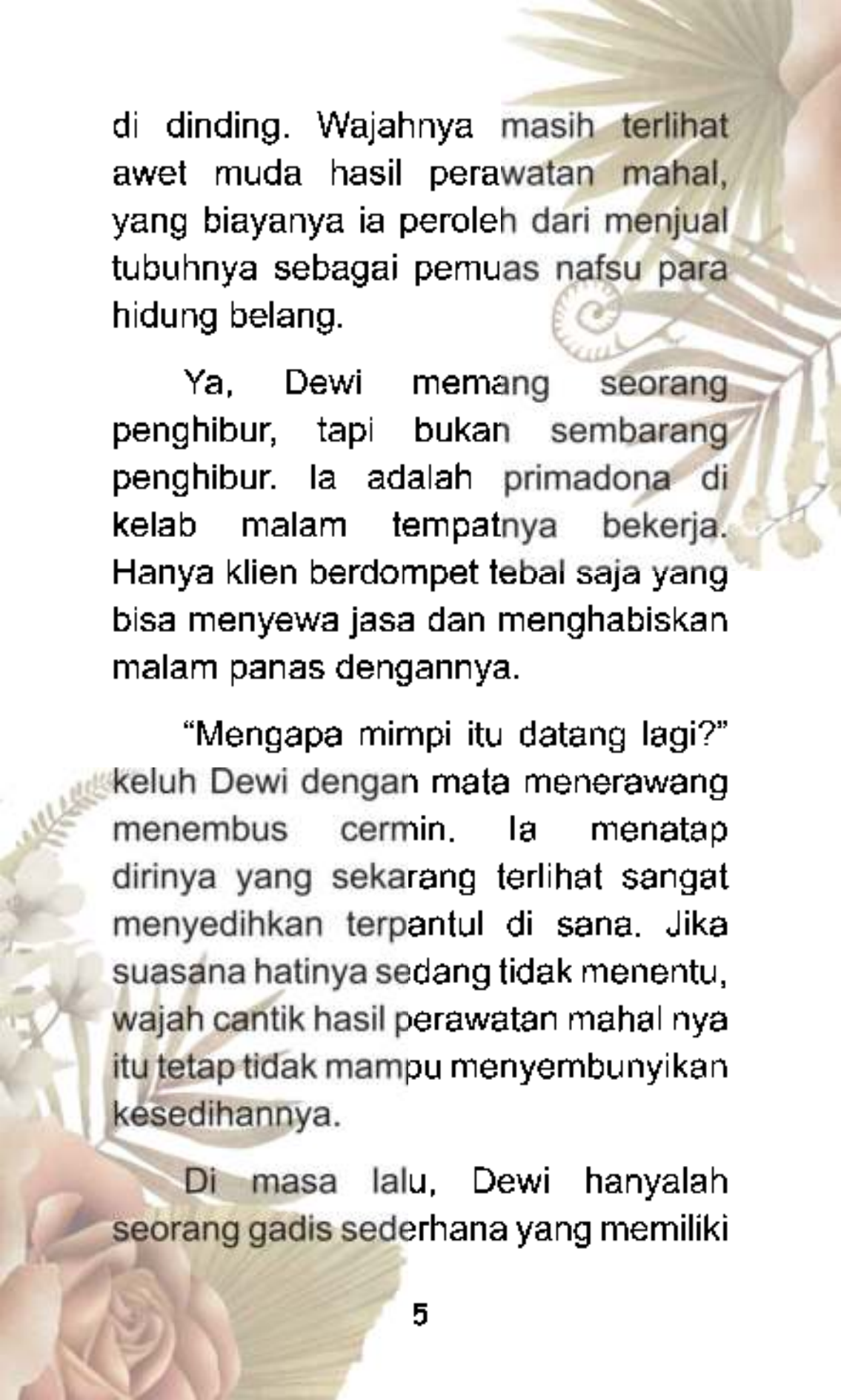
Kisaran - Sumatera Utara
Valeriousdp@gmail.com



Ulang Tahun *Indra*

Pagi ini Dewi bangun dari tidurnya dengan tidak bersemangat. Semua disebabkan oleh mimpi buruk yang mengingatkan pada masa lalu kelam dan ingin ia lupakan.

Dewi menyibak selimut yang menutupi tubuh semi telanjangnya, kemudian berjalan menuju ke kamar mandi. Sebelum memyalakan keran di wastafel, Dewi menatap bayangan wajahnya di cermin yang terpasang

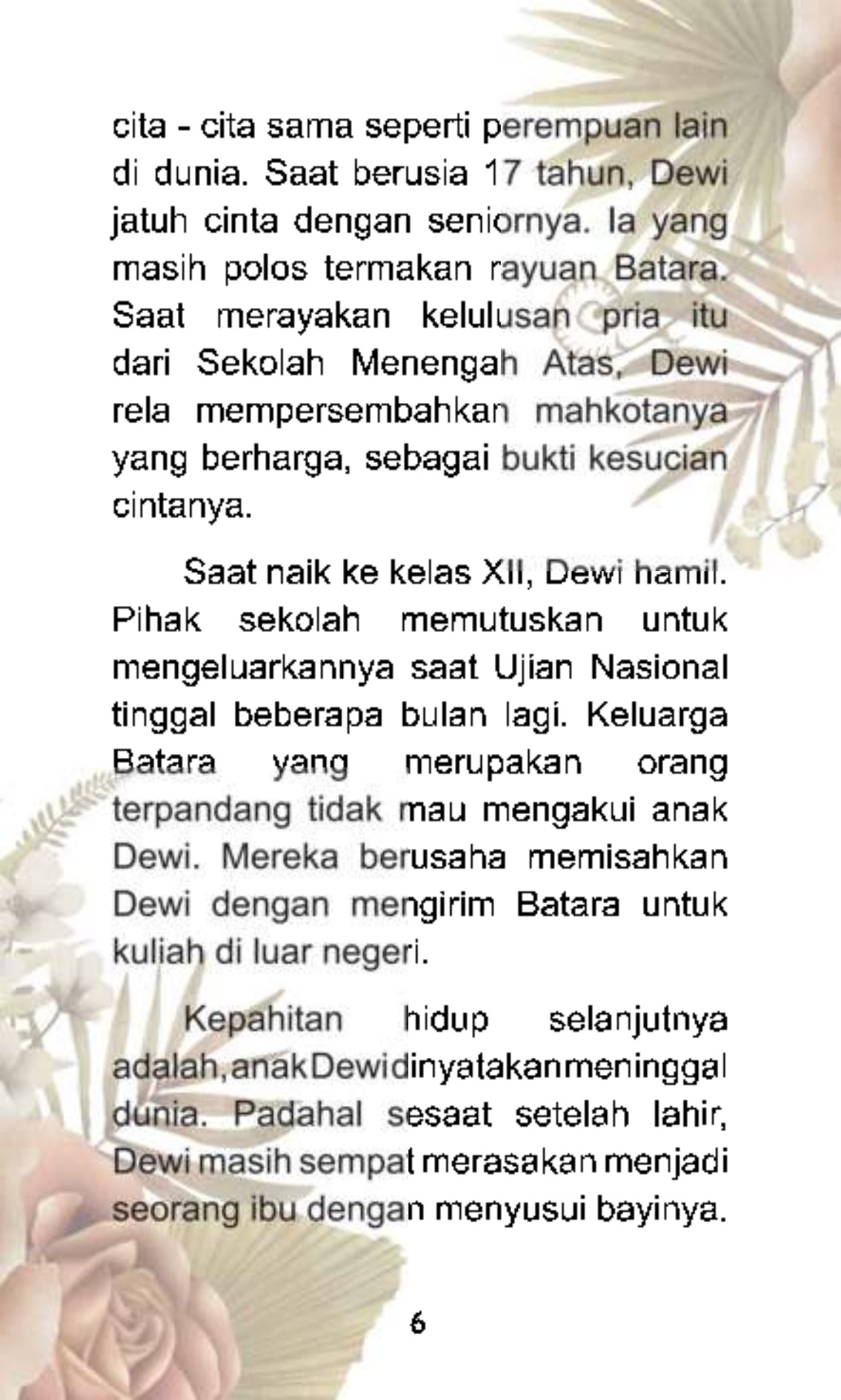


di dinding. Wajahnya masih terlihat awet muda hasil perawatan mahal, yang biayanya ia peroleh dari menjual tubuhnya sebagai pemuas nafsu para hidung belang.

Ya, Dewi memang seorang penghibur, tapi bukan sembarang penghibur. Ia adalah primadona di kelab malam tempatnya bekerja. Hanya klien berdompet tebal saja yang bisa menyewa jasa dan menghabiskan malam panas dengannya.

“Mengapa mimpi itu datang lagi?” keluh Dewi dengan mata menerawang menembus cermin. Ia menatap dirinya yang sekarang terlihat sangat menyedihkan terpantul di sana. Jika suasana hatinya sedang tidak menentu, wajah cantik hasil perawatan mahal nya itu tetap tidak mampu menyembunyikan kesedihannya.

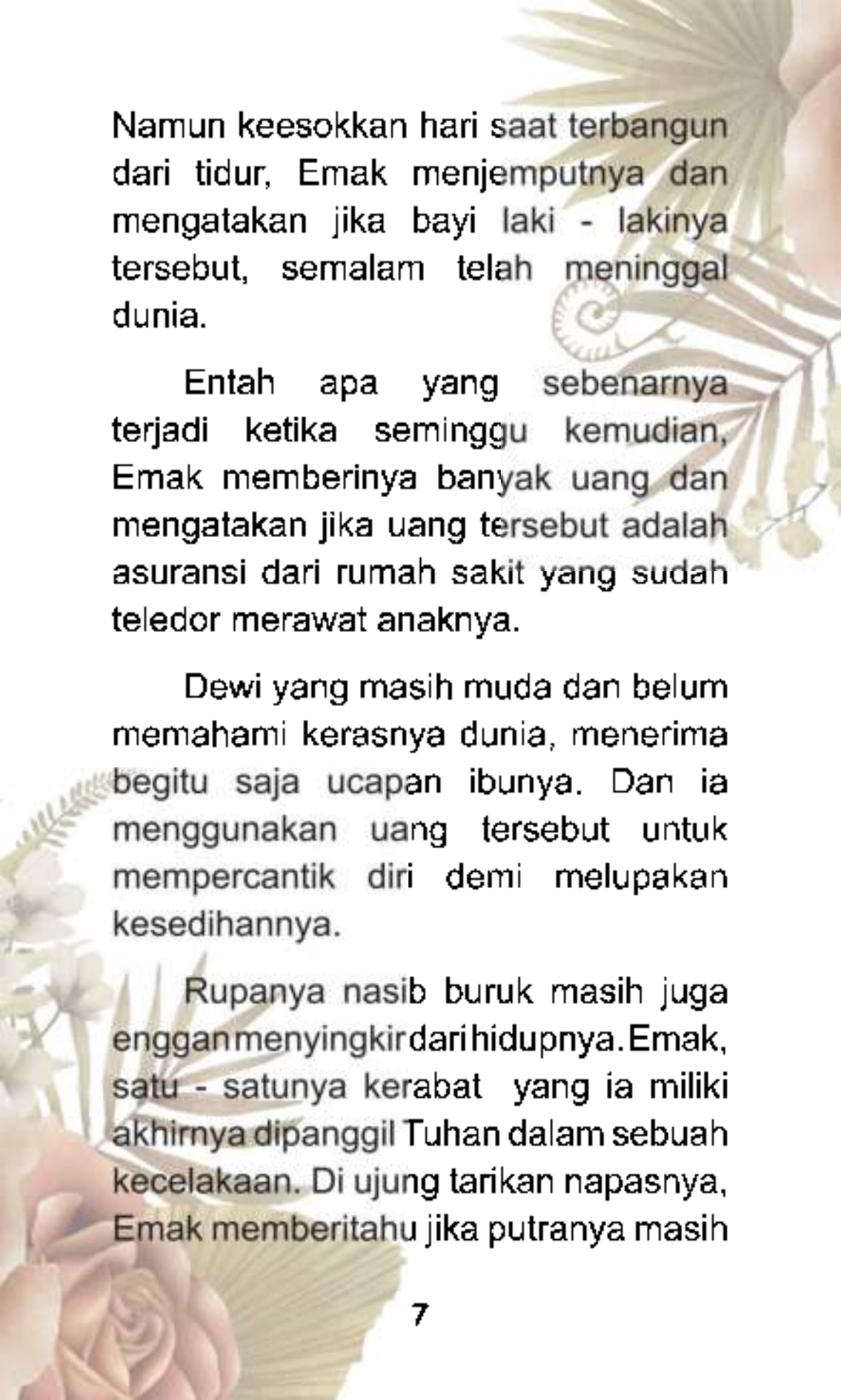
Di masa lalu, Dewi hanyalah seorang gadis sederhana yang memiliki



cita - cita sama seperti perempuan lain di dunia. Saat berusia 17 tahun, Dewi jatuh cinta dengan seniornya. Ia yang masih polos termakan rayuan Batara. Saat merayakan kelulusan pria itu dari Sekolah Menengah Atas, Dewi rela mempersembahkan mahkotanya yang berharga, sebagai bukti kesucian cintanya.

Saat naik ke kelas XII, Dewi hamil. Pihak sekolah memutuskan untuk mengeluarkannya saat Ujian Nasional tinggal beberapa bulan lagi. Keluarga Batara yang merupakan orang terpandang tidak mau mengakui anak Dewi. Mereka berusaha memisahkan Dewi dengan mengirim Batara untuk kuliah di luar negeri.

Kepahitan hidup selanjutnya adalah, anak Dewi dinyatakan meninggal dunia. Padahal sesaat setelah lahir, Dewi masih sempat merasakan menjadi seorang ibu dengan menyusui bayinya.



Namun keesokan hari saat terbangun dari tidur, Emak menjemputnya dan mengatakan jika bayi laki - lakinya tersebut, semalam telah meninggal dunia.

Entah apa yang sebenarnya terjadi ketika seminggu kemudian, Emak memberinya banyak uang dan mengatakan jika uang tersebut adalah asuransi dari rumah sakit yang sudah teledor merawat anaknya.

Dewi yang masih muda dan belum memahami kerasnya dunia, menerima begitu saja ucapan ibunya. Dan ia menggunakan uang tersebut untuk mempercantik diri demi melupakan kesedihannya.

Rupanya nasib buruk masih juga enggan menyingkir dari hidupnya. Emak, satu - satunya kerabat yang ia miliki akhirnya dipanggil Tuhan dalam sebuah kecelakaan. Di ujung tarikan napasnya, Emak memberitahu jika putranya masih

hidup. Sayangnya Emak tidak sempat menjelaskan dimana dan dengan siapa putranya kini tinggal, karena malaikat maut telah mengambil nyawanya.

Dewi yang sangat membenci takdirnya pun memutuskan untuk meninggalkan rumah kontrakan dan bekerja di sebuah rumah bordil di kota lain. Ia berharap di tempat barunya ini dapat melupakan masa lalunya. Dirinya sangat beruntung, karena bertemu seorang mucikari yang bersedia menampungnya dan sangat perhatian.

Madam Gisel yang memahami luka hatinya, mendidik Dewi untuk menjadi penghibur kelas atas. Sang mucikari hanya merekomendasikan Dewi pada kliennya yang kaya raya serta sanggup membayar dengan harga mahal. Sehingga di kalangan para eksekutif tersebut, ia mendapatkan julukan 'Sang Dewi'.

Tangan Dewi terulur untuk membuka

kran. Ia menangkap air dengan kedua telapak tangan kemudian membasuh wajahnya.

“Padahal sudah 18 tahun berlalu,” gumam Dewi yang kembali membayangkan dan mereka - reka wajah putranya. “Apakah ia mirip aku? Ataukah mirip ayahnya?”



Indra mengajak teman dekatnya untuk membolos. Ketika jam pelajaran Akuntansi, Indra *and the gank* justru sedang asyik merokok di belakang pagar tembok sekolah.

“Yah! Masa anak *horang* kaya ultahnya cuma traktir rokok, *doang*?” protes Anto.

“Sabar! Ini juga baru pembukaan,” jawab Indra menenangkan kedua abdi

kinasihnyanya.

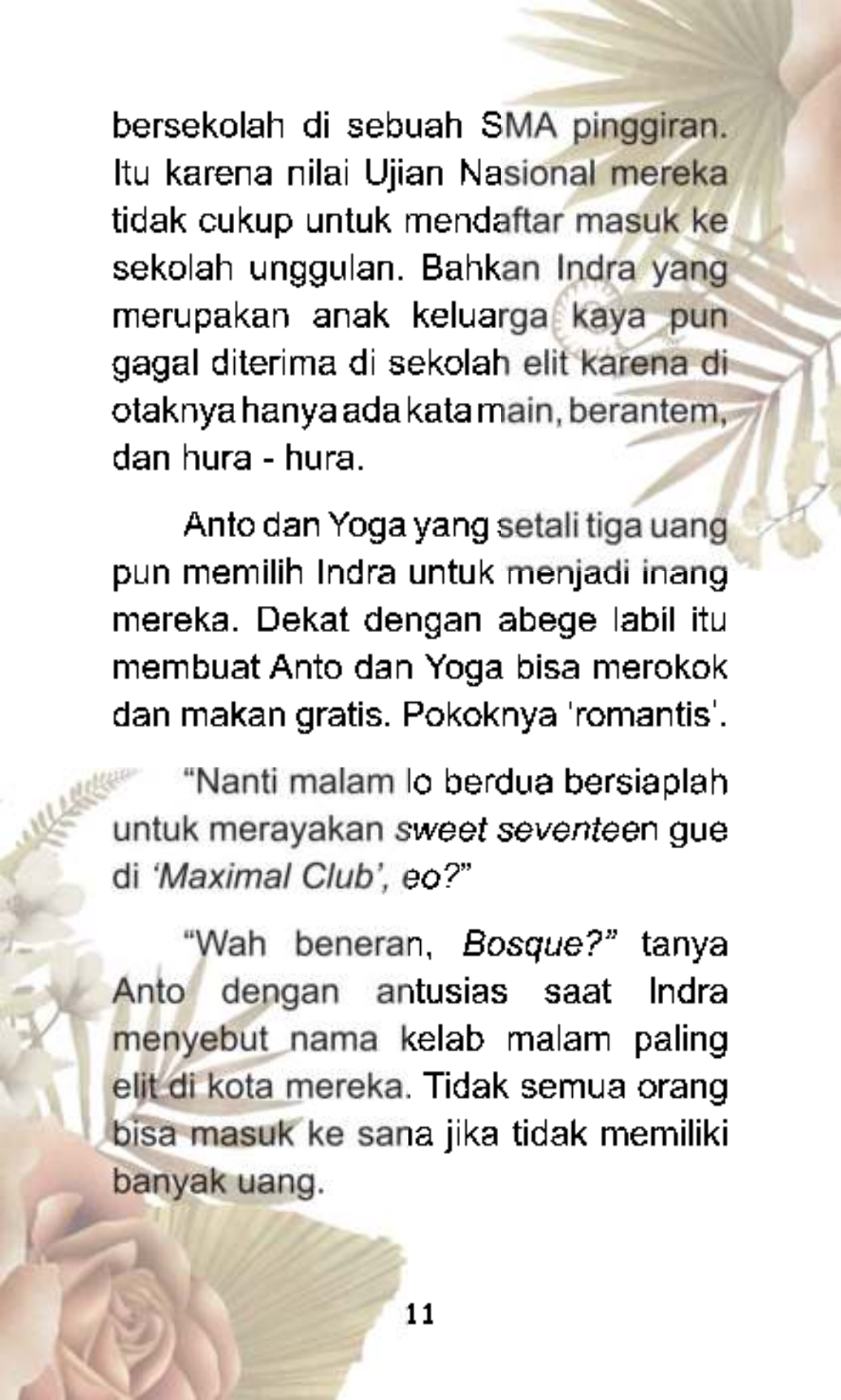
“Ya jelas harus ada hidangan utamanya dong, *Bosque*. Bokap lo kan pengusaha SPBU. Masa iya keluarga tajir yang setiap bulan bisa membeli mobil mewah keluaran terbaru cuma mentraktir rokok *doang*?” Yoga mengompori.

“Justru itu, *Breee!* Semakin pelit biar cepet kaya,” ledek Anto.

“Salah! Justru semakin pelit, sewaktu mati kuburannya semakin sempit,” balas Yoga.

Indra hanya menggeleng - gelengkan kepala melihat perdebatan kedua abdi kinasih yang selalu setia mengintilinya kemana - mana. Mereka sudah mirip seperti Dora dan Sembada dalam kisah Ajisaka.

Kalau dihitung - hitung, kebersamaan mereka sudah berlangsung dari SD hingga kini mereka

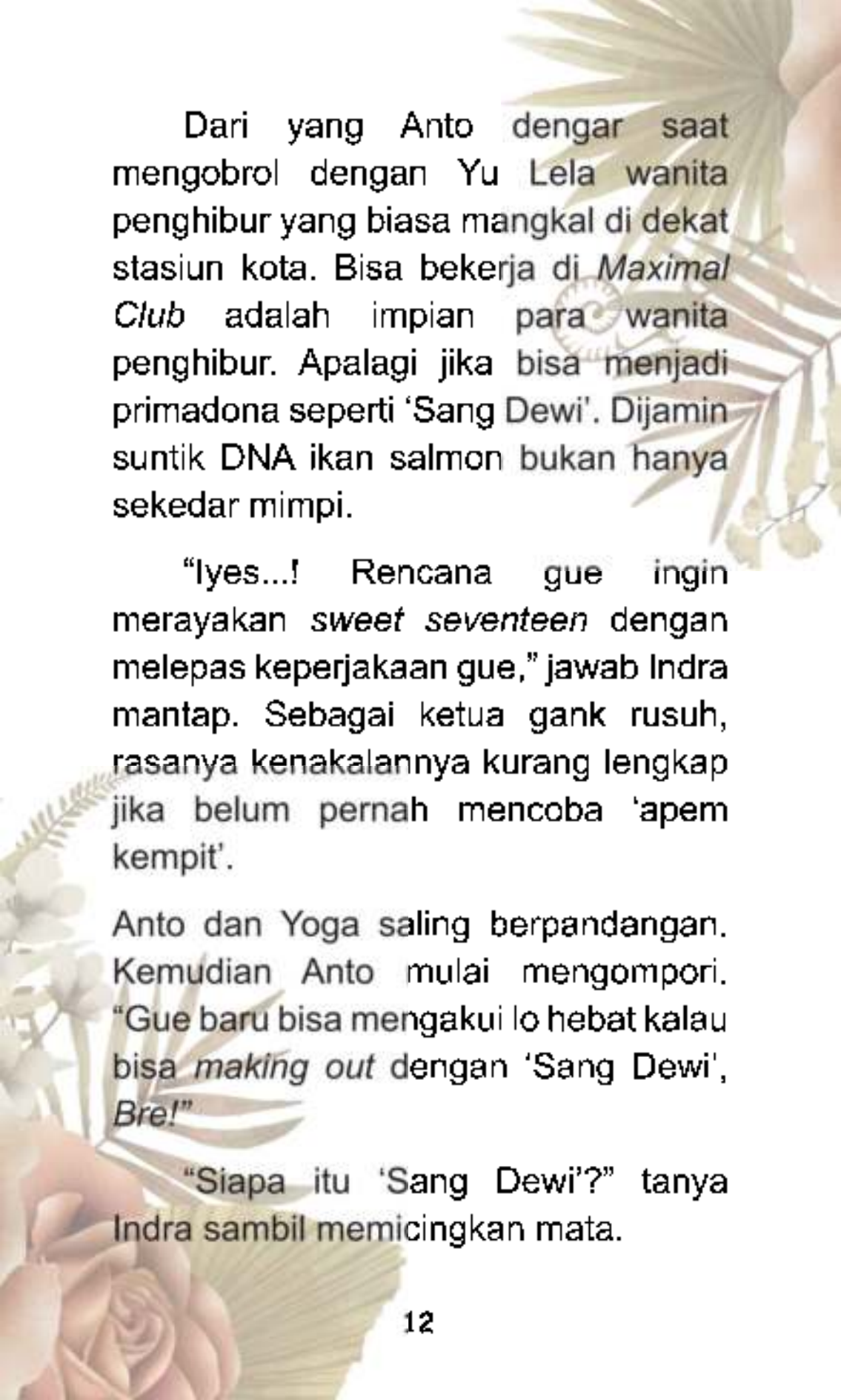


bersekolah di sebuah SMA pinggiran. Itu karena nilai Ujian Nasional mereka tidak cukup untuk mendaftar masuk ke sekolah unggulan. Bahkan Indra yang merupakan anak keluarga kaya pun gagal diterima di sekolah elit karena di otaknya hanya ada katamain, berantem, dan hura - hura.

Anto dan Yoga yang setali tiga uang pun memilih Indra untuk menjadi inang mereka. Dekat dengan abege labil itu membuat Anto dan Yoga bisa merokok dan makan gratis. Pokoknya 'romantis'.

"Nanti malam lo berdua bersiaplah untuk merayakan *sweet seventeen* gue di '*Maximal Club*', eo?"

"Wah beneran, *Bosque*?" tanya Anto dengan antusias saat Indra menyebut nama kelab malam paling elit di kota mereka. Tidak semua orang bisa masuk ke sana jika tidak memiliki banyak uang.



Dari yang Anto dengar saat mengobrol dengan Yu Lela wanita penghibur yang biasa mangkal di dekat stasiun kota. Bisa bekerja di *Maximal Club* adalah impian para wanita penghibur. Apalagi jika bisa menjadi primadona seperti 'Sang Dewi'. Dijamin suntik DNA ikan salmon bukan hanya sekedar mimpi.

"Iyes...! Rencana gue ingin merayakan *sweet seventeen* dengan melepas keperjakaan gue," jawab Indra mantap. Sebagai ketua gank rusuh, rasanya kenakalannya kurang lengkap jika belum pernah mencoba 'apem kempit'.

Anto dan Yoga saling berpandangan. Kemudian Anto mulai mengompori. "Gue baru bisa mengakui lo hebat kalau bisa *making out* dengan 'Sang Dewi', *Bre!*"

"Siapa itu 'Sang Dewi'?" tanya Indra sambil memicingkan mata.

“Dia itu wanita penghibur yang paling mahal di sana. Hanya orang - orang berduit yang bisa berkencan dengannya,” jawab Anto.

“Darimana lo tahu?”

“Tahu dari Yu Lela wanita penghibur langganan gue, lha!” jawab Anto sambil mengedipkan mata karena merasa bangga. Biarpun ia hanya cecunguknya Indra, tapi soal begituan dirinya lebih ahli.

“Serius lo sudah pernah ‘nganu’?” tanya Indra yang tidak terima didahului oleh abdi kinasihnya. Masa si Bos kalah *start*?

“Ya sudah, dong *Bosque*,” jawab Anto. Kali ini sambil menepuk - nepuk dadanya. Si bos kalah satu set darinya.

“Eh, *Bre*! Ngomong - omong gimana rasanya?” tanya Indra penasaran. Ia jadi tidak sabar lagi menunggu datangnya malam.

“Rasanya *wenak*, *Bosque!*” jawab Anto dengan kejujuran hakiki.

Indra mengeplak kepala Anto. “Sialan! Lo bikin gue mupeng aja!”

Anto dan Yoga tertawa, namun tawa mereka terhenti saat satpam sekolah memergoki mereka.

“Ndra! Buruan *kaboor!*”

Anto dan Yoga segera berlari meninggalkan Indra yang kini sudah didekati oleh satpam.

Berbeda dengan kedua temannya, Indra memilih tetap bersikap santai. Ia menyambut Pak Satpam dengan wajah tanpa dosa. “Pak, damai aja ya! Ini buat beli rokok Bapak,” ucap Indra sambil menyelipkan selembar uang bergambar Proklamator Kemerdekaan.



Bertemu *Sang Dewi*

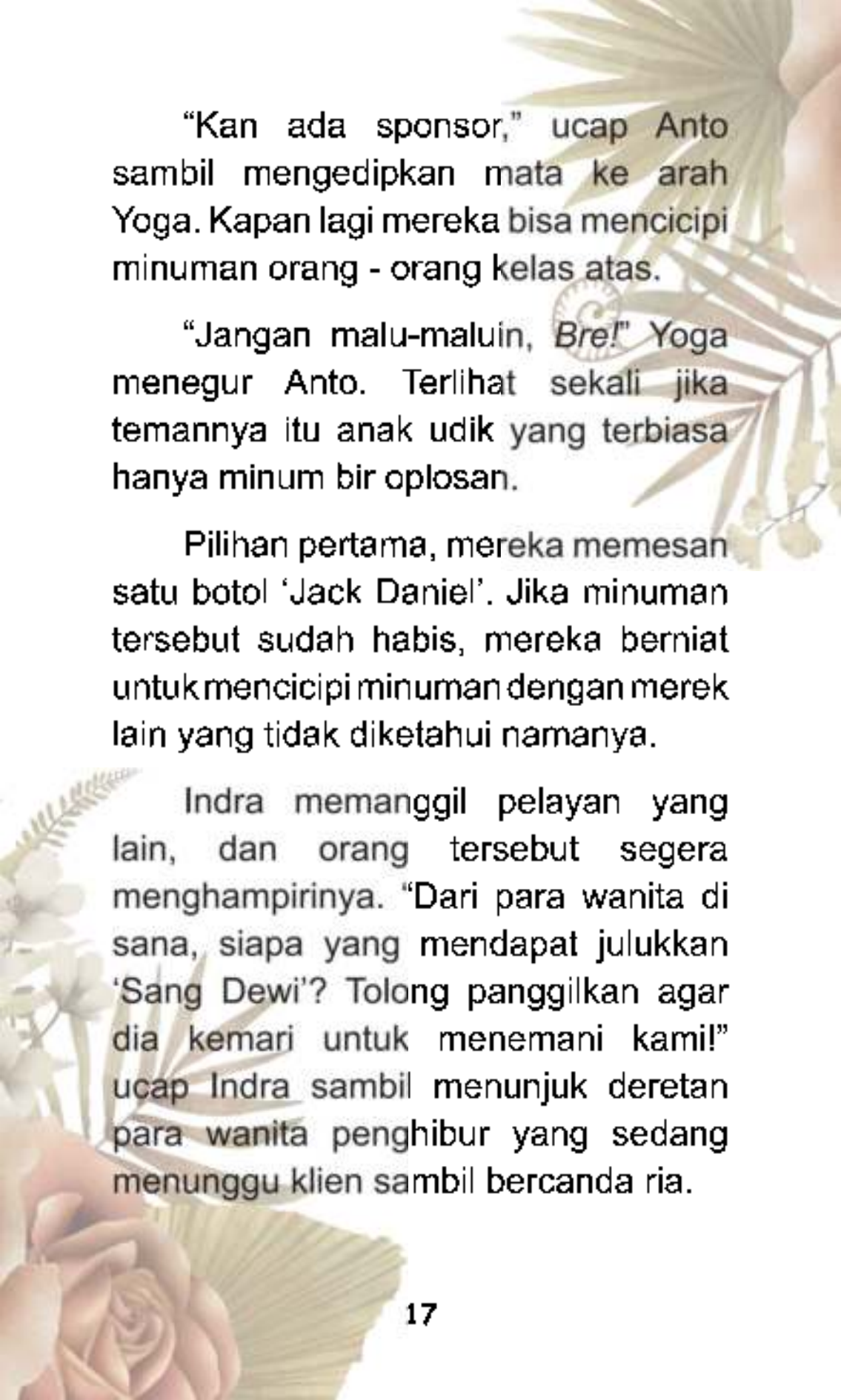
Dengan penampilan casual, Indra melangkah penuh rasa percaya diri memasuki '*Maximal Club*'. Anto dan Yoga yang berjalan di belakang Indra bergaya tidak kalah jemawa.

Seorang penjaga keamanan menahan ketiga anak muda yang berniat masuk ke dalam klub malam paling mentereng tersebut. Ia menghadang sambil memberikan tatapan tajam. Anto dan Yoga langsung merasa gentar. Berbeda dengan Indra, ia dengan

santainya langsung menunjukkan kartu kredit edisi *limited* yang hanya bisa dimiliki oleh orang-orang kalangan kelas atas. Setidaknya dengan memamerkan kartu tersebut membuktikan bahwa dirinya bukanlah pengunjung kaleng - kaleng.

Si penjaga keamanan langsung mundur dan memberikan akses masuk. Bos besar pemilik kelab malam mengatakan bahwa siapapun boleh berkunjung asalkan membawa banyak uang. Jadi ia pun mengizinkan si remaja yang baru saja memamerkan kartu kredit itu untuk masuk.

Anto dan Yoga langsung memilih tempat duduk yang kosong. Seorang pelayan datang menanyakan pesanan mereka bertiga. Karena masih awam dengan beraneka macam minuman yang tertulis di buku menu, mereka berniat memesan semua yang ada di buku menu untuk dicicipi.

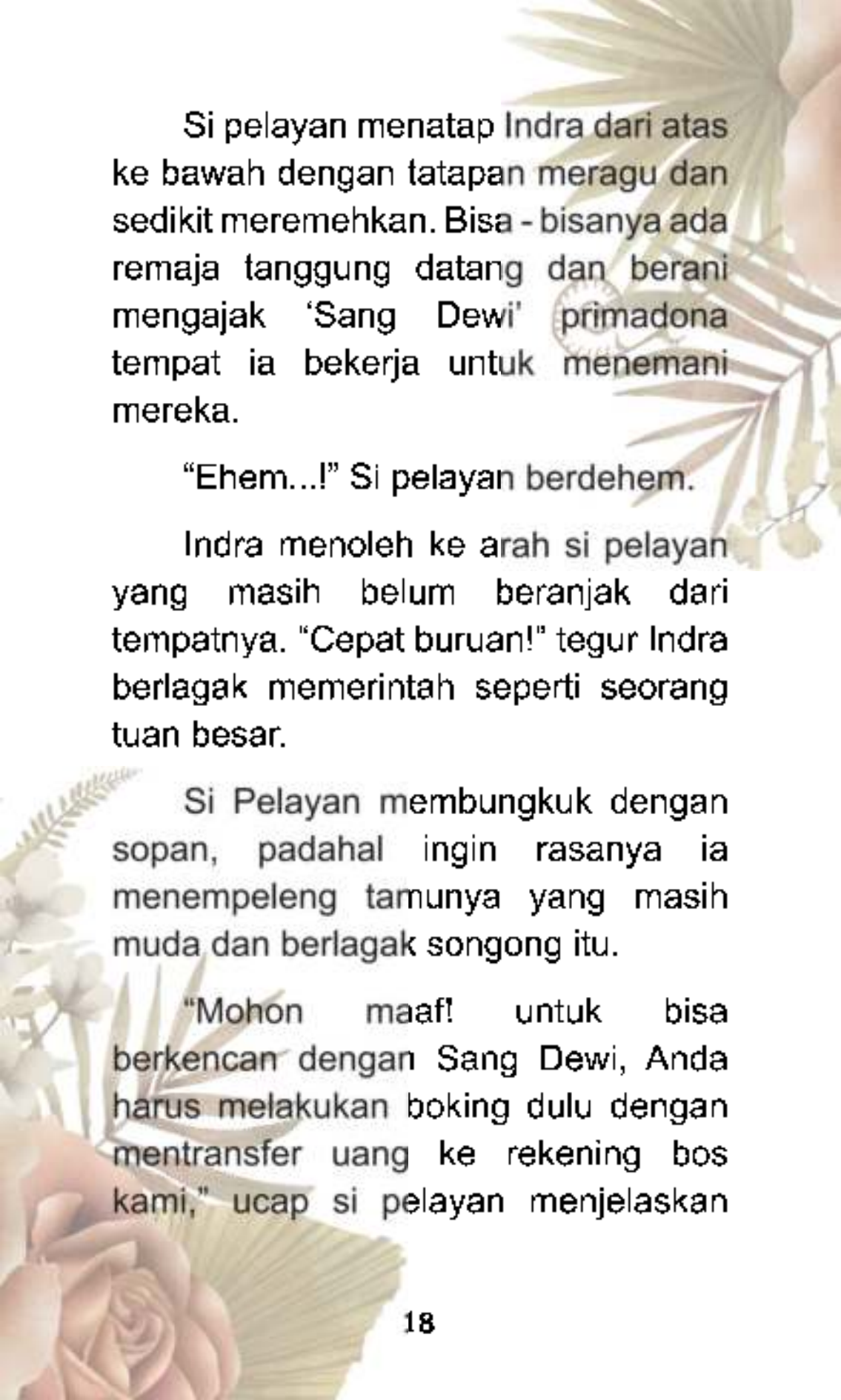


“Kan ada sponsor,” ucap Anto sambil mengedipkan mata ke arah Yoga. Kapan lagi mereka bisa mencicipi minuman orang - orang kelas atas.

“Jangan malu-maluin, *Bre!*” Yoga menegur Anto. Terlihat sekali jika temannya itu anak udik yang terbiasa hanya minum bir oplosan.

Pilihan pertama, mereka memesan satu botol ‘Jack Daniel’. Jika minuman tersebut sudah habis, mereka berniat untuk mencicipi minuman dengan merek lain yang tidak diketahui namanya.

Indra memanggil pelayan yang lain, dan orang tersebut segera menghampirinya. “Dari para wanita di sana, siapa yang mendapat julukkan ‘Sang Dewi’? Tolong panggilkan agar dia kemari untuk menemani kami!” ucap Indra sambil menunjuk deretan para wanita penghibur yang sedang menunggu klien sambil bercanda ria.



Si pelayan menatap Indra dari atas ke bawah dengan tatapan meragu dan sedikit meremehkan. Bisa - bisanya ada remaja tanggung datang dan berani mengajak 'Sang Dewi' primadona tempat ia bekerja untuk menemani mereka.

"Ehem...!" Si pelayan berdehem.

Indra menoleh ke arah si pelayan yang masih belum beranjak dari tempatnya. "Cepat buruan!" tegur Indra berlagak memerintah seperti seorang tuan besar.

Si Pelayan membungkuk dengan sopan, padahal ingin rasanya ia menempeleng tamunya yang masih muda dan berlagak songong itu.

"Mohon maaf! untuk bisa berkenan dengan Sang Dewi, Anda harus melakukan boking dulu dengan mentransfer uang ke rekening bos kami," ucap si pelayan menjelaskan

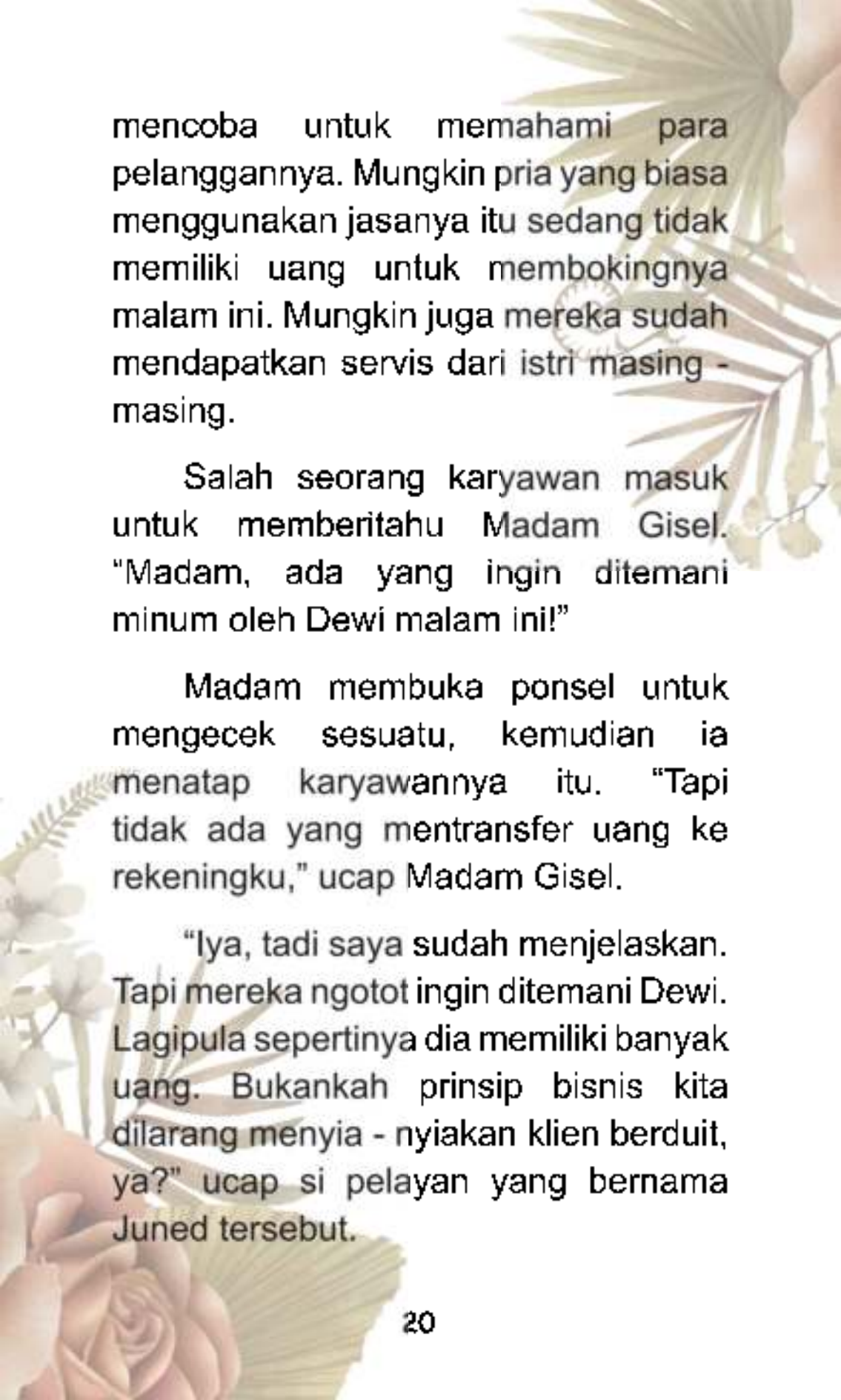
sistem untuk bisa berkencan dengan primadona kelab malam mereka. Ia merasa heran, bagaimana bisa si penjaga keamanan mengizinkan masuk serombongan anak - anak bau kencur seperti mereka untuk memasuki kelab?

Si pelayan baru paham ketika Indra kembali berlagak dengan memamerkan kartu kreditnya. Akhirnya si pelayan mengalah dan memberitahu Madam Gisel untuk memanggilkan Sang Dewi.



Gara - gara mimpinya semalam, hari ini Dewi menjadi *bad mood*. Untung saja ia sedang senggang, jadi ia bisa bersantai di dalam ruangan Madam Gisel yang tenang dan nyaman.

Dewi mengembuskan napasnya. Kalau sedang tidak ada klien begini, jujur saja ia merasa kesepian. Dewi

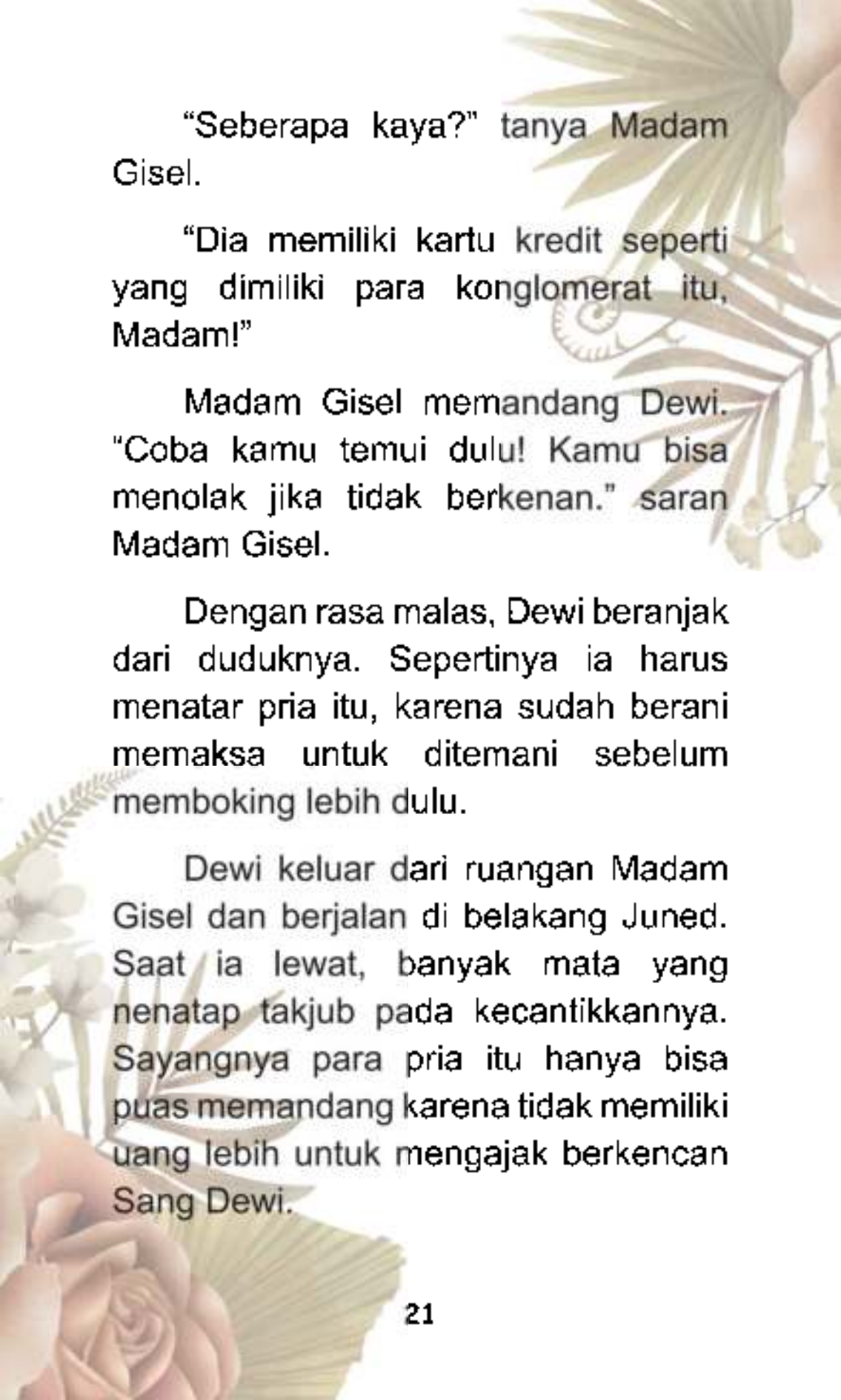


mencoba untuk memahami para pelanggannya. Mungkin pria yang biasa menggunakan jasanya itu sedang tidak memiliki uang untuk membokingnya malam ini. Mungkin juga mereka sudah mendapatkan servis dari istri masing - masing.

Salah seorang karyawan masuk untuk memberitahu Madam Gisel. "Madam, ada yang ingin ditemani minum oleh Dewi malam ini!"

Madam membuka ponsel untuk mengecek sesuatu, kemudian ia menatap karyawannya itu. "Tapi tidak ada yang mentransfer uang ke rekeningku," ucap Madam Gisel.

"Iya, tadi saya sudah menjelaskan. Tapi mereka ngotot ingin ditemani Dewi. Lagipula sepertinya dia memiliki banyak uang. Bukankah prinsip bisnis kita dilarang menysia - nyiakan klien berduit, ya?" ucap si pelayan yang bernama Juned tersebut.



“Seberapa kaya?” tanya Madam Gisel.

“Dia memiliki kartu kredit seperti yang dimiliki para konglomerat itu, Madam!”

Madam Gisel memandang Dewi. “Coba kamu temui dulu! Kamu bisa menolak jika tidak berkenan.” saran Madam Gisel.

Dengan rasa malas, Dewi beranjak dari duduknya. Sepertinya ia harus menatar pria itu, karena sudah berani memaksa untuk ditemani sebelum memboking lebih dulu.

Dewi keluar dari ruangan Madam Gisel dan berjalan di belakang Juned. Saat ia lewat, banyak mata yang menatap takjub pada kecantikkannya. Sayangnya para pria itu hanya bisa puas memandang karena tidak memiliki uang lebih untuk mengajak berkencan Sang Dewi.

Juned menunjuk ke arah tiga remaja yang sedang mencoba mencicipi minuman.

“Oh jadi ini yang ingin mengajakku berkencan?” tanya Dewi sambil menunjukkan sikap angkuhnya dengan bergaya bak seorang model yang sebelah tangannya berkacak pinggang.

Indra dan kedua temannya dibuat terpesona dengan kecantikan Sang Dewi. Tidak mengherankan jika Dewi menjadi primadona di tempat itu, karena wanita itu memang sangat cantik dan seksi. Bahkan Anto dan Yoga menatap Sang Dewi sampai lupa mengatupkan rahangnya.

Ternyata rumor di luaran jika Sang Dewi adalah wanita penghibur kelas atas itu benar. Wajah cantiknya tampak *glowing* bak artis drama Korea idolanya. Tubuh ramping berbalut busana seksi dari merek terkenal benar - benar menunjukkan kualitasnya. Jauh

berbeda dengan Yu Lela yang terbiasa mangkal hanya memakai rok mini, tank top, ataupun kemben yang dibeli dari butik tidak terkenal di kampungnya.

“Jadi begini, Mbak. Eh, *Miss*. Aku dan teman - temanku ingin bersenang - senang denganmu malam ini,” ucap Indra dengan penuh rasa percaya diri dan diangguki oleh kedua temannya yang sudah mulai terpengaruh alkohol. Lumayan mereka bisa ikut bermain setelah Indra selesai melepas keperjakannya.

Dewi menatap laki - laki di hadapannya. Hatinya merasakan desiran aneh saat mengamati raut wajah pemuda itu.

“Berapa usiamu?” tanya Dewi sambil mencoba mengenyahkan perasaan aneh barusan.

“Hari ini genap 17 tahun, *Miss*. Jadi sudah boleh ena - ena,” jawab Indra

sambil menggerak - gerakkan kedua jari telunjuknya.

Kepolosan Indra membuat Dewi tertawa terbahak-bahak. Hari ini benar-benar hari sialnya karena mendapat klien di luar ekspektasi.

“Aku tidak suka bermain dengan anak kecil!” tolak Dewi sambil mengibaskan tangannya.

“Tapi aku memiliki banyak uang, *Miss!*” Indra membela dirinya. Sedangkan kedua abdi kinasihnya kembali mengangguk - angguk mirip boneka telur yang biasa menghiasi *dashboard* mobil.

“Tapi aku tidak suka laki - laki yang belum berpengalaman.” Sekali lagi Dewi berusaha menyurutkan nyali Indra.

“Itu karena aku masih perjaka, *Miss*. Anggap saja itu bonusnya,” ucap Indra sambil meringis. Ia pernah membaca di tabloid orang dewasa jika remaja

seperti dirinya bisa menjadi 'jamu' awet muda bagi para wanita dewasa.

“Kalau begitu temui aku sepuluh tahun lagi. Dan jangan lupa saat datang nanti, bawakan aku sekarung berlian!” ucap Dewi sambil berbalik badan untuk meninggalkan Indra. Ia tidak menghiraukan teriakan si remaja tanggung yang memanggil - panggil namanya. Biarlah para penjaga keamanan yang mengurus sisanya untuk mengusir mereka dari tempat ini.

Indra keluar dari kelab sambil memgomel. Anto dan Yoga mengekor dibelakang bosnya. Padahal mereka berdua baru sempat mencicipi satu jenis minuman mahal di dalam sana, tapi mereka sudah di usir oleh penjaga keamanan atas perintah Sang Dewi.

“Wajar bos kita marah, gue saja sange melihat penampilan Sang Dewi, benar - benar Song Hye Kyo nya Indonesia,” puji Anto. Pantas saja wanita itu di iri oleh Yu Lela dan teman - teman yang satu profesi dengan wanita itu.

“Gue yakin, bos kita nggak bakal kuat ngadepin dia,” ucap Anto yang pernah merasakan jebol keperjakaan saat bersama Yu Lela. Otaknya yang sudah mulai terpengaruh alkohol jadi asal bicara.

“Kalian meledek gue, ya?” bentak Indra sewot. Ternyata ia mendengar gunjingan dari kedua abdi kinasihnya barusan.

“Eh, *enggak Bosque!*” jawab Anto sambil berusaha menenangkan kembali hati Indra yang sedang galau. Bisa berabe kalau ia dipecat dari jabatan abdi kinasih. Alamat tidak bisa merokok dan makan gratis, *Bre!*

“Mungkin lo harus menggunakan strategi supaya bisa mengencani Sang Dewi!” bujuk Anto.

“Apa lagi?” tanya Indra yang mulai muncul kembali semangatnya.

“*Booking out, Bre!* Lo transfer uang duluan. Kalau sudah dibayar, dia pasti nggak bakalan menolak.”

“Terus tentang ledekan lo tadi?”

“Ledekkan yang mana?”

“Lo ngatain gue nggak bakal kuat menandingi Sang Dewi!” ucap Indra sambil menatap tajam ke arah Anto.

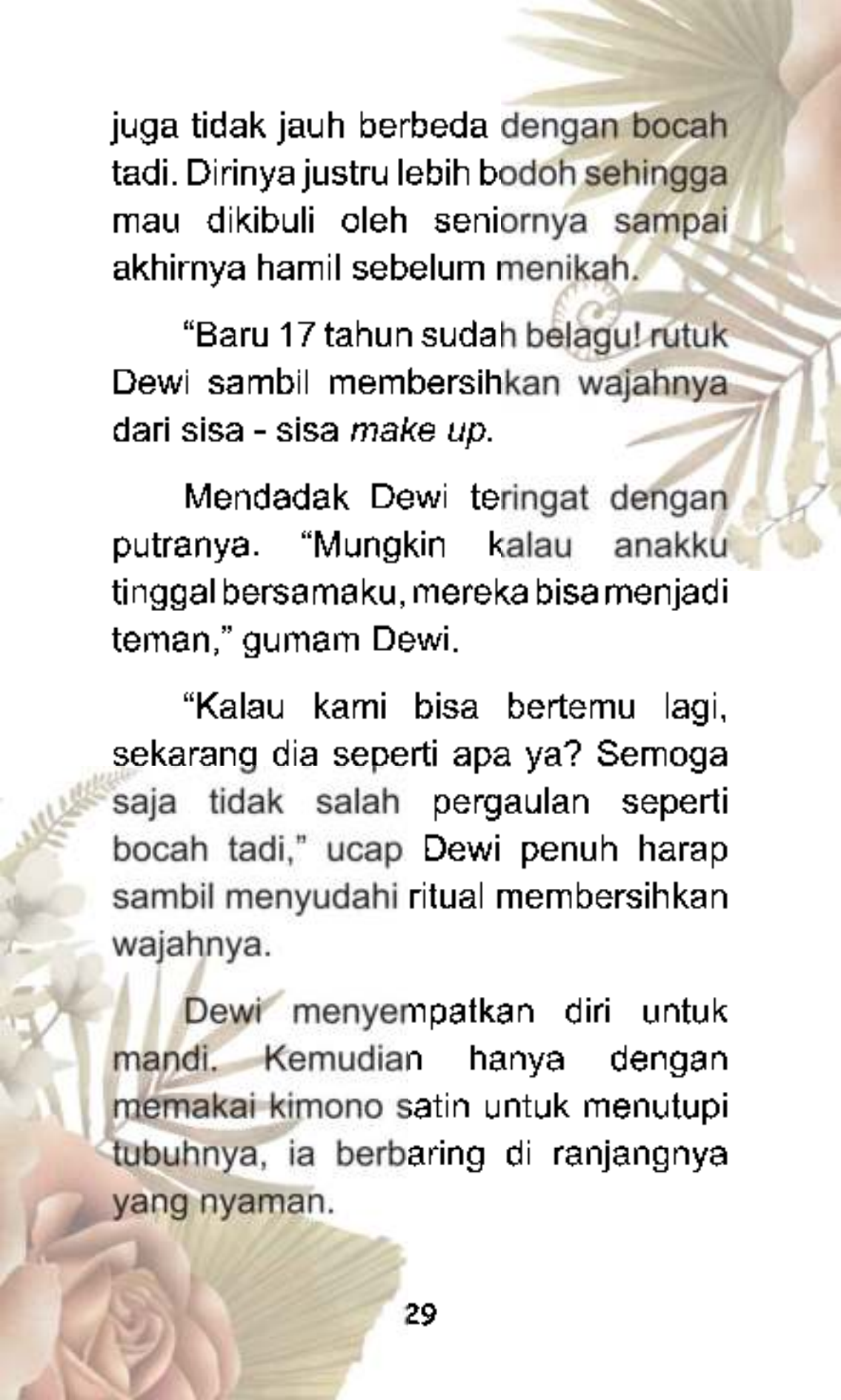
Anto tertawa kemudian merangkul bahu Indra. “Tenang! Nanti gue beritahu resep ramuan jamu kuat buat lo, *Bre!* Dijamin mantul!”



Penyesalan *Batara*

Dewi masuk ke dalam kamarnya dengan perasaan yang tidak karu - karuan. Entah mengapa hari ini dirinya sangat sial. Di awali dengan mimpi buruk, sepi *job*, dan bertemu remaja kurang ajar yang hendak menghabiskan malam dengannya.

Dewi bergidik. Ia paling tidak suka mendapatkan klien berusia lebih muda darinya. Karena itu akan mengingatkan kebodohan nya di masa lalu. Dulu, Dewi



juga tidak jauh berbeda dengan bocah tadi. Dirinya justru lebih bodoh sehingga mau dikibuli oleh seniornya sampai akhirnya hamil sebelum menikah.

“Baru 17 tahun sudah belagu! rutuk Dewi sambil membersihkan wajahnya dari sisa - sisa *make up*.

Mendadak Dewi teringat dengan putranya. “Mungkin kalau anakku tinggal bersamaku, mereka bisa menjadi teman,” gumam Dewi.

“Kalau kami bisa bertemu lagi, sekarang dia seperti apa ya? Semoga saja tidak salah pergaulan seperti bocah tadi,” ucap Dewi penuh harap sambil menyudahi ritual membersihkan wajahnya.

Dewi menyempatkan diri untuk mandi. Kemudian hanya dengan memakai kimono satin untuk menutupi tubuhnya, ia berbaring di ranjangnya yang nyaman.

“Ya Tuhan, semoga Engkau berkenan mempertemukan aku dengan putraku,” harap Dewi.

Setelah menemukan posisi yang nyaman, Dewi meraih ponselnya. Layarnya yang menyala menunjukkan tanggal bulan dan tahun.

“Eh! Ini tanggal 3 Juli, ya? Bocah tadi bilang kalau hari ini usianya genap 17 tahun. Kok tanggal lahirnya bisa sama dengan anakku, sih?” Dewi mengeplak kepalanya.

Pantas saja semalam ia bermimpi buruk tentang putranya. Ternyata hari ini genap 17 tahun awal mula penderitaannya.

“Mungkin cuma kebetulan sama.” Dewi menghibur dirinya sendiri.

“Untuk anakku dan si anak tadi, selamat ulang tahun. Semoga kehidupan kalian di masa depan akan baik - baik saja. Amin.” doa tulus Dewi

untuk anaknya yang tidak pernah ia kenal, dan untuk remaja salah pergaulan yang baru saja ia jumpai.

Setelah itu Dewi mencoba untuk memejamkan mata. Namun kejadian tidak terduga hari ini membuatnya kepikiran, hingga tidak bisa tidur hampir sepanjang malam.



Indra pulang ke rumah di sambut oleh pembantu. Lagi - lagi ia harus menghabiskan hari ulang tahun tanpa kehadiran orang tuanya. Mamahnya sibuk mendampingi Papahnya memantau SPBU milik keluarga mereka yang tersebar di berbagai kota.

"Padahal ada abang Batara yang bisa disuruh - suruh untuk mengawasi perusahaan Papah, juga," gerutu Indra saat melangkah ke dalam

rumah.

Indra berjalan menuju kamarnya. Ketika melewati ruang santai, ia tertegun mendapati abangnya duduk sendirian di sana.

“Loh, Abang di rumah toh? Kukira dinas ke luar kota?”

Batara berdiri dari duduknya. Maksud hati ingin memeluk dan mengucapkan selamat ulang tahun pada adiknya. Ah, bukan! tepatnya Indra adalah putranya. Namun karena Indra terlahir dari sebuah kesalahan, keluarganya sepakat untuk menjadikan Indra sebagai adiknya.

“Aku mau mengucapkan selamat ulang tahun. Belum terlambat, kan?” ucap Batara sambil merentangkan kedua tangan untuk memeluk putranya.

“*Owalah*, kukira Abang lupa seperti mamah dan papah,” ucap Indra sambil menyunggingkan senyum bahagia.

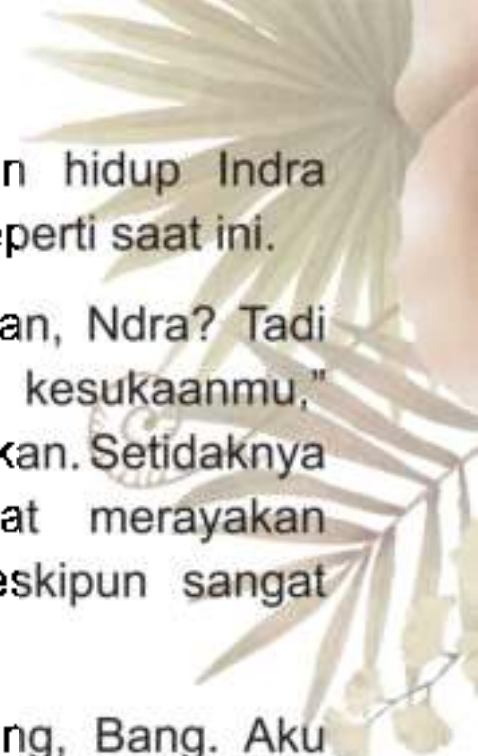
Ternyata masih ada kerabat yang ingat dengan hari ulang tahunnya.

Indra menyambut pelukan si abang rasa bapak itu dengan perasaan hangat. "Terima kasih! Abang masih mengingat ulang tahunku," ucap Indra sambil mengurai pelukkannya.

"Sehat terus ya, Ndra!" balas Batara sambil mengusap kepala Indra dengan perasaan yang mengharu biru .

"Abangjuga!Semogalekasbertemu dan menikah dengan jodohnya," doa Indra sambil nyengir ke arah abangnya, yang di usianya ke 36 tahun masih belum juga menikah.

Batara tersenyum kecut saat mendengar ucapan Indra. Dan ia hanya bisa mengembuskan napas ketika rasa sesak itu mulai menguasai hatinya. Sekali lagi hanya pengandaian yang memenuhi kepalanya. Seandainya 18 tahun yang lalu ia tidak berbuat bodoh



dengan Dewi, mungkin hidup Indra tidak akan menderita seperti saat ini.

“Kamu sudah makan, Ndra? Tadi Abang membeli pizza kesukaanmu,” tanya Batara mengingatkan. Setidaknya mereka masih sempat merayakan ulang tahun Indra meskipun sangat sederhana.

“Aku sudah kenyang, Bang. Aku mau istirahat sekarang,” pamit Indra.

“Oh, baiklah. Selamat tidur!” ucap Batara sambil melambaikan tangannya.

Batara kembali duduk di sofa. Ia menyalakan televisi untuk menemani kesendiriannya. Namun Batara tidak bisa fokus, karena pikirannya justru memutar kenangannya di masa lalu.



Hari ini adalah pengumuman kelulusan SMU. Batara mengajak Dewi untuk merayakan keberhasilannya tamat sekolah dengan mendapatkan nilai bagus.

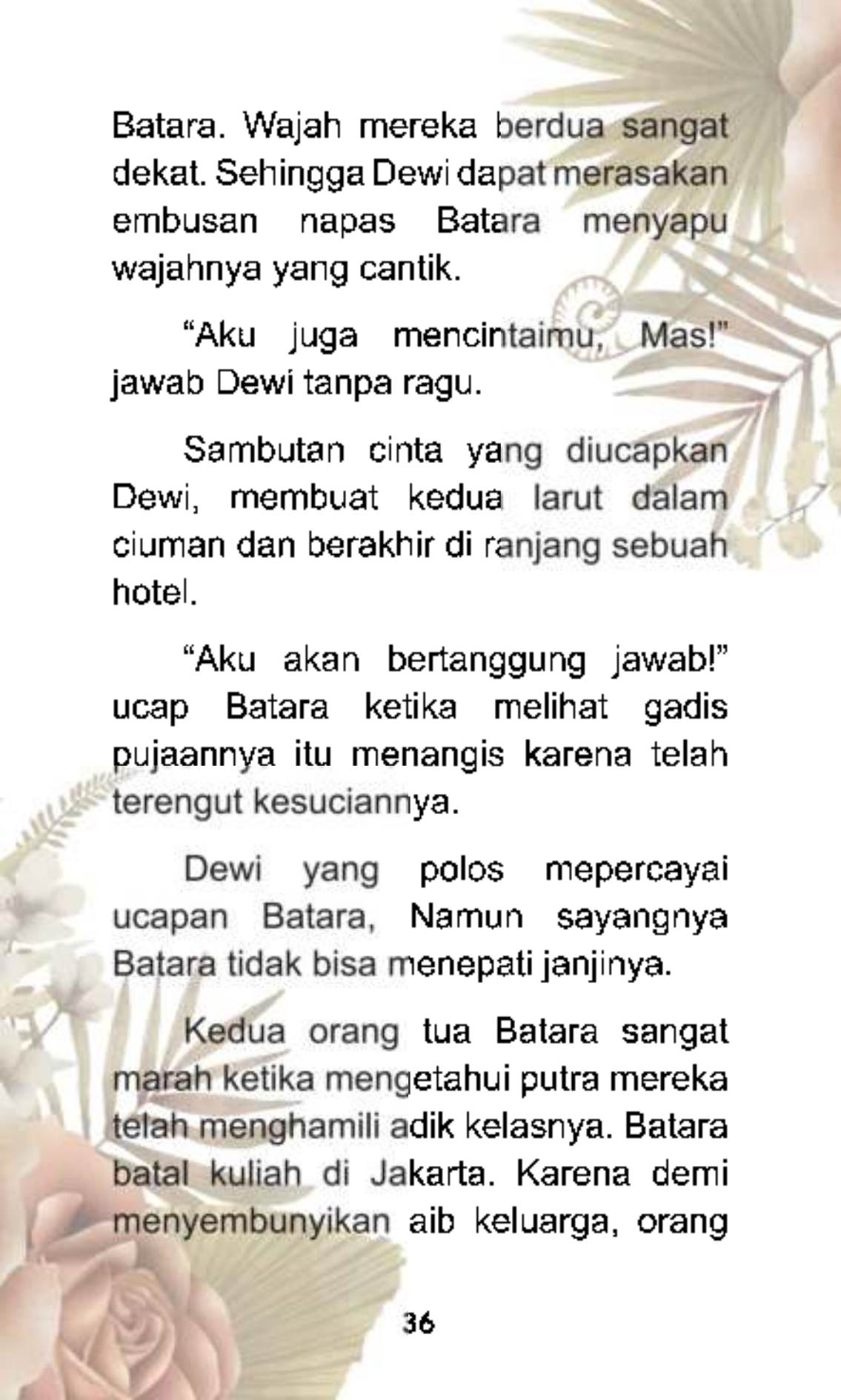
“Setelah ini aku akan kuliah di Jakarta, De. Apakah kamu bersedia untuk menungguku?” pinta Batara pada Dewi si adik kelas yang ia taksir.

Dewi mengangguk dengan malu-malu, Batara menjadi gemas saat melihatnya. Ia pun segera memajukan tubuh untuk mencuri sebuah ciuman dari bibir Dewi.

“Mas Tara, *ish...!* Itu kan ciuman pertamaku,” protes Dewi sambil memukul lengan Batara dengan manja.

“Itu untuk menandai kalau Dewi adalah miliknya Batara,” ucap Batara yang membuat wajah Dewi semakin merona.

“Aku mencintaimu, Dewi!” bisik



Batara. Wajah mereka berdua sangat dekat. Sehingga Dewi dapat merasakan embusan napas Batara menyapu wajahnya yang cantik.

“Aku juga mencintaimu, Mas!” jawab Dewi tanpa ragu.

Sambutan cinta yang diucapkan Dewi, membuat kedua larut dalam ciuman dan berakhir di ranjang sebuah hotel.

“Aku akan bertanggung jawab!” ucap Batara ketika melihat gadis pujaannya itu menangis karena telah terengut kesuciannya.

Dewi yang polos mepercayai ucapan Batara, Namun sayangnya Batara tidak bisa menepati janjinya.

Kedua orang tua Batara sangat marah ketika mengetahui putra mereka telah menghamili adik kelasnya. Batara batal kuliah di Jakarta. Karena demi menyembunyikan aib keluarga, orang



tuanya justru mengirimnya kuliah di Australia. Dewi pun kehilangan kontak dengannya.

Awal - awal kuliah di Australia, Batara merasa sangat tertekan. Karena tidak ingin putranya berbuat nekat dan gagal menimba ilmu di luar negeri, Bu Anggraini sengaja membuat kesepakatan dengan Batara.

“Mamah akan melamar Dewi untukmu, tapi kamu harus serius kuliah dan lulus tepat waktu!”

Batara menyetujui penawaran yang di ajukan oleh mamanya. Rencananya, setelah Dewi melahirkan, mereka berdua akan dinikahkan.



Namun semua itu hanyalah tinggal mimpi. Beberapa bulan kemudian Bu Anggraini memberitahu jika Dewi meninggal sesaat setelah melahirkan Indra. Sehingga hanya putranya saja yang diboyong oleh Bu Anggraini ke

rumah kediaman mereka.

Empat tahun kemudian, Batara lulus kuliah dan kembali ke tanah air. Perasaan bersalahnya pada Dewi menjadi semakin besar ketika Bu Anggraini memperkenalkan Batara pada Indra sebagai kakak.

Batara ingin memprotes keputusan mamahnya yang sangat arogan. Namun ancaman Bu Anggraini yang akan mengirim Indra ke sebuah panti asuhan membuat Batara akhirnya menyerah dan mengikuti sandiwara yang skenarionya telah di atur oleh ibunya.

Batara diam - diam mencari keberadaan Dewi. Ia mencoba mendatangi rumah gadis itu. Ketika tiba di sana, rumah tersebut sudah ditinggali oleh keluarga lain. Batara benar - benar telah kehilangan jejak keberadaan Dewi karena konspirasi yang sengaja dibuat oleh ibunya.

Air mata Batara kembali meluruh
saat mengenang kesalahannya di masa
lalu. "Maafkan aku Dewi!"

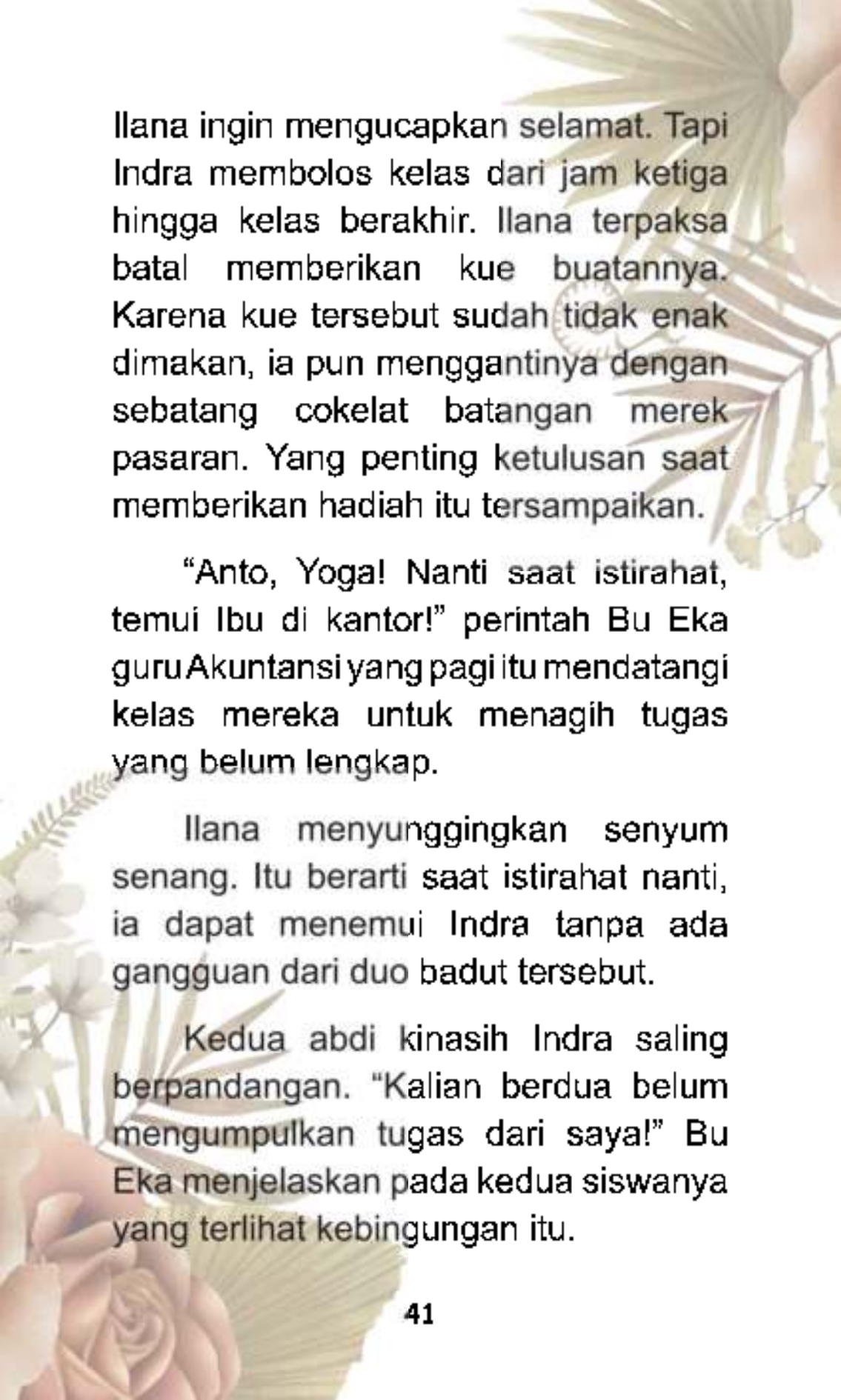




Sisi Lain *Indra*

Ilana menoleh ke arah pintu. Sosok yang ia tunggu - tunggu belum juga menampakkan batang hidungnya. Dan perasaan gelisah itu berubah menjadi kelegaan ketika melihat Indra muncul. Seperti biasa, laki - laki itu selalu diikuti oleh dua badut yang setia menempel. Ilana menjadi kesal, jika si Dora dan Sembada versi milenial itu ada, bagaimana ia bisa mendekati Indra?

Kemarin Indra berulang tahun.

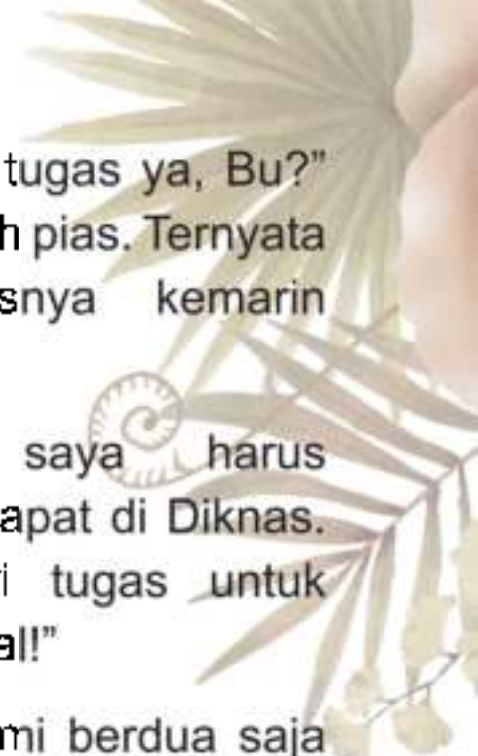


Ilana ingin mengucapkan selamat. Tapi Indra membolos kelas dari jam ketiga hingga kelas berakhir. Ilana terpaksa batal memberikan kue buatannya. Karena kue tersebut sudah tidak enak dimakan, ia pun menggantinya dengan sebatang cokelat batangan merek pasaran. Yang penting ketulusan saat memberikan hadiah itu tersampaikan.

“Anto, Yoga! Nanti saat istirahat, temui Ibu di kantor!” perintah Bu Eka guru Akuntansi yang pagi itu mendatangi kelas mereka untuk menagih tugas yang belum lengkap.

Ilana menyunggingkan senyum senang. Itu berarti saat istirahat nanti, ia dapat menemui Indra tanpa ada gangguan dari duo badut tersebut.

Kedua abdi kinasih Indra saling berpandangan. “Kalian berdua belum mengumpulkan tugas dari saya!” Bu Eka menjelaskan pada kedua siswanya yang terlihat kebingungan itu.



“Jadi kemarin ada tugas ya, Bu?” tanya Anto dengan wajah pias. Ternyata kenikmatan membolosnya kemarin berbuah simalakama.

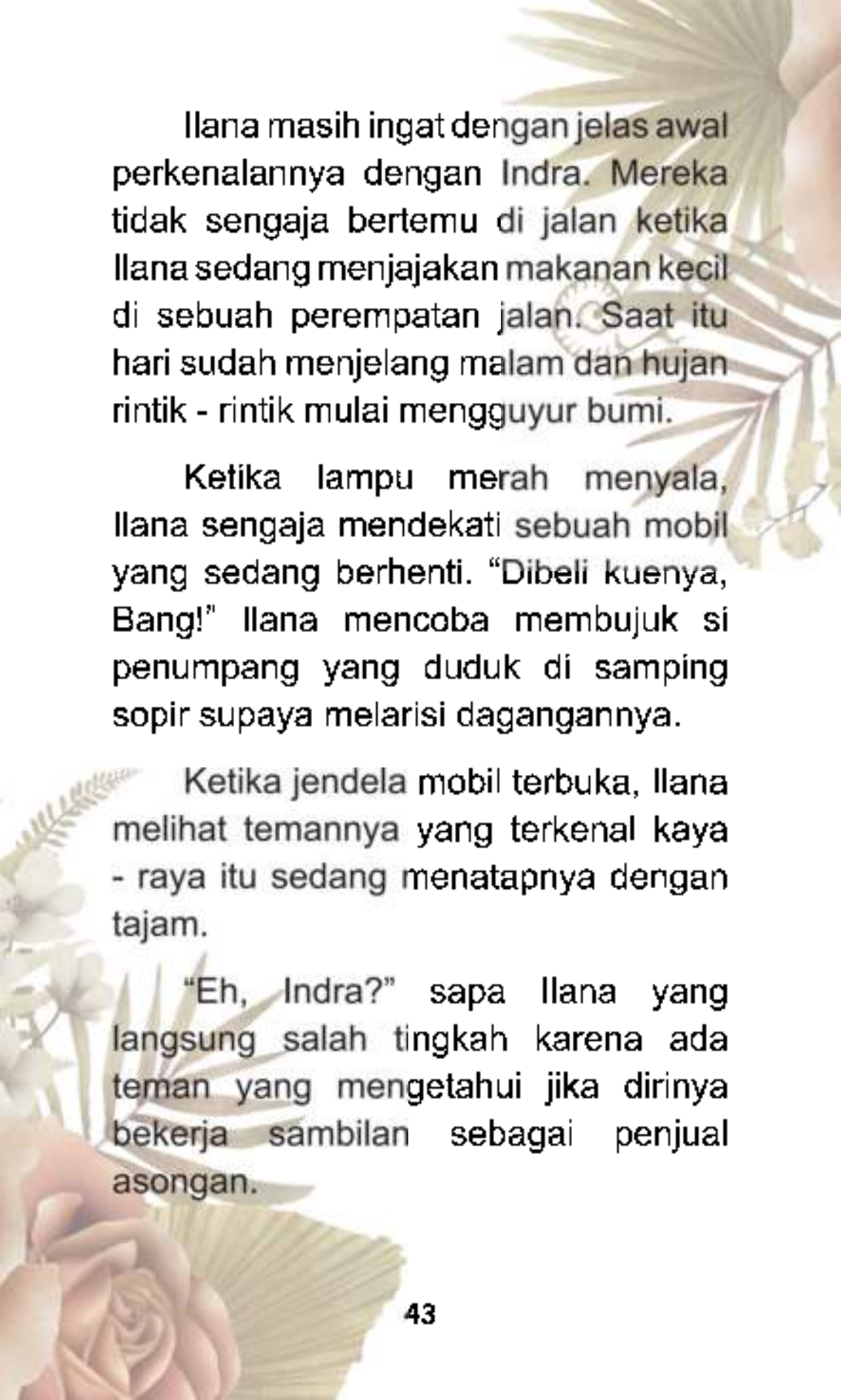
“Iya. Kemarin saya harus menghadiri undangan rapat di Diknas. Jadi kalian saya beri tugas untuk mengerjakan latihan soal!”

“Kenapa hanya kami berdua saja yang dipanggil, Bu?” tanya Yoga. Padahal nyata - nyata Indra juga ikut membolos bersama mereka. Bahkan justru si bosnya itulah yang menjadi biang kerok aksi mabal tersebut.

“Saya sudah mengecek semua lembar tugas yang dikumpulkan. Hanya milik kalian berdua saja yang tidak ada.”



Ilana yang sempat mencuri dengar ucapan Bu Eka tersenyum senang. Untung kemarin ia mengerjakan dobel. Dan lembar jawab yang satunya ia tulisi dengan nama Indra.



Ilana masih ingat dengan jelas awal perkenalannya dengan Indra. Mereka tidak sengaja bertemu di jalan ketika Ilana sedang menjajakan makanan kecil di sebuah perempatan jalan. Saat itu hari sudah menjelang malam dan hujan rintik - rintik mulai mengguyur bumi.

Ketika lampu merah menyala, Ilana sengaja mendekati sebuah mobil yang sedang berhenti. "Dibeli kuenya, Bang!" Ilana mencoba membujuk si penumpang yang duduk di samping sopir supaya melarisi dagangannya.

Ketika jendela mobil terbuka, Ilana melihat temannya yang terkenal kaya - raya itu sedang menatapnya dengan tajam.

"Eh, Indra?" sapa Ilana yang langsung salah tingkah karena ada teman yang mengetahui jika dirinya bekerja sambilan sebagai penjual asongan.

“Lo kenal gue?” tanya Indra dengan wajah jutek khas anak - anak dari keluarga kaya raya.

“Kita kan satu kelas,” jawab Ilana sambil nyengir untuk menyembunyikan perasaan malunya.

Ketika lampu hampir menyala hijau, Ilana memberikan beberapa kue untuk Indra. “Buat kamu. Gratis!” ucap Ilana. Kemudian gadis itu segera menepi ke trotoar.

Keesokkan harinya Indra datang dan menghampiri tempat duduk Ilana. Pria itu berdiri dengan menunjukkan tampang datarnya. Tangannya merogoh saku celana dan mengeluarkan selembar uang kertas bernilai seratus ribu pada Ilana.

“Ini untuk membayar kue lo, kemarin!” ucap Indra. Kemudian Indra hendak berlalu, namun Ilana buru - buru mencegahnya.

“Kuenya gratis kok, Ndra! Anggap saja untuk icip - icip. Dan kamu cukup memberikan testimoni rasa kue itu.”

Indra mengurungkan niat untuk pergi, dan kini ia duduk di kursi samping Ilana. “Jadi setiap malam lo berjualan asongan, ya?” selidik Indra. Terbayang kembali di ingatan Indra sosok gadis yang masih harus pontang - panting mencari uang di bawah guyuran hujan sewaktu malam.

“Iya, Ndra. Lumayan keuntungannya bisa untuk membayar SPP,” jawab Ilana yang mulai berdamai dengan nasib karena ketahuan oleh siswa paling sultan di sekolahnya.

“Mulai bulan depan gue akan membayarkan uang SPP, lo!”

Ucapan Indra membuat Ilana terperangah. “Ya nggak bisa gitu dong, Ndra! Aku memang berasal dari keluarga miskin. Tapi pantang bagiku menerima

bantuan secara cuma - cuma selama tubuhku masih kuat untuk bekerja," tolak Ilana dengan tegas.

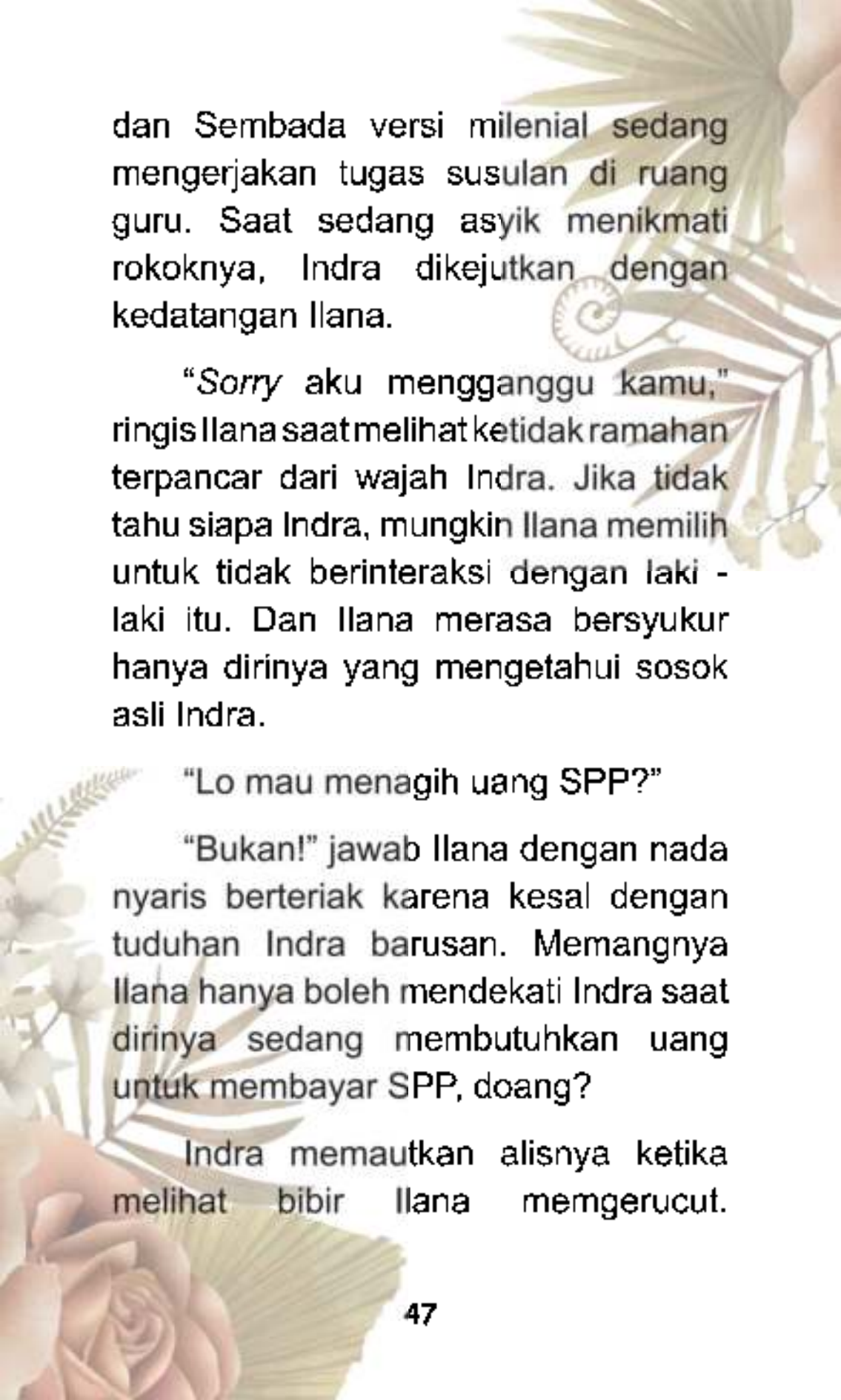
Indra tersenyum samar. "Siapa bilang cuma - cuma?"

"Eh?" Ilana jadi salah tingkah karena prasangkanya barusan.

"Mulai hari ini lo menjadi asisten gue. Jadi kalau ada tugas ataupun PR, lo harus mengerjakan juga bagian gue. Paham!"

Sejak hari itu, Ilana menjadi sekretaris Indra yang di bayar mahal. Ilana tidak perlu lagi berdagang asongan karena semua biaya sekolahnya sudah ditanggung oleh Indra.

Indra duduk sendirian di taman belakang sekolah. Itu karena si Dora



dan Sembada versi milenial sedang mengerjakan tugas susulan di ruang guru. Saat sedang asyik menikmati rokoknya, Indra dikejutkan dengan kedatangan Ilana.

“*Sorry* aku mengganggu kamu,” ringis Ilana saat melihat ketidakramahan terpancar dari wajah Indra. Jika tidak tahu siapa Indra, mungkin Ilana memilih untuk tidak berinteraksi dengan laki-laki itu. Dan Ilana merasa bersyukur hanya dirinya yang mengetahui sosok asli Indra.

“Lo mau menagih uang SPP?”

“Bukan!” jawab Ilana dengan nada nyaris berteriak karena kesal dengan tuduhan Indra barusan. Memangnya Ilana hanya boleh mendekati Indra saat dirinya sedang membutuhkan uang untuk membayar SPP, doang?

Indra memautkan alisnya ketika melihat bibir Ilana memgerucut.

Sepertinya gadis itu merasa kesal dengan ucapannya barusan.

“Terus lo menemui gue untuk apa?”

“Aku..., aku mau mengucapkan selamat ulang tahun padamu, Ndra! Selamat ultah! ya. *Wish you all the best.* Maaf ngucapinnya telat,” ucap Ilana sambil mengulurkan hadiah berupa coklat yang sudah dibungkus rapi dengan kertas kado dan diberi pita.

Untuk beberapa detik Indra tertegun menatap hadiah yang diulurkan oleh Ilana. Ia tidak menyangka ada orang yang masih mengingat tanggal lahirnya dan menyempatkan diri memberikan sebuah kado.

“*Thank’s!*” ucap Indra sambil menerima bungkusan dari tangan Ilana.

Ilana mengurai sebuah senyuman sebelum berbalik untuk meninggalkan Indra. Soalnya Ilana malu jika Indra

nanti membuka hadiah dan mencela pemberiannya. Semisal hadiah tersebut akan dibuang Indra juga tidak jadi soal, yang penting Ilana tidak melihatnya.

Indra kembali duduk dan segera membuka kado ulang tahun itu dengan serampangan. Dilihatnya sebatang coklat merek pasaran yang bisa ia beli satu toko sekaligus jika mau. Tapi untuk menghargai Ilana, Indra pun membuka kemasan coklat tersebut dan memakannya.

Tanpa sadar air matanya menitik saat Indra mencecap rasa manis itu. "Jadi seperti ini ya rasanya di beri ucapan selamat dan mendapat kado," gumam Indra sambil mengusap air yang menggenang di pelupuk matanya dengan ujung lengan seragam sekolah yang ia kenakan.

Indra merasa terharu, karena meskipun keluarganya kaya - raya, tapi mereka tidak pernah memiliki waktu

untuk sekedar mengingat ataupun merayakan ulang tahunnya.

"Thank's La. Dari lo, akhirnya gue bisa tahu rasanya mendapat kado ulang tahun."





Penolakan *Dewi*

Admin perusahaan milik ayahnya Batara tampak sedang menghadap Bu Anggraini. Hari ini ia melihat adanya mutasi saldo dari rekening Indra sebesar 100 juta

"Kamu tahu kemana uang itu dikirim?" tanya Bu Anggraini sambil melepas dan meletakkan kaca mata di atas meja kerjanya.

"Dikirim ke Gisela Oktarani," jawab orang kepercayaan keluarga Rahadi Baskoro yang ditunjuk untuk mengelola

keuangan perusahaan.

“Siapa itu Gisela Oktarani?” tanya Bu Anggraini penuh kecurigaan.

“Dia pemilik *Maximal Club*, Nyonya.”

“Hmmm..., dasar bocah. Sudah mulai nakal dia!” gumam Bu Anggraini. ia jadi teringat dengan kejadian delapan belas tahun yang lalu, ketika putra semata wayangnya yang bernama Batara juga telah bermain-main dengan perempuan hingga menyebabkan orang tersebut hamil.

Bu Anggraini segera menghubungi Batara untuk mengawasi Indra yang malam ini ada kemungkinan besar hendak menyambangi salah satu kelab malam paling eksklusif di kota tempat tinggal mereka.

“Iya, Mah!” jawab suara di seberang ketika telponnya tersambung.

“Tolong kamu awasi Indra! Jangan

sampai dia mengulangi lagi kesalahan seperti yang pernah kami lakukan dulu!" titah sang Ibu ratu.

"Maksud Mamah apa?"

"Itu, loh! Indra baru saja mentrasfer uang sebesar 100 juta ke pemilik lokasi. Karena Mamah masih berada di luar kota, tolong urus Indra!" ucap Bu Anggraini yang langsung memutuskan sambungan telpon.



"Dewi, bersiaplah untuk nanti malam!" Ada seorang yang membokingmu dan sudah membayar lunas di muka," ucap Madam Gisel melalui sambungan telepon seluler.

Dewi segera menyiapkan piranti mandi untuk melakukan ritual khusus jika mendapat pelanggan. Setidaknya

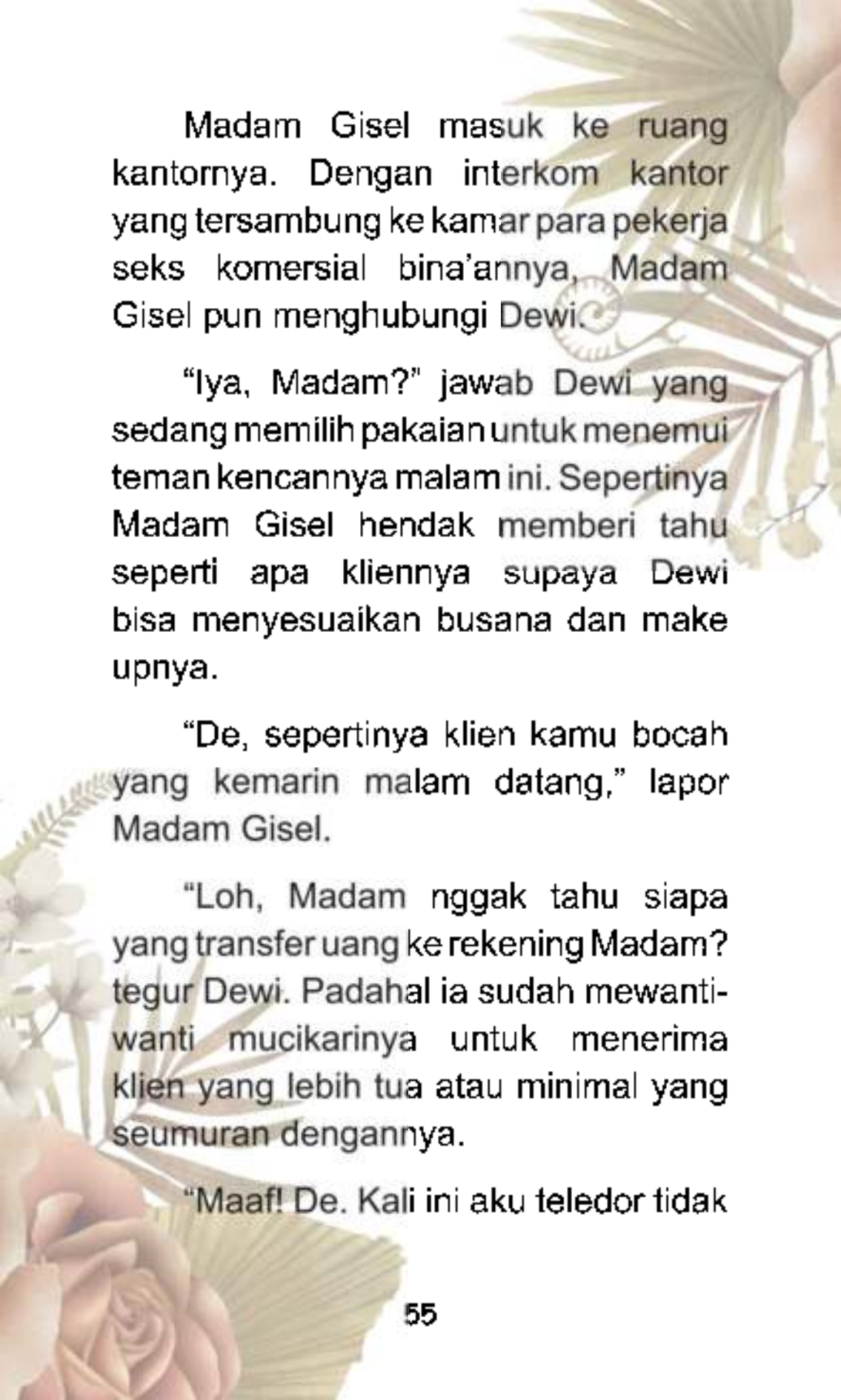
ia membutuhkan waktu satu jam untuk berendam, luluran, dan ratus vagina supaya tidak mengecewakan kliennya. Lalu ia membutuhkan waktu 30 menit untuk memilih pakaian, dan satu jam untuk berdandan.



Indra datang ke kelab malam seorang diri. Pemilik kelab langsung menyambutnya.

“Dia akan siap satu jam lagi!” ucap Madam Gisel sambil menatap lelaki muda yang tampil rapi dengan setelan jasanya.

Indra memang sengaja berpenampilan dewasa supaya lebih meyakinkan dan terhindar dari pengusiran si penjaga keamanan yang berjaga di depan kelab malam.



Madam Gisel masuk ke ruang kantornya. Dengan interkom kantor yang tersambung ke kamar para pekerja seks komersial bina'annya, Madam Gisel pun menghubungi Dewi.

“Iya, Madam?” jawab Dewi yang sedang memilih pakaian untuk menemui teman kencannya malam ini. Sepertinya Madam Gisel hendak memberi tahu seperti apa kliennya supaya Dewi bisa menyesuaikan busana dan make upnya.

“De, sepertinya klien kamu bocah yang kemarin malam datang,” lapor Madam Gisel.

“Loh, Madam nggak tahu siapa yang transfer uang ke rekening Madam? tegur Dewi. Padahal ia sudah mewanti-wanti mucikarinya untuk menerima klien yang lebih tua atau minimal yang seumuran dengannya.

“Maaf! De. Kali ini aku teledor tidak

mengecek orangnya. Soalnya aku merasa *hectic* karena sudah lama tidak ada yang memboking kamu."

Dewi mendengkus kesal, namun ia tidak memungkiri karena saat ini Dewi juga membutuhkan uang untuk biaya perawatan kecantikannya yang sangat mahal.

"Kalau begitu batalan saja, Madam! Kembalikan saja uangnya. Meskipun aku membutuhkan uangnya, tapi aku tidak mau bermain dengan anak kecil!" pinta Dewi.

"Baiklah, aku akan mengatasinya," ucap Madam Gisel yang segera beranjak untuk membatalkan acara kencan wanita penghibur yang menjadi anak buah kesayangannya itu.

Indra duduk di sofa sambil menggoyang - goyangkan kaki kiri yang bertumpu di atas paha kanannya. Sikapnya sudah mirip seperti pria - pria

songong berduit di luar sana.

Senyum Indra merekah membayangkan Sang Dewi akan terkejut. ketika nanti bertemu dengannya. Wanita itu pasti tidak menyangka jika laki - laki bau kencur yang kemarin telah diusir, ternyata sanggup membayar lunas di muka untuk berkencan satu malam bersama.

Wanita paruh baya yang tadi menyambutnya kembali menghampiri dan membuyarkan lamunan Indra.

“Mohon maaf! Mendadak Sang Dewi datang bulan, jadi tidak bisa menemani Anda. Uang yang sudah Anda transfer akan segera kami kembalikan,” ucap Madam Gisel.

Senyum Indra langsung lenyap saat ia mendapatkan penolakan barusan.

“Tidak bisa! Aku sudah membayar dan wanita itu harus melayaniku malam ini.” Indra tetap bersikeras

pada pendiriannya. Pelanggan adalah raja, dan ia yang sudah mentransfer uang sebesar 100 juta berhak untuk mendapatkan pelayanan terbaik dari Sang Dewi.

Kemarahan Indra membuat Madam Gisel kembali menghubungi Dewi. Dan wanita itu berniat akan memindahkan ruang pengawas CCTV di kantornya, supaya langsung meminta penjaga keamanan untuk mengusir Indra jika kedapatan datang lagi ke kelab malam miliknya.

“Bagaimana ini, De? Bocah itu tetap memaksa untuk bertemu denganmu.”

Dewi memutuskan untuk menemui Indra hanya dengan memakai celana denim dan tank top. Ia juga hanya berdandan minimalis untuk

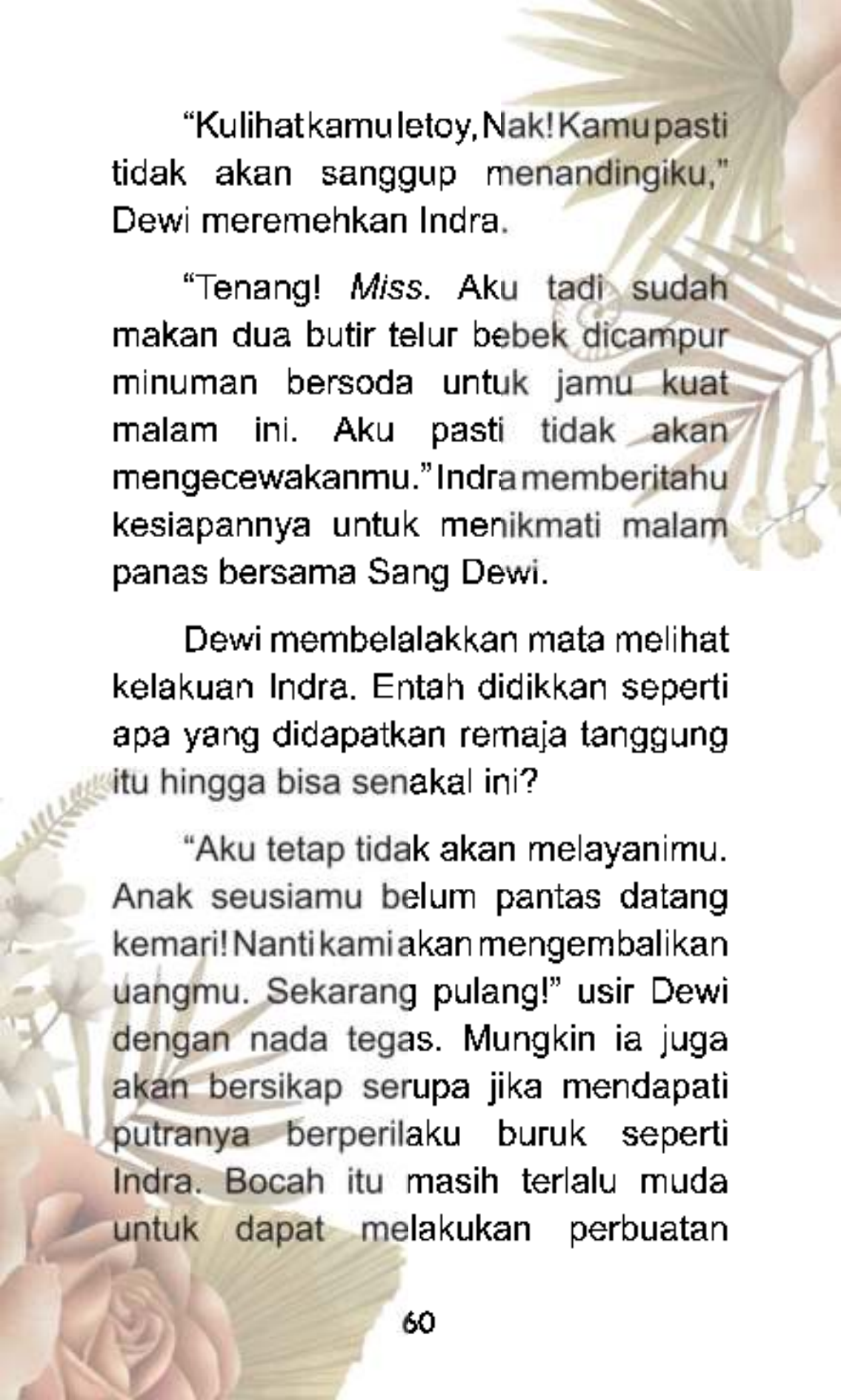
menunjukkan jika dirinya tidak ada minat berkencan dengan kliennya kali ini.

“Kamu membuat gara - gara lagi, ya!” bentak Dewi saat melihat biang keonaran di kelab malam milik Madam Gisel. Melihat kedatangan Dewi, wajah Indra pun kembali cerah.

“Aku sudah mengatakan padamu jika aku tidak mau melayani anak kecil!” ucap Dewi sambil berkacak pinggang untuk mengintimidasi remaja tanggung yang berdiri di hadapannya.

“Aku sudah bukan anak kecil lagi, *Miss*, karena aku bisa membuat anak kecil!”

Bantahan yang diucapkan Indra membuat Dewi tertawa. Ia jadi membayangkan seandainya ia bisa bertemu dengan putranya, anak itu pasti juga selucu remaja yang bersikeras ingin mengencaninya.



“Kulihatkamuletoy, Nak! Kamupasti tidak akan sanggup menandingiku,” Dewi meremehkan Indra.

“Tenang! *Miss*. Aku tadi sudah makan dua butir telur bebek dicampur minuman bersoda untuk jamu kuat malam ini. Aku pasti tidak akan mengecewakanmu.” Indra memberitahu kesiapannya untuk menikmati malam panas bersama Sang Dewi.

Dewi membelalakkan mata melihat kelakuan Indra. Entah didikkan seperti apa yang didapatkan remaja tanggung itu hingga bisa senakal ini?

“Aku tetap tidak akan melayanimu. Anak seusiamu belum pantas datang kemari! Nantikami akan mengembalikan uangmu. Sekarang pulang!” usir Dewi dengan nada tegas. Mungkin ia juga akan bersikap serupa jika mendapati putranya berperilaku buruk seperti Indra. Bocah itu masih terlalu muda untuk dapat melakukan perbuatan

asusila yang biasa dilakukan oleh seorang pekerja seks komersial seperti dirinya.

Perdebatan antara Dewi dan Indra terhenti ketika seseorang menghardik Indra. “Sejak kapan kamu berani bermain - main dengan wanita jalang, Indra?”

Meskipun faktanya memang demikian, namun ucapan laki - laki yang barusan menegur Indra tersebut cukup menggores perasaan Dewi. Padahal yang salah adalah keluarga Indra yang tidak bisa mendidik dengan baik anak mereka yang masih remaja bau kencur, tapi Dewi yang mendapat makian.

“Dasar laki - laki sialan!” geram Dewi sambil mengepalkan tangannya. Ia siap mengatai balik lelaki yang tengah menatapnya dengan intens.

Ada keterkejutan di wajah Batara saat ia berhasil menenali diapa wanita

yang sedang ribut dengan Indra.

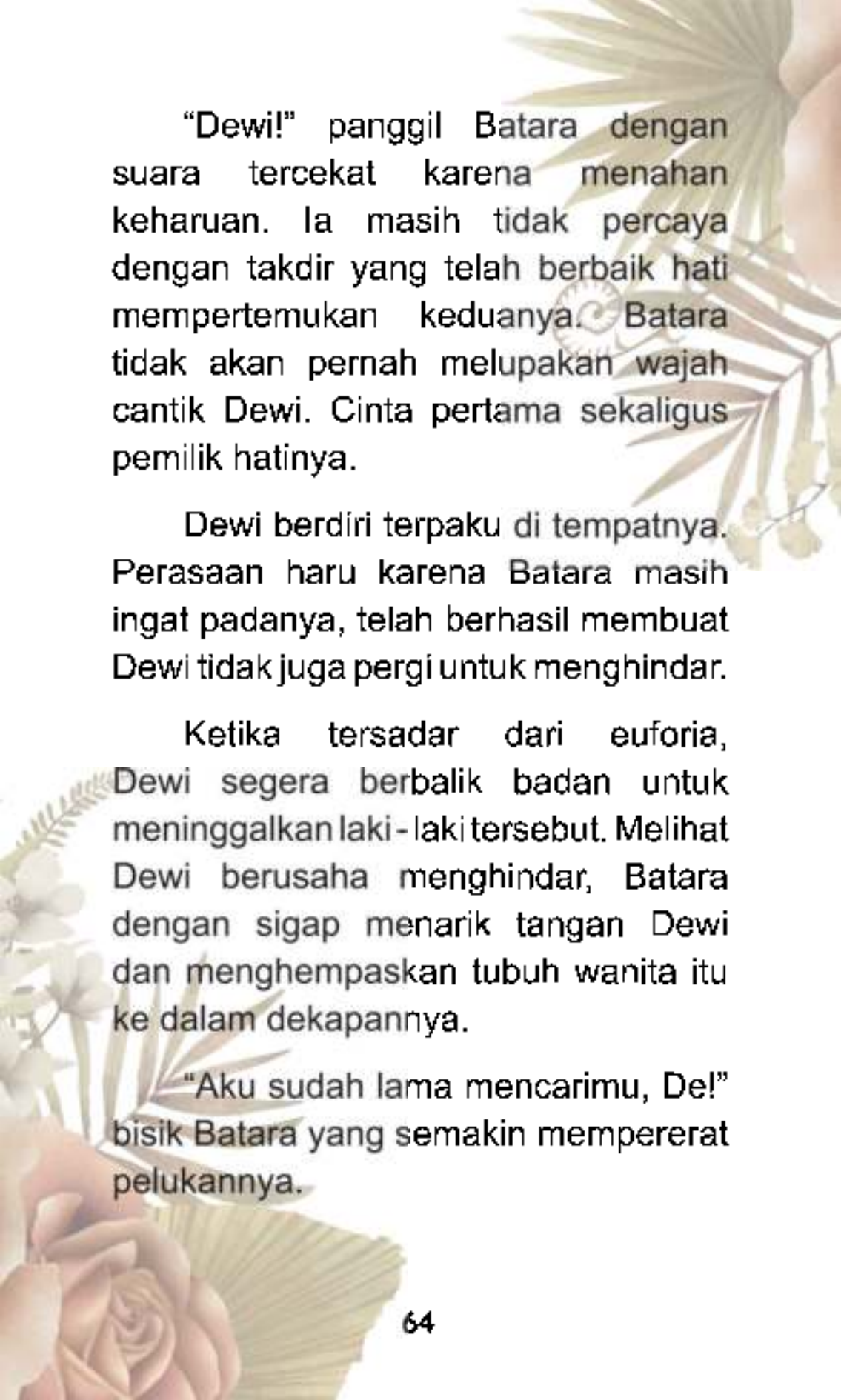
“Kamu Dewi, bukan? Kamu masih ingat denganku kan, De? Ini aku Batara.”





Dewi berpikir, ia sudah merantau jauh dari kota asalnya. Dan di tempat yang banyak manusia ini, mengapa ia bisa bertemu dengan lelaki itu?

Batara tidak kalah terkejut saat melihat sosok wanita di hadapannya. Setelah belasan tahun berpisah dan tidak mengetahui keberadaan makam kekasih hati yang dirumorkan meninggal dunia, akhirnya Batara bisa menemukan Dewi dalam kondisi masih hidup.



“Dewi!” panggil Batara dengan suara tercekat karena menahan keharuan. Ia masih tidak percaya dengan takdir yang telah berbaik hati mempertemukan keduanya. Batara tidak akan pernah melupakan wajah cantik Dewi. Cinta pertama sekaligus pemilik hatinya.

Dewi berdiri terpaku di tempatnya. Perasaan haru karena Batara masih ingat padanya, telah berhasil membuat Dewi tidak juga pergi untuk menghindar.

Ketika tersadar dari euforia, Dewi segera berbalik badan untuk meninggalkan laki-laki tersebut. Melihat Dewi berusaha menghindar, Batara dengan sigap menarik tangan Dewi dan menghempaskan tubuh wanita itu ke dalam dekapannya.

“Aku sudah lama mencarimu, De!” bisik Batara yang semakin mempererat pelukannya.

Ucapan Batara membuat Dewi luluh. Ia yang sejatinya merasa rindu pada pria itu pun membalas pelukan Batara.

Indra yang melihat adegan tersebut merasa kesal. Ia yang sudah memboking Dewi, tapi malah abangnya yang mendapatkan pelukan dari wanita itu. Dengan wajah bersungut-sungut karena marah, Indra segera keluar dari kelab malam untuk pulang ke rumah.

“Tunggu saja! Aku akan melapor ke mamah kalau bang Tara berpacaran dengan seorang wanita pekerja kelab malam.”

Batara di ajak oleh Dewi ke dalam ruangan pribadinya. Perasaan senang yang mereka rasakan membuat keduanya jadi melupakan Indra.

“Oh iya itu adik kamu ngeyel ingin bersenang-senang denganku. Ya ampun! Nggak kakak, nggak adik sama bandelnya,” sindir Dewi.

“Batara menatap Dewi dengan rasa terkejut. Sepertinya mereka harus duduk dan berbicara tentang kesalahpahaman yang terjadi hingga keadaan menjadi seperti ini.

“Tapi Indra itu bukan adikku, De. Dia adalah anak kita.”

Ucapan Batara membuat kedua mata Dewi terbeliak lebar. “Apa katamu barusan?”

Sebelum Dewi meluapkan amarahnya, Batara segera menenangkan Dewi. “Aku akan menjelaskan semuanya!”

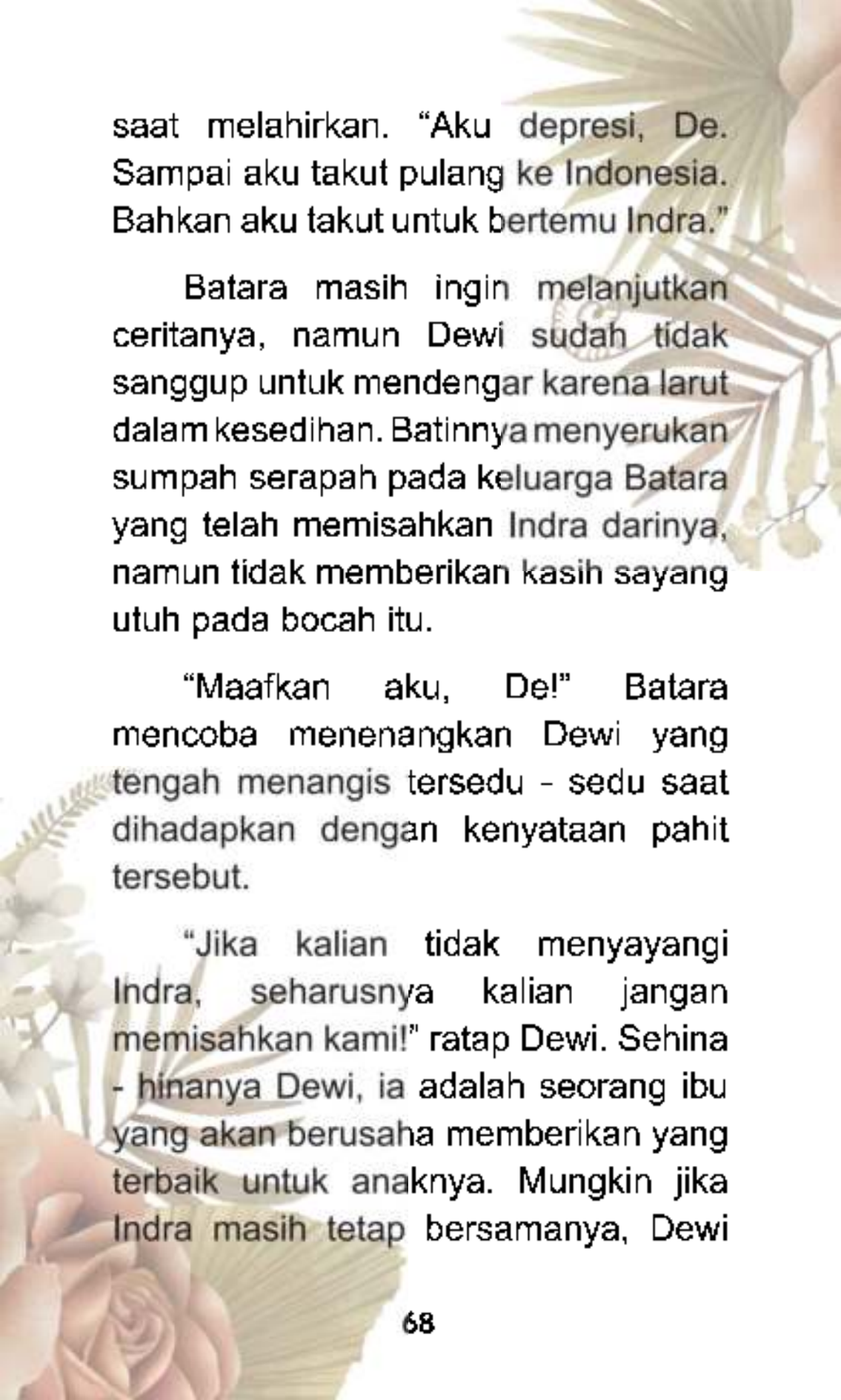
Batara tahu, ia akan dibenci oleh Dewi seumur hidup jika menceritakan semua kesalahpahaman ini. Namun ia harus meluruskan masalah yang

menimpa mereka di masa lalu, meskipun harus menanggung semua resikonya.

“Ketika kamu hamil, mamah berjanji padaku untuk melamar dirimu, De. Dengan syarat aku bersedia kuliah di Australia.” Batara mengawali ceritanya.

Sebagai wanita dewasa, Dewi langsung paham jika tindakan orang tua Batara itu suatu hal yang lumrah. Seandainya Batara tidak mau bertanggung jawab pun, Dewi sudah pasrah. Itu semua karena kebodohnya sendiri yang terlalu mencintai pria itu. Apalagi Batara adalah seorang pewaris perusahaan milik kedua orang tuanya. Mereka pasti tidak akan berkenan menerima Dewi sebagai menantu dengan alasan latar belakang keluarga mereka yang sangat jauh berbeda.

Melihat Dewi dapat mengendalikan perasaan, Batara pun siap melanjutkan penjelasannya. “Setahun kemudian, mamah mengabari jika kamu meninggal



saat melahirkan. “Aku depresi, De. Sampai aku takut pulang ke Indonesia. Bahkan aku takut untuk bertemu Indra.”

Batara masih ingin melanjutkan ceritanya, namun Dewi sudah tidak sanggup untuk mendengar karena larut dalam kesedihan. Batinnya menyerukan sumpah serapah pada keluarga Batara yang telah memisahkan Indra darinya, namun tidak memberikan kasih sayang utuh pada bocah itu.

“Maafkan aku, De!” Batara mencoba menenangkan Dewi yang tengah menangis tersedu - sedu saat dihadapkan dengan kenyataan pahit tersebut.

“Jika kalian tidak menyayangi Indra, seharusnya kalian jangan memisahkan kami!” ratap Dewi. Sehinanya Dewi, ia adalah seorang ibu yang akan berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Mungkin jika Indra masih tetap bersamanya, Dewi

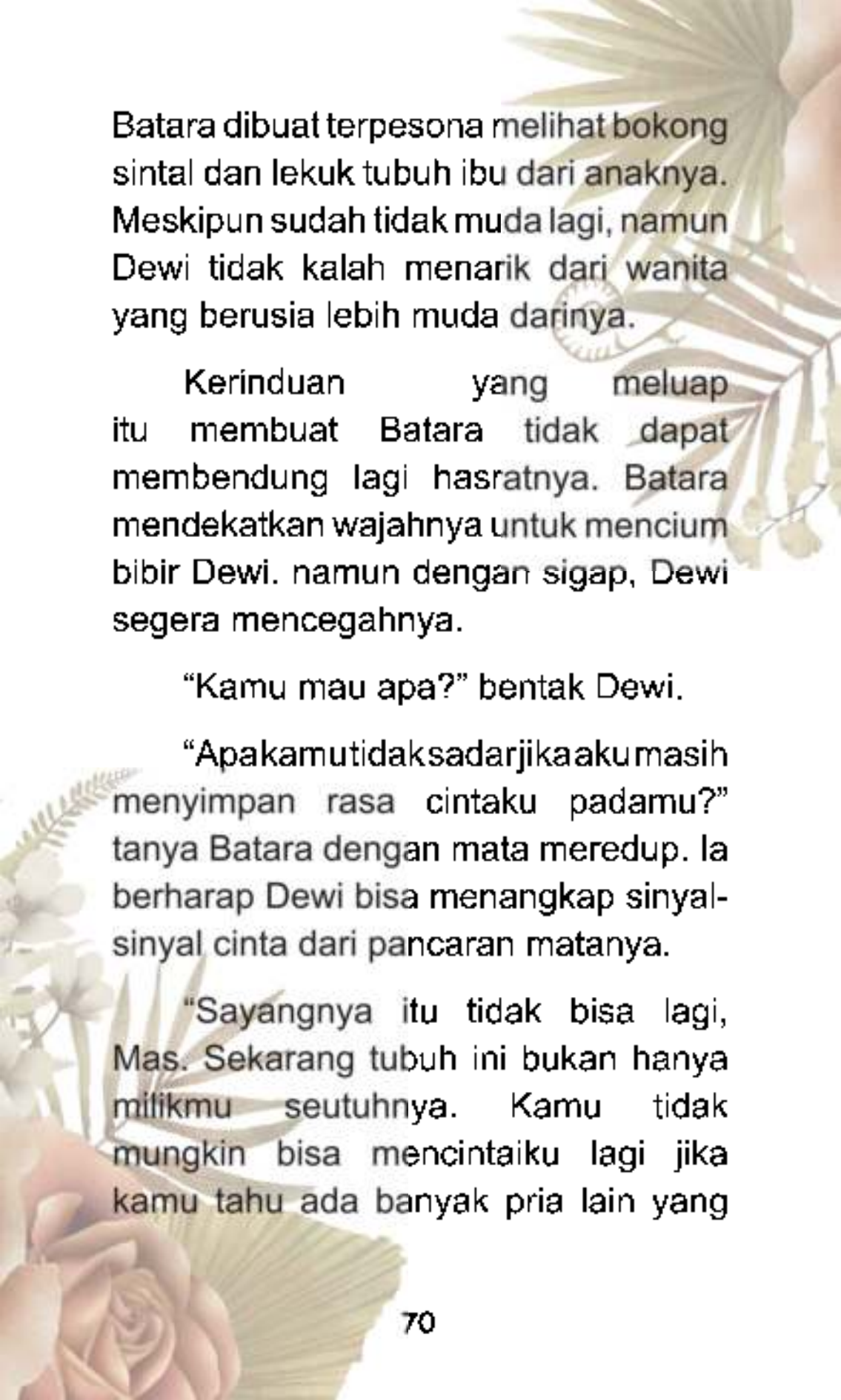
tidak akan membenci takdirnya hingga membuatnya terjerumus ke lembah dosa.

Batara mendekat dan merengkuh tubuh Dewi dalam pelukannya. Ia membiarkan Dewi menangis untuk menuntaskan kesedihannya.

“Aku tahu ini semua karena kesalahanku. Karena itu aku berjanji akan menebus semuanya.”

Ucapan Batara berhasil menghentikan tangisan Dewi. Kini wanita itu menjadi lebih tenang. Untuk beberapa saat lamanya, keduanya masih saling berpelukan hingga akhirnya Dewi melepaskan diri dari pelukan Batara.

Batara dapat melihat penampilan Dewi malam ini. Meskipun Dewi hanya memakai pakaian casual, namun tank top yang membungkus tubuh itu tidak dapat menyembunyikan keseksiannya.



Batara dibuat terpesona melihat bokong sintal dan lekuk tubuh ibu dari anaknya. Meskipun sudah tidak muda lagi, namun Dewi tidak kalah menarik dari wanita yang berusia lebih muda darinya.

Kerinduan yang meluap itu membuat Batara tidak dapat membendung lagi hasratnya. Batara mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Dewi. namun dengan sigap, Dewi segera mencegahnya.

“Kamu mau apa?” bentak Dewi.

“Apakamutidaksadarjikaakumasih menyimpan rasa cintaku padamu?” tanya Batara dengan mata meredup. Ia berharap Dewi bisa menangkap sinyal-sinyal cinta dari pancaran matanya.

“Sayangnya itu tidak bisa lagi, Mas. Sekarang tubuh ini bukan hanya milikmu seutuhnya. Kamu tidak mungkin bisa mencintaiku lagi jika kamu tahu ada banyak pria lain yang

pernah menjamahku," ucap Dewi sambil melangkah mundur untuk menjauhi Batara.

Batara seolah disadarkan, jika Dewi yang sekarang tidak lagi sama dengan Dewinya yang dulu.



Indra menjatuhkan tubuh di ranjangnya yang empuk dan besar. Perasaannya masih jengkel dengan kejadian di kelab malam tadi. Apalagi saat ia mengetahui jika ternyata abangnya mengenal *Miss Dewi* bahkan sampai berpelukkan di depan matanya.

"Aku kesal!" teriak Indra sambil melempar bantalnya ke sembarang arah. Ketika sedang melamun, ponselnya pun berdering. Dengan malas, Indra meraih benda yang masih berada di saku belakang celananya.

Dilihatnya nama yang tertera di layar.

“Hallo, iya Mah ada apa?” tanya Indra dengan nada sengak.

Bu Anggraini yang mendengar suara Indra dapat menebak jika cucunya tersebut sedang merasa kesal. Itu artinya Batara telah berhasil membawa Indra pulang dari kelab malam.

“Kamu dari mana? Pasti kamu sudah berbuat nakal bukan?”

Indra mendengkus keras. Sepertinya abangnya sudah melaporkan semua perbuatannya pada sang ibu.

“Siapa bilang aku bandel? Abang tuh yang bandel. Aku melihat dia kenal akrab dengan pelacur di kelab malam yang aku datangi,” Indra mengadukan abangnya pada wanita yang selama ini selalu ia sangka sebagai ibunya.

“Apa kamu bilang?” tanya Bu Anggraini.

“Aku nggak bohong, Mamah! Bang Tara akrab dengan seorang wanita bernama Dewi yang bekerja di kelab malam.”

Sementara Indra sedang mengadukan apa yang dilakukan oleh Batara, Bu Anggraini terlihat panik. Setelah belasan tahun ia berhasil memisahkan Batara dengan Dewi, akhirnya takdir kembalinya mempertemukan keduanya.

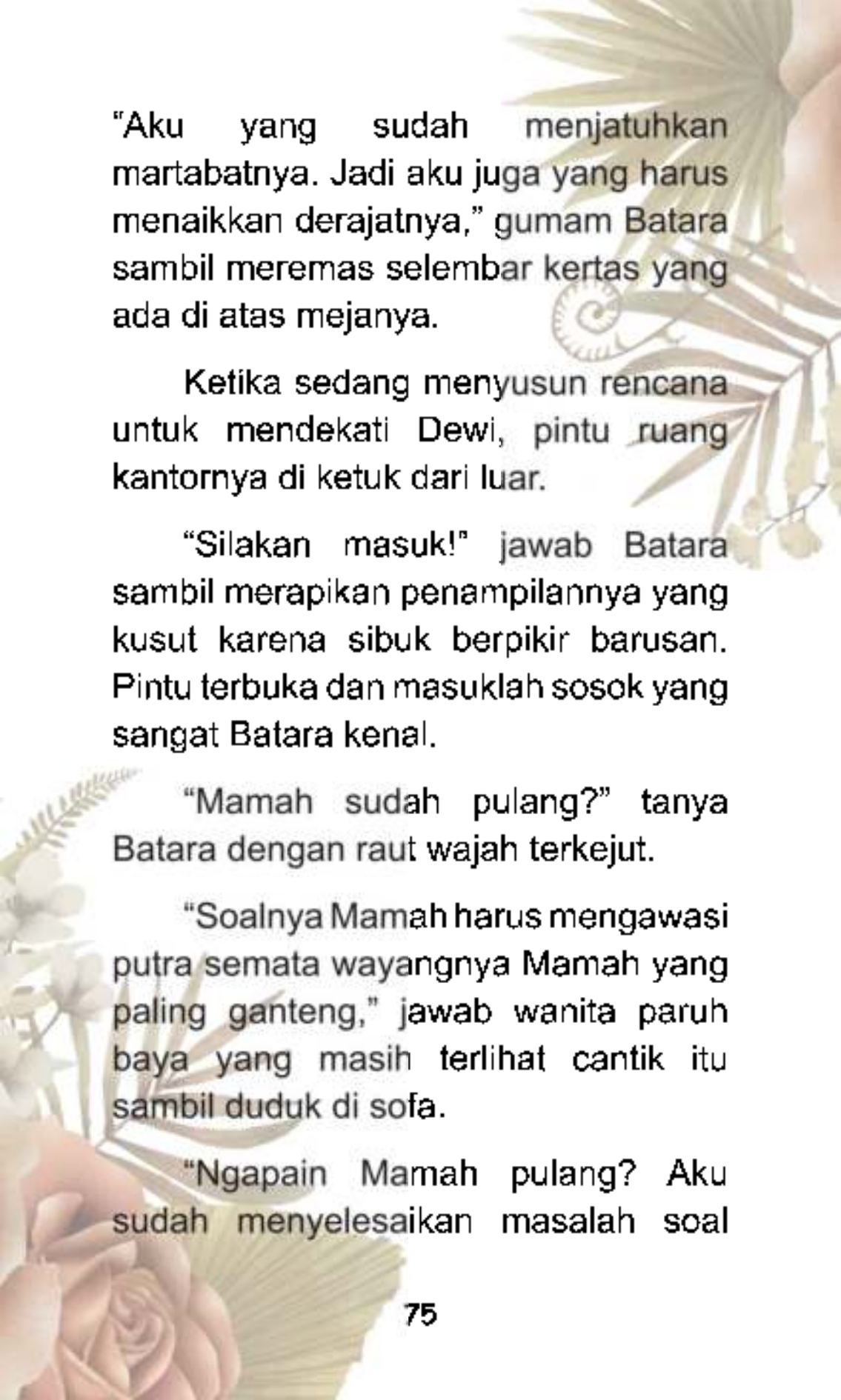
Bu Anggraini buru-buru mengakhiri telponnya. Setelah mematikan panggilan, ia menatap ke arah suaminya.

“Sepertinya acara perjodohan antara Batara dan Tina harus dipercepat deh, Pa!”



Perjodohan

Batara melamun di dalam kantornya. Ia sedang mencari cara untuk mendapatkan kembali hati Dewi. Batara tidak peduli wanita itu kini berprofesi sebagai apa, karena Dewi menjadi seperti sekarang akibat kesalahan Batara di masa lalu. Seandainya pada saat itu ia menolak syarat yang diajukan oleh mamahnya dan nekat menikahi Dewi di usia muda, mungkin wanita itu tidak akan terjerumus di dunia prostitusi.



"Aku yang sudah menjatuhkan martabatnya. Jadi aku juga yang harus menaikkan derajatnya," gumam Batara sambil meremas selebar kertas yang ada di atas mejanya.

Ketika sedang menyusun rencana untuk mendekati Dewi, pintu ruang kantornya di ketuk dari luar.

"Silakan masuk!" jawab Batara sambil merapikan penampilannya yang kusut karena sibuk berpikir barusan. Pintu terbuka dan masuklah sosok yang sangat Batara kenal.

"Mamah sudah pulang?" tanya Batara dengan raut wajah terkejut.

"Soalnya Mamah harus mengawasi putra semata wayangnya Mamah yang paling ganteng," jawab wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu sambil duduk di sofa.

"Ngapain Mamah pulang? Aku sudah menyelesaikan masalah soal

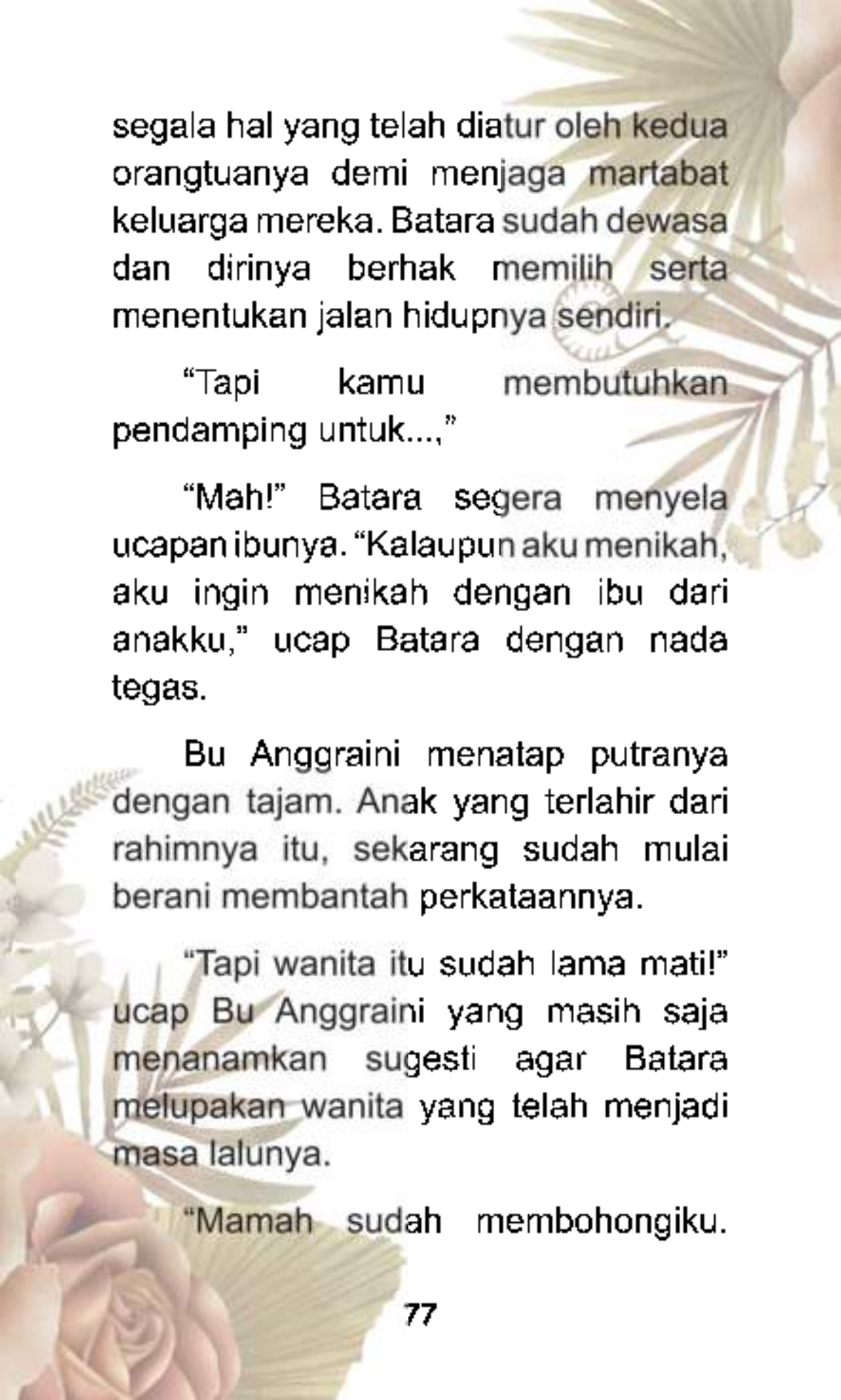
Indra dengan baik. Jadi Mamah tidak perlu khawatir!" Batara menenangkan hati kanjeng mamahnya supaya tenang.

"Ini bukan soal Indra. Tapi Mamah sengaja cepat pulang karena ingin segera menyelenggarakan acara pertunanganmu dengan Tina," ucap Bu Anggraini sambil tersenyum jemawa.

Batara menepuk keningnya. Padahal ia sudah menolak perjodohan tersebut. Selain karena tidak menyukai Tina, perasaan bersalah nya terhadap Dewi telah membuat Batara membulatkan tekad untuk tidak akan pernah menikah seumur hidupnya.

"Kamu sudah 36 tahun. Sudah waktunya untuk menikah!" titah Bu Anggraini.

"Aku tidak perlu menikah, Mah. Karena aku sudah mempunyai anak," bantah Batara. Ia sudah tidak ingin lagi menjadi anak yang selalu menuruti



segala hal yang telah diatur oleh kedua orangtuanya demi menjaga martabat keluarga mereka. Batara sudah dewasa dan dirinya berhak memilih serta menentukan jalan hidupnya sendiri.

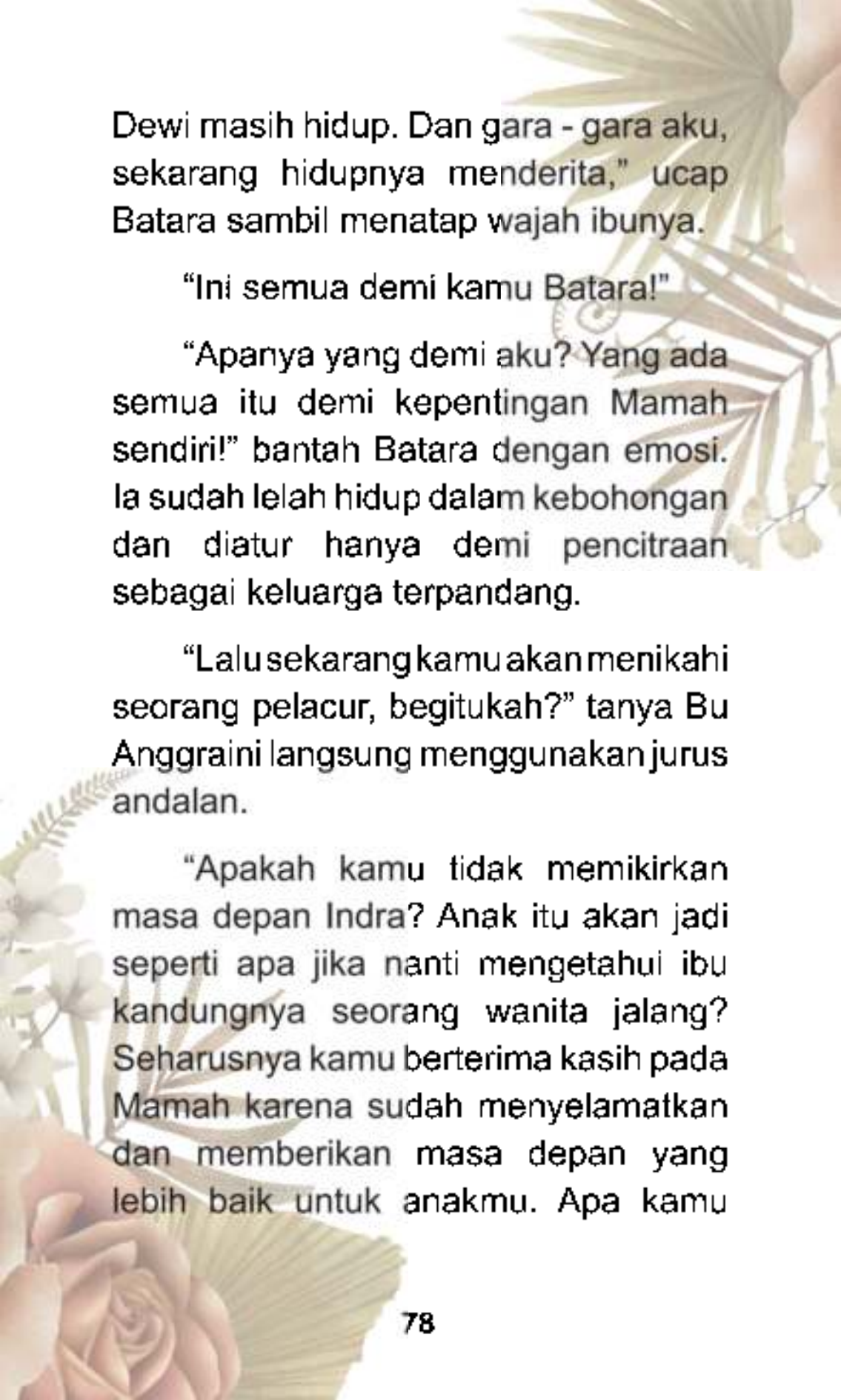
“Tapi kamu membutuhkan pendamping untuk...,”

“Mah!” Batara segera menyela ucapan ibunya. “Kalaupun aku menikah, aku ingin menikah dengan ibu dari anakku,” ucap Batara dengan nada tegas.

Bu Anggraini menatap putranya dengan tajam. Anak yang terlahir dari rahimnya itu, sekarang sudah mulai berani membantah perkataannya.

“Tapi wanita itu sudah lama mati!” ucap Bu Anggraini yang masih saja menanamkan sugesti agar Batara melupakan wanita yang telah menjadi masa lalunya.

“Mamah sudah membohongiku.



Dewi masih hidup. Dan gara - gara aku, sekarang hidupnya menderita,” ucap Batara sambil menatap wajah ibunya.

“Ini semua demi kamu Batara!”

“Apanya yang demi aku? Yang ada semua itu demi kepentingan Mamah sendiri!” bantah Batara dengan emosi. Ia sudah lelah hidup dalam kebohongan dan diatur hanya demi pencitraan sebagai keluarga terpandang.

“Lalu sekarang kamu akan menikahi seorang pelacur, begitukah?” tanya Bu Anggraini langsung menggunakan jurus andalan.

“Apakah kamu tidak memikirkan masa depan Indra? Anak itu akan jadi seperti apa jika nanti mengetahui ibu kandungnya seorang wanita jalang? Seharusnya kamu berterima kasih pada Mamah karena sudah menyelamatkan dan memberikan masa depan yang lebih baik untuk anakmu. Apa kamu

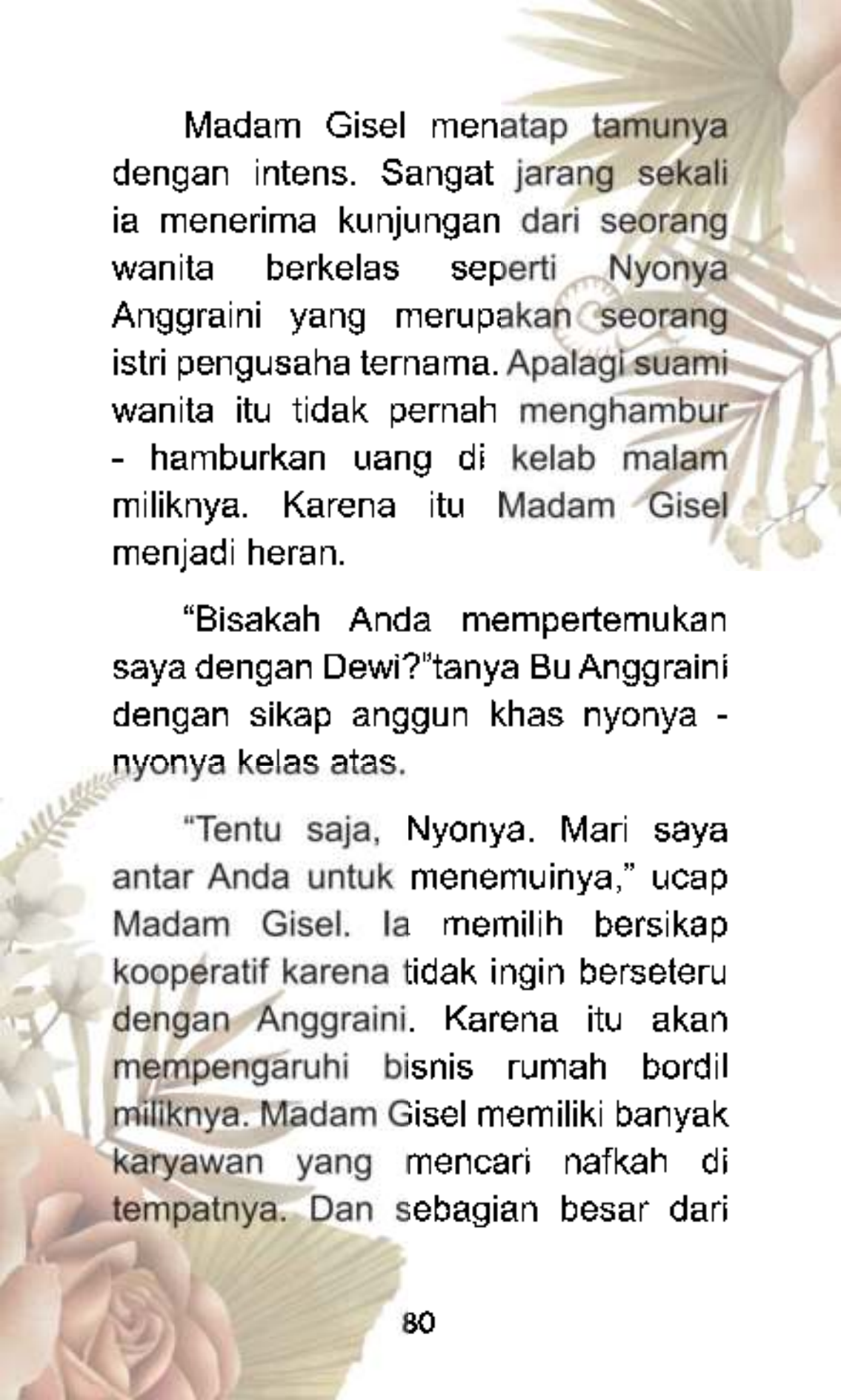
tidak bisa berpikir akan jadi apa kalian jika tetap nekat menikah di usia muda. Ingat Batara! Kamu bisa jadi seperti sekarang karena peran Mamah dan Papah yang sudah menyekolahkan kamu!"

Kalimat yang di ucapkan Bu Anggraini berhasil membuat wanita paruh baya itu menang telak. Batara kembali tersudut dan tidak bisa lagi membantah.

"Kamu jangan pernah sok melawan. Tanpa kami, saat ini kamu bukanlah siapa-siapa!"

Bu Anggraini berdiri dari duduknya. "Mamah masih ada urusan. Pokoknya nanti malam, kamu harus menghadiri acara pertunanganmu di rumah keluarga Tina!"

Setelah mewanti - wanti putranya, Bu Anggraini pun melangkah keluar dari ruang kantor Batara



Madam Gisel menatap tamunya dengan intens. Sangat jarang sekali ia menerima kunjungan dari seorang wanita berkelas seperti Nyonya Anggraini yang merupakan seorang istri pengusaha ternama. Apalagi suami wanita itu tidak pernah menghambur - hamburkan uang di kelab malam miliknya. Karena itu Madam Gisel menjadi heran.

“Bisakah Anda mempertemukan saya dengan Dewi?” tanya Bu Anggraini dengan sikap anggun khas nyonya - nyonya kelas atas.

“Tentu saja, Nyonya. Mari saya antar Anda untuk menemuinya,” ucap Madam Gisel. Ia memilih bersikap kooperatif karena tidak ingin berseteru dengan Anggraini. Karena itu akan mempengaruhi bisnis rumah bordil miliknya. Madam Gisel memiliki banyak karyawan yang mencari nafkah di tempatnya. Dan sebagian besar dari

mereka adalah orang - orang yang nasibnya kurang beruntung.

Madam Gisel mengajak Bu Anggraini menuju rumah pribadi yang tersembunyi di belakang bangunan kelab malam miliknya.

Di tempat tersebut, Madam Gisel menampung para wanita yang bekerja sebagai penghibur di kelab miliknya. Sebagian besar dari mereka adalah orang yang memiliki nasib tidak jauh berbeda dengan Dewi.

Ketika mereka datang, Dewi terlihat sedang mewarnai kukunya. Dewi segera menghentikan aktivitasnya dan berdiri menyambut Madam Gisel.

"Ada yang ingin bertemu denganmu, De!" ucap Madam Gisel sambil mempersilakan masuk tamunya.

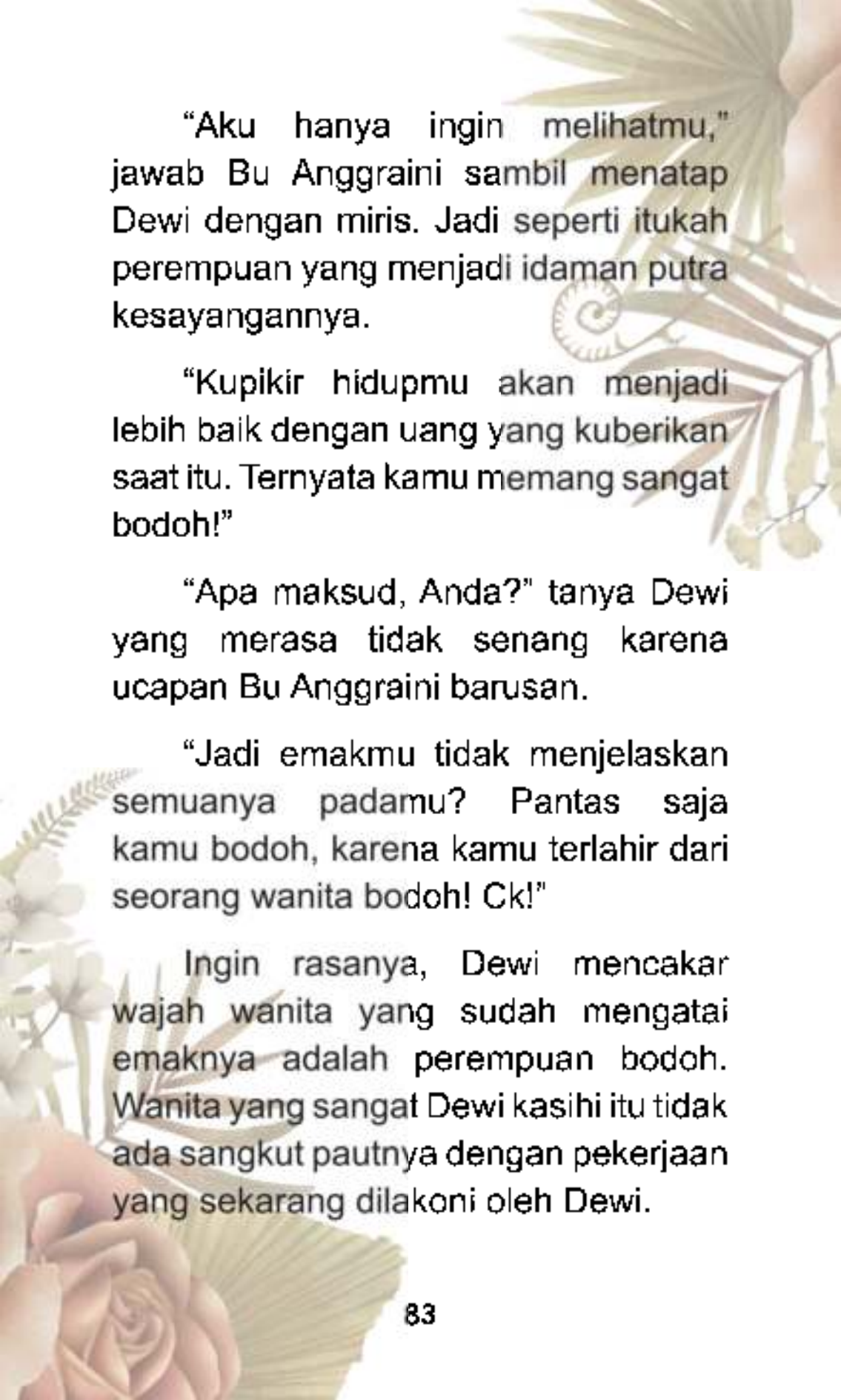
Dewi merasa heran karena tidak biasanya Madam Gisel membawa tamu yang datang mencarinya langsung ke

rumah singgah.

Sosok yang kemudian muncul membuat Dewi merasa terkejut. "Bukankah, Anda...?" tanya Dewi. Kedatangan Bu Anggraini tersebut, seketika membangkitkan amarah di hati Dewi. Dia wanita ular yang telah memisahkan dirinya dengan Barata dan Indra.

"Bagaimana kabarmu? Dewi?" sapa Bu Anggraini dengan kaku dan mengintimidasi. Dulu Dewi langsung ciut nyalinya saat bertemu dan mendapat penolakan dari wanita itu. Bahkan Dewi tidak ingin bertemu lagi dengan ibu dari laki - laki yang telah menghamilinya.

"Untuk apa Anda datang kemari?" tanya Dewi sambil mengepalkan tangannya karena menahan emosi. Saat ini Dewi ingin melayangkan tinjunya ke arah wanita yang telah memporak - porandakan hidupnya.



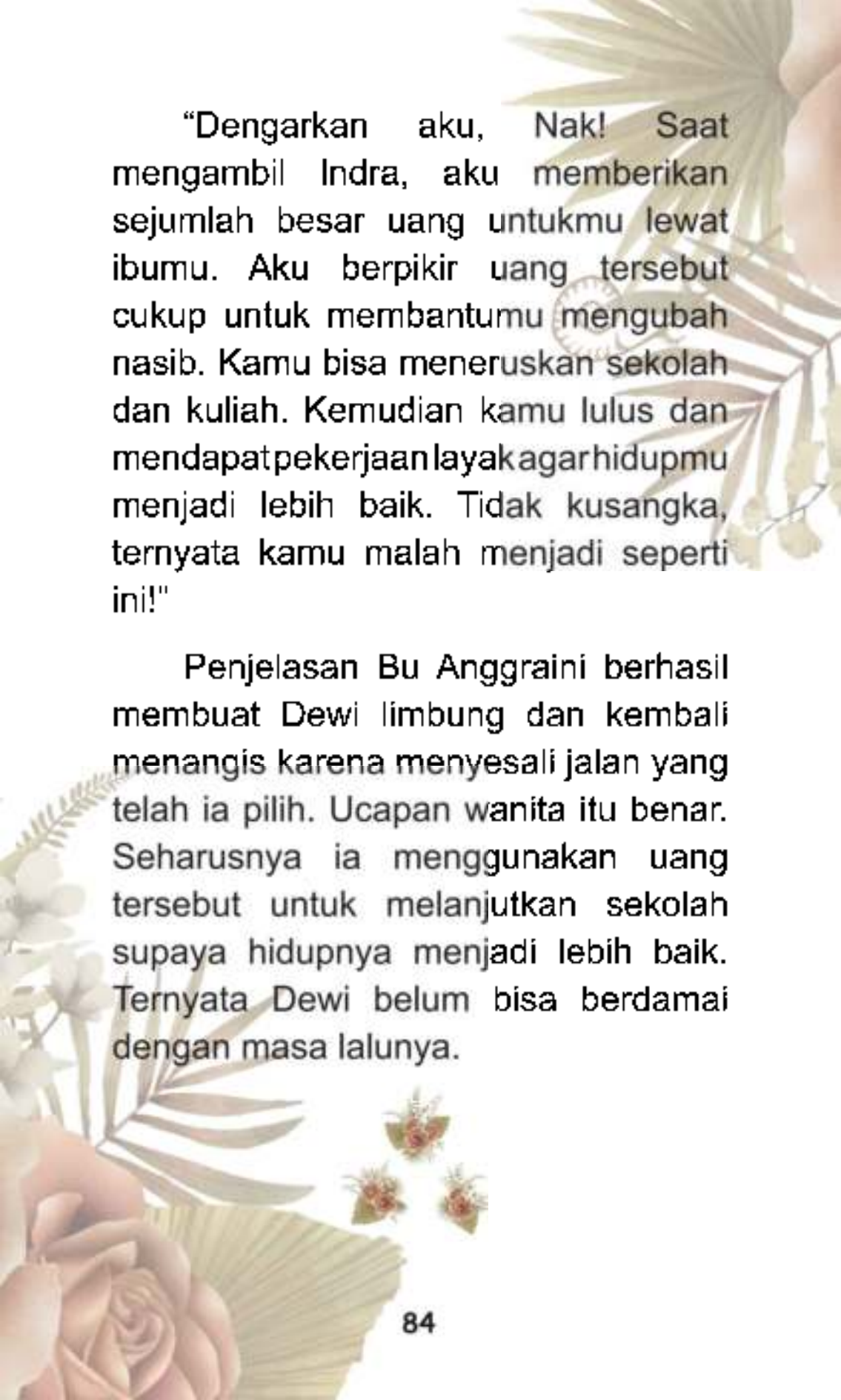
“Aku hanya ingin melihatmu,” jawab Bu Anggraini sambil menatap Dewi dengan miris. Jadi seperti itulah perempuan yang menjadi idaman putra kesayangannya.

“Kupikir hidupmu akan menjadi lebih baik dengan uang yang kuberikan saat itu. Ternyata kamu memang sangat bodoh!”

“Apa maksud, Anda?” tanya Dewi yang merasa tidak senang karena ucapan Bu Anggraini barusan.

“Jadi emakmu tidak menjelaskan semuanya padamu? Pantas saja kamu bodoh, karena kamu terlahir dari seorang wanita bodoh! Ck!”

Ingin rasanya, Dewi mencakar wajah wanita yang sudah mengatai emaknya adalah perempuan bodoh. Wanita yang sangat Dewi kasihi itu tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan yang sekarang dilakoni oleh Dewi.



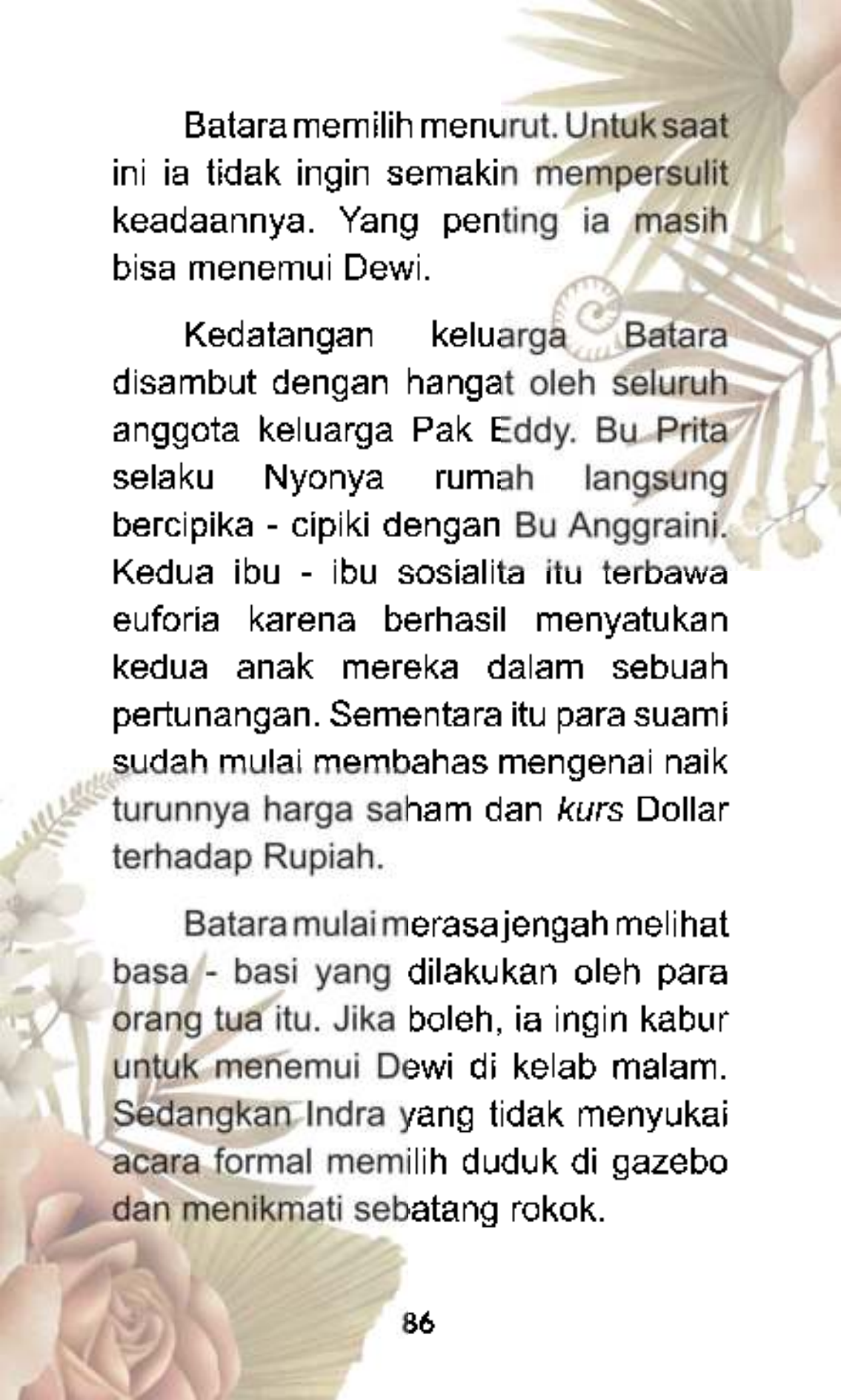
"Dengarkan aku, Nak! Saat mengambil Indra, aku memberikan sejumlah besar uang untukmu lewat ibumu. Aku berpikir uang tersebut cukup untuk membantumu mengubah nasib. Kamu bisa meneruskan sekolah dan kuliah. Kemudian kamu lulus dan mendapat pekerjaan layak agar hidupmu menjadi lebih baik. Tidak kusangka, ternyata kamu malah menjadi seperti ini!"

Penjelasan Bu Anggraini berhasil membuat Dewi limbung dan kembali menangis karena menyesali jalan yang telah ia pilih. Ucapan wanita itu benar. Seharusnya ia menggunakan uang tersebut untuk melanjutkan sekolah supaya hidupnya menjadi lebih baik. Ternyata Dewi belum bisa berdamai dengan masa lalunya.



Berkunjung ke Rumah *Calon Istri*

“Pokoknya jangan membuat malu Mamah!” Bu Anggraini masih sempat untuk mengingatkan putranya saat mereka baru saja tiba di rumah calon besan. Indra tampak tersenyum senang. Mulai malam ini Abangnya akan bertunangan dengan kak Tina. Itu berarti ia tidak akan mendapat gangguan lagi ketika nanti mengunjungi ‘Maximal Club’ untuk menemui Sang Dewi.



Batara memilih menurut. Untuk saat ini ia tidak ingin semakin mempersulit keadaannya. Yang penting ia masih bisa menemui Dewi.

Kedatangan keluarga Batara disambut dengan hangat oleh seluruh anggota keluarga Pak Eddy. Bu Prita selaku Nyonya rumah langsung bercipika - cipiki dengan Bu Anggraini. Kedua ibu - ibu sosialita itu terbawa euforia karena berhasil menyatukan kedua anak mereka dalam sebuah pertunangan. Sementara itu para suami sudah mulai membahas mengenai naik turunnya harga saham dan *kurs* Dollar terhadap Rupiah.

Batara mulai merasa jengah melihat basa - basi yang dilakukan oleh para orang tua itu. Jika boleh, ia ingin kabur untuk menemui Dewi di kelab malam. Sedangkan Indra yang tidak menyukai acara formal memilih duduk di gazebo dan menikmati sebatang rokok.

“Kenapa lo malah berada disini?”
tegur seorang wanita muda.

Indra menoleh ke arah suara yang telah menegurnya. Ia melihat sosok perempuan muda yang sepantaran dengan umurnya.

“Hey, gue adiknya kak Tina. Nama gue Tiara!” ucap perempuan muda itu sambil mengulurkan tangan untuk mengajak berkenalan.

“Gue nggak nanya,” jawab Indra ketus tanpa berniat membalas jabat tangan Tiara. Indra justru semakin asyik mengisap rokoknya.

Merasa tidak mendapat tanggapan, Tiara menarik kembali tangannya dan duduk di samping Indra.

“Lo sombong banget!” sindir Tiara pada remaja tampan seusianya itu. Sayangnya si tampan itu tidak bisa ia jadikan gebetan karena akan menjadi saudara iparnya.

“Lo SKSD banget!” balas Indra.

Tiara terperangah dengan ucapan Indra, tapi kemudian tertawa geli. “Ya kita kan harus saling mengenal. Karena sebentar lagi bakal menjadi kerabat,” ucap Tiara.

“Oh, iya. Lo masih sekolah juga, kan? Lo sekolah dimana?” tanya Tiara yang masih berusaha untuk mengakrabkan diri.

Karena tidak ingin dicecar pertanyaan dari orang yang tidak ingin Indra kenal. Remaja tanggung itu segera mematikan rokoknya, kemudian berjalan masuk ke dalam rumah. Jika ia tahu acara pertunangan abangnya akan membosankan, lebih baik ia tidak ikut dan pergi bermain ke ‘Maximal Club’ saja.

Indra masuk ke dalam rumah tepat di saat tuan rumah sedang memperkenalkan putri sulung mereka

yang bernama Tina.

“Jadi ini Tina anak pertama kami. Tina baru lulus kuliah jurusan Ekonomi Akuntansi dua bulan lalu,” ucap Pak Eddy saat memperkenalkan putri kebanggaannya

Batara melihat ke arah seorang wanita muda yang terlihat duduk sambil tersenyum malu-malu ketika kedua orang tuanya sedang mempromosikan dirinya. Tentu saja yang dikatakan oleh Pak Eddy dan Bu Prita adalah hal yang baik - baik dan tidak menunjukkan cela.

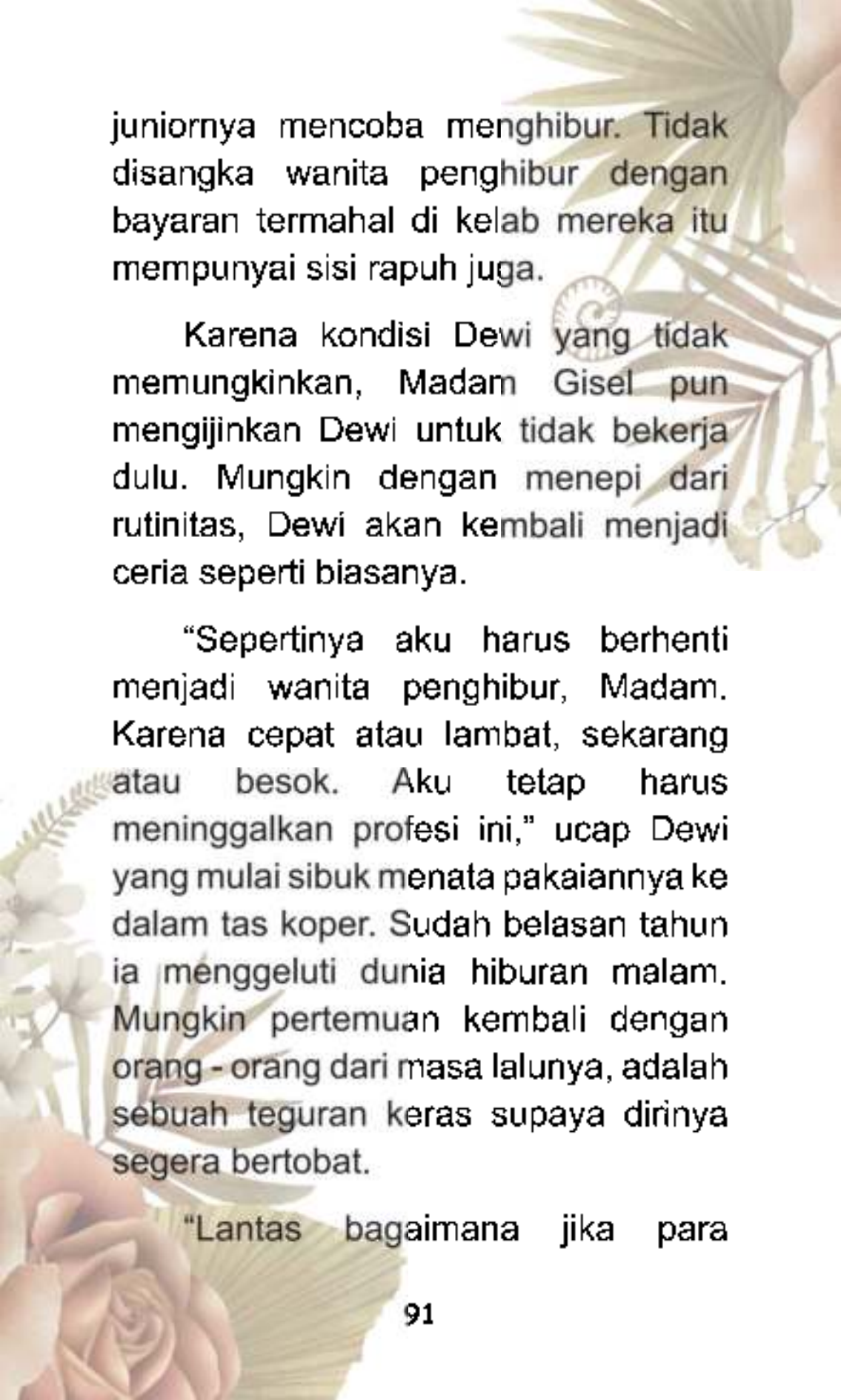
“Tina juga pernah ikut ajang putri - putrian, loh.” kemudian Bu Prita melanjutkan ucapannya sambil memandang ke arah Tina. “Waktu itu kamu juara 1 tingkat Kabupaten dan sempat mewakili bertanding di tingkat Provinsi, kan?” Bu Prita dengan penuh semangat memamerkan prestasi yang berhasil diraih putrinya.

'Iya sih, Ma. Tapi waktu itu Tina hanya meraih *Runner up* ke 3," jawab Tina yang mulai berani unjuk keberanian supaya laki - laki yang duduk di depannya merasa tertarik padanya.

Setelah itu giliran Bu Anggraini mempromosikan Batara. Sama seperti keluarga calon besan, beliau memberitahu tentang putranya hal yang baik - baik saja. Minus kelakuan anak kebanggaannya yang sudah pernah menghamili perempuan di luar nikah dan sudah memiliki seorang anak.

Wajah Dewi terlihat sembab. Sepeninggal Bu Anggraini dari rumah singgah yang ia tempati, Dewi menangis sepanjang sore. Kedatangan wanita itu membuat Dewi kembali merasa dilema.

"Sabar! Mbak Dewi." Seorang



juniornya mencoba menghibur. Tidak disangka wanita penghibur dengan bayaran termahal di kelab mereka itu mempunyai sisi rapuh juga.

Karena kondisi Dewi yang tidak memungkinkan, Madam Gisel pun mengijinkan Dewi untuk tidak bekerja dulu. Mungkin dengan menepi dari rutinitas, Dewi akan kembali menjadi ceria seperti biasanya.

“Sepertinya aku harus berhenti menjadi wanita penghibur, Madam. Karena cepat atau lambat, sekarang atau besok. Aku tetap harus meninggalkan profesi ini,” ucap Dewi yang mulai sibuk menata pakaiannya ke dalam tas koper. Sudah belasan tahun ia menggeluti dunia hiburan malam. Mungkin pertemuan kembali dengan orang - orang dari masa lalunya, adalah sebuah teguran keras supaya dirinya segera bertobat.

“Lantas bagaimana jika para

pelanggan mencari kamu?" tanya Madam Gisel penuh rasa khawatir. Sumber uang terbesarnya berniat untuk mengundurkan diri. Padahal 'Maximal Club' bisa menjadi sebesar ini karena adanya 'Sang Dewi' yang menjadi primadona para pria pencari kenikmatan sesaat.

"Madam bisa mendidik anak baru untuk menggantikan aku!" saran Dewi. Pasti juniornya juga senang bisa diberi kesempatan menjadi primadona di kelab malam milik Madam Gisel. Apalagi Dewi juga sudah tidak muda lagi.

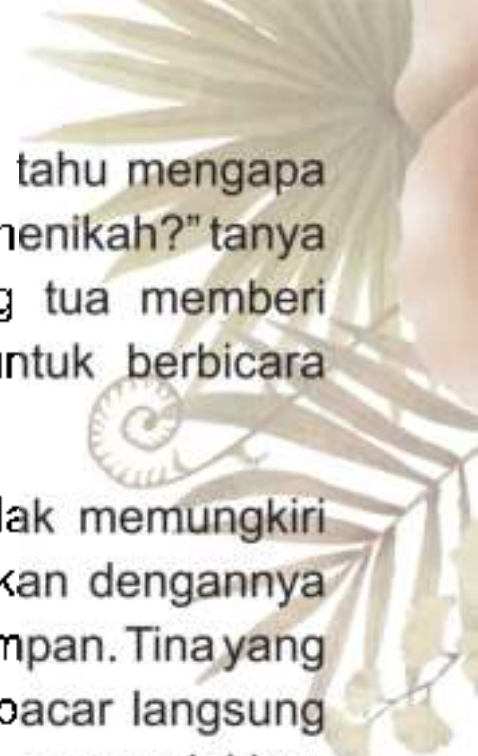
"Madam hanya perlu mempromosikan mereka supaya bisa menarik hati para pelanggan! Oh iya, mereka bisa memakai gaunku. Aku sudah tidak membutuhkan pakaian - pakaian itu lagi!" ucap Dewi sambil menunjuk lemari pakaian yang berisi gaun - gaun seksi dan mahal miliknya.

"Lalu sekarang kamu mau

kemana?" tanya Madam Gisel pada anak buah kesayangannya.

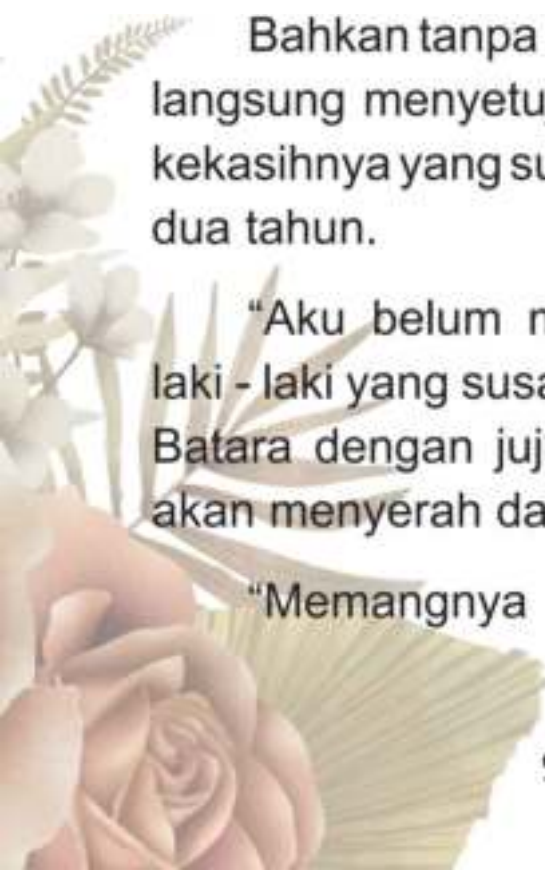
"Tenang! Madam. Sejak empat tahun yang lalu aku mulai menabung untuk membeli sebuah apartemen," ucap Dewi. Selama ini ia tidak pernah memberitahu Madam Gisel karena merasa belum waktunya untuk berhenti dari pekerjaannya. Namun siapa sangka ternyata ia harus mempercepat rencananya tersebut.

Setelah selesai berkemas, Dewi segera memesan taksi melalui aplikasi *online*. Sebelum meninggalkan tempat Madam Gisel, Dewi sempat berpesan supaya tidak memberitahukan tentang keberadaannya pada Batara dan Indra jika kedua orang tersebut kembali datang untuk mencari dirinya.



“Apakah aku boleh tahu mengapa Mas Batara belum juga menikah?” tanya Tina ketika para orang tua memberi mereka kesempatan untuk berbicara empat mata.

Jujur saja, Tina tidak memungkiri jika lelaki yang dijodohkan dengannya sangat menawan dan tampan. Tina yang sering berganti - ganti pacar langsung kesengsem ketika ibunya menunjukkan foto Batara, ketika membicarakan rencana perjodohan beberapa minggu yang lalu.



Bahkan tanpa berpikir dua kali, Tina langsung menyetujui dan memutuskan kekasihnya yang sudah ia pacari selama dua tahun.

“Aku belum menikah karena aku laki - laki yang susah jatuh cinta,” jawab Batara dengan jujur. Ia berharap Tina akan menyerah dan memilih mundur.

“Memangnya wanita seperti apa

yang menjadi dambaan Mas Batara?
Siapa tahu kriteria itu ada padaku?"

Gadis itu merasa yakin bahwa dirinya memiliki beberapa syarat seperti yang di idamkan oleh Batara, mengingat dia dulu merupakan idola di sekolah dan di kampusnya.

"Tidak ada kriteria khusus, sih. Tapi aku suka wanita seperti mantan kekasihku," jawab Batara sambil menerawang ke langit-langit ruang tamu.

Jawaban Batara membuat Tina dirasuki perasaan cemburu. Laki - laki di depannya ini sangat menyebalkan karena sama sekali tidak memiliki ketertarikan padanya.

"Tapi sebentar lagi kamu akan menikah denganku, Mas. Dan sampai hari pernikahan kita nanti tiba. Aku pastikan kamu sudah jatuh cinta padaku bagaimanapun caranya!" Tina

bersumpah dalam hati.





Calon Kakak Ipar

Dewi tiba di apartemennya. Karena belum ada niat untuk ia tempati, jadi Dewi membiarkan tempat tersebut belum dilengkapi dengan perabotan rumah tangga.

"Seperti besok aku harus membersihkan tempat ini dulu sebelum membeli furnitur," gumam Dewi sambil menatap ruangan apartemennya yang masih kosong. Malam ini dirinya sudah terlalu lelah untuk bersih - bersih.

Kepalanya juga terasa pusing gara-gara terlalu banyak menangis.

Dewi mengambil sebuah seprai dari dalam koper dan ia gelar di lantai untuk alas tidur. Biarlah malam ini ia beristirahat ala kadarnya sebagai awal membuka lembaran kehidupan yang baru saja dimulai, selepas pensiun dari dunia prostitusi.

Malam ini Dewi bermimpi indah. Ia sedang memasak sarapan untuk suami dan anaknya.

Indra sudah siap untuk berangkat ke sekolah. Saat berpamitan pada keluarganya, Bu Anggraini mencegatnya.

"Kesinikan kunci motor kamu!" perintah Bu Anggraini.

“Lho? Kan Indra mau berangkat ke sekolah, Mah.”

“Mulai sekarang kamu berangkat dan pulang sekolah di antar dan di jemput Pak Pur.”

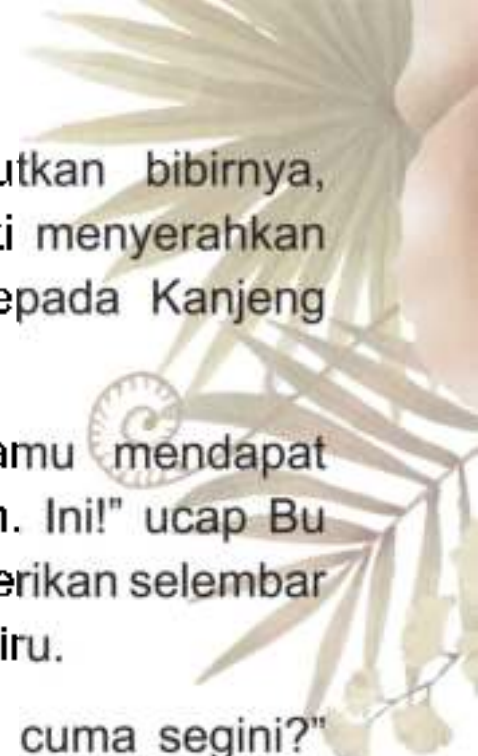
“Ah, elah! Nggak bisa dong, Mah.”

“Itu hukuman karena kamu sudah bandel ngelayap ke kelab malam,” ucap Bu Anggraini dengan tegas dan tidak ingin ada bantahan.

Indra menyerahkan kunci motor pada Bu Anggraini dengan patuh. Tidak masalah! Ia memiliki kartu ATM. Nanti sepulang sekolah bisa mampir ke deler motor untuk membeli yang baru.

“Lalu kesinikan kartu ATM kamu!”

Perintah kedua yang diucapkan oleh Bu Anggraini membuat Indra tercengang. Sepertinya Mamah memiliki ilmu kebatinan bisa membaca apa yang sedang ia pikirkan.



Sambil mengerucutkan bibirnya, Indra dengan berat hati menyerahkan kartu ajaib tersebut kepada Kanjeng Ratu Anggraini.

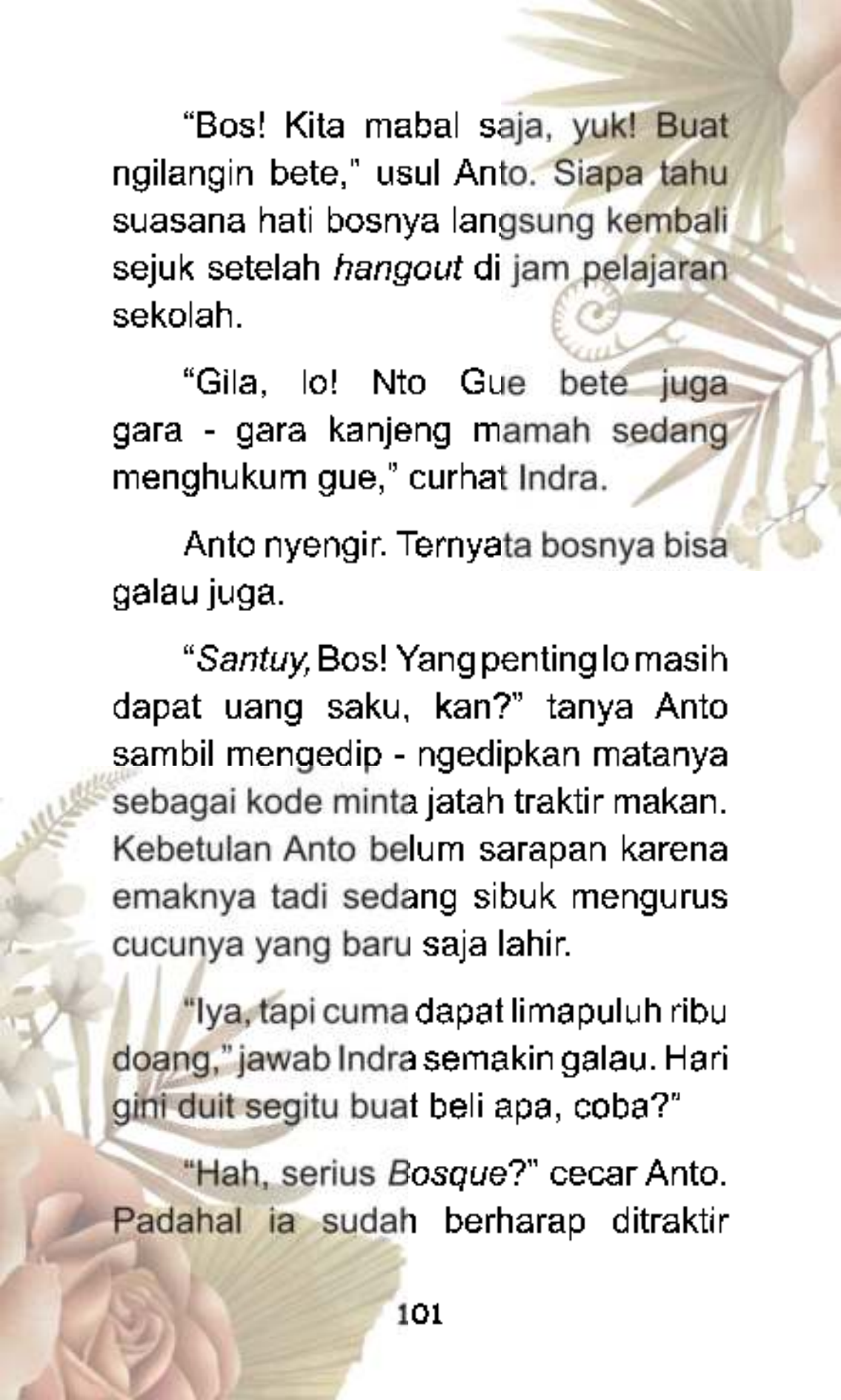
“Mulai hari ini kamu mendapat jatah untuk saku harian. Ini!” ucap Bu Anggraini sambil memberikan selempang uang kertas berwarna biru.

“Yah, Mamah! Kok cuma segini?” protes Indra.

Sementara itu Batara yang memperhatikan Indra dan mamanya dari meja makan hanya tertawa. Dengan begitu, Indra sudah tidak akan bisa lagi merusuhinya ketika sedang mengunjungi Dewi.



Indra tiba di kelas dengan wajah jutek. Anto dan Yoga jadi tidak berani asal bicara karena takut menjadi sasaran kemarahan bosnya.



“Bos! Kita mabal saja, yuk! Buat ngilangin bete,” usul Anto. Siapa tahu suasana hati bosnya langsung kembali sejuk setelah *hangout* di jam pelajaran sekolah.

“Gila, lo! Nto Gue bete juga gara - gara kanjeng mamah sedang menghukum gue,” curhat Indra.

Anto nyengir. Ternyata bosnya bisa galau juga.

“*Santuy*, Bos! Yang penting lo masih dapat uang saku, kan?” tanya Anto sambil mengedip - ngedipkan matanya sebagai kode minta jatah traktir makan. Kebetulan Anto belum sarapan karena emaknya tadi sedang sibuk mengurus cucunya yang baru saja lahir.

“Iya, tapi cuma dapat limapuluh ribu doang,” jawab Indra semakin galau. Hari gini duit segitu buat beli apa, coba?”

“Hah, serius *Bosque*?” cecar Anto. Padahal ia sudah berharap ditaraktir

makan oleh Indra seperti biasanya.

“Iya! Kan gue dihukum juga gara - gara lo. ATM gue disita pula,” ucap Indra sambil meremasi rambutnya yang sudah mulai gondrong.

Anto dan Yogasaling berpandangan. Sepertinya kedua abdi Kinasihnya Indra itu harus segera mencari bos baru.



“Dadah, Bos! Kami pulang duluan ya!” Anto dan Yoga berteriak dengan kompak di depan Indra yang sedang menunggu mobil jemputan.

“Dasar teman *lucknut!*” maki Indra ketika melihat Anto dan Yoga berboncengan motor saat pulang sekolah, dan meninggalkan dirinya begitu saja. Itukah yang disebut teman? Mereka ada hanya saat dirinya sedang memiliki banyak uang. Giliran kepanasan menunggu jemputan saja

mereka tidak mau menemani.

“Cih!” Indra menyepak trotoar dengan kakinya untuk melampiaskan rasa kesal. Sekarang ia harus berpanas - panas ria menunggu Pak Pur menjemputnya. Seharusnya tadi pagi Indra mengancam sopir pribadi keluarganya itu agar tidak membuatnya menunggu terlalu lama.

“Indra!” sapa seseorang. Indra menoleh dan melihat Ilana menyapanya.

“Tumben kamu menunggu jemputan?” Aku temani, ya?”

Tanpa menunggu jawaban, Ilana langsung ikut berjongkok di samping Indra dibawah sebatang pohon kecil yang bayangannya hanya sanggup melindungi dua orang dari sengatan panas matahari.

“Kebetulan banget lo ada disini. Gue juga ada kabar buruk buat lo!” ucap Indra.

“Kabar buruk apa?” tanya Ilana sambil diam - diam mencuri pandang untuk melihat wajah Indra.

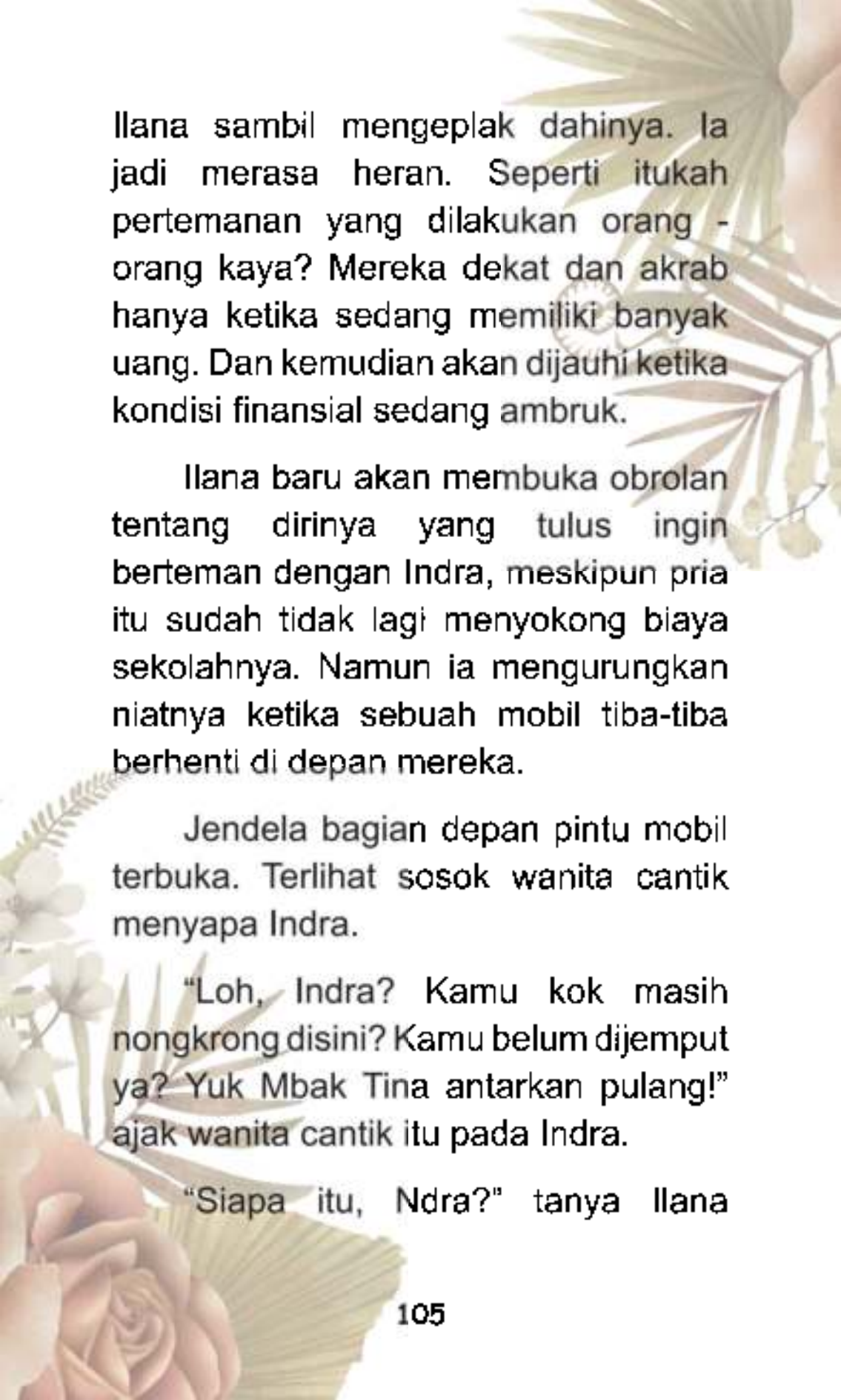
“Gue dihukum ortu. Sekarang gue udah nggak pegang banyak uang. Jadi sorry! Mungkin bulan depan gue nggak bisa bayarin SPP, lo,” jawab Indra.

Sebagai orang yang terbiasa royal, ia merasa malu ketika harus mengakui semua di depan seorang teman perempuan.

Ilana melihat Indra yang tengah menunduk menatap aspal. “Oh, itu. Santai saja, Ndra! Aku juga nggak masalah harus mulai berjualan asongan lagi,” jawab Ilana sambil mengibaskan tangannya.

“Jadi lo nggak ndeketin gue untuk menagih uang SPP?”

“Ah, Elah! Ndra. Jadi aku hanya boleh mendekati kamu hanya untuk menagih uang SPP doang, ya?” tanya



Ilana sambil mengeplak dahinya. Ia jadi merasa heran. Seperti itukah pertemanan yang dilakukan orang-orang kaya? Mereka dekat dan akrab hanya ketika sedang memiliki banyak uang. Dan kemudian akan dijauhi ketika kondisi finansial sedang ambruk.

Ilana baru akan membuka obrolan tentang dirinya yang tulus ingin berteman dengan Indra, meskipun pria itu sudah tidak lagi menyokong biaya sekolahnya. Namun ia mengurungkan niatnya ketika sebuah mobil tiba-tiba berhenti di depan mereka.

Jendela bagian depan pintu mobil terbuka. Terlihat sosok wanita cantik menyapa Indra.

"Loh, Indra? Kamu kok masih nongkrong disini? Kamu belum dijemput ya? Yuk Mbak Tina antarkan pulang!" ajak wanita cantik itu pada Indra.

"Siapa itu, Ndra?" tanya Ilana

saat melihat Indra segera berdiri dari jongkoknya sambil melepaskan tas ranselnya.

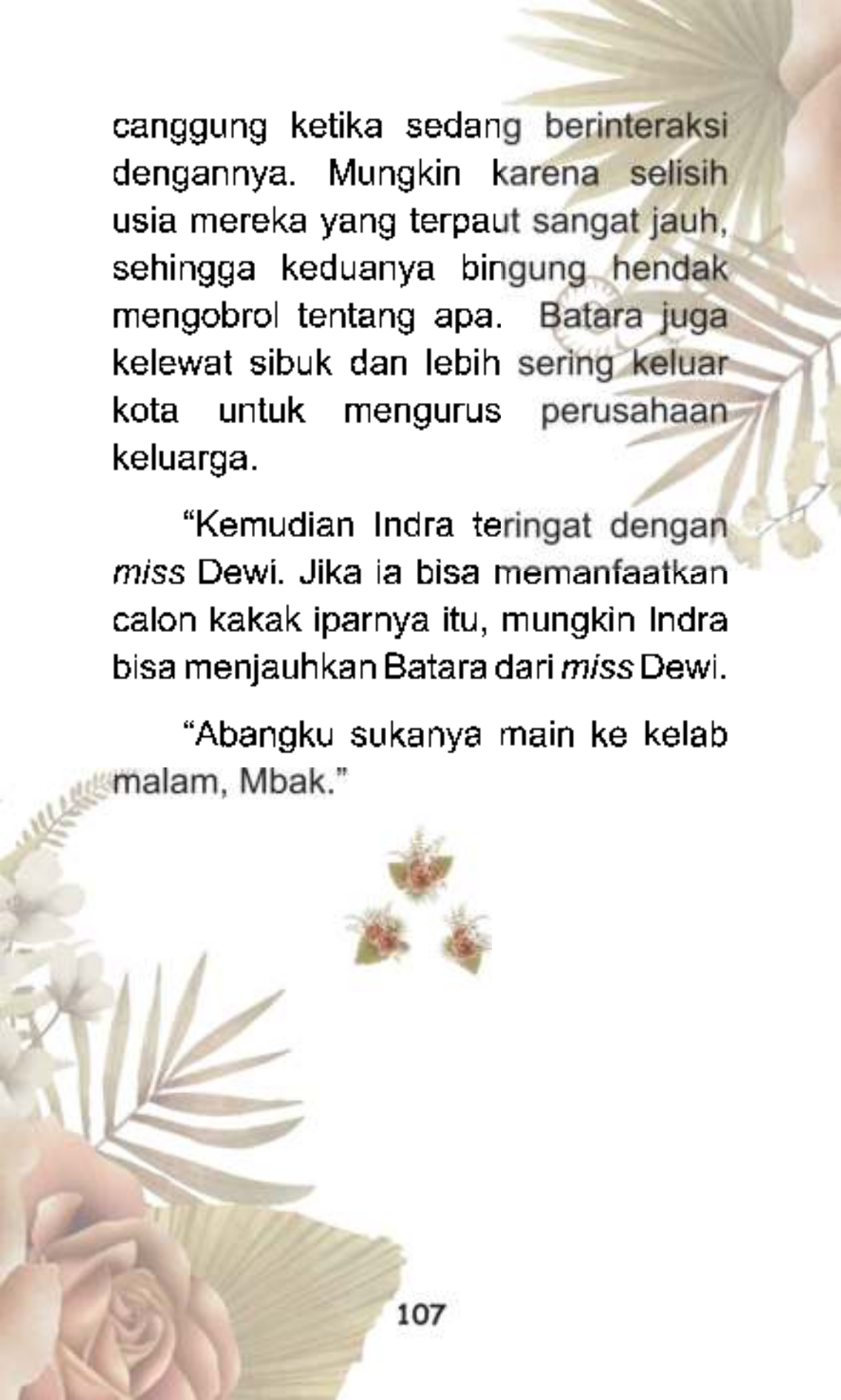
“Itu calon kakak ipar gue. Bye Na! Gue cabut duluan!”

Indra langsung duduk manis di kursi depan disamping Tina yang mengemudikan mobilnya sendiri. Calon kakak iparnya itu selain cantik ternyata juga penuh perhatian.

“Ndra, kakakmu suka apa, ya? Kita mampir beli sesuatu dulu, yuk! Sebelum kamu kuantar pulang ke rumah,” pinta Tina.

Ia memang sengaja mendekati Indra untuk mengorek informasi tentang segala hal mengenai calon suaminya.

“Waduh..., abangku suka apa, ya?” Indra tampak berpikir. Sejujurnya ia juga tidak akrab dengan Batara. Meskipun sebenarnya Batara itu baik, tapi entah mengapa abangnya itu selalu terlihat



canggung ketika sedang berinteraksi dengannya. Mungkin karena selisih usia mereka yang terpaut sangat jauh, sehingga keduanya bingung hendak mengobrol tentang apa. Batara juga kelewat sibuk dan lebih sering keluar kota untuk mengurus perusahaan keluarga.

“Kemudian Indra teringat dengan *miss Dewi*. Jika ia bisa memanfaatkan calon kakak iparnya itu, mungkin Indra bisa menjauhkan Batara dari *miss Dewi*.

“Abangku sukanya main ke kelab malam, Mbak.”



Kerinduan Seorang Ibu

Tina segera menghentikan mobilnya di tepi jalan. Ia ingin meminta penjelasan atas ucapan calon adik iparnya barusan. “Apa maksud kamu, Ndra?” tanya Tina dengan nada sedikit membentak.

Indra tersenyum puas, pancingannya mengenai umpan yang ia berikan. “Ya itu, abangku suka main di kelab malam. Jadi Mbak Tina harus memepet terus mas Batara supaya

tidak datang lagi kesana.”

Tina menatap calon adik iparnya dengan tatapan tidak percaya. Tapi sepertinya Indra sangat mendukung hubungannya dengan Batara.

“Apakah ada wanita yang disukai oleh mas Batara?”

“Sepertinya ada, Mbak. Tapi Mbak Tina tidak usah khawatir. Mbak cukup fokus pada abangku saja! Urusan dengan gebetan abangku, biar aku yang menyelesaikannya,” janji Indra sambil berkedip - kedip seperti anak kecil yang sedang merayu supaya dibelikan es krim.

“Lalu bagaimana cara supaya bisa mendekati abangmu?” tanya Tina dengan antusias. Jujur saja ia sangat tertarik pada Batara. Semua gadis seusianya pasti tidak akan menolak pesona yang dimiliki oleh pria itu. Selain karirnya yang cemerlang, Batara

juga memiliki penampilan yang menarik untuk dipandang.

Indra segera memutar otaknya untuk mengatur strategi. Kebetulan ia sedang bokek, jadi ia merasa membutuhkan bantuan finansial dari abangnya. Karena Batara tahu jika Indra sedang dihukum, pasti abangnya itu akan menolak permintaannya. Tapi jika ada mbak Tina, Batara pasti akan memberinya uang.

“Kita langsung mampir ke kantornya abangku saja, Mbak! Kebetulan aku juga sedang ada perlu.”

Tina menyetujui permintaan calon adik iparnya. Gadis itu mengemudikan mobilnya ke arah kantor Batara.

Ketika sedang dalam perjalanan untuk mendatangi Batara, Indra ditelpon oleh Bu Anggraini.

“Indra!” Suara bernada membentak itu terdengar oleh Indra. Sepertinya

beliau sangat marah karena baru saja diberi tahu oleh Pak Purjika sopir pribadi keluarganya tersebut tidak menemukan tuan mudanya di sekolah.

“Oh, Mamah,” jawab Indra dengan nada riang berusaha mengabaikan kemarahan kanjeng mamahnya. “Aku tadi bertemu Mbak Tina. Sekarang kami sedang dalam perjalanan ke kantornya abang untuk makan siang bersama,” dusta Indra mengawali sandiwaranya.

“Baiklah kalau begitu,” ada nada lega yang terdengar dari suara Bu Anggraini. Indra tersenyum puas karena mamahnya berhasil ia perdaya. Sepertinya Mbak Tina cukup ampuh untuk ia jadikan sekutunya.

Sambungan telepon itu langsung terputus. Bu Anggraini tidak ingin memperpanjang lagi ceramahnya. Indra bersorak dalam hati. Sekarang ia sudah tahu cara menghadapi mamahnya. Asalkan membawa nama mbak Tina,

semuanya akan beres.



Dewi baru saja berbelanja. Ia membawa barang belanjaan dengan taksi. Untuk sementara, ia hanya membeli barang-barang penting saja. Sedangkan mebel bisa dicicil satu persatu jika ia menemukan barang yang cocok. Kebetulan apartemennya masih harus dibersihkan dan dicat ulang.

Ketika melewati sebuah gedung sekolah, matanya tidak sengaja menatap sosok anak remaja sedang duduk berdua di bawah sebatang pohon kecil. Dewi dengan segera dapat mengenali remaja tersebut adalah Indra. Meskipun belasan tahun terpisah, ikatan antara ibu dan anak itu masih tetap ada. Nyatanya, Dewi dengan mudah mengenali sosok Indra,

padahal mereka baru bertemu dua kali.

“Pak, tolong berhenti sebentar di depan! Nanti saya tambah ongkos taksinya. Soalnya saya ingin memastikan apakah siswa barusan itu adik saya,” dusta Dewi pada supir taksi.

“Siap, Bu!” jawab si sopir sambil menepikan mobil dan memundurkan di agar lebih dekat dari siswa yang dimaksud. Pak Sopir menghentikan mobilnya di dekat sebatang pohon yang teduh.

Dewi keluar dari taksi dan melihat sebuah mobil berhenti di depan Indra. Entah apa yang diucapkan oleh pengemudi mobil tersebut, karena Indra dengan patuh masuk ke dalam mobil. Dewi sempat melihat mobil itu melintas didepannya begitu saja, membuat Dewi merasa kecewa.

Meskipun takdir kembali mempertemukannya dengan anaknya,

tapi keadaan belum mengijinkan mereka menjadi keluarga yang utuh.

Dewi kembali masuk ke dalam taksi. "Jalan lagi, Pak!"

Dewi menghabiskan sisa perjalanannya dengan melamun. Sampai akhirnya sopir taksi mengingatkan jika ia sudah sampai di tempat tujuan.

Setelah membayar ongkos taksi, Dewi bergegas masuk ke apartemennya. Syukurlah ia mendapatkan unit di lantai dasar. Sehingga ia tidak terlalu capek saat harus membawa barang belanjannya.

"Geraaaah...!" keluh Dewi yang sudah selesai memasukkan semua barang belanjaan ke dalam apartemennya. Ia pun menutup pintu dan melepaskan hodiennya. Setelah ini ia masih harus menyapu, mengepel dan memasang tabung gas untuk kompor

barunya. Dewi benar - benar sangat sibuk. Tapi setidaknya bisa sedikit membantu melupakan kesedihannya.



Batara merasa kesal ketika siang ini didatangi oleh Indra. Yang membuatnya tidak habis pikir adalah, Indra datang bersama Tina yang tidak lain adalah wanita yang sengaja dijodohkan dengannya.

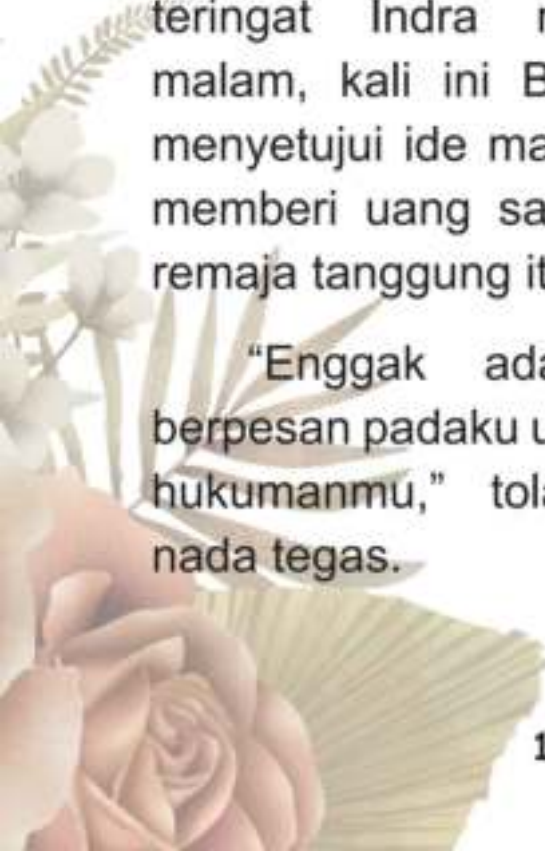
“Kalian berdua mau apa datang kesini?” tanya Batara. Tidak ada keramahan dari nada suaranya. Meskipun begitu, Tina bersikeras untuk pantang mundur. Keluarga Batara sudah menerima dirinya sebagai calon menantu. Jadi tidak ada alasan bagi Tina untuk gentar menghadapi sikap tidak menyenangkan yang ditunjukkan oleh Batara.



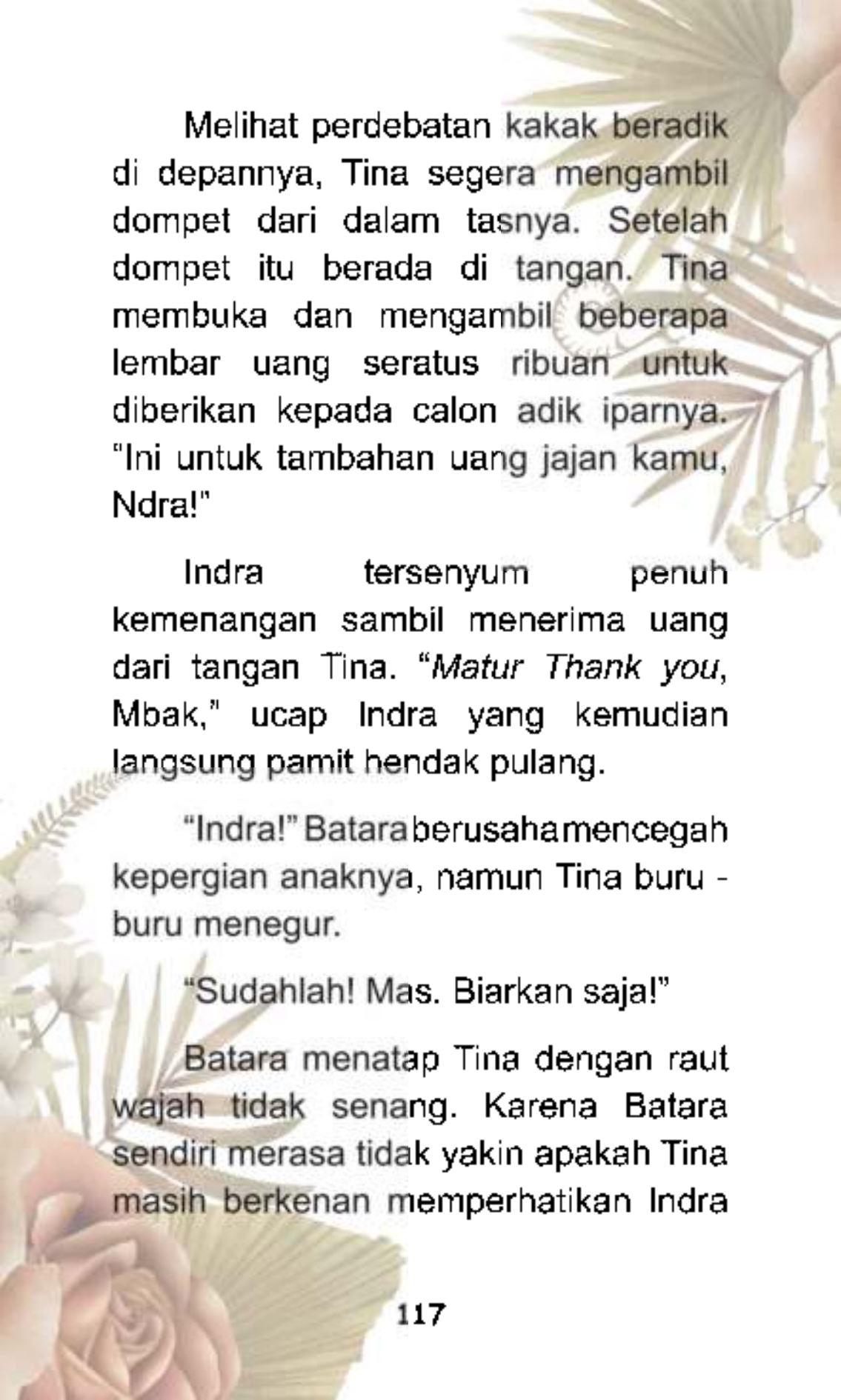
“Aku ingin mengajak Mas Batara untuk makan siang. Sekalian kita ngobrol supaya bisa menjadi lebih dekat,” Tina mewakili Indra menjawab pertanyaan Batara.

“Kalau aku ingin minta tambahan uang jajan, Bang. Uang dari mamah tadi masih kurang,” ucap Indra sambil menatap abangnya dengan wajah memelas.

Sebenarnya Batara merasa kasihan. Bagaimanapun juga, Indra adalah darah dagingnya. Tapi saat teringat Indra mengunjungi kelab malam, kali ini Batara terpaksa ikut menyetujui ide mamahnya untuk tidak memberi uang saku berlebihan pada remaja tanggung itu.



“Enggak ada! Mamah sudah berpesan padaku untuk tidak mentolerir hukumanmu,” tolak Batara dengan nada tegas.



Melihat perdebatan kakak beradik di depannya, Tina segera mengambil dompet dari dalam tasnya. Setelah dompet itu berada di tangan, Tina membuka dan mengambil beberapa lembar uang seratus ribuan untuk diberikan kepada calon adik iparnya. "Ini untuk tambahan uang jajan kamu, Ndra!"

Indra tersenyum penuh kemenangan sambil menerima uang dari tangan Tina. "*Matur Thank you, Mbak,*" ucap Indra yang kemudian langsung pamit hendak pulang.

"Indra!" Batara berusaha mencegah kepergian anaknya, namun Tina buru-buru menegur.

"Sudahlah! Mas. Biarkan saja!"

Batara menatap Tina dengan raut wajah tidak senang. Karena Batara sendiri merasa tidak yakin apakah Tina masih berkenan memperhatikan Indra



dengan setulus hati, ketika wanita itu mengetahui jika Indra adalah putra kandungnya bersama wanita yang paling ia cintai hingga detik ini.

“Tolong lain kali jangan memanjakan, Indra!” pesan Batara sambil mengeluarkan dompet untuk mengganti uang Tina.

Tina menolak uang dari Batara. “Udah nggak usah, Mas. Nggak apa-apa, kok. Lagipula jika kita nanti sudah menikah, Indra juga bakal menjadi adikku, kan?”



Batara tidak menjawab. Untuk saat ini ia tidak ingin mamahnya bertindak gegabah dengan mengirim Indra ke luar negeri seperti yang pernah ia alami di masa lalu. Ia juga tidak ingin mamahnya menyegerakan pernikahan antara dirinya dengan Tina.

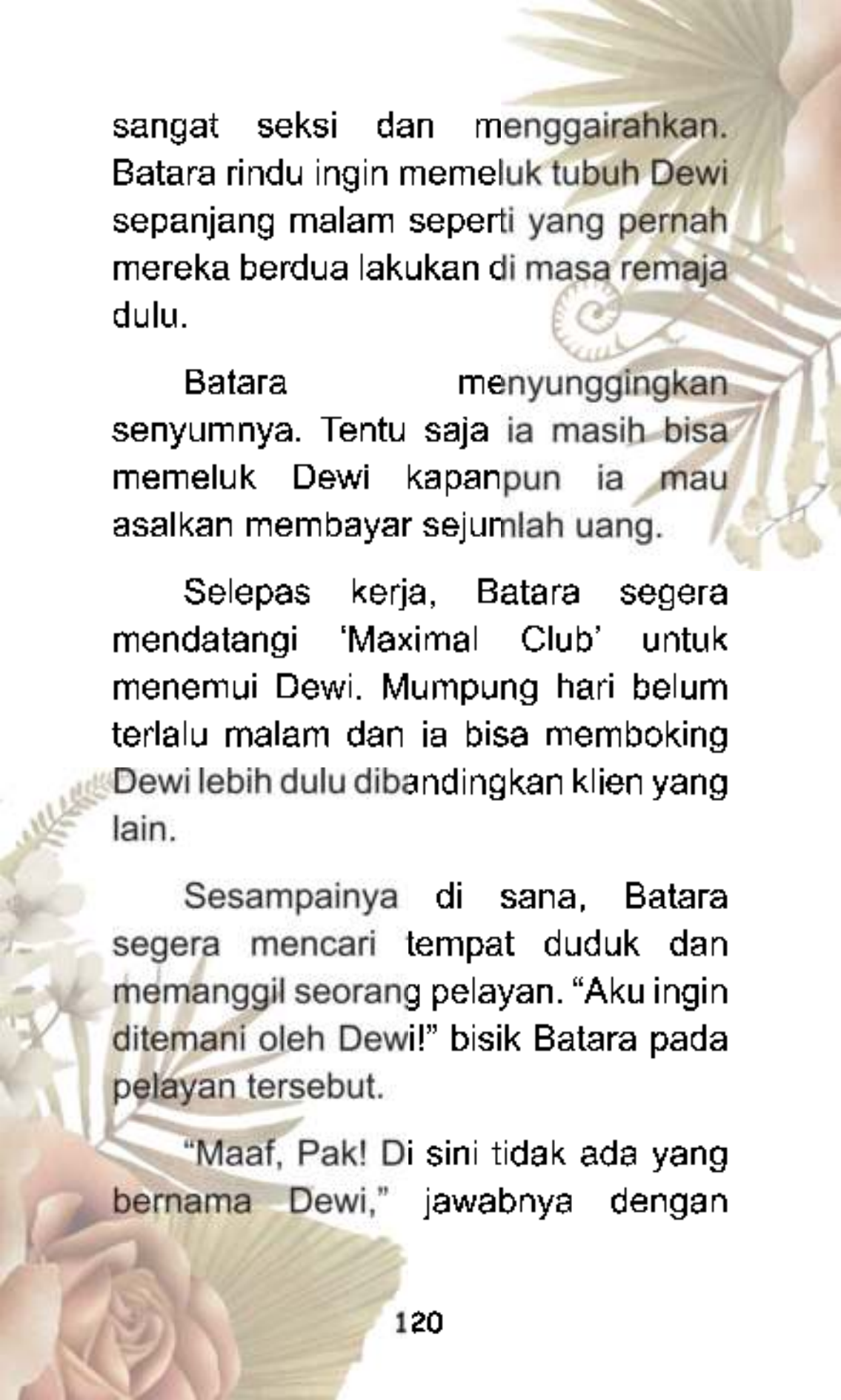


Mencari Dewi

Akhirnya Batara bisa terbebas dari rongrongan Tina. Setelah keinginan Tina untuk ditemani makan siang terpenuhi, wanita itu pun berpamitan.

"Coba seandainya itu adalah Dewi, pasti aku akan senang hati diajak bertemu setiap hari," gumam Batara.

Seketika Batara jadi teringat dengan Dewi. Gadis polos yang ia kenal sejak 18 tahun yang lalu itu, sekarang terlihat



sangat seksi dan menggairahkan. Batara rindu ingin memeluk tubuh Dewi sepanjang malam seperti yang pernah mereka berdua lakukan di masa remaja dulu.

Batara menyinggung senyumnya. Tentu saja ia masih bisa memeluk Dewi kapanpun ia mau asalkan membayar sejumlah uang.

Selepas kerja, Batara segera mendatangi 'Maximal Club' untuk menemui Dewi. Mumpung hari belum terlalu malam dan ia bisa memboking Dewi lebih dulu dibandingkan klien yang lain.

Sesampainya di sana, Batara segera mencari tempat duduk dan memanggil seorang pelayan. "Aku ingin ditemani oleh Dewi!" bisik Batara pada pelayan tersebut.

"Maaf, Pak! Di sini tidak ada yang bernama Dewi," jawabnya dengan

sopan.

Batara berdiri dari duduknya dan mencengkeram dasi kupu-kupu yang dikenakan si pelayan. "Kamu jangan main-main denganku, ya! Beberapa hari yang lalu, aku masih bertemu dengan Dewi di sini!"

"Tapi benar, Pak. Di sini sudah tidak ada penghibur yang bernama Dewi," jawabnya membela diri.

Keributan kecil yang ditimbulkan oleh Batara membuat seseorang penjaga keamanan mencoba meleraikan. "Kalian benar-benar kurang ajar dengan tamu!" protes Batara yang merasa tidak terima diperlakukan kurang sopan.

Sejak kejadian yang dialami Dewi, kini Madam Gisel jadi rajin memantau kelabnya melalui CCTV. Ia segera mengetahui jika ada seseorang yang merusuh tempatnya. Jadi Madam Gisel terpaksa harus turun tangan

untuk menemui tamunya yang sudah membuat ulah itu.

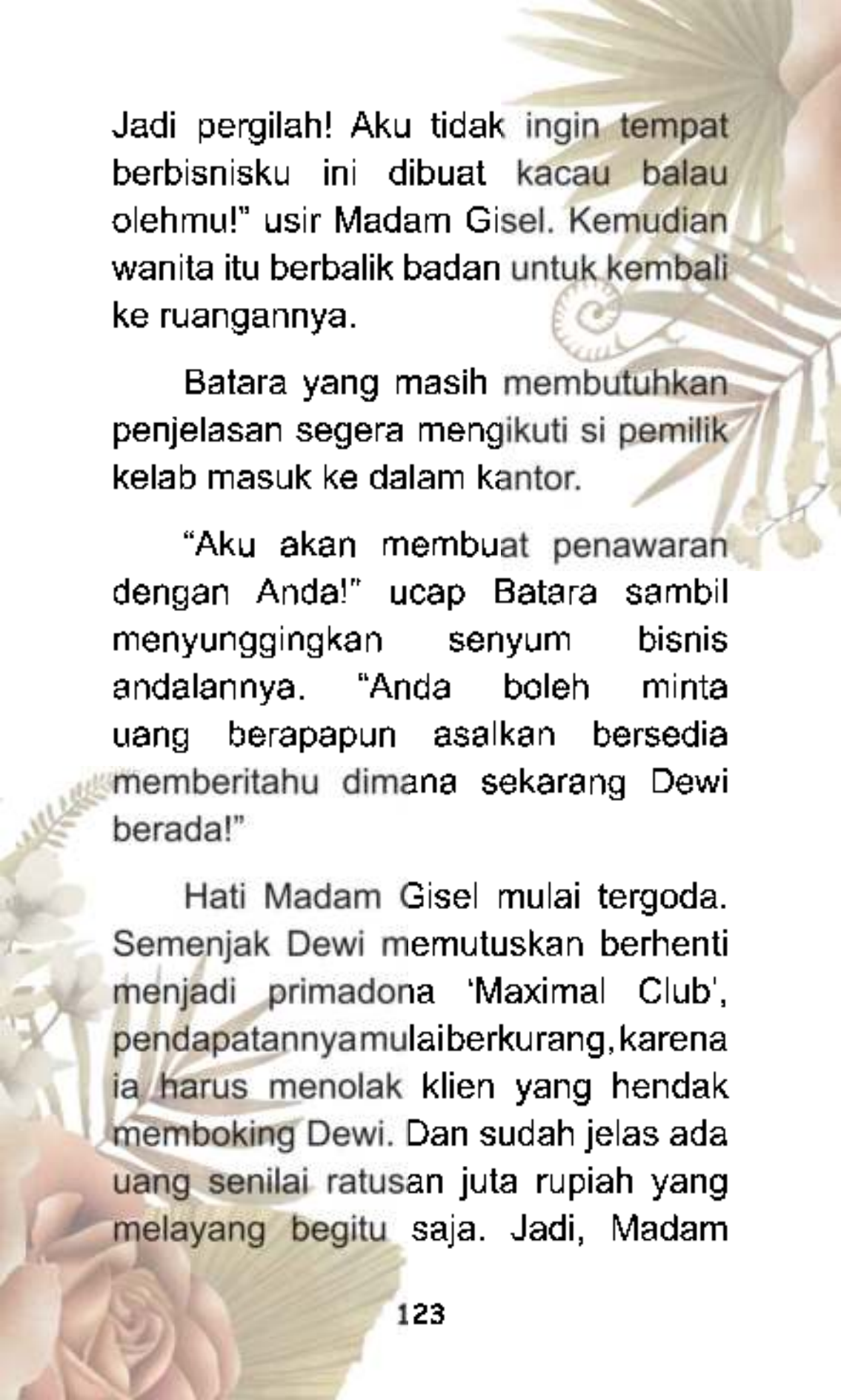
“Jangan membuat keributan, Tuan! Dewi yang Anda cari sudah tidak bekerja lagi di sini.”

Batara menghentikan protesnya kemudian menoleh ke arah suara yang telah menegurnya. Ia melihat seorang wanita seusia mamahnya menatap dirinya dengan tajam. Batara melangkah mendekati wanita tersebut.

“Kalau begitu dimana Dewi?” tanyanya.

Madam Gisel memindai tamunya. Inikah rupa sodok lelaki yang telah membuat hati Dewi hancur lebur? Pantas saja Dewi memutuskan untuk segera pergi. Karena baik pria itu ataupun ibunya benar-benar sangat menyebalkan.

“Dewi sudah berpesan padaku untuk tidak memberitahukan keberadaannya.



Jadi pergilah! Aku tidak ingin tempat berbisnisku ini dibuat kacau balau olehmu!" usir Madam Gisel. Kemudian wanita itu berbalik badan untuk kembali ke ruangnya.

Batara yang masih membutuhkan penjelasan segera mengikuti si pemilik kelab masuk ke dalam kantor.

"Aku akan membuat penawaran dengan Anda!" ucap Batara sambil menyinggikan senyum bisnis andalannya. "Anda boleh minta uang berapapun asalkan bersedia memberitahu dimana sekarang Dewi berada!"

Hati Madam Gisel mulai tergoda. Semenjak Dewi memutuskan berhenti menjadi primadona 'Maximal Club', pendapatannya mula berkurang, karena ia harus menolak klien yang hendak memboking Dewi. Dan sudah jelas ada uang senilai ratusan juta rupiah yang melayang begitu saja. Jadi, Madam

Gisel tergoda untuk mendapatkan uang dari tamunya tersebut.

Namun sematre - matrenya Madam Gisel sebagai mucikari, ia masih memiliki hati nurani. Mana mungkin ia mengingkari janjinya dengan Dewi hanya demi uang? Sedangkan Dewi sudah belasan tahun membantunya membesarkan bisnis dan nama 'Maximal Club'.

Madam Gisel duduk dan melipat tangannya di atas meja. "Dewi sudah tidak ingin berhubungan lagi dengan orang - orang dari masa lalu yang telah menyakiti hatinya," ucap Madam Gisel.

"Saya tahu, Madam. Tapi kali ini saya ingin menemuinya untuk menebus semua kesalahan saya di masa lalu. Tolonglah saya, Madam!" pinta Batara dengan mata berkaca-kaca.

Madam Gisel dapat melihat dengan jelas penyesalan yang ditunjukkan oleh

Batara, sehingga perlahan sikapnya mulai melunak.

“Apakah Anda yakin tidak akan membuat hati Dewi kembali terluka?”

“Saya bersumpah, Madam!”
Saat ini hanya Dewi yang ingin saya bahagiakan.”

Ketulusan Batara membuat hati Madam Gisel tersentuh. Laki - laki seperti Batara inilah yang dibutuhkan untuk menolong para wanita yang bekerja sebagai penghibur agar mengangkat martabat mereka. Dan Dewi sangat beruntung dapat bertemu kembali dengan Batara.

Ingatan Madam Gisel menerawang jauh ke masa lalu. Seandainya cinta pertamanya dulu juga bersikap jantan seperti yang dilakukan Batara, mungkin saat ini ia sudah tidak lagi berkecimpung di dunia prostitusi.

Madam Gisel merobek selembarnya

kertas memo dan menuliskan sederet angkayangmenunjukkan nomortelepon Dewi. Kemudian ia menyerahkannya kepada Batara.

“Aku beritahu nomor Dewi secara gratis. Tapi kamu harus berjanji padaku! Jangan pernah menyakiti perasaan Dewi untuk yang kedua kalinya.”

Batara menerima secarik kertas pemberian Madam Gisel dan spontan mendekat untuk memeluk tubuh wanita seusia mamahnya itu. “Terima kasih, Madam! Saya berjanji akan membalas semua kebaikan Anda!” ucap Batara sebelum pamit meninggalkan ‘Maximal Club’.

Dewi mencoba memasak dengan peralatan yang baru saja ia beli. Dulu setiap kali mengaduk makanan agar bumbunya tercampur rata, ia selalu

membayangkan sosok anaknya yang telah terpisah selama belasan tahun.

Ia akan bertanya - tanya pada dirinya sendiri. Seperti apakah paras anaknya? selucu apakah anaknya? Namun sekarang bayangan kabur tersebut telah terbentuk nyata dalam sosok Indra.

Dewi tertawa geli karena merasa takdirnya mirip sekali dengan Dayang Sumbi dalam cerita legenda. Pertemuannya dengan Indra juga secara tidak sengaja, dan anaknya menjadi klien yang ingin menyewa jasanya. Sungguh miris!

Karena memasak sambil melamun, telur yang digoreng Dewi menjadi gosong. Dewi cepat - cepat mematikan api kompornya.

"Bagaimana aku bisa masak enak buat anak? Lha gorengan telurku saja sampai gosong begini," gumam Dewi



sambil mencari plastik bekas untuk membuang telur yang gagal ia goreng barusan. Akhirnya Dewi memilih memakan sebutir apel untuk makan malamnya.

Setelah menghabiskan apelnya, Dewi menggelartikardi lantai. Ia kembali menyusun rencana untuk kegiatannya besok.

“Tadi sudah bersih - bersih. Bagaimana jika besok aku mengecat dinding?”

Dewi memindai apartemennya, ia mulai mencari warna yang bagus untuk huniannya.



“Tapi jika aku ingin merenovasi apartemenku, aku harus menggunakan jasa tukang. Dan untuk sementara aku tinggal di kos- kosan supaya lebih hemat, nih.” gumam Dewi sambil mengecek saldo tabungan yang berhasil ia kumpulkan.

Ketika sedang asyik melihat - lihat daftar harga cat dan mebeler yang akan mengisi apartemennya, sebuah nomor tidak dikenal menelponnya.

Dewi mengabaikan panggilan telepon tersebut. Untuk saat ini ia sedang ingin menyepi dan tidak ingin diganggu oleh siapapun. Apalagi itu nomor telepon tak dikenal yang sudah pasti hanya mengganggunya karena iseng.

Karena tidak mendapat respon, sebuah pesanpun masuk ke ponselnya.

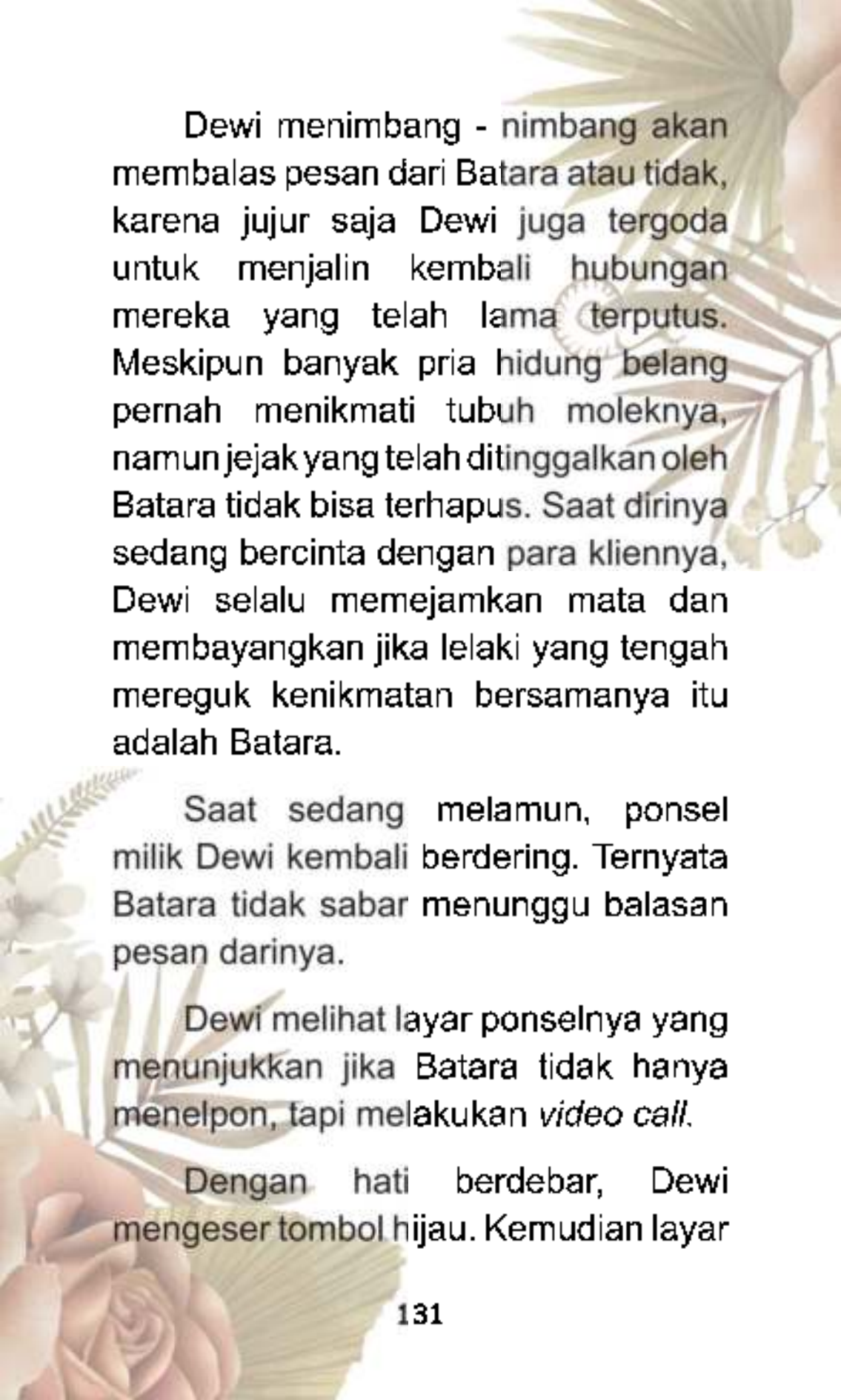
Unknown : Dewi. Ini aku Batara.
Please... angkat telponku ya!



Pesan dari Batara membuat Dewi tertegun. "Darimana dia mendapatkan nomor teleponku, ya?" gumam Dewi sambil menggigit bibirnya. Namun ia dengan segera dapat menebak siapa orangnya.

"Pasti Madam Gisel."

Entah apa maksud mucikarinya itu memberitahu Batara nomor teleponnya. Padahal Dewi sudah mewanti - wanti agar keberadaannya dirahasiakan.



Dewi menimbang - nimbang akan membalas pesan dari Batara atau tidak, karena jujur saja Dewi juga tergoda untuk menjalin kembali hubungan mereka yang telah lama terputus. Meskipun banyak pria hidung belang pernah menikmati tubuh moleknnya, namun jejak yang telah ditinggalkan oleh Batara tidak bisa terhapus. Saat dirinya sedang bercinta dengan para kliennya, Dewi selalu memejamkan mata dan membayangkan jika lelaki yang tengah mereguk kenikmatan bersamanya itu adalah Batara.

Saat sedang melamun, ponsel milik Dewi kembali berdering. Ternyata Batara tidak sabar menunggu balasan pesan darinya.

Dewi melihat layar ponselnya yang menunjukkan jika Batara tidak hanya menelpon, tapi melakukan *video call*.

Dengan hati berdebar, Dewi mengeser tombol hijau. Kemudian layar

menampilkan wajah lelaki yang sangat ia cintai tersebut.

“Akhirnya kamu bersedia menerima panggilan teleponku,” ucap Batara. Nada suaranya terdengar lega dan wajahnya terlihat sumringah.

“Sekarang kamu berada dimana, De?” tanya Batara.

“Aku tinggal di apartemen milikku, Mas. Karena ibu kamu sudah menemukan tempat persembunyianku,” jawab Dewi sambil berjalan mondar-mandir di apartemennya.

Akhirnya Batara jadi menyadari mengapa mamanya memaksa Batara untuk segera bertunangan dengan Tina. Ternyata mamanya sudah lebih dulu mengetahui keberadaan wanita yang selama ini ia cari.

“Bolehkah aku tahu dimana letak apartemenmu? Aku ingin mengunjungimu,” pinta Batara dengan

menunjukkan raut wajah memelas.

“Untuk apa lagi kamu menemuiku? Ibumu sudah mengancamku supaya tidak mengganggu kamu dan Indra,” dusta Dewi berlagak jual mahal. Padahal hatinya justru menginginkan yang sebaliknya.

“Aku tidak peduli dengan mamahku. saat ini aku sangat merindukanmu. Titik!” protes Batara.

Sikap yang ditunjukkan oleh Batara membuat hati Dewi membuncah karena bahagia. Ia pun tertawa kecil ketika teringat Indra yang memaksa untuk bertemu dengannya. “Ternyata anak dan bapak sama saja!” ledak Dewi sambil meleletkan lidah ke arah Batara.

“Apa maksudmu?” tanya Batara.

“Aku hanya mengomentari tentang kamu dan Indra. Kalian berdua sangat mirip.”

“Oh, tentu saja. Indra kan anak

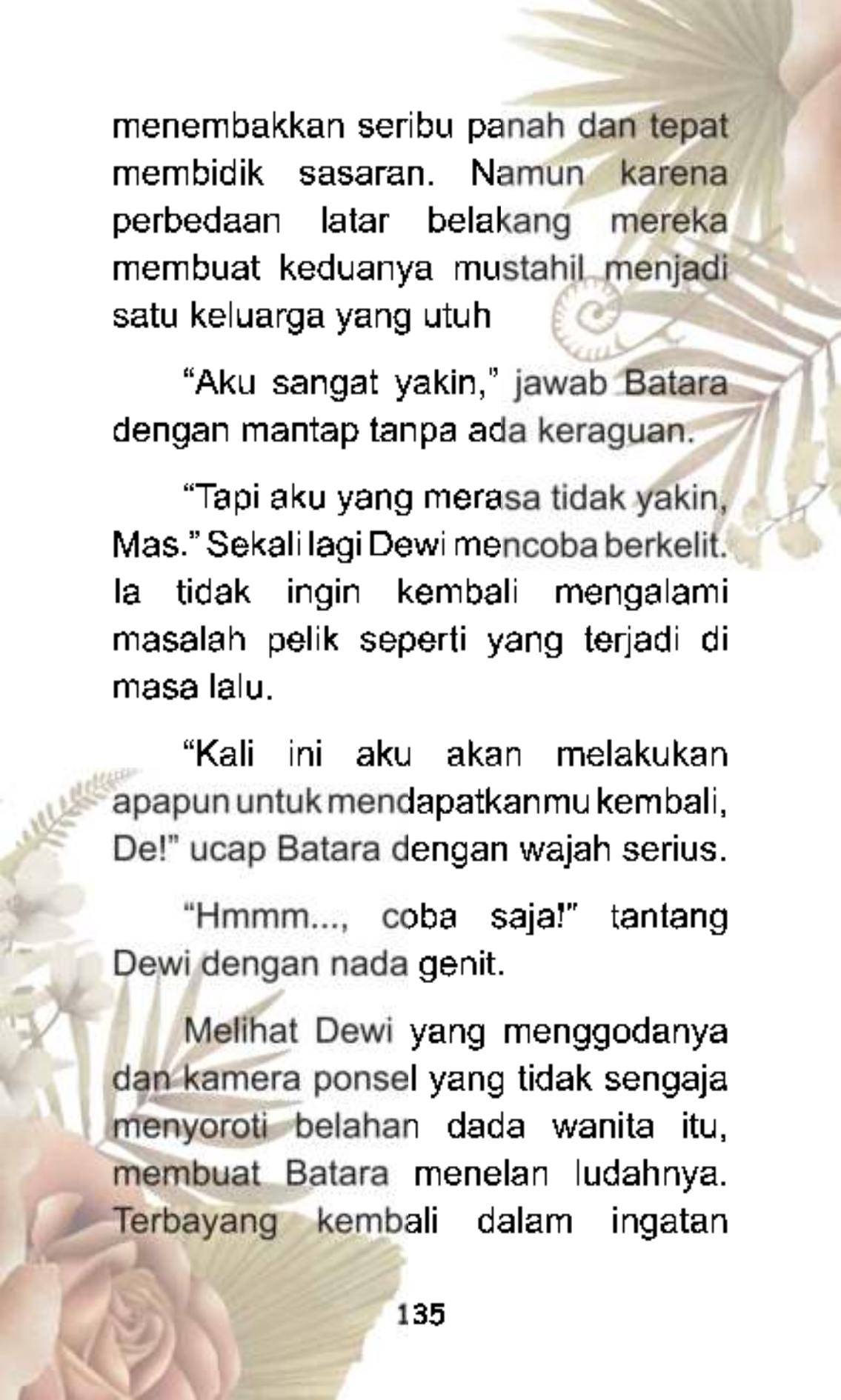
kita.”

Kalimat yang diucapkan Batara membuat Dewi terdiam. Iya! Mereka berdua telah memiliki seorang anak yang terlahir dari kesalahan yang mereka lakukan di masa lalu.

“De, aku sangat merindukanmu. Maukah kamu kembali padaku?” Batara mencoba untuk merayu Dewi. Cintanya yang begitu dalam membuat Batara lupa akan keberadaan Tina yang telah bertunangan dengan dirinya.

“Apakah kamu yakin?” goda Dewi. Ia yang sudah terlatih merayu para pria yang menjadi kliennya pun balas menanggapi rayuan yang diucapkan Batara.

Dewi sadari, Batara tidak mungkin serius padanya. Bagaimanapun juga ada tembok tebal yang menghalangi keduanya sehingga tidak mungkin dapat bersatu. Meskipun Cupid berhasil



menembakkan seribu panah dan tepat membidik sasaran. Namun karena perbedaan latar belakang mereka membuat keduanya mustahil menjadi satu keluarga yang utuh

“Aku sangat yakin,” jawab Batara dengan mantap tanpa ada keraguan.

“Tapi aku yang merasa tidak yakin, Mas.” Sekali lagi Dewi mencoba berkelit. Ia tidak ingin kembali mengalami masalah pelik seperti yang terjadi di masa lalu.

“Kali ini aku akan melakukan apapun untuk mendapatkanmu kembali, De!” ucap Batara dengan wajah serius.

“Hmmm..., coba saja!” tantang Dewi dengan nada genit.

Melihat Dewi yang menggodanya dan kamera ponsel yang tidak sengaja menyoroti belahan dada wanita itu, membuat Batara menelan ludahnya. Terbayang kembali dalam ingatan



Batara, ketika ia membenamkan wajahnya dan memainkan gundukan montok milik Dewi dengan lidahnya. Hingga Dewi yang berada dalam kungkungannya mendesahkan namanya dengan penuh damba.

Batara mengerang karena frustrasi. "Sial!" umpatnya saat merasakan miliknya menegang dan menyebabkan celana cino yang ia kenakan terasa sesak. Hanya dengan membayangkan Dewi saja, ia sudah kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

"Berikan aku alamat apartemenmu!" perintah Batara.

"Besok saja!" tolak Dewi. Malam ini ia ingin sekali segera tidur, karena sudah lelah setelah seharian sibuk membersihkan unit apartemennya.

"Aku tidak bisa menunggu sampai besok, karena aku menginginkanmu sekarang juga!"

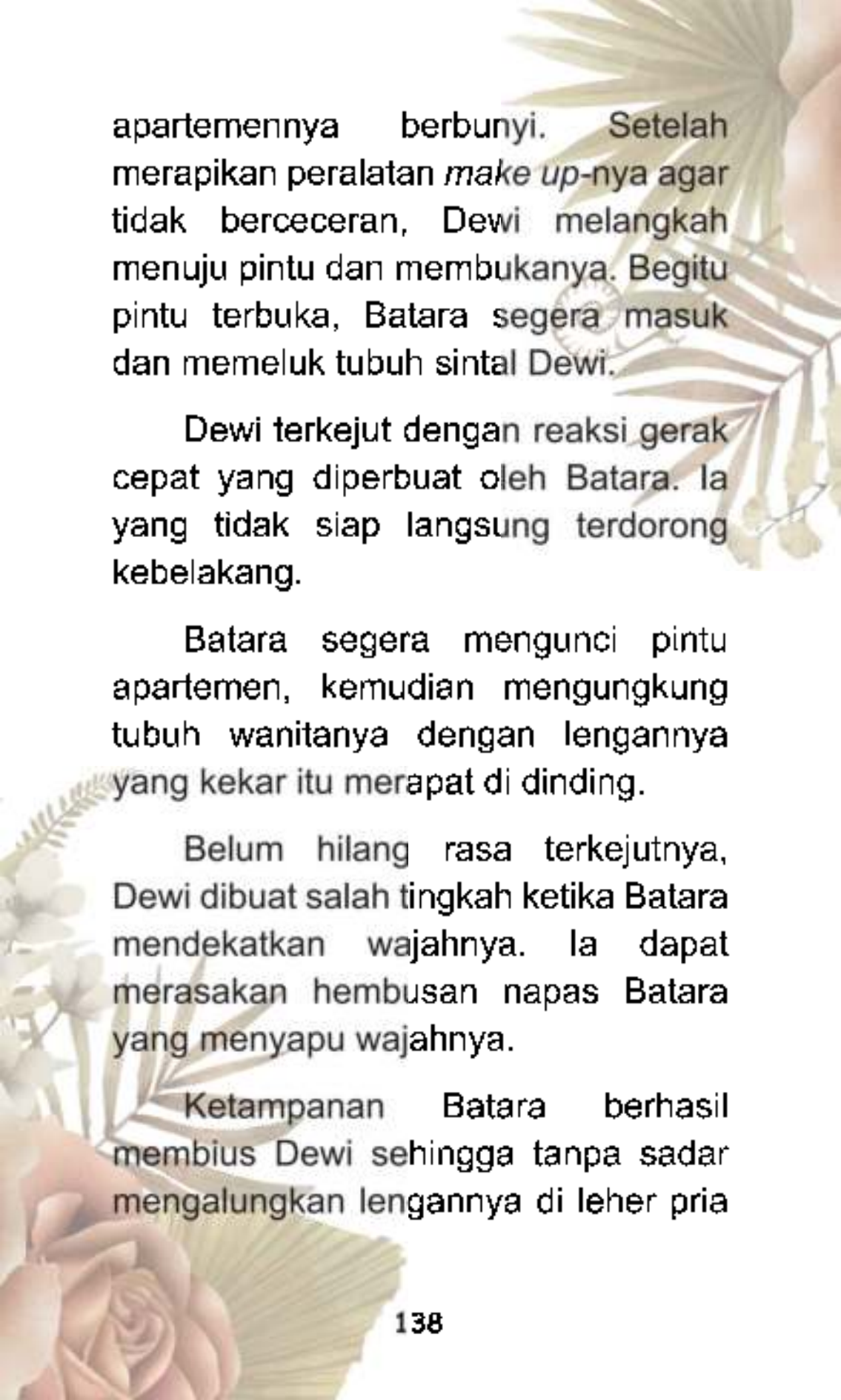
Entah dorongan apa yang membuat Dewi akhirnya luluh dan memberikan alamat apartemennya pada Batara. Bahkan sekarang ia bertingkah mirip abege labil yang sedang kasmaran dan menunggu diapeli oleh sang kekasih hati. Ini semua gara - gara Batara.

“Apa yang harus kulakukan?” keluh Dewi yang berjalan mondar - mandir karena apartemennya belum siap untuk menerima kedatangan tamu.

Kepanikan Dewi semakin terasa ketika Batara mengirimkan pesan jika saat ini ia sudah sampai di pelataran apartemen.

Dewi buru - buru mencari cermin di dalam kotak peralatan *make up* dan berdandan ala kadarnya supaya terlihat cantik saat menyambut kedatangan Batara.

Dewi selesai memulaskan *lip mate* ke bibirnya tepat ketika bel



apartemennya berbunyi. Setelah merapikan peralatan *make up*-nya agar tidak berceceran, Dewi melangkah menuju pintu dan membukanya. Begitu pintu terbuka, Batara segera masuk dan memeluk tubuh sintal Dewi.

Dewi terkejut dengan reaksi gerak cepat yang diperbuat oleh Batara. Ia yang tidak siap langsung terdorong kebelakang.

Batara segera mengunci pintu apartemen, kemudian mengungkung tubuh wanitanya dengan lengannya yang kekar itu merapat di dinding.

Belum hilang rasa terkejutnya, Dewi dibuat salah tingkah ketika Batara mendekatkan wajahnya. Ia dapat merasakan hembusan napas Batara yang menyapu wajahnya.

Ketampanan Batara berhasil membius Dewi sehingga tanpa sadar mengalungkan lengannya di leher pria

itu.

“Dewi!” panggil Batara dengan napas terengah karena hasrat.

“Ya!” jawab Dewi pelan sambil membelai rahang Batara yang bersih karena pria itu rajin bercukur.

Sentuhan Dewi seolah isyarat bagi Batara untuk mencium bibir wanita itu. Dewi menyambut Batara dengan penuh suka cita. Hatinya tidak bisa memungkiri jika saat ini ia sangat menginginkan belaian kasih dari lelaki itu.

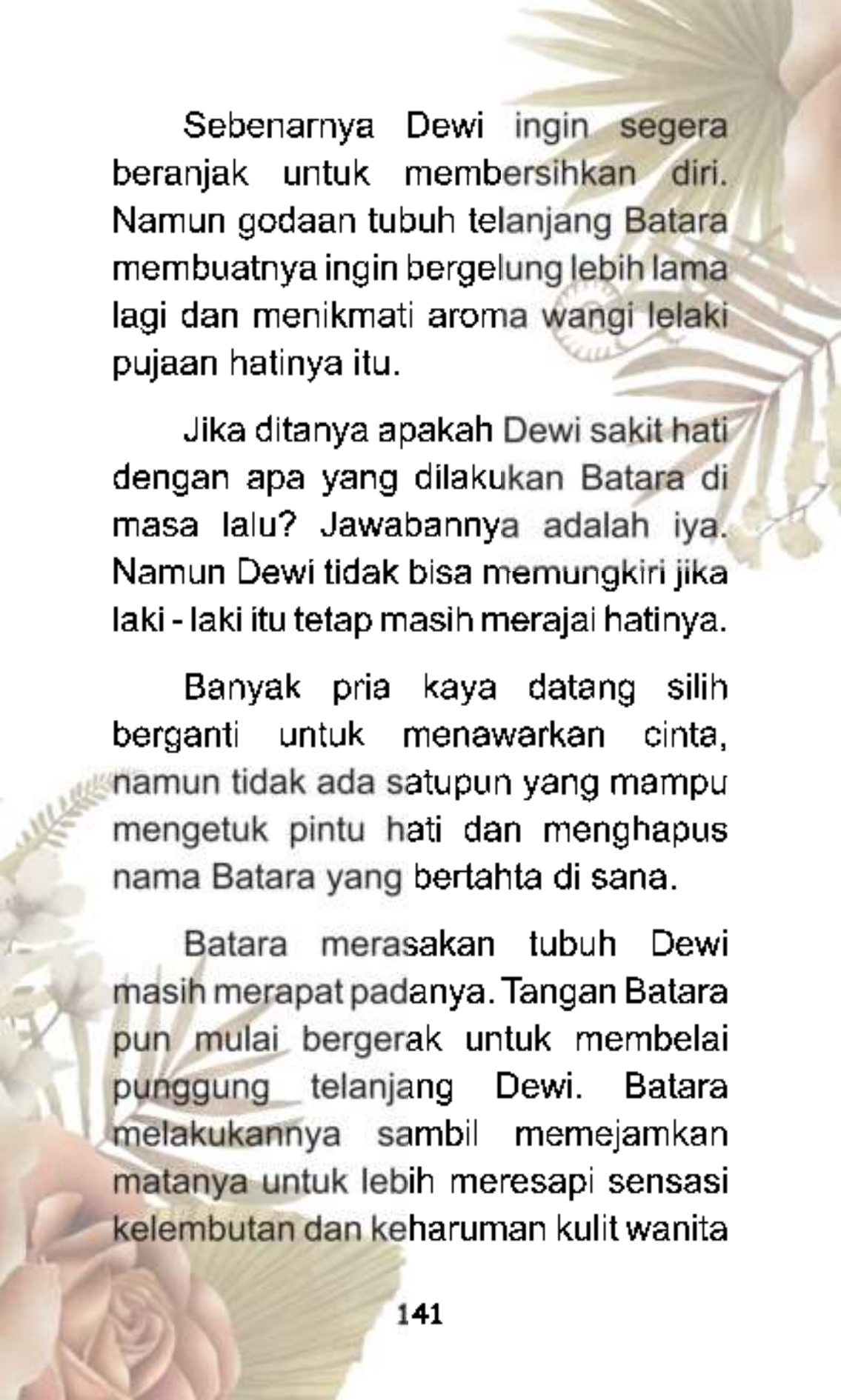
Ciuman Batara yang awalnya lembut menjadi semakin liar dan panas. Sekali lagi, kedua insan yang sedang dimabuk asmara itu terlena dan kembali mengulangi kesalahan yang sama seperti yang pernah mereka lakukan di masa lalu.



Kebodohan *Hakiki*

Dewi terbangun dari tidurnya dengan tubuh remuk. Semalam Batara seperti singa lapar yang baru saja mendapatkan mangsa buruannya. Mereka hampir saja menghabiskan sepanjang malam hanya untuk bercinta hingga tubuh keduanya terkapar di lantai hanya beralaskan kasur busa tipis yang dibeli Dewi.

Dan pagi ini ketika bangun, Dewi mendapati pria itu tidur sambil mendekap erat tubuh Dewi yang polos.



Sebenarnya Dewi ingin segera beranjak untuk membersihkan diri. Namun godaan tubuh telanjang Batara membuatnya ingin bergelung lebih lama lagi dan menikmati aroma wangi lelaki pujaan hatinya itu.

Jika ditanya apakah Dewi sakit hati dengan apa yang dilakukan Batara di masa lalu? Jawabannya adalah iya. Namun Dewi tidak bisa memungkiri jika laki-laki itu tetap masih merajai hatinya.

Banyak pria kaya datang silih berganti untuk menawarkan cinta, namun tidak ada satupun yang mampu mengetuk pintu hati dan menghapus nama Batara yang bertahta di sana.

Batara merasakan tubuh Dewi masih merapat padanya. Tangan Batara pun mulai bergerak untuk membelai punggung telanjang Dewi. Batara melakukannya sambil memejamkan matanya untuk lebih meresapi sensasi kelembutan dan keharuman kulit wanita

yang sangat ia cintai.

Batara mendengar Dewi menahan desahanketikatangannyakinimerambat untuk meremas bulatan padat di bawah sana.

“Apa kamu masih kuat melanjutkan lagi?”

Ajakan Batara menyadarkan Dewi. Ia segera mendorong tubuh Batara agar menjauh. Dan Dewi segera berdiri untuk menuju ke kamar mandi.

Batara tertawa terbahak ketika melihat aksi Dewi yang sok jual mahal sepertiitu. Sungguhtidak mencerminkan profesi Dewi yang sebenarnya.

“Kamu mau apa?” teriak Dewi saat Batara mengetuk pintu kamar mandi.

“*Morning service, Madam Dewi!*” jawab Batara yang juga ikut berteriak.

“Tidak ada servis di pagi hari Waktu sudah habis dan kamu harus membayar

biaya ekstra!”

Jawaban Dewi membuat Batara tertawa semakin keras. “Katakan berapa yang kamu minta? Aku akan berikan!” Batara menantang Dewi.

Detik berikutnya pintu kamar mandi terbuka dan tubuh Batara ditarik masuk ke dalam.

“Kamu harus membayar mahal untuk servis yang kuberikan pagi ini!” bisik Dewi.

Batara tersenyum lebar. “Ayo! Siapa takut?”

Indra sedang sarapan dan tidak mendapati abangnya sedang bersama mereka. Wajah Bu Anggraini yang terlihat marah membuat Indra yakin jika abangnya menyasar ke ‘Maximal Club’.

Mendadak hati Indra merasa panas saat berspekulasi semalam abangnya berasyik masuk bersama Sang Dewi.

Seandainya mamanya tidak menyita kunci motor dan kartu ATM miliknya, mungkin Indra akan menikung Abangnya itu lebih dulu. Ya! untuk saat ini Indra hanya bisa mengalah dan menunggu dengan sabar sampai abangnya itu menikah.

Setelah menghabiskan sarapannya, Indra berpamitan pada Bu Anggraini dan Pak Rahadi. Di luar Pak Pram sudah siap menunggu sambil berdiri di samping mobil yang akan mengantarkan Indra ke sekolah.

Sampai di sekolah, Indra mengabaikan kedua abangnya yang kemarin siang sudah berkhianat. Anto dan Yoga yang terbiasa sarapan ditaraktir Indra langsung mencoba mengambil kembali hati bosnya.

"*Sorry mori dorry strobery, Bosque!* Kemarin gue sudah keburu laper," ucap Yoga sambil meringis dan di iyakan oleh Anto. Indra tidak menggubris permintaan maaf dari kedua abdi *terlucknutnya*.

Ketika jam sekolah berakhir, Indra segera berjalan keluar gerbang. Tadi pagi ia sudah berpesan pada Pak Pur untuk menjemputnya lebih awal supaya dirinya tidak terlalu lama menunggu.

"Indra!" suara panggilan tersebut membuat Indra menoleh. Ia melihat Tiara melambaikan tangan ke arahnya. Indra jadi merasa bimbang, karena saat itu Pak Pur juga sudah *stand by* menjemputnya.

Indra memberi kode untuk menghampiri si pemanggil pada sopir pribadi keluarganya. Pak Pur mengangguk tanda setuju, dan Indra segera menghampiri Tiara.

"Lo mau ngapain?" tanya Indra

dengan wajah kurang ramah.

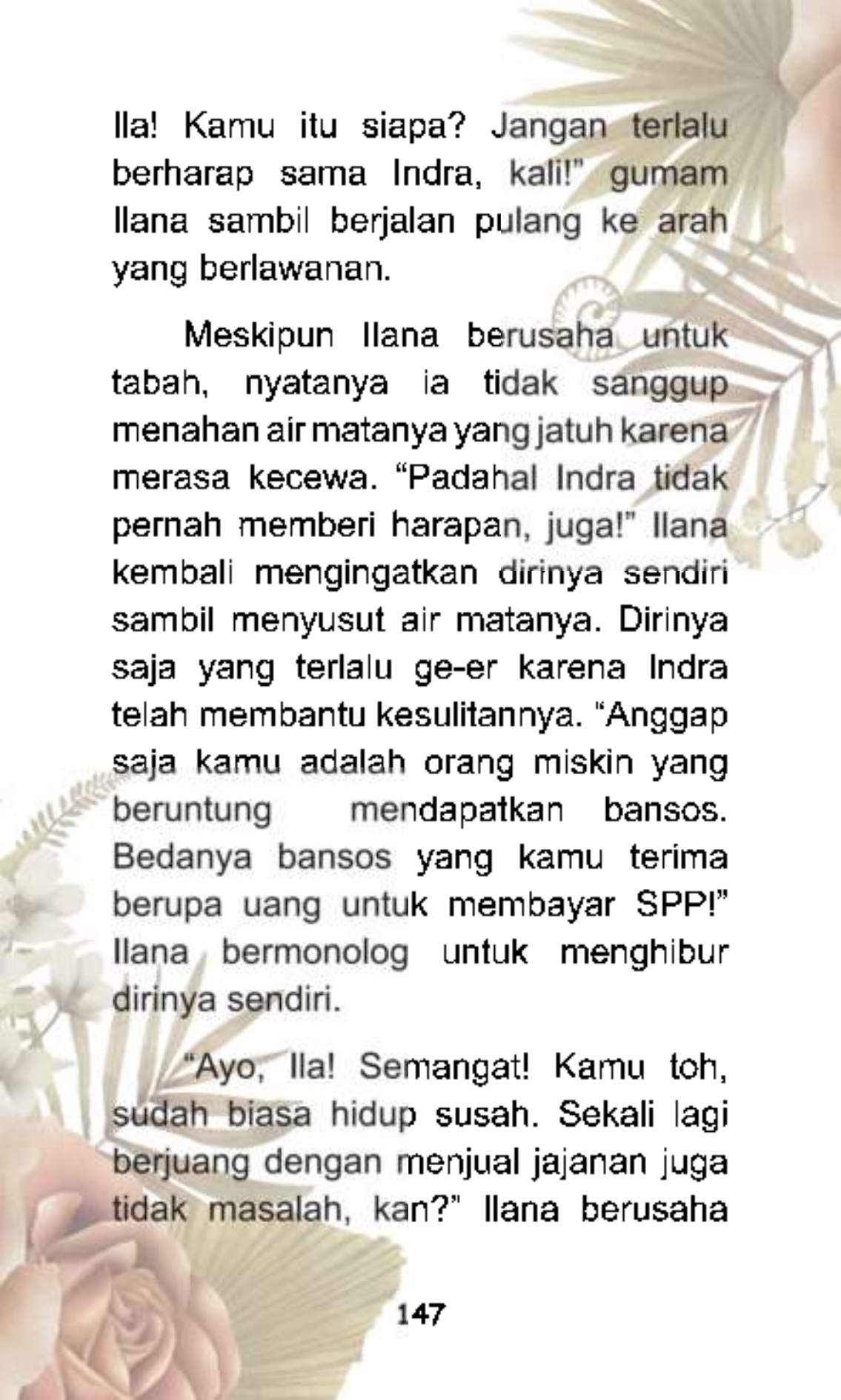
“Ini barusan gue dijemput kakak. Kebetulan lewat sini dan melihat sekolah lo baru bubar. Jadi gue dan kakak berhenti, deh. Kali aja lo membutuhkan tumpangan seperti kemarin,” ucap Tiara mewakili Tina.

“Gue sudah dijemput, tuh!” jawab Indra sambil menunjuk ke arah mobil yang sudah menunggu.

“Udah, deh! Lo bareng kita aja, yuk!” paksa Tiara yang tanpa merasa canggung langsung memeluk lengan Indra untuk diajak masuk ke mobil Tina.

“Sebentar! Gue mau bilang dulu ke Pak Pur. Gue nggak mau dicari sama mamah,” ucap Indra meminta persetujuan.

Sementara itu di kejauhan, Ilana menyaksikan adegan antara Indra dan seorang gadis pelajar dari sekolah lain. Hatinya langsung mencelos. “Sadar,



Ila! Kamu itu siapa? Jangan terlalu berharap sama Indra, kali!" gumam Ilana sambil berjalan pulang ke arah yang berlawanan.

Meskipun Ilana berusaha untuk tabah, nyatanya ia tidak sanggup menahan air matanya yang jatuh karena merasa kecewa. "Padahal Indra tidak pernah memberi harapan, juga!" Ilana kembali mengingatkan dirinya sendiri sambil menyusut air matanya. Dirinya saja yang terlalu ge-er karena Indra telah membantu kesulitannya. "Anggap saja kamu adalah orang miskin yang beruntung mendapatkan bansos. Bedanya bansos yang kamu terima berupa uang untuk membayar SPP!" Ilana bermonolog untuk menghibur dirinya sendiri.

"Ayo, Ila! Semangat! Kamu toh, sudah biasa hidup susah. Sekali lagi berjuang dengan menjual jajanan juga tidak masalah, kan?" Ilana berusaha

menguatkan hatinya untuk sadar akan realita hidupnya. Satu yang akan Ilana tanamkan di dalam hatinya. Jangan pernah berharap menjadi seperti Cinderella, karena itu semua hanyalah sebuah dongeng.



Jam istirahat siang ini, Batara kembali menemui Dewi. Ia bermaksud mengajak kekasih hatinya itu membeli mebeler untuk mengisi apartemen yang masih kosong melompong. Setidaknya ia harus membeli lemari agar bisa menyimpan semua pakaian. Ia juga harus membeli ranjang empuk dan hangat agar percintaan mereka yang panas itu terasa lebih menyenangkan. Batara tidak ingin seperti pagi ini yang merasakan pegal di sekujur tubuhnya karena harus tidur beralaskan kasur

busa yang tipis.

Sampai di apartemen Dewi, wanita itu sudah menunggu. "Aku sudah siap," ucap Dewi yang berpenampilan casual. Meskipun begitu, Dewi tidak kalah dengan para anggota girlband Korea yang posternya menghiasi kamarnya Indra.

Dewi sengaja memakai maskernya. Ia tidak ingin ada orang yang mengenalinya. Itulah resiko pekerjaannya di masa lalu. Dirinya rentan menjadi gunjingan orang. Itulah mengapa Dewi memilih untuk tinggal di apartemen dimana kehidupan para penghuninya bersikap individualisme.

Sesampainya di toko mebel terbesar dan terlengkap di kotanya. Batara meminta Dewi untuk memilih sendiri ranjang yang di inginkan.

"Aku boleh memilih yang paling mahal, kan?" rayu Dewi dan disetujui

oleh Batara.

“Berapapun harganya, beli saja! Yang penting kita bisa merasa nyaman saat bertempur di ranjang!” bisik Batara.

Dewi mencubit pinggang Batara. “Aku sangat senang bisa menguras isi tabungannya!”

“Aku rela menghabiskan seluruh uangku asalkan bisa membuatmu terus bersamaku!”

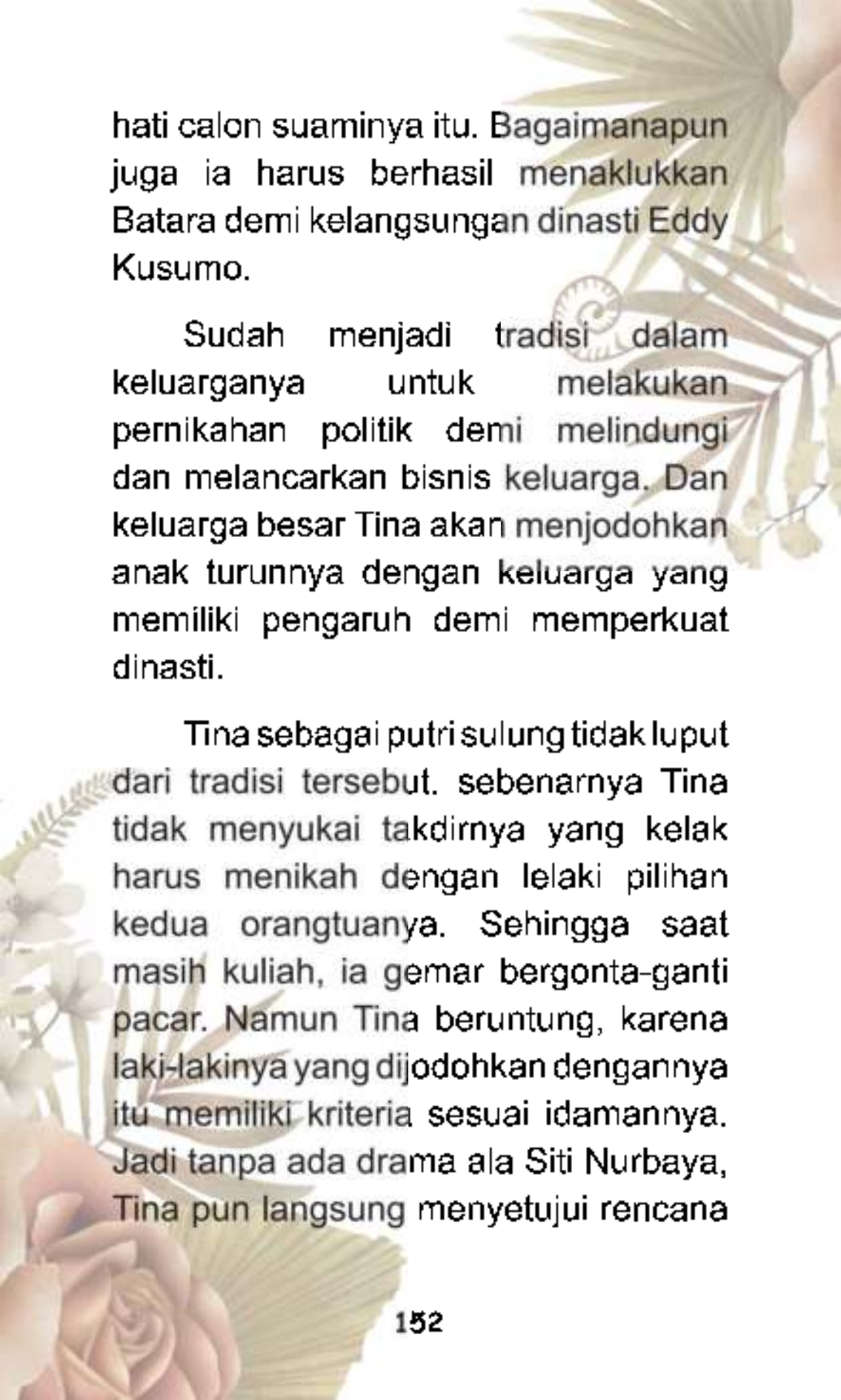




Hangout

Seharang Indra sudah tidak merasa heran mengapa mbak Tina jadi rajin menjemputnya. Karena itu hanyalah sebuah alasan supaya bisa berjumpa dengan Batara. Sayangnya hari ini mereka kurang beruntung, karena ketika tiba di kantor Batara, pria yang hendak ditemui oleh mbak Tina itu sedang tidak berada di tempat.

Ada rasa kecewa di hati Tina saat gagal bertemu dengan Batara. Apalagi ia sedang ada misi untuk bisa meraih



hati calon suaminya itu. Bagaimanapun juga ia harus berhasil menaklukkan Batara demi kelangsungan dinasti Eddy Kusumo.

Sudah menjadi tradisi dalam keluarganya untuk melakukan pernikahan politik demi melindungi dan melancarkan bisnis keluarga. Dan keluarga besar Tina akan menjodohkan anak turunya dengan keluarga yang memiliki pengaruh demi memperkuat dinasti.

Tina sebagai putri sulung tidak luput dari tradisi tersebut. sebenarnya Tina tidak menyukai takdirnya yang kelak harus menikah dengan lelaki pilihan kedua orangtuanya. Sehingga saat masih kuliah, ia gemar bergonta-ganti pacar. Namun Tina beruntung, karena laki-lakinya yang dijodohkan dengannya itu memiliki kriteria sesuai idamannya. Jadi tanpa ada drama ala Siti Nurbaya, Tina pun langsung menyetujui rencana

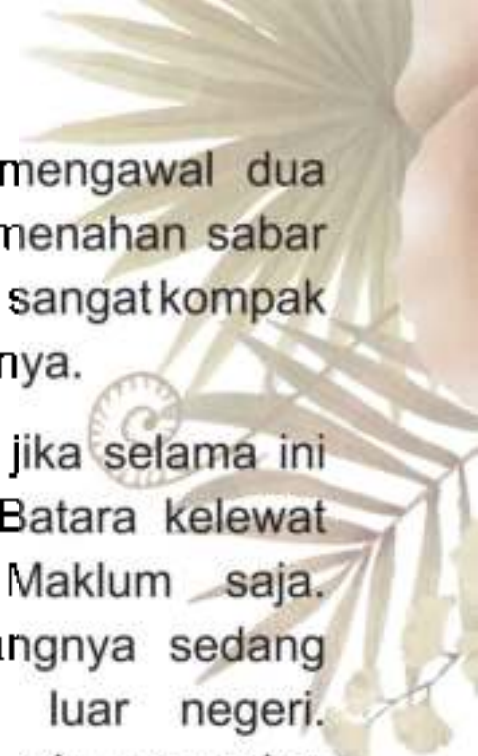
perjodohan itu.

Sayangnya Batara bukanlah pria yang mudah ditaklukkan. Meskipun Tina memiliki sejuta pesona dan kriteria sebagai calon istri idaman, tapi Batara selalu mengabaikannya.

“Kita menonton bioskop saja, yuk! Mbak,” Tiara yang melihat kekecewaan di raut wajah kakaknya segera memberi solusi. Tidak ada mas Batara tetapi ada Indra adik si mas juga tidak masalah. Bukannya ada pepatah yang mengatakan jika tidak ada rotan akar pun jadi?

Tina menyetujui ajakan Tiara. Adiknya benar. Mungkin dengan mengajak Indra pergi jalan-jalan bersama, ia bisa mengorek semua informasi tentang Batara dari adik calon suaminya itu.

Mereka memilih film yang sedang menjadi *box office* di bioskop. Indra



yang terpaksa harus mengawal dua perempuan, berusaha menahan sabar melihat kakak beradik itu sangat kompak dan terlalu banyak maunya.

Indra jadi tersadar jika selama ini hubungannya dengan Batara kelewat kaku dan hambar. Maklum saja, ketika Indra lahir, abangnya sedang menempuh kuliah di luar negeri. Sekembalinya ke Indonesia, papa dan mama menyuruh abangnya mengurus cabang perusahaan yang baru saja mereka bangun di luar kota.



Kesibukan Batara dan rentang usia yang jauh, membuat hubungan mereka sebagai kakak dan adik jadi terasa kurang akrab.

“Setelah ini kita mampir untuk membeli oleh-oleh Bu Anggraini dulu, ya? Oh ya, Ndra! Mama kamu suka makan apa?”

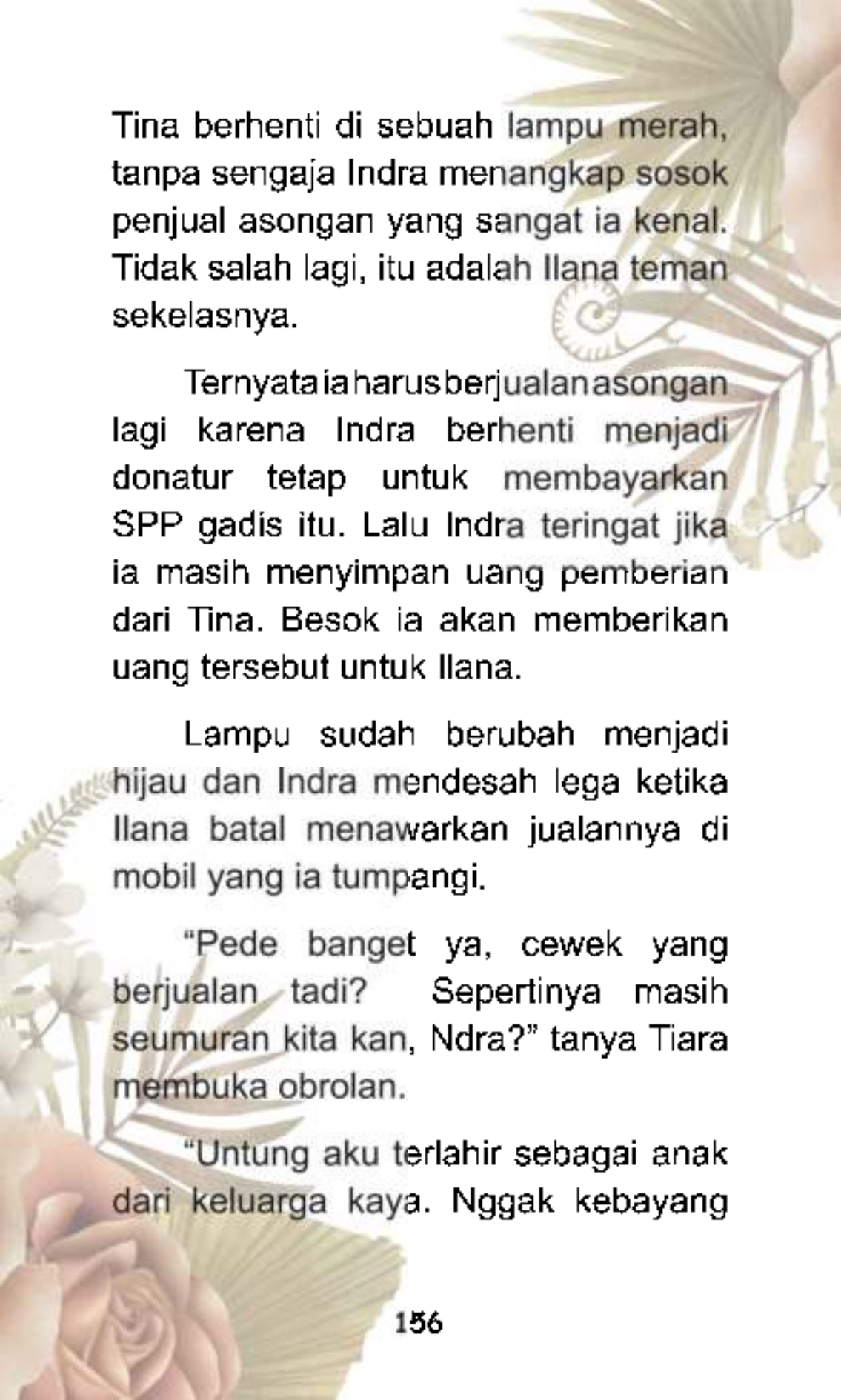
Indra tampak berpikir. Selama ini

ia juga kurang memperhatikan apa yang disukai oleh mamanya. Karena sejak kecil, Indra terbiasa diurus oleh pengasuhnya. Sedangkan kedua orangtuanya terlalu sibuk memantau bisnis keluarga yang tersebar di seluruh kota besar di Indonesia.

“Mamah suka apa saja, kok Mbak!” jawab Indra asal. Jika itu pemberian dari calon menantu dan membelinya di toko terkenal, mamanya pasti tidak akan menolak. Kalaupun mamanya tidak suka, ada beberapa orang pembantu yang dengan senang hati membantu menghabiskan makanan pemberian Tina.

“Bagaimanaka laukeik yang sedang viral itu saja? Kebetulan mamaku juga ingin mencoba makan itu. Jadi kita harus sekalian mengantre!” ajak Tina yang hanya dijawab dengan anggukan oleh Indra.

Saat mobil yang dikemudikan oleh



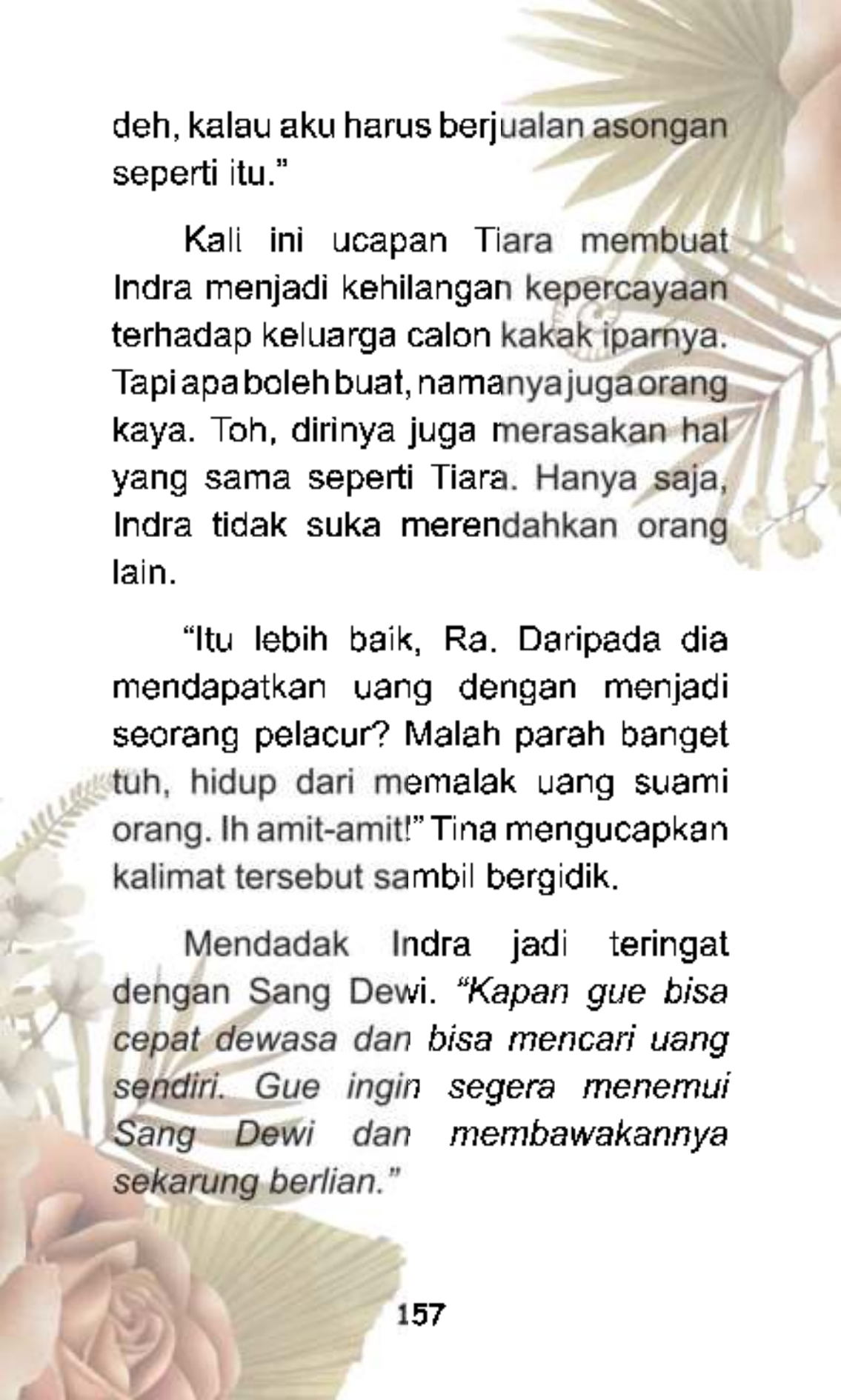
Tina berhenti di sebuah lampu merah, tanpa sengaja Indra menangkap sosok penjual asongan yang sangat ia kenal. Tidak salah lagi, itu adalah Ilana teman sekelasnya.

Ternyata ia harus berjualan asongan lagi karena Indra berhenti menjadi donatur tetap untuk membayarkan SPP gadis itu. Lalu Indra teringat jika ia masih menyimpan uang pemberian dari Tina. Besok ia akan memberikan uang tersebut untuk Ilana.

Lampu sudah berubah menjadi hijau dan Indra mendesah lega ketika Ilana batal menawarkan jualannya di mobil yang ia tumpangi.

"Pede banget ya, cewek yang berjualan tadi? Sepertinya masih seumuran kita kan, Ndra?" tanya Tiara membuka obrolan.

"Untung aku terlahir sebagai anak dari keluarga kaya. Nggak kebayang

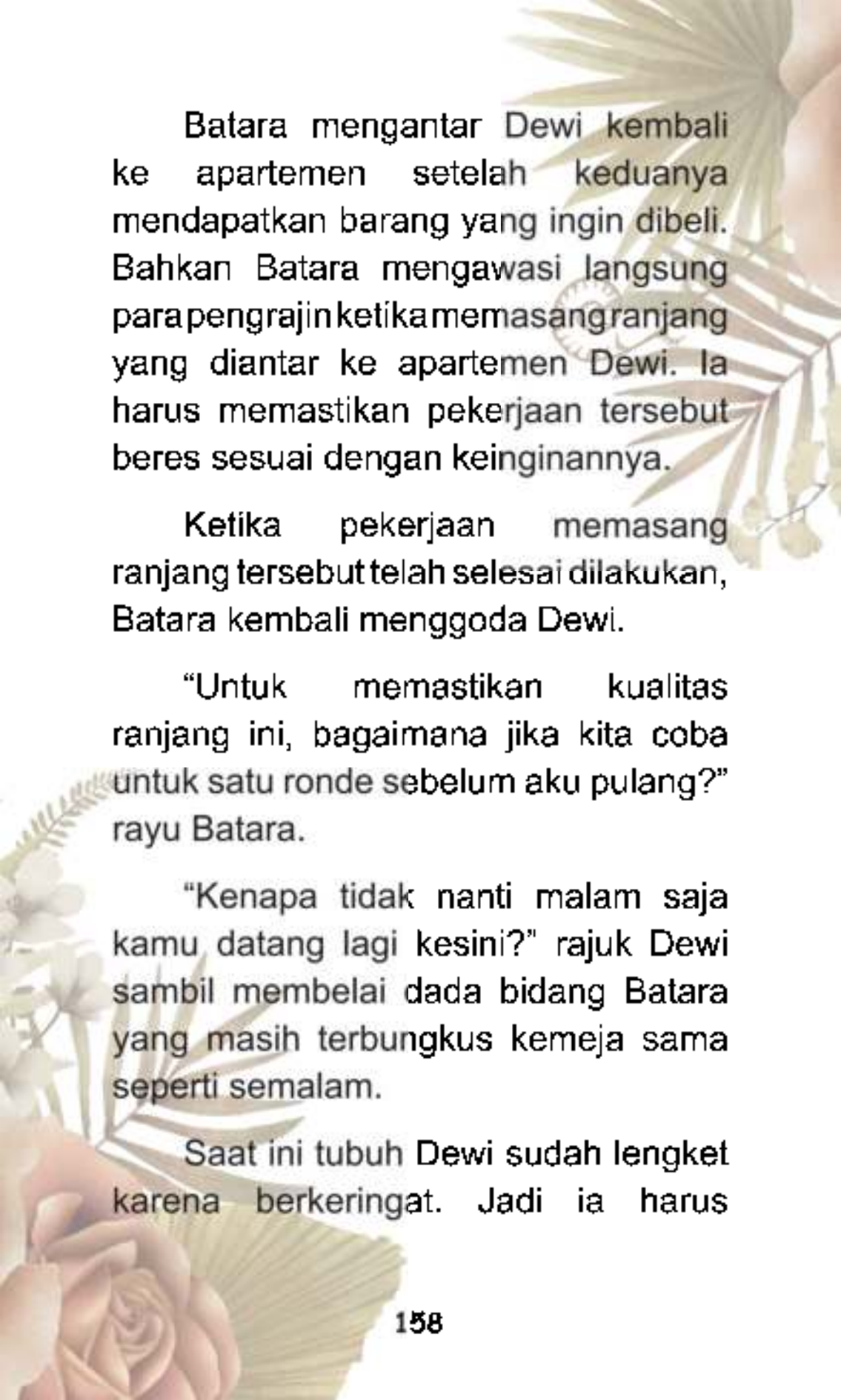


deh, kalau aku harus berjualan asongan seperti itu.”

Kali ini ucapan Tiara membuat Indra menjadi kehilangan kepercayaan terhadap keluarga calon kakak iparnya. Tapi apa boleh buat, namanya juga orang kaya. Toh, dirinya juga merasakan hal yang sama seperti Tiara. Hanya saja, Indra tidak suka merendahkan orang lain.

“Itu lebih baik, Ra. Daripada dia mendapatkan uang dengan menjadi seorang pelacur? Malah parah banget tuh, hidup dari memalak uang suami orang. Ih amit-amit!” Tina mengucapkan kalimat tersebut sambil bergidik.

Mendadak Indra jadi teringat dengan Sang Dewi. *“Kapan gue bisa cepat dewasa dan bisa mencari uang sendiri. Gue ingin segera menemui Sang Dewi dan membawakannya sekarung berlian.”*



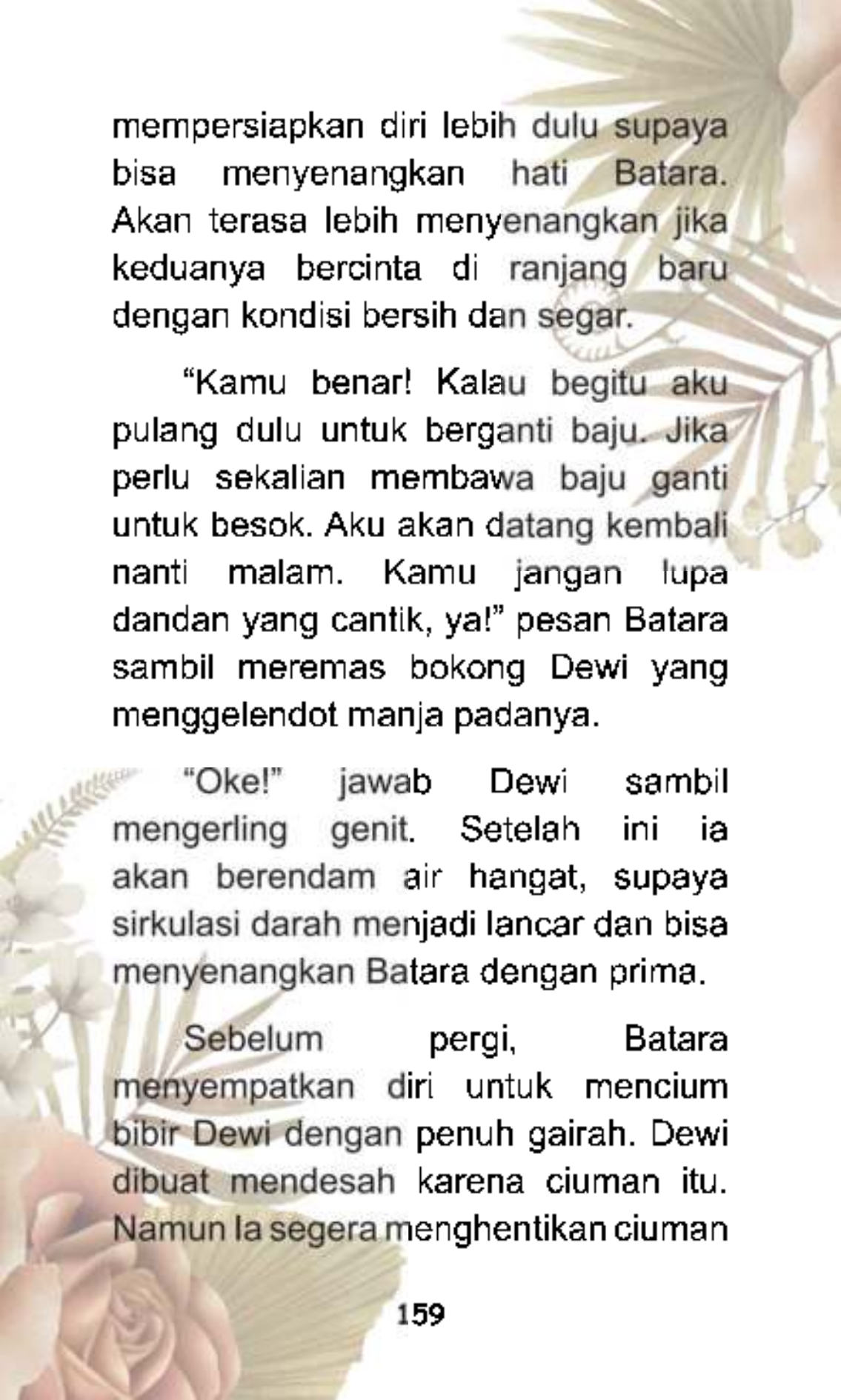
Batara mengantar Dewi kembali ke apartemen setelah keduanya mendapatkan barang yang ingin dibeli. Bahkan Batara mengawasi langsung para pengrajin ketika memasang ranjang yang diantar ke apartemen Dewi. Ia harus memastikan pekerjaan tersebut beres sesuai dengan keinginannya.

Ketika pekerjaan memasang ranjang tersebut telah selesai dilakukan, Batara kembali menggoda Dewi.

“Untuk memastikan kualitas ranjang ini, bagaimana jika kita coba untuk satu ronde sebelum aku pulang?” rayu Batara.

“Kenapa tidak nanti malam saja kamu datang lagi kesini?” rajuk Dewi sambil membelai dada bidang Batara yang masih terbungkus kemeja sama seperti semalam.

Saat ini tubuh Dewi sudah lengket karena berkeringat. Jadi ia harus



mempersiapkan diri lebih dulu supaya bisa menyenangkan hati Batara. Akan terasa lebih menyenangkan jika keduanya bercinta di ranjang baru dengan kondisi bersih dan segar.

“Kamu benar! Kalau begitu aku pulang dulu untuk berganti baju. Jika perlu sekalian membawa baju ganti untuk besok. Aku akan datang kembali nanti malam. Kamu jangan lupa dandan yang cantik, ya!” pesan Batara sambil meremas bokong Dewi yang menggelendot manja padanya.

“Oke!” jawab Dewi sambil mengerling genit. Setelah ini ia akan berendam air hangat, supaya sirkulasi darah menjadi lancar dan bisa menyenangkan Batara dengan prima.

Sebelum pergi, Batara menyempatkan diri untuk mencium bibir Dewi dengan penuh gairah. Dewi dibuat mendesah karena ciuman itu. Namun ia segera menghentikan ciuman



Batara. "Kalau begini, kapan kamu mau pulang untuk berganti pakaian?" Dewi mengingatkan.

Batara pulang ke rumah kedua orangtuanya sambil bersiul-siul senang. Ternyata tidak sulit untuk mendapatkan kembali hati Dewi. Sekarang hanya tinggal menjelaskan pada mama dan papanya secara pelan - pelan, agar kedua orangtuanya berkenan menerima dan merestui Dewi menjadi menantu mereka.



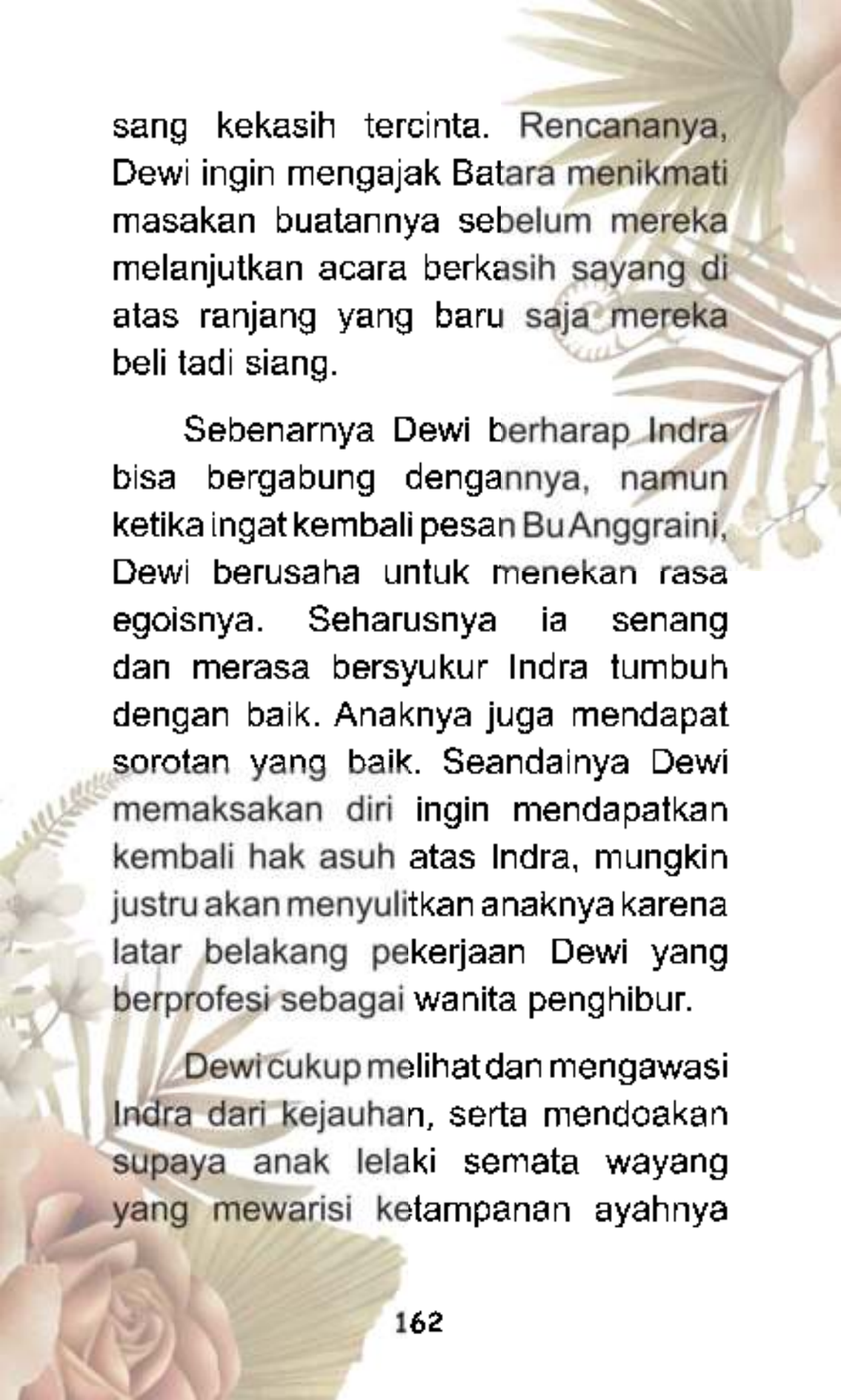
Batara tiba di rumah dan melihat ada mobil milik Tina terparkir di halaman rumah keluarganya yang luas. Ketika kakinya melangkah memasuki ruang tamu, Bu Anggraini segera menghadangnya.

"Kamu dari mana saja Batara? Mengapa semalam kamu tidak pulang ke rumah?"



Dikecewakan *Lagi*

Dewi mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin untuk menyambut kedatangan Batara. Selain sudah berdandancantik, ia jugamenyempatkan diri untuk memasak makan malam. Meskipun ia dan Batara hanya bisa menjalin kebersamaan tanpa adanya kejelasan status, tapi Dewi sudah merasa senang. Setidaknya ia sudah merealisasikan satu angan-angannya yaitu bisa membuatkan makanan bagi



sang kekasih tercinta. Rencananya, Dewi ingin mengajak Batara menikmati masakan buatannya sebelum mereka melanjutkan acara berkasih sayang di atas ranjang yang baru saja mereka beli tadi siang.

Sebenarnya Dewi berharap Indra bisa bergabung dengannya, namun ketika ingat kembali pesan Bu Anggraini, Dewi berusaha untuk menekan rasa egoisnya. Seharusnya ia senang dan merasa bersyukur Indra tumbuh dengan baik. Anaknya juga mendapat sorotan yang baik. Seandainya Dewi memaksakan diri ingin mendapatkan kembali hak asuh atas Indra, mungkin justru akan menyulitkan anaknya karena latar belakang pekerjaan Dewi yang berprofesi sebagai wanita penghibur.

Dewi cukup melihat dan mengawasi Indra dari kejauhan, serta mendoakan supaya anak lelaki semata wayang yang mewarisi ketampanan ayahnya

itu memiliki masa depan yang baik. Terlepas dari siapa ibu yang telah melahirkannya.

“Aku tidak boleh serakah!” Dewi mengingatkan dirinya sendiri.

Dewi menunggu kedatangan Batara, hingga tanpa terasa jam di layar ponselnya sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Mendadak Dewi diliputi rasa cemas. “Mengapa mas Batara belum juga datang?”

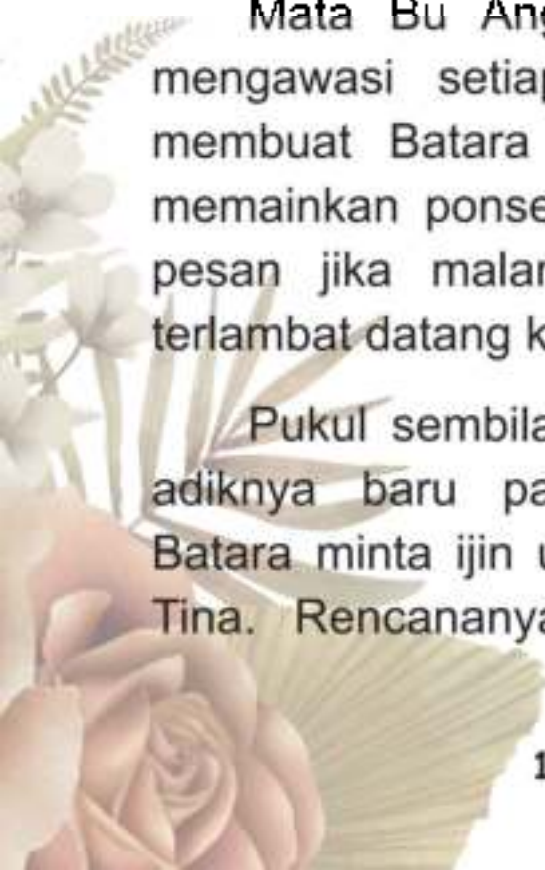
Dewi berkali-kali melihat layar ponselnya. Benda itu tampak tenang sejak kepergian Batara tadi sore. Ingin rasanya Dewi menghubungi Batara lebih dulu, namun ada perasaan gengsi yang dengan kuat membelenggu niatnya tersebut. “Kenapa jadi aku yang seolah-olah membutuhkan dia?” Dewi menggerutu. Sepertinya ia memang tidak boleh terlalu berharap setinggi langit pada pria itu. Dengan perasaan kecewa, Dewi memilih untuk segera

tidur.



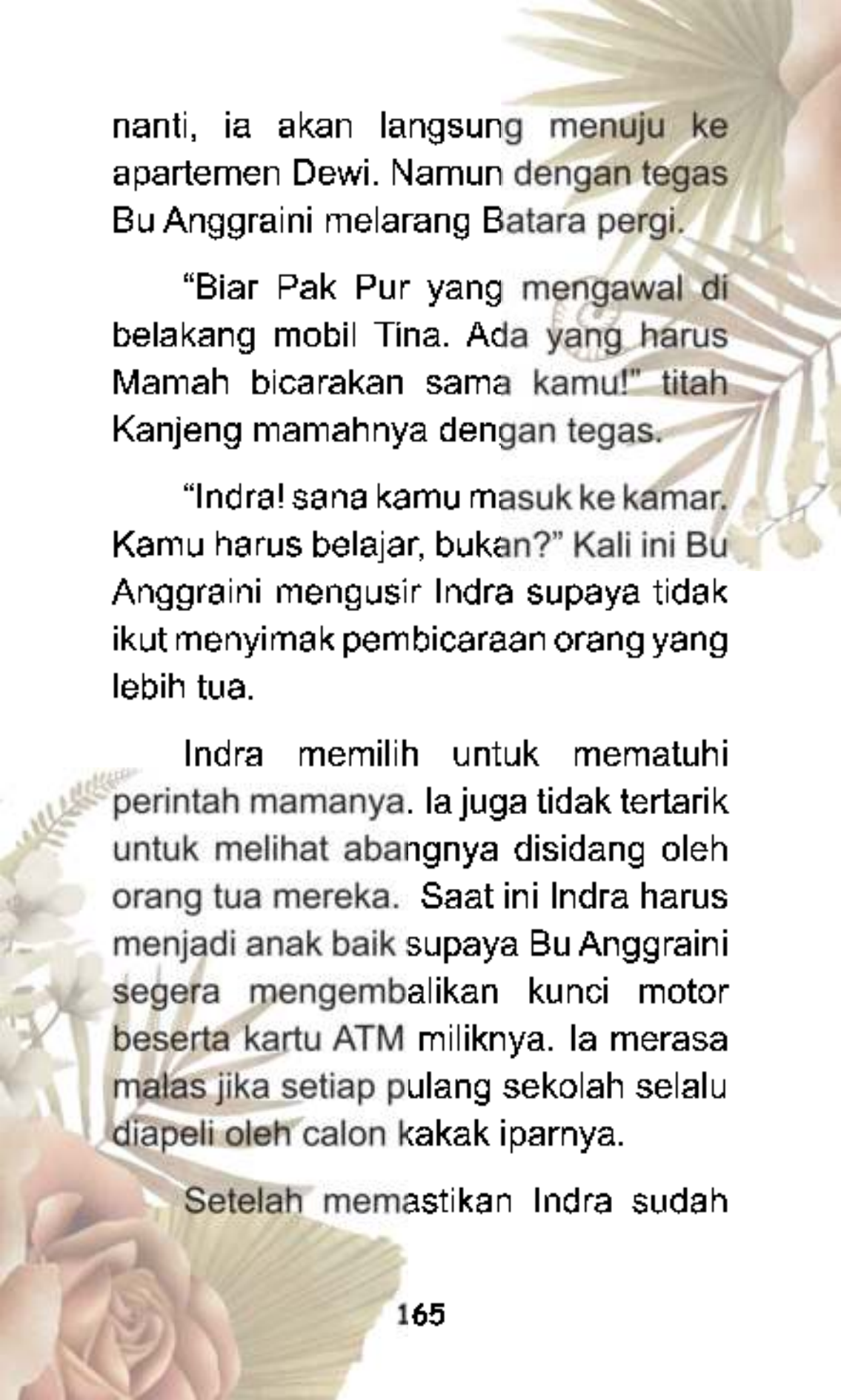
Batara merasa gelisah. Sebentar-sebentar ia melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Pasti saat ini Dewi tengah menunggunya.

Gara-gara Tina datang, mamanya jadi menahannya pergi karena ingin mengajak makan bersama.



Mata Bu Anggraini yang selalu mengawasi setiap gerak-geriknya, membuat Batara tidak bisa leluasa memainkan ponsel sekedar mengirim pesan jika malam ini dirinya akan terlambat datang ke apartemen Dewi.

Pukul sembilan malam, Tina dan adiknya baru pamit untuk pulang. Batara minta izin untuk mengantarkan Tina. Rencananya dari rumah Tina



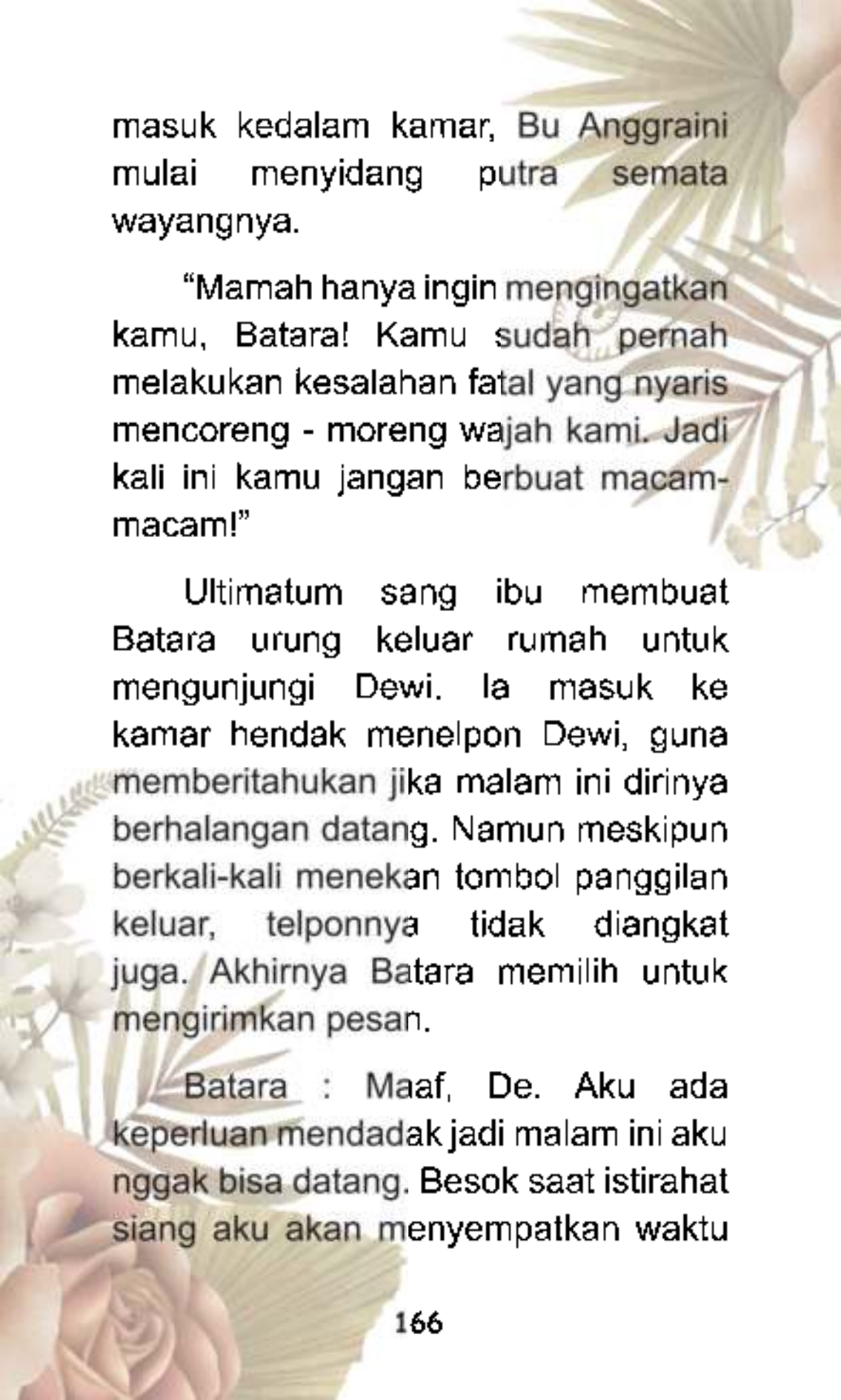
nanti, ia akan langsung menuju ke apartemen Dewi. Namun dengan tegas Bu Anggraini melarang Batara pergi.

“Biar Pak Pur yang mengawal di belakang mobil Tina. Ada yang harus Mamah bicarakan sama kamu!” titah Kanjeng mamahnya dengan tegas.

“Indra! sana kamu masuk ke kamar. Kamu harus belajar, bukan?” Kali ini Bu Anggraini mengusir Indra supaya tidak ikut menyimak pembicaraan orang yang lebih tua.

Indra memilih untuk mematuhi perintah mamanya. Ia juga tidak tertarik untuk melihat abangnya disidang oleh orang tua mereka. Saat ini Indra harus menjadi anak baik supaya Bu Anggraini segera mengembalikan kunci motor beserta kartu ATM miliknya. Ia merasa malas jika setiap pulang sekolah selalu diapeli oleh calon kakak iparnya.

Setelah memastikan Indra sudah



masuk kedalam kamar, Bu Anggraini mulai menyidang putra semata wayangnya.

“Mamah hanya ingin mengingatkan kamu, Batara! Kamu sudah pernah melakukan kesalahan fatal yang nyaris mencoreng - moreng wajah kami. Jadi kali ini kamu jangan berbuat macam-macam!”

Ultimatum sang ibu membuat Batara urung keluar rumah untuk mengunjungi Dewi. Ia masuk ke kamar hendak menelpon Dewi, guna memberitahukan jika malam ini dirinya berhalangan datang. Namun meskipun berkali-kali menekan tombol panggilan keluar, telponnya tidak diangkat juga. Akhirnya Batara memilih untuk mengirimkan pesan.

Batara : Maaf, De. Aku ada keperluan mendadak jadi malam ini aku nggak bisa datang. Besok saat istirahat siang aku akan menyempatkan waktu

untuk mengunjungimu.

Batara menunggu Dewi membalas pesannya. Namun hingga Batara jatuh tertidur, pesannya sama sekali tidak dibalas oleh Dewi.



Indra masuk ke dalam kelas. Ketika melewati bangku yang diduduki Ilana, ia sengaja menjatuhkan lipatan kertas di atas meja gadis itu sambil berjalan santai seolah tidak terjadi apa-apa.

Ilana yang melihat lipatan kertas tersebut segera membuka dan membaca tulisan cakar ayam yang tertera di kertas

Temui gue di taman belakang sekolah saat jam istirahat!

Setelah membaca pesan tersebut, Ilana menoleh ke arah Indra. Kemudian

dengan tanpa kentara membuat kode oke dengan jarinya.

Sepanjang jam pelajaran berlangsung, Ilana tidak bisa konsentrasi ketika mendengarkan penjelasan dari gurunya. Ia merasa penasaran mengapa Indra mengajaknya bertemu.

Bel istirahat yang berbunyi nyaring membuat Ilana merasa lega. Ia segera membereskan piranti sekolah dan menuju ke taman belakang sekolah. Sesampainya disana, Ilana melihat Indra sudah menunggu sendirian.

"Tumben kamu nggak ngumpul bareng Anto dan Yoga?" tegur Ilana sambil duduk di samping Indra.

"Gue lagi males aja sama mereka," jawab Indra sambil mengemut sebatang permen lollipop sebagai pengganti rokok.

"Memangnya kamu mau ngomong apa, Ndra?" tanya Ilana mengingatkan

tujuan Indra mengajaknya bertemu.

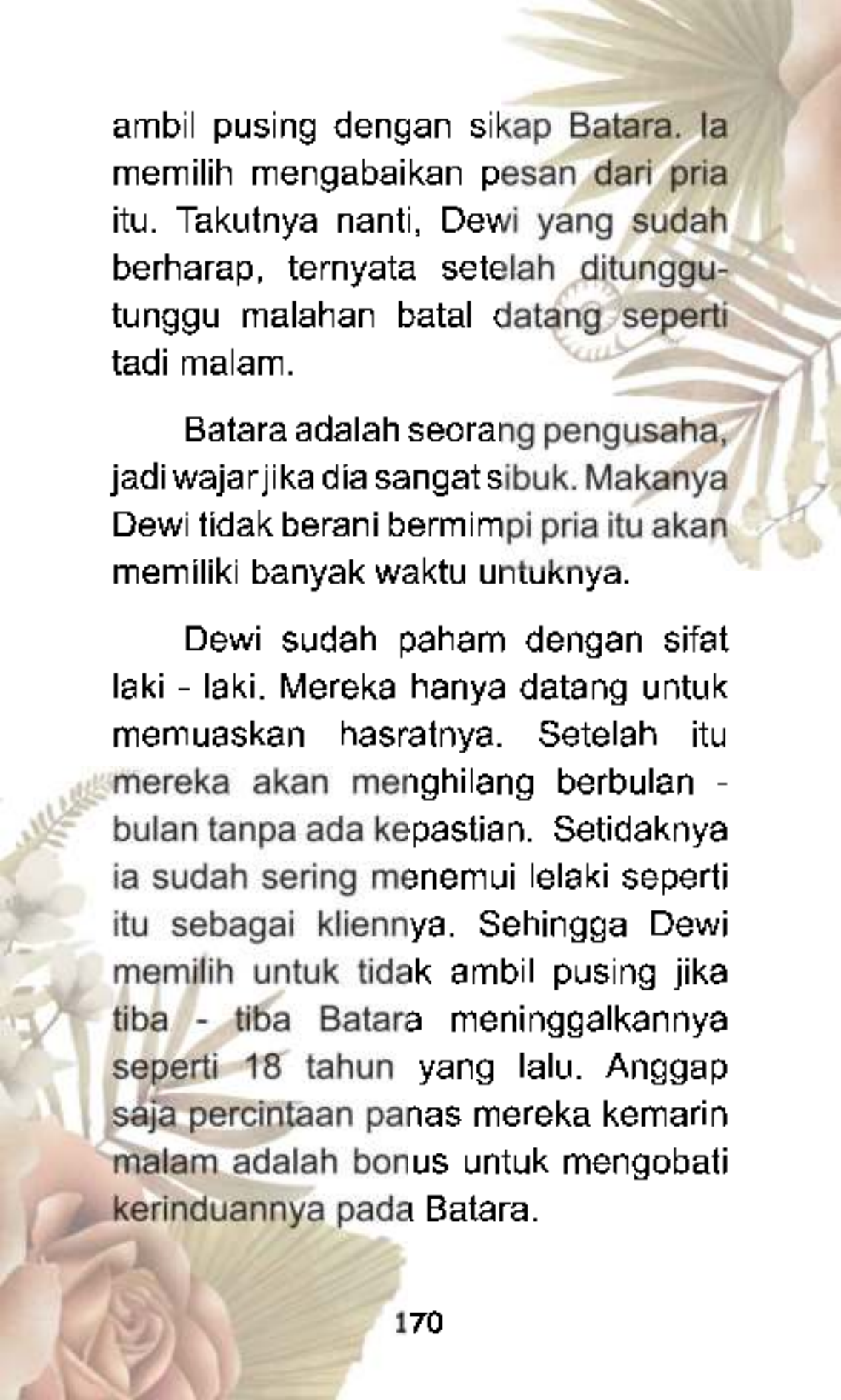
“Oh iya, ini!” Indra merogoh saku kemejanya dan mengulurkan beberapa lembaran uang seratus ribuan kepada Ilana. “Ini buat membayar uang SPP lo bulan ini. *Sorry* gue telat ngasih,” ucap Indra.

“Bukannya kemarin kamu bilang sudah nggak bisa membayarkan uang SPPku, ya?” tanya Ilana dengan nada heran.

“Gue cuma nggak mau melihat lo capek - capek jualan. Udah itu aja!” ucap Indra yang kemudian berdiri dan melangkah meninggalkan Ilana.

“Ndra! Terima kasih, ya?” ucap Ilana dengan penuh haru.

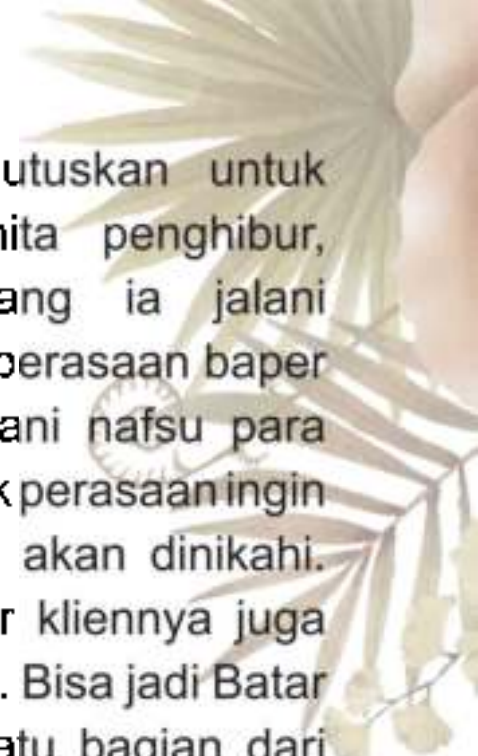
Dewi memutuskan untuk tidak



ambil pusing dengan sikap Batara. Ia memilih mengabaikan pesan dari pria itu. Takutnya nanti, Dewi yang sudah berharap, ternyata setelah ditunggu-tunggu malahan batal datang seperti tadi malam.

Batara adalah seorang pengusaha, jadi wajar jika dia sangat sibuk. Makanya Dewi tidak berani bermimpi pria itu akan memiliki banyak waktu untuknya.

Dewi sudah paham dengan sifat laki - laki. Mereka hanya datang untuk memuaskan hasratnya. Setelah itu mereka akan menghilang berbulan - bulan tanpa ada kepastian. Setidaknya ia sudah sering menemui lelaki seperti itu sebagai kliennya. Sehingga Dewi memilih untuk tidak ambil pusing jika tiba - tiba Batara meninggalkannya seperti 18 tahun yang lalu. Anggap saja percintaan panas mereka kemarin malam adalah bonus untuk mengobati kerinduannya pada Batara.



Sejak Dewi memutuskan untuk menjadi seorang wanita penghibur, pelatihan pertama yang ia jalani adalah menghilangkan perasaan baper sehingga setiap melayani nafsu para kliennya, ia tidak terjebak perasaan ingin memiliki atau berharap akan dinikahi. Apalagi sebagian besar kliennya juga telah memilih pasangan. Bisa jadi Batar juga termasuk salah satu bagian dari mereka.

Suara ketukan pintu apartemennya membuyarkan lamunan Dewi. Ia merasakan kebimbangan.

"Sebaiknya dibukakan pintu atau tidak, ya?"





Memang Enak *Dicuekin?*

Batara mengetuk pintu apartemen Dewi. Namun hingga beberapa menit menunggu, si pemilik apartemen tidak juga muncul. Karena merasa sudah tidak sabar lagi, Batara memutuskan untuk menelpon Dewi supaya dibukakan pintu.

Ternyata tidak hanya enggan menemui Batara, Dewi juga sama sekali tidak menghiraukan panggilan teleponnya. Akhirnya Batara pun

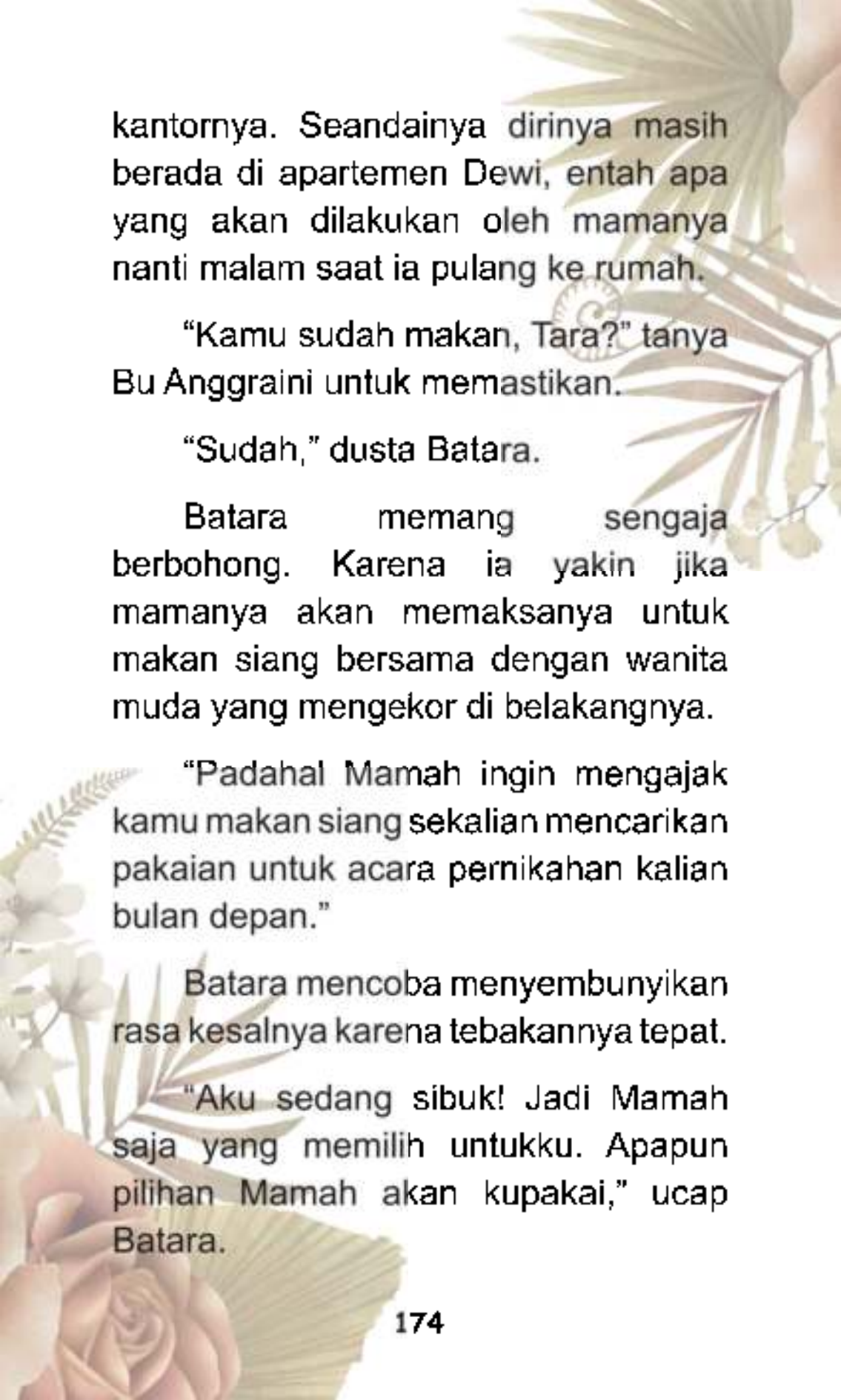
menyerah dan meninggalkan apartemen Dewi dengan perasaan campur aduk.

Padahal Batara sudah berhasil mendapatkan hati Dewi, tapi hari ini jarak antara keduanya kembali merenggang.

Batara memutuskan balik ke kantor dan memilih untuk menenggelamkan diri dengan pekerjaan. Sayangnya semua itu tidak dapat membantu mengalihkan ingatannya dari Dewi. Batara justru semakin tidak konsentrasi.

Dalam lamunannya, Batara berpikir. Padahal dirinya adalah seorang pria mapan. Diluar sana banyak wanita cantik yang mengantre mendapatkan perhatiannya. Namun hingga detik ini perasaannya terhadap Dewi sama sekali tidak pernah berubah.

Ketika sedang melamun, Bu Anggraini datang berkunjung. Batara merasa terkejut sekaligus lega karena saat ini sudah berada di dalam



kantornya. Seandainya dirinya masih berada di apartemen Dewi, entah apa yang akan dilakukan oleh mamanya nanti malam saat ia pulang ke rumah.

“Kamu sudah makan, Tara?” tanya Bu Anggraini untuk memastikan.

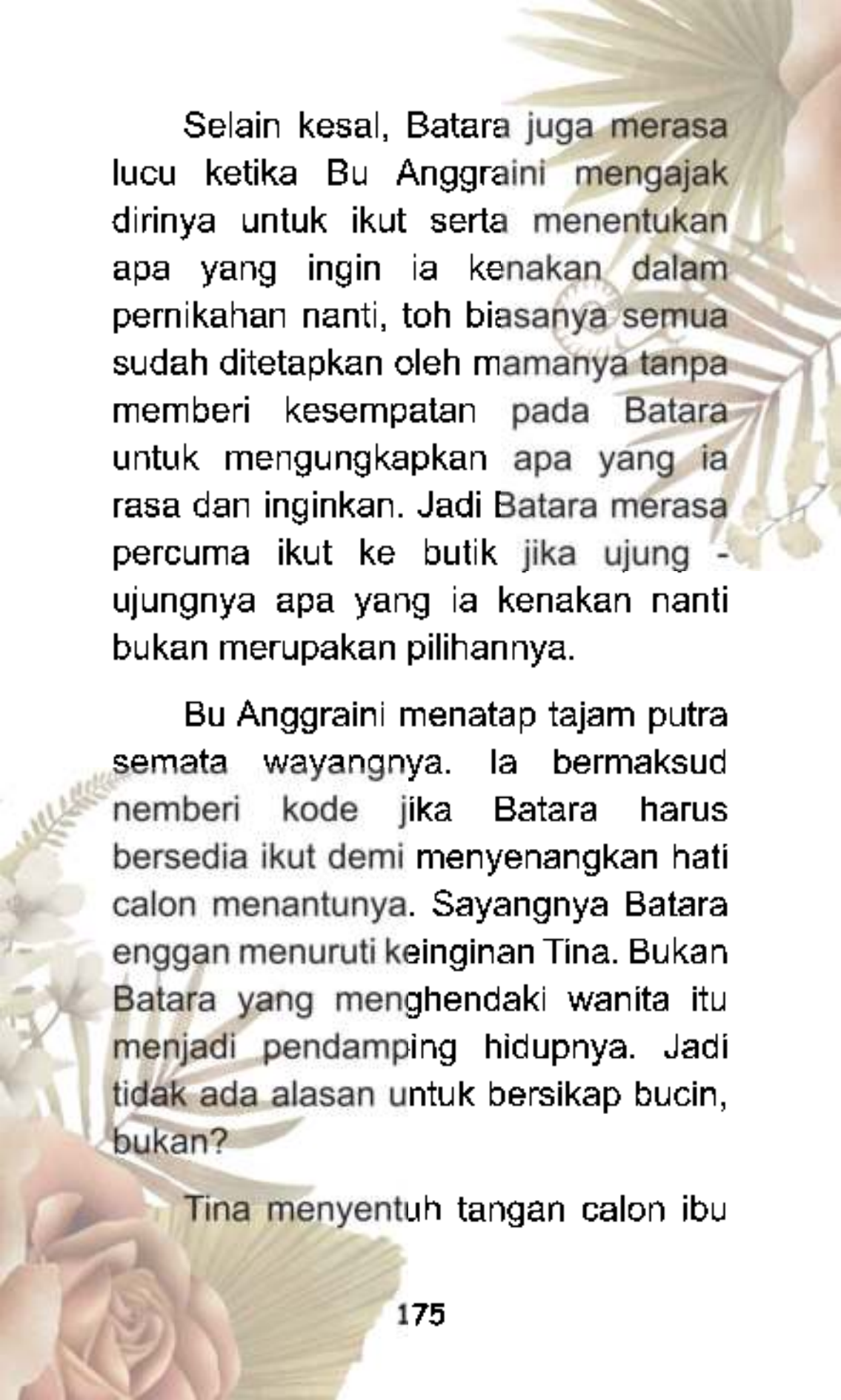
“Sudah,” dusta Batara.

Batara memang sengaja berbohong. Karena ia yakin jika mamanya akan memaksanya untuk makan siang bersama dengan wanita muda yang mengekor di belakangnya.

“Padahal Mamah ingin mengajak kamu makan siang sekalian mencarikan pakaian untuk acara pernikahan kalian bulan depan.”

Batara mencoba menyembunyikan rasa kesalnya karena tebakannya tepat.

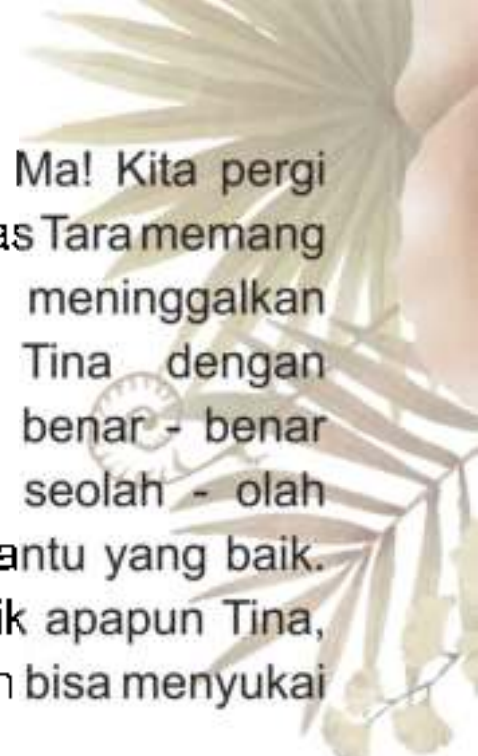
“Aku sedang sibuk! Jadi Mamah saja yang memilih untukku. Apapun pilihan Mamah akan kupakai,” ucap Batara.



Selain kesal, Batara juga merasa lucu ketika Bu Anggraini mengajak dirinya untuk ikut serta menentukan apa yang ingin ia kenakan dalam pernikahan nanti, toh biasanya semua sudah ditetapkan oleh mamanya tanpa memberi kesempatan pada Batara untuk mengungkapkan apa yang ia rasa dan inginkan. Jadi Batara merasa percuma ikut ke butik jika ujung-ujungnya apa yang ia kenakan nanti bukan merupakan pilihannya.

Bu Anggraini menatap tajam putra semata wayangnya. Ia bermaksud memberi kode jika Batara harus bersedia ikut demi menyenangkan hati calon menantunya. Sayangnya Batara enggan menuruti keinginan Tina. Bukan Batara yang menghendaki wanita itu menjadi pendamping hidupnya. Jadi tidak ada alasan untuk bersikap bucin, bukan?

Tina menyentuh tangan calon ibu



mertuanya. “Ya sudah, Ma! Kita pergi berdua saja. Mungkin Mas Tara memang sedang tidak bisa meninggalkan pekerjaannya,” ucap Tina dengan nada lembut. Gadis itu benar - benar pandai sekali bersikap seolah - olah ia adalah seorang menantu yang baik. Tapi secantik dan sebaik apapun Tina, Batara tidak akan pernah bisa menyukai wanita tersebut.

Akhirnya Bu Anggraini keluar dari ruangan Batara. Tina berjalan mengikuti calon ibu mertuanya. Sebelum keluar, Tina menoleh ke arah Batara yang sama sekali tidak menghiraukan dirinya dan lebih memilih fokus pada layar laptopnya.



Belpulangsekolahberbunyi, semua siswa segera berkemas. Anto dan Yoga tampak sedang mendiskusikan

sesuatu.

“Indra kenapa, sih?” selidik Anto. Yoga yang ditanya hanya mengedikkan bahu tanda bahwa ia pun tidak tahu sebab musabab yang membuat Indra marah dan menjauhi mereka berdua.

“ Mungkin gara - gara olinya batal di tap kali, ya?” Anto menebak - nebak berhadiah. Soalnya semenjak ia dijadikan jamu kuatnya Yu Lela, setiap Anto merasa sedang pusing ia bisa mengetap olinya secara gratis.

“*Baidewe, be es de, baswai*. Sejak si bos menjauh, gue mendadak kanker, *Breee!* Mau merokok mesti keluar duit. Mau jajan keluar duit. Padahal uang saku gue cuma duapuluh *rebu* doang,” keluh Anto. Apa ia mesti menagih uang jasa pada Yu Lela saat menjadi jamu awet muda, ya?

“Udah! Mending kita tempel si bos lagj, yuk!” ajak Yoga sambil menarik

tangan *partner in crimenya* untuk mengejar langkah Indra yang semakin menjauh.

“Ayok buruan! Keburu si bos naik mobil jemputannya.” teriak Yoga.

“Memangnya lo mau apa?”

“Ya kita culik untuk di ajak *hangout* lah. Soalnya si bos jutek banget. Mungkin aja kurang piknik, dia!”

Anto menyetandarkan motornya begitu saja dan ikut berlari menghampiri Indra. Saat sudah dekat, mereka langsung menarik tangan Indra yang hendak masuk ke mobil yang telah menjemputnya.

“Eh, Ndra! Tunggu dulu! Lo lupa ya kalau hari ini ada tugas kelompok?” ucap Yoga dengan suara nyaring supaya sopirnya Indra juga ikut mendengar.

Indra yang paham dengan ajakan untuk bersandiwara kedua abdi kinasihnya pun berpura - pura menepuk

keningnya. “Anjerrr..., gue lupa,” teriak Indra dengan penuh penghayatan.

“Kenapa Mas Indra?” tanya Pak Pur.

“Pak Pur, tolong ya bilangin ke mamah. Hari ini Indra pulang terlambat karena mau mengerjakan tugas kelompok!” dusta Indra pada sopir pribadi keluarganya.

“Terus Mas Indra nanti pulangnye bagaimana?” tanya Pak Pur.

“Tenang! Pak. Nanti saya yang akan mengantar.” Yoga bersedia menjadi penjamin.

Pak Pur mengangguk dan segera meninggalkan tuan mudanya. Setelah mobil itu hilang dari pandangan, ketiga remaja tanggung itu *berhigh five* bersama.

“Nah gitu, dong! Gue jangan ditinggal. Bete gue nggak bisa bebas karena setiap hari diantar jemput mulu!”

protes Indra sambil mengeplak kepala dua abdi kinasihnya.

“Jadi lo marah karena sudah kita tinggalin tempo hari itu, ya?” tanya Anto tanpa merasa bersalah.

“Iya, lah. Gue kesel. Lo berdua ada di dekat gue cuma waktu gue banyak duit. Giliran gue dihukum ortu dengan cara dimiskinkan, lo berdua ikut - ikutan menjauhi gue!” curhat Indra yang tanpa malu menumpahkan uneg - unegnya.

“Iya sih, Ndra. Kita berdua emang keterlaluhan. Jadi maafin kita berdua ya. Ternyata nggak ada lo juga nggak ramai,” ucap Anto sekaligus mewakili Yoga.

“Terus rencananya kita mau kemana, nih? Yang murah meriah geto?” tanya Yoga.

Ketiganya saling berpandangan sebelum akhirnya Anto mengajak kedua sahabatnya mendatangi hunian

Yu Lela.

“Lo gila! Ngapain kita kesana?” tanya Yoga.

“Katanya, Yu Lela dan teman-temannya sedang membutuhkan jamu!” ucap Anto yang disambut tawa terbahak-bahak Indra dan Yoga.

“Gue sih, ogah. Bagi gue tetap ‘Sang Dewi’ yang gue incar,” ucap Indra.

Ngomong - omong soal tugas kelompok, bagaimana kalau kita menemui Sang Dewi dengan alasan yang sama? Bilang saja kita ada tugas pelajaran Bahasa Indonesia untuk melakukan wawancara!” usul Indra.

“Wah! Bener tuh, Ndra!” Siapa tahu passiang-siangbeginiteman-temannya Sang Dewi juga membutuhkan jamu awet muda. Bener nggak?”

Ketiga remaja tanggung itu tertawa, kemudian Anto mengambil motornya dan ketiganya pergi dengan

berboncengan tiga.

“Hati - hati, Nto!” tegur Indra yang berada paling belakang, saat Anto memboncengkan kedua temannya melewati gang tikus. Anto terpaksa memilih jalan tersebut untuk menghindari polisi. Ia kan tidak ingin ditilang karena sudah berboncengan tiga dan salah satu penumpangnya tidak memakai helm.

Setelah beberapa saat berkendara, mereka tiba di ‘Maximal Club’. Indra menatap bangunan yang menunjukkan tidak ada aktivitas karena belum buka. Tapi ada penjaga keamanan yang selalu *stand by* di pos penjagaan.

“Hallo Sang Dewi, aku datang!”



Pertemuan *Ibu dan Anak*

“Mau apa kalian datang kesini lagi?” hardik penjaga keamanan yang melihat tiga anak berseragam SMA datang. Ia masih ingat jika remaja itu sudah dua kali membuat masalah di ‘Maximal Club’.

“Anu, begini, Pak. Kita ini ada tugas dari guru. Nah, tugasnya diminta untuk melakukan wawancara gitu. Temanya tentang profesi. Jadi kita mau mewawancarai mbak - mbak yang ada

di dalam,” rayu Anto.

“Kalian jangan coba-coba membodohi saya! Sana pergi!” ucap penjaga keamanan sambil meraih sebuah tongkat pemukul. Jika sudah begini, biasanya birokrasi uang sangatlah membantu. Tapi sayangnya Indra sedang bokek.

“*Please*, lah Pak! Masa Bapak tega saya mendapat nilai jelek untuk tugas melakukan wawancara ini. Seharusnya Bapak ikut mendukung gerakan Nasional mencerdaskan anak bangsa, *geto...!*” kata Anto yang mendadak pintar. Padahal biasanya otak remaja tanggung itu berisi hal - hal mengandung konten berbau pornografi.

“Kalian pasti mengada - ada! Saya nggak akan tertipu lagi. Karena gara - gara kalian, saya sudah diberi SP2 oleh *Big Bos*. Kali ini saya pasti akan dipecat jika mengijinkan kalian kembali masuk apalagi dengan masih berseragam

sekolah begitu!”

Ketiga trio badung itu saling berpandangan. Kemudian Indra memberanikan diri untuk berbicara.

“Kalau begitu kami minta nomor ponselnya *miss* Dewi saja!” pinta Indra. Jika ia mengetahui nomor wanita itu, akan lebih mudah baginya untuk menghubungi dan mengajaknya berkencan. Karena jika meminta langsung pada manajemen MC, Indra pasti tidak akan diberi.

“Saya tidak tahu nomernya. Lagipula Mbak Dewi sudah tidak bekerja lagi disini! Sudah sana pergi!” ucap penjaga keamanan tersebut sambil mengayun - ayunkan tongkat kayunya. Trio badung tersebut langsung mundur teratur.

Setelah agak jauh dari MC, barulah Yoga membuka pembicaraan. “Kenapa, sih? Lo terobsesi banget sama *miss*

Dewi, Ndra. Kan banyak pelacur lain yang bisa kamu pakai!"

"Iya *Bosque*. Ayo gue kenalin sama teman - temannya Yu Lela aja! Mereka pasti mau. Murah meriah lagi!" Anto mendadak jadi *team marketing* bisnis esek-eseknya Yu Lela. Siapa tahu ia mendapatkan persenan dari menjadi mucikari wanita itu. Membawa dua klien dapat gratis satu.

Indra memukul kepala Anto. "Memangnya gue semurah itu!" protesnya karena tidak terima dengan usul abdi kinasihnya barusan.

"Ya daripada lo bete terus karena belum keturutan lepas keperjakaan, *Bosque!*" ucap Anto sambil meringis.

Karena sudah tidak ada yang bisa mereka lakukan, akhirnya Indra memutuskan untuk pulang. Anto menawarkan diri untuk memboncengkan Indra. Namun Indra menolak dan

memilih untuk memesan ojol.

“Kalau begitu gue dan Yoga cabut dulu ya, Bos!” pamit Anto yang diangguki oleh Indra.

Sepeninggal kedua abadinya, Indra bermaksud untuk memesan aplikasi ojek *online*. Namun ketika mengeluarkan ponsel, ternyata baterai benda tersebut habis.

Indra celingukan karena merasa bingung. Tanpa berpikir panjang, ia langsung naik ke dalam angkutan umum yang berhenti di depannya tanpa mengetahui trayek operasional kendaraan tersebut.

Indra tersesat. Kini ia sedang duduk di depan sebuah minimarket dengan perasaan bingung. Tahu begitu, tadi ia bersedia diantar Anto. Terbiasa menjadi anak orang kaya yang tidak pernah naik angkutan umum, membuat Indra tidak paham jalur kendaraan umum yang

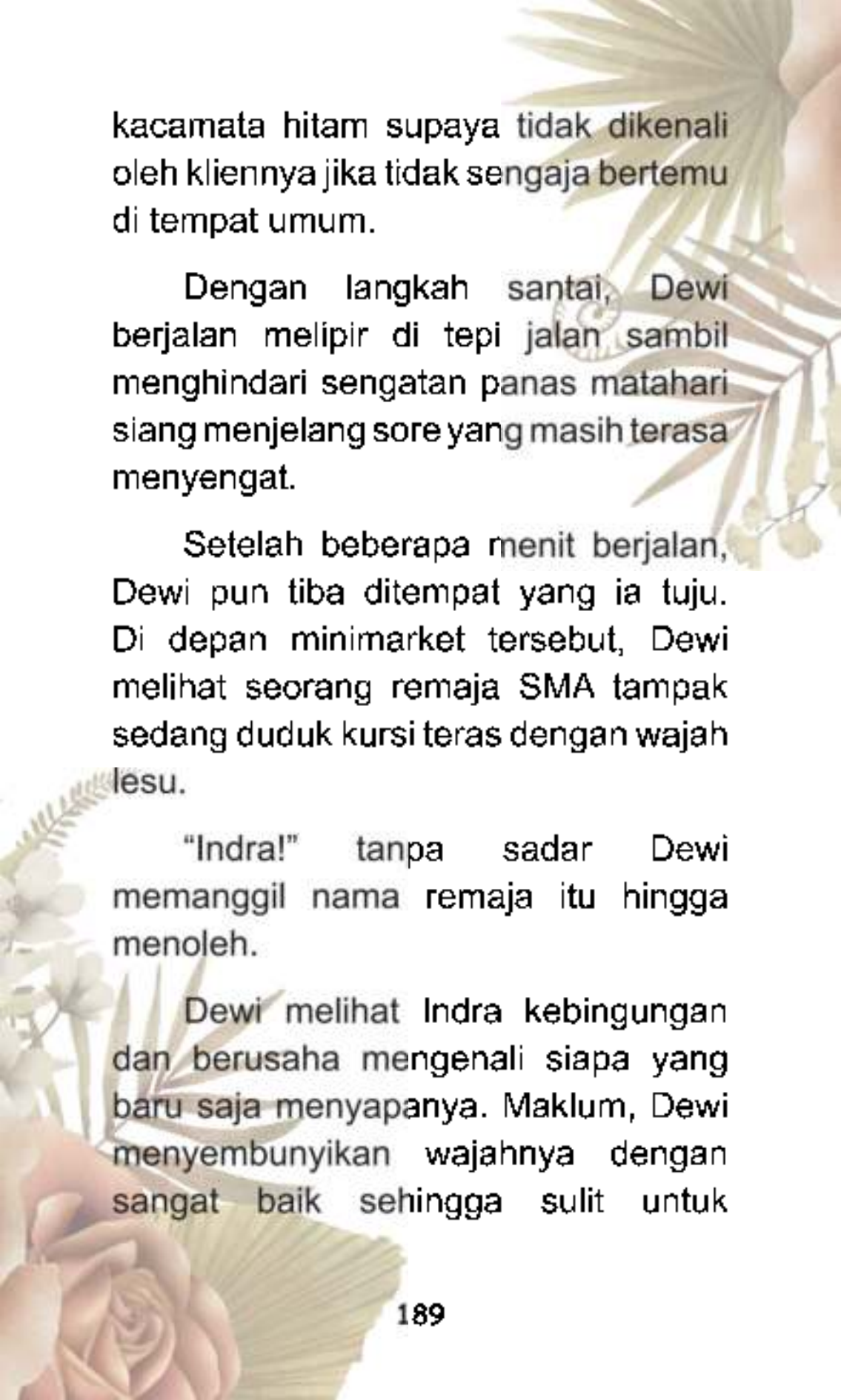
melewati rumahnya. Ia juga gengsi bertanya pada orang - orang karena malu dibilang katro.

Indra membutuhkan minum supaya otaknya dapat berpikir dengan jernih. Ia pun mencari minimarket terdekat. Ketika merogoh saku celananya untuk membayar air mineral kemasan, ternyata uangnya habis. "Kenapa gue bisa sesial ini, sih?"



Sepeninggal Batara, Dewi bermaksud untuk memasak. Tapi ternyata stok bahan makanannya habis. Karena itu Dewi memutuskan untuk berbelanja di minimarket yang terletak di dekat apartemennya.

Dewi memakai *hodie* untuk menyembunyikan penampilannya. Tidak lupa ia memakai masker dan



kacamata hitam supaya tidak dikenali oleh kliennya jika tidak sengaja bertemu di tempat umum.

Dengan langkah santai, Dewi berjalan melipir di tepi jalan sambil menghindari sengatan panas matahari siang menjelang sore yang masih terasa menyengat.

Setelah beberapa menit berjalan, Dewi pun tiba ditempat yang ia tuju. Di depan minimarket tersebut, Dewi melihat seorang remaja SMA tampak sedang duduk kursi teras dengan wajah lesu.

"Indra!" tanpa sadar Dewi memanggil nama remaja itu hingga menoleh.

Dewi melihat Indra kebingungan dan berusaha mengenali siapa yang baru saja menyapanya. Maklum, Dewi menyembunyikan wajahnya dengan sangat baik sehingga sulit untuk

dikenali.

Dewi membuka tudung hodiennya. Sekarang Indra menyadari siapa wanita tersebut. "*Miss Dewi?*"

"Kamu ngapain disini, Ndra?"

"*Miss Dewi* juga ngapain disini?" Indra balas bertanya.

"Aku mau membeli mi instan dan camilan. Kebetulan stok bahan makanan di apartemenku habis," jawab Dewi.

"Ini sudah jam bubar sekolah, bukan? Kok kamu nggak pulang ke rumah tapi malah keluyuran sampai kesini?" selidik Dewi. Namun tidak bisa dipungkiri jika Dewi merasa senang karena bisa bertemu kembali dengan Indra. Yang sulit adalah menahan diri supaya tidak terbawa euforia ingin meraih tubuh remaja itu untuk ia peluk dancium. Selain karena mereka bertemu di tempat umum, Dewi juga tidak ingin

Indra mengetahui jika dirinya adalah ibu kandung yang sesungguhnya.

Dewi sudah berjanji akan melindungi anaknya dari perundungan. Akan menjadi masalah besar jika Indra tahu jati dirinya. Belum lagi orang-orang diluar sana yang akan menggungkit aib ibunya. Dewi benar-benar ingin menjaga masa depan Indra meskipun ia harus berkorban tidak akan bisa merengkuh darah dagingnya tersebut seumur hidupnya.

Wajah Indra tampak malu-malu kucing. Mana bisa ia mengaku pada *Miss Dewi* jika dirinya kehabisan uang untuk naik angkutan umum gara-gara salah mengambil jalur. Indra bisa kehilangan muka, dong? Padahal ia sempat bergaya borju dengan mentransfer uang sebesar 100 juta untuk sekali berkencan.

"Apakah kamu sudah makan?" tanya Dewi. Indra merasa lega karena

Dewi mengalihkan pertanyaan.

“Mmmmm... belum, *Miss!*” jawab Indra sambil meringis.

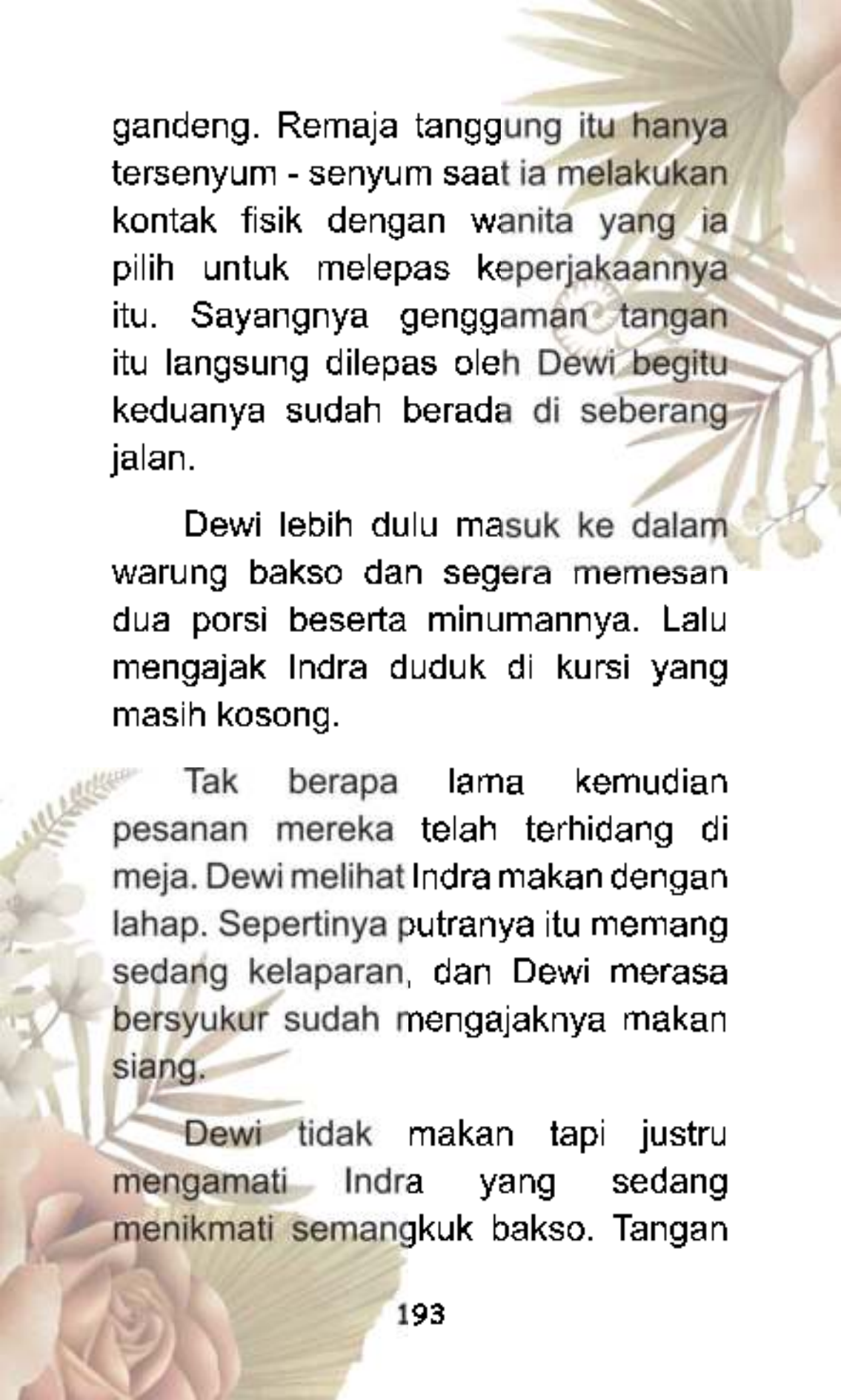
“Kalau begitu ayo kita makan di warung bakso depan situ!” tunjuk Dewi ke arah seberang jalan.

“Tapi sekarang aku sedang tidak punya uang untuk mentraktir *Miss Dewi*,” kali ini Indra terpaksa harus mengakui jika dirinya sedang bokek.

Jawaban Indra membuat Dewi tertawa geli. “Tenang! Kali ini aku yang akan mentraktirmu!”

Buktikan Dewi kali ini berhasil membuat Indra menganggukkan kepalanya. Kebetulan Indra juga merasa sangat haus dan lapar. Dan remaja tanggung itu berjanji kelak akan membalas semua kebaikan *Miss Dewi*.

Mereka berdua berjalan menyeberang jalan. Tanpa sadar, Dewi menarik tangan Indra untuk ia



gandeng. Remaja tanggung itu hanya tersenyum - senyum saat ia melakukan kontak fisik dengan wanita yang ia pilih untuk melepas keperjakaannya itu. Sayangnya genggamannya tangan itu langsung dilepas oleh Dewi begitu keduanya sudah berada di seberang jalan.

Dewi lebih dulu masuk ke dalam warung bakso dan segera memesan dua porsi beserta minumannya. Lalu mengajak Indra duduk di kursi yang masih kosong.

Tak berapa lama kemudian pesanan mereka telah terhidang di meja. Dewi melihat Indra makan dengan lahap. Sepertinya putranya itu memang sedang kelaparan, dan Dewi merasa bersyukur sudah mengajaknya makan siang.

Dewi tidak makan tapi justru mengamati Indra yang sedang menikmati semangkuk bakso. Tangan

Dewi bergerak untuk memindahkan bola- bola daging dari mangkoknya ke dalam mangkok Indra.

“Loh, *Miss* Dewikoknggak makan?” tanya Indra keheranan.

“Biar kamu aja yang makan. Tapi janji ya! Setelah makan kamu harus segera pulang,” pesan Dewi pada Indra.

Indra menghentikan suapannya. “Tapi aku bingung bagaimana pulanginya, *Miss*,” ringis Indra sambil mengipasi bibinya karena merasa kepedasan.

“Kamu itu aneh, deh. Masa iya kamu bingung dengan jalan pulang?”

“Kalau jalannya sih aku tahu, *Miss*. Tapi aku nggak tahu harus naik angkutan umum yang jurusan kemana?”

Jawaban Indra membuat Dewi merasa miris. Sebenarnya didikkan macam apa yang diberikan oleh keluarga Batara, mengapa putra yang

telah dipisahkan secara paksa darinya itu benar - benar sangat bodoh?

“Kamu kan bisa naik ojek *online*, Ndra!” ucap Dewi dengan gemas.

“Nah itu, *Miss*! Selain kehabisan uang, baterai ponselku juga habis,” jawab Indra dengan keluguan hakiki. Dewi menyentil jidat Indra dengan penuh kasih.

“Kasihan banget sih kamu!” ucap Dewi. Tapi kemudian Dewi tersadar. Mungkin dengan cara inilah Tuhan mempertemukannya dengan Indra sehingga bisa menikmati makan siang bersama meskipun sederhana. Dan ia tidak tahu kapan lagi bisa melakukan *bonding* ibu dan anak seperti ini lagi.

“Habis ini aku akan memesankan ojek *online* untukmu. Tolong beritahu aku alamat rumahmu!” perintah Dewi sambil mengeluarkan ponsel dan mulai mengetikkan sesuatu di layar

ponselnya.

“Kalau aku menginap di rumah
Miss Dewi, boleh tidak?”





Ketika Indra *Tidak Pulang ke Rumah*

Permintaan Indra membuat Dewi terkejut. Ia bingung bagaimana harus menjawab ketika melihat wajah Indra tampak memelas. Sebenarnya Dewi merasa senang karena bisa tinggal bersama putranya, tapi sekali lagi ia berusaha mengenyahkan perasaan tersebut.

"Please, Miss. Ijinkan aku untuk menginap, ya? ya? ya? ya?" Indra merayu Dewi seperti seorang balita merajuk pada ibunya supaya dibeli

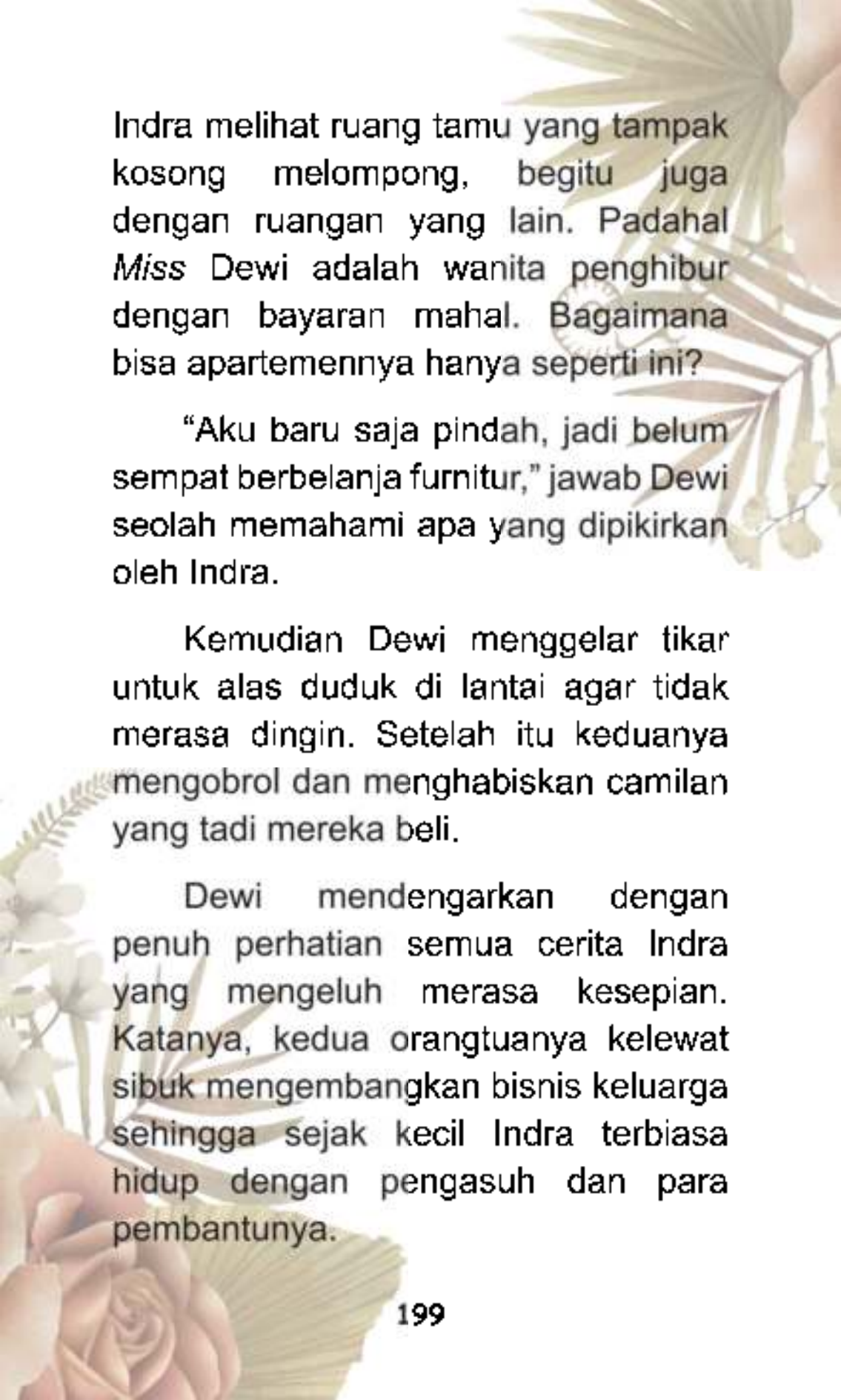
es krim. Melihat betapa imutnya Indra, siapa yang tidak luluh coba? apalagi Dewi juga ibu kandungnya.

“Tanpa sadar, Dewi menganggukkan kepalanya. Sekali ini saja, biarkan Dewi egois ingin menikmati kebersamaannya dengan sang putra sedikit lebih lama lagi. Hanya semalam, untuk menggantikan ribuan malam dimasa - masa keduanya sengaja dipisahkan.

“Terima kasih, *Miss!*” ucap Indra sambil tersenyum lebar. Akhirnya keinginan untuk menghabiskan waktu bersama Sang Dewi terkabul.

Sebelum pulang ke apartemennya, Dewi mengajak Indra membeli camilan di minimarket. Indra dengan senang hati membawakan tas berisi belanjaan mereka, menuju ke apartemen Dewi.

“Selamat datang!” ucap Dewi sambil membuka lebar pintu apartemennya.



Indra melihat ruang tamu yang tampak kosong melompong, begitu juga dengan ruangan yang lain. Padahal *Miss Dewi* adalah wanita penghibur dengan bayaran mahal. Bagaimana bisa apartemennya hanya seperti ini?

“Aku baru saja pindah, jadi belum sempat berbelanja furnitur,” jawab Dewi seolah memahami apa yang dipikirkan oleh Indra.

Kemudian Dewi menggelar tikar untuk alas duduk di lantai agar tidak merasa dingin. Setelah itu keduanya mengobrol dan menghabiskan camilan yang tadi mereka beli.

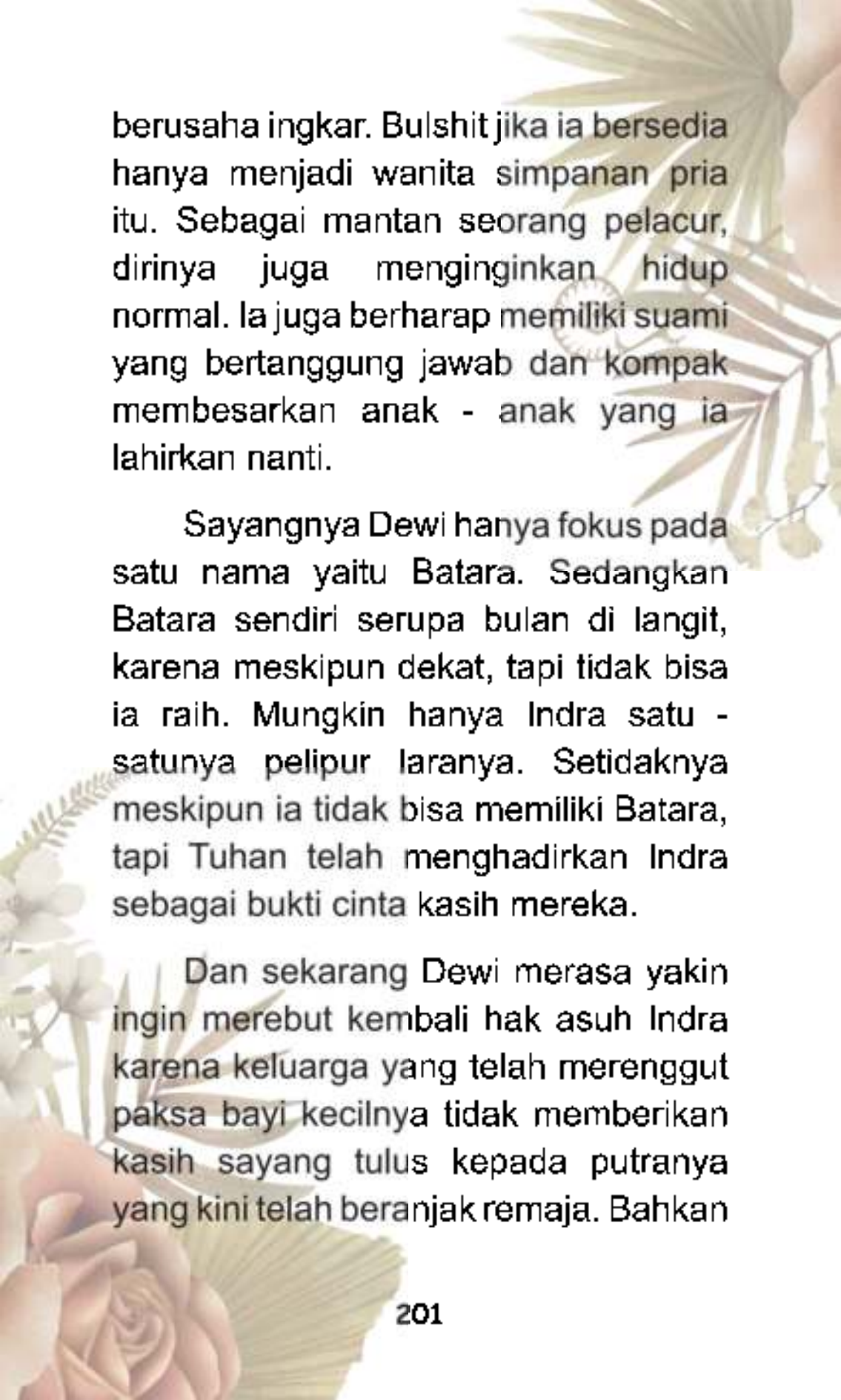
Dewi mendengarkan dengan penuh perhatian semua cerita Indra yang mengeluh merasa kesepian. Katanya, kedua orangtuanya kelewat sibuk mengembangkan bisnis keluarga sehingga sejak kecil Indra terbiasa hidup dengan pengasuh dan para pembantunya.

“Lalu Batara kemana?” tanya Dewi kepo. Masa sebagai ayah kandung Indra, laki - laki itu sama sekali tidak memiliki kepedulian terhadap anaknya.

“Oh, Bang Tara sibuk untuk mengurus audit keuangan di perusahaannya Papah yang diluar kota. Jadi dia jarang berada di rumah. Tapi akhir - akhir ini sering di rumah, sih. Apalagi sebentar lagi dia akan menikah,” jawab Indra penuh semangat tanpa menyadari adanya perubahan ekspresi di wajah Dewi.

“Jadi Batara akan menikah? Dasar laki - laki brengsek!” umpat Dewi dalam hati. Sekali lagi, hatinya dibuat hancur oleh laki - laki itu setelah beberapa waktu yang lalu sempat dilambungkan ke langit ketujuh.

Dewi tahu dan sadar jika ia tidak akan pernah bisa bersatu dengan Batara. Meskipun sudah bisa menebak endingnya, namun hatinya masih saja



berusaha ingkar. Bulshit jika ia bersedia hanya menjadi wanita simpanan pria itu. Sebagai mantan seorang pelacur, dirinya juga menginginkan hidup normal. Ia juga berharap memiliki suami yang bertanggung jawab dan kompak membesarkan anak - anak yang ia lahirkan nanti.

Sayangnya Dewi hanya fokus pada satu nama yaitu Batara. Sedangkan Batara sendiri serupa bulan di langit, karena meskipun dekat, tapi tidak bisa ia raih. Mungkin hanya Indra satu - satunya pelipur laranya. Setidaknya meskipun ia tidak bisa memiliki Batara, tapi Tuhan telah menghadirkan Indra sebagai bukti cinta kasih mereka.

Dan sekarang Dewi merasa yakin ingin merebut kembali hak asuh Indra karena keluarga yang telah merenggut paksa bayi kecilnya tidak memberikan kasih sayang tulus kepada putranya yang kini telah beranjak remaja. Bahkan

Batara sebagai ayah kandung pun hanya menganggap Indra sebagai adik.

“Tidak akan aku maafkan,” geram Dewi saat ia sedang membersihkan wajah ritual rutinnya sebelum tidur.

Selesai membersihkan diri, ia memanggil Indra untuk tidur di kamarnya.

“Ndra, sini! tidur di kamarku saja!”

Indra menatap Dewi dengan raut wajah tidak percaya. Apalagi melihat wanita itu hanya memakai tank top ketat dan *hotpants* yang mengekspose lekuk tubuhnya.

“*Miss Dewi* tidak bercanda, kan?” tanya Indra sambil meringis, karena saat ini dirinya seperti kucing yang disodori ikan salmon gratis.

“Tidak apa-apa! Ranjangku luas, kok,” Dewi menyingkirkan keraguan di hati Indra dengan membuka lebar pintu kamarnya untuk menunjukkan jika

ranjangnya cukup untuk tidur berdua.

Dewi merasa bersyukur Batara sudah membelikan benda itu. Rencananya Batara ingin *tes drive* untuk bercinta dengan Dewi, tapi karena pria itu sudah membohongi dirinya, jadi Dewi memutuskan untuk menikmati ranjang tersebut bersama putranya.

Indra merasa senang saat Dewi mengajaknya tidur bersama. Indra yang sudah mandi dan meminjam kaos serta celana pendek milik Dewi pun merebahkan diri di ranjang yang masih baru dan empuk tersebut.

"Miss, habis ini kita mau melakukan apa?" tanya Indra

"Ya tidur, lah!"

Percakapan *absurd* antara ibu dan anak itu membuat Dewi tersenyum geli.

"Ah, iya. Indra kan belum tahu jika aku adalah ibu kandungnya."

"Mmmm.. anu, Miss Tidak akan

mengajak untuk anu, kan?”

Pertanyaan polos Indra berhasil membuat Dewi tidak sanggup lagi menyembunyikan tawa gelinya. Dewi melemparkan guling ke arah Indra. “Sudah kubilang aku tidak suka brondong. Buruan tidur!” ultimatumnya.

Meskipun Indra merasa kecewa, tapi ia mematuhi perintah Dewi. Daripada dirinya ditendang keluar dari apartemen, jadi sebaiknya malam ini ia menjadi seorang anak yang penurut.



Sementara itu, keluarga Batara sedang kebingungan mencari Indra. Wajah Pak Pur yang di sidang oleh majikannya terlihat pucat. Hatinya diliputi rasa sesal. Seandainya tadi siang ia menguntit den bagusnya, mungkin mereka tidak akan panik dan

menyalahkan dirinya seperti sekarang.

“Benar, Nyonya. Tadi siang mas Indra pamit pada saya hanya akan mengerjakan tugas kelompok dan temannya berjanji akan mengantar mas Indra pulang,” jawab Pak Pur ketika menghadap majikannya untuk diinterogasi.

“Tapi Indra sama sekali tidak menghubungi saya!”

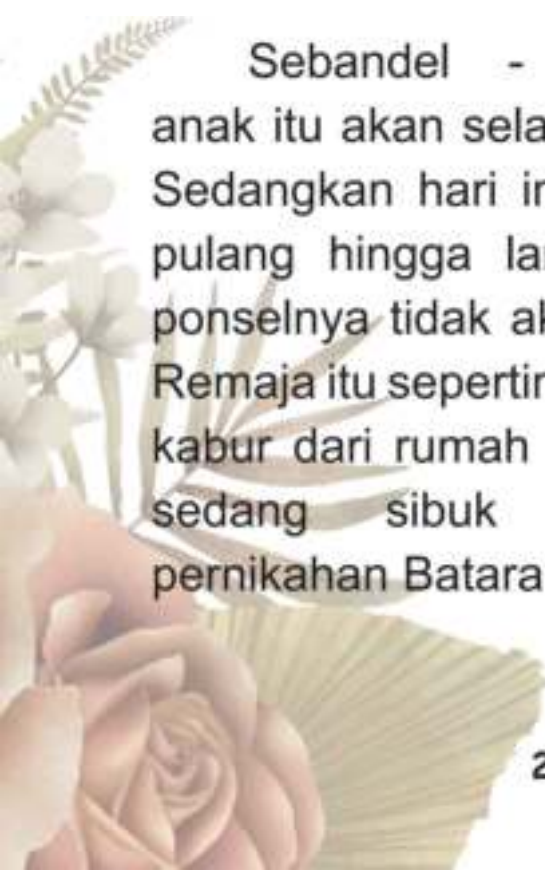
Penyangkalan nyonya besar membuat keringat sebijil jagung menetes dari pelipis Pak Pur dan sebentar saja membasahi kemeja yang melekat di tubuhnya. Pria yang sudah sepuluh tahun mengabdikan menjadi sopir pribadi keluarga Rahadi itu mulai dilanda ketakutan. Bagaimana jika dirinya dipecat gara-gara sudah teledor menjemput tuan mudanya? Lalu ia akan mendapatkan uang darimana untuk menghidupi anak dan istrinya?



“Indra tidak bilang akan mengerjakan tugas di rumah siapa, Pak?” tanya Batara dengan nada bijak. Sehingga Pak Pur bisa sedikit mengurangi rasa takutnya.

“Tidak, Mas Tama. Tapi saya merasa yakin yang mengajak mas Indra itu teman sekelasnya.”

“Mungkin Indra menginap di rumah temannya itu, Mah. Jadi biarkan saja lah! Kita tegut dia saat pulang nanti,” usul Batara. Namun dalam batinnya juga merasa cemas.



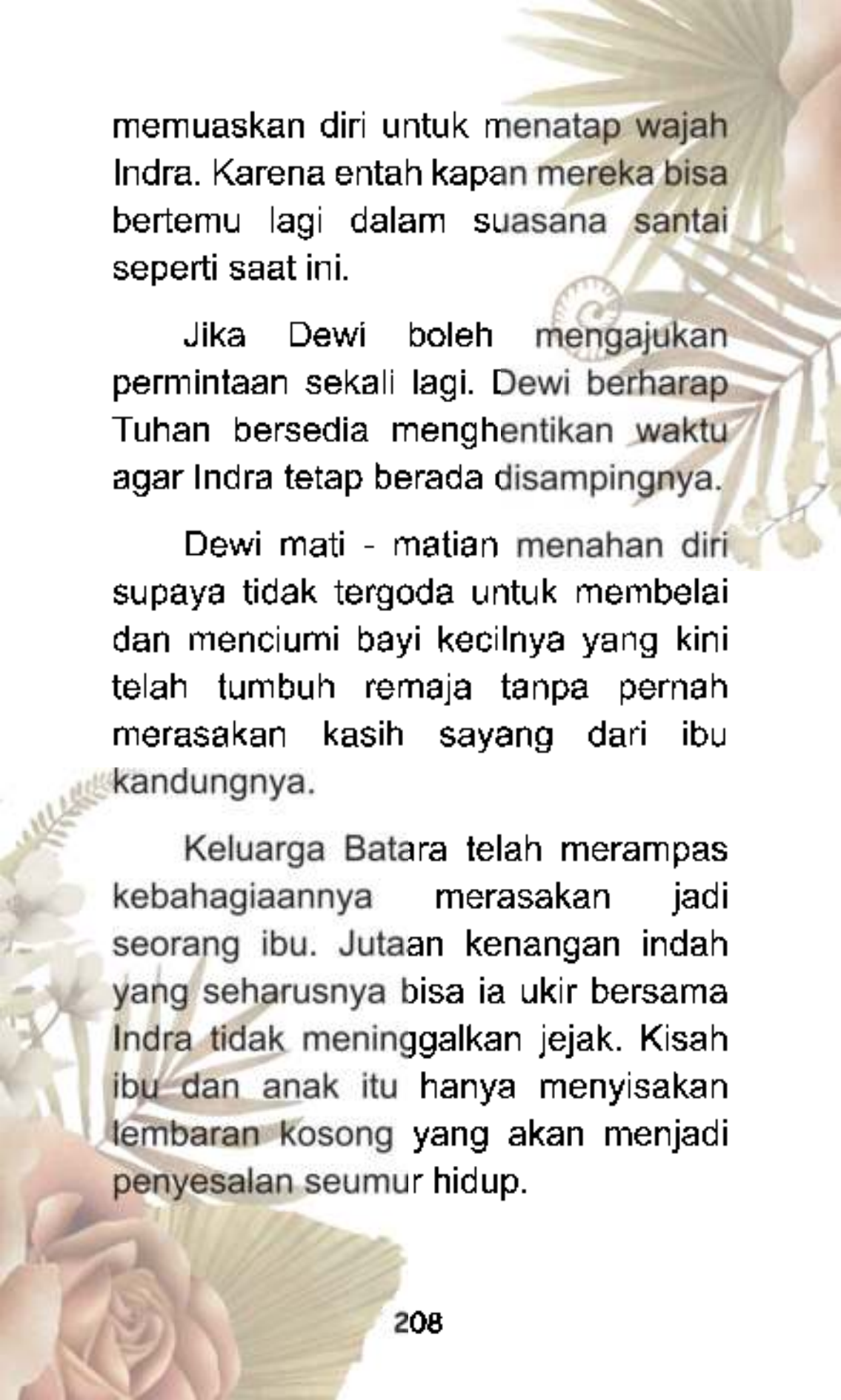
Sebandel - bandelnya Indra, anak itu akan selalu pulang ke rumah. Sedangkan hari ini, Indra belum juga pulang hingga larut malam. Bahkan ponselnya tidak aktif ketika dihubungi. Remaja itu sepertinya memang sengaja kabur dari rumah di saat keluarganya sedang sibuk mengurus acara pernikahan Batara dengan Tina.



Kasih Ibu

*Dan*ai. Itulah yang dirasakan oleh Indra. Sehingga tidak berapa lama kemudian ia sudah tertidur lelap. Berbanding terbalik dengan Dewi. Meskipun dirinya sudah merasa mengantuk, tapi masih berusaha untuk tidak memejamkan matanya.

Dewi sedang memandangi wajah Indra. Akhirnya setelah tujuh belas tahun berpisah, Tuhan berkenan memberinya kesempatan bertemu kembali dengan darah dagingnya. Karena itu, Dewi ingin

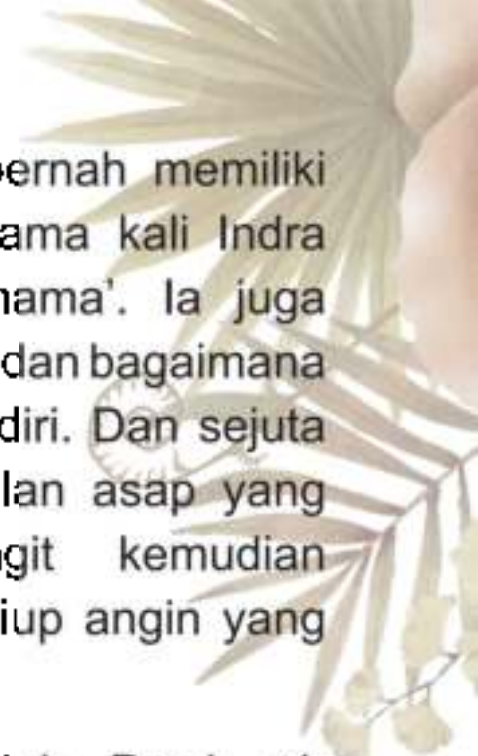


memuaskan diri untuk menatap wajah Indra. Karena entah kapan mereka bisa bertemu lagi dalam suasana santai seperti saat ini.

Jika Dewi boleh mengajukan permintaan sekali lagi. Dewi berharap Tuhan bersedia menghentikan waktu agar Indra tetap berada disampingnya.

Dewi mati - matian menahan diri supaya tidak tergoda untuk membelai dan menciumi bayi kecilnya yang kini telah tumbuh remaja tanpa pernah merasakan kasih sayang dari ibu kandungnya.

Keluarga Batara telah merampas kebahagiaannya merasakan jadi seorang ibu. Jutaan kenangan indah yang seharusnya bisa ia ukir bersama Indra tidak meninggalkan jejak. Kisah ibu dan anak itu hanya menyisakan lembaran kosong yang akan menjadi penyesalan seumur hidup.



Dewi tidak akan pernah memiliki cerita kapan saat pertama kali Indra bisa memanggilnya 'mama'. Ia juga tidak pernah tahu kapan dan bagaimana Indra bisa berjalan sendiri. Dan sejuta kapan itu seperti kepulan asap yang membubung ke langit kemudian menghilang karena tertiuang angin yang berhembus.

Tanpa disadari oleh Dewi, air matanya sudah membanjiri bantal. Ia menangis tanpa bersuara meratapi masa lalunya.



Seharusnya saat itu ia tidak mempercayai ucapan emaknya begitu saja. Dan uang pemberian emaknya ia gunakan untuk melanjutkan sekolah agar hidupnya menjadi lebih baik. Dengan kedudukan sosial yang ia miliki, dirinya pasti akan mempunyai nyali menemui keluarga Batara untuk meminta kembali hak asuh Indra.

“Maafkan Mamamu yang bodoh ini

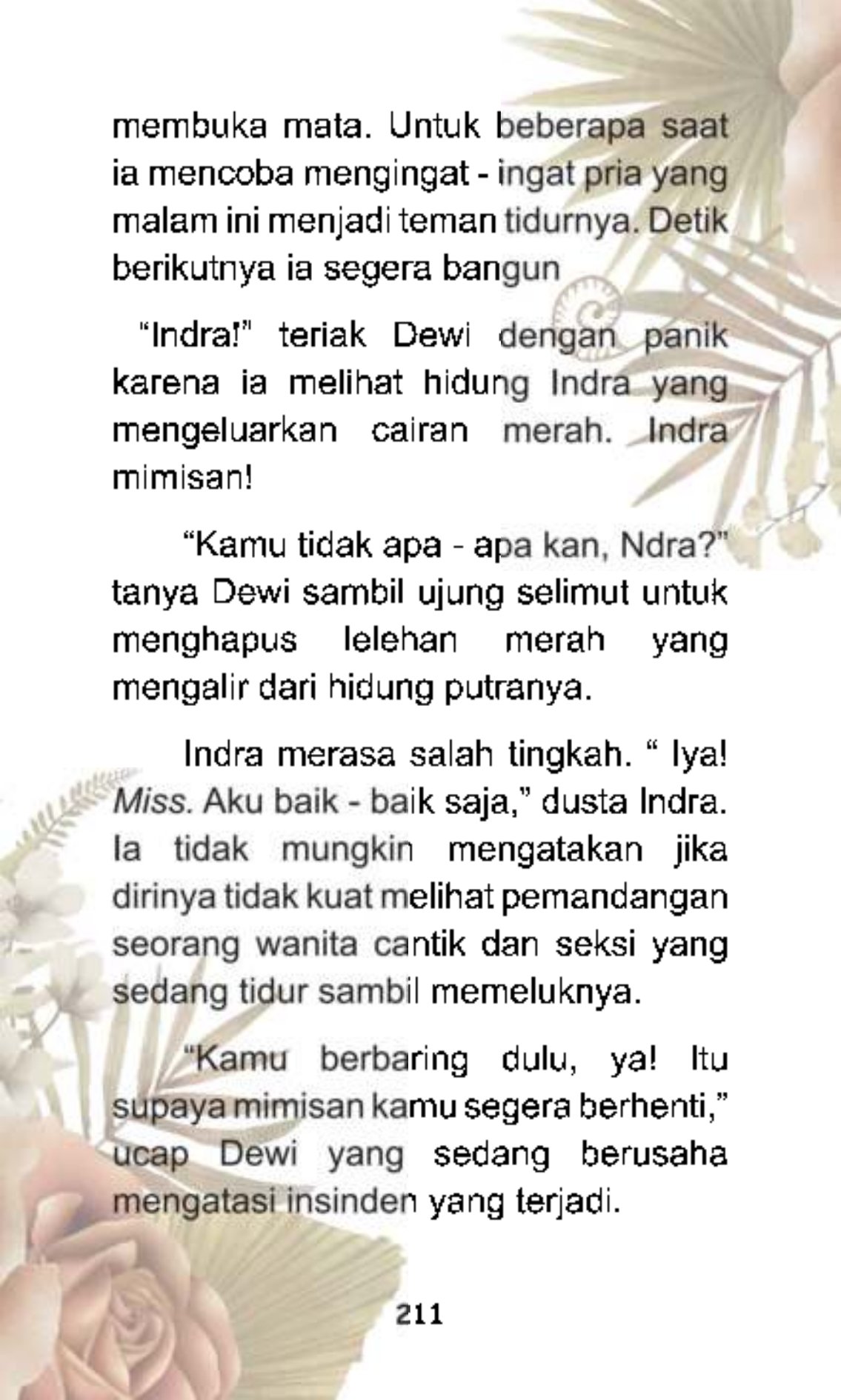
ya, Nak!"



Indra terbangun di pagi hari dan mendapati *Miss Dewi* masih tertidur pulas dengan posisi memeluk dirinya. Indra merasakan adiknya berdiri karena memang sudah menjadi kebiasaan kaum lelaki di pagi hari. Namun karena disodori pemandangan yang tidak biasa, Indra jadi kesulitan menenangkan adiknya.

Kulit *Miss Dewi* yang halus dan terawat itu begitu menggoda. Belum lagi belahan dada yang mengintip dari balik tank top ketat di tubuh wanita cantik itu, membuat wajah Indra langsung panas. Indra berusaha bangun untuk ke kamar mandi.

Karena merasakan adanya gerakan di sampingnya, Dewi pun



membuka mata. Untuk beberapa saat ia mencoba mengingat - ingat pria yang malam ini menjadi teman tidurnya. Detik berikutnya ia segera bangun

“Indra!” teriak Dewi dengan panik karena ia melihat hidung Indra yang mengeluarkan cairan merah. Indra mimisan!

“Kamu tidak apa - apa kan, Ndra?” tanya Dewi sambil ujung selimut untuk menghapus lelehan merah yang mengalir dari hidung putranya.

Indra merasa salah tingkah. “ Iya! *Miss*. Aku baik - baik saja,” dusta Indra. Ia tidak mungkin mengatakan jika dirinya tidak kuat melihat pemandangan seorang wanita cantik dan seksi yang sedang tidur sambil memeluknya.

“Kamu berbaring dulu, ya! Itu supaya mimisan kamu segera berhenti,” ucap Dewi yang sedang berusaha mengatasi insiden yang terjadi.

Dewi bangkit untuk mengambil air mineral, gerak langkah Dewi justru membuat Indra semakin kesulitan menenangkan adiknya. Bokong yang terbungkus celana pendek ketat itu seolah - olah memanggil Indra untuk meremasnya.

Indra buru - buru menangkap si adik. Bayangan terkutuk mulai menguasai akal sehatnya. Saat melihat Dewi masuk membawakan sebotol air mineral, Indra langsung berlari menuju ke kamar mandi. Dewi baru menyadari sikap aneh Indra ketika ia mendengar suara Indra yang mendesah keras disusul suara air *kloset* yang mengalir.

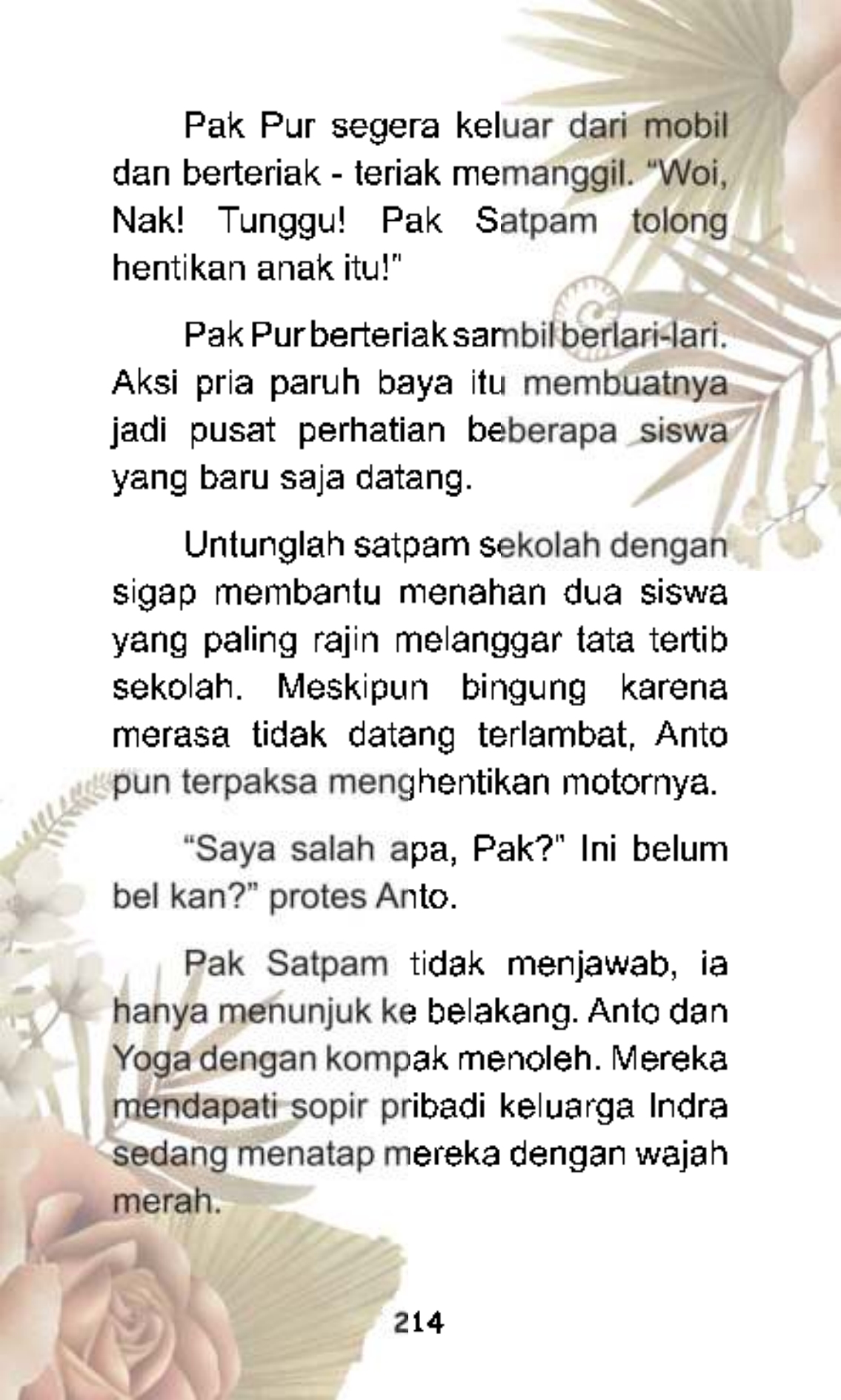
Dewi menahan tawanya. "Ya ampun!" gumamnya tanpa merasa marah dengan sikap Indra. Tentu saja, itu karena Indra belum mengetahui jika Dewi adalah ibu kandungnya. Di mata Indra, Dewi adalah wanita dewasa yang penuh pesona. Wajar jika Indra tidak

bisa menahan dirinya.



Pagi ini Batara sudah bersiap di depan gerbang sekolah Indra ditemani oleh Pak Pur. Keduanya sedang menunggu Indra di dalam mobil. Pak Pur mengawasi siswa - siswi yang berlalu - lalang di depannya. Siapa tahu Den Bagusnya lewat, sehingga ia bisa terbebas dari perasaan bersalah gara - gara kemarin meloloskan permintaan majikan kecilnya.

Dua orang siswa berboncengan motor lewat di depannya. Pak Pur ingat, mereka adalah anak yang kemarin mengajak Indra mengerjakan tugas bersama. Tapi yang membuat Pak Pur merasa cemas, ia hanya melihat remaja itu hanya berdua tanpa Indra. Lalu dimanakah tuan mudanya berada?



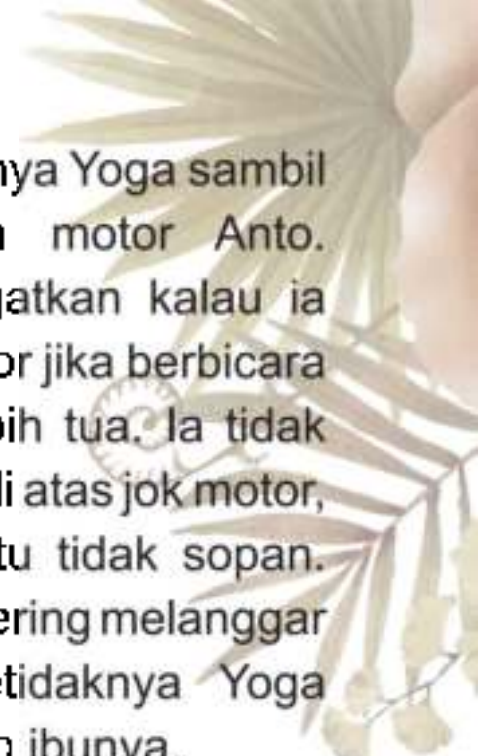
Pak Pur segera keluar dari mobil dan berteriak - teriak memanggil. "Woi, Nak! Tunggu! Pak Satpam tolong hentikan anak itu!"

Pak Pur berteriak sambil berlari-lari. Aksi pria paruh baya itu membuatnya jadi pusat perhatian beberapa siswa yang baru saja datang.

Untunglah satpam sekolah dengan sigap membantu menahan dua siswa yang paling rajin melanggar tata tertib sekolah. Meskipun bingung karena merasa tidak datang terlambat, Anto pun terpaksa menghentikan motornya.

"Saya salah apa, Pak?" Ini belum bel kan?" protes Anto.

Pak Satpam tidak menjawab, ia hanya menunjuk ke belakang. Anto dan Yoga dengan kompak menoleh. Mereka mendapati sopir pribadi keluarga Indra sedang menatap mereka dengan wajah merah.



“Ada apa, Pak?” tanya Yoga sambil turun dari boncengan motor Anto. Ibunya sering mengingatkan kalau ia harus turun dari jok motor jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Ia tidak boleh masih nangkring di atas jok motor, karena perbuatannya itu tidak sopan. Meskipun badung dan sering melanggar peraturan sekolah, setidaknya Yoga masih menurut terhadap ibunya.

“Saya mencari mas Indra. Sebab dari kemarin tidak pulang ke rumah. Padahal mas Indra bilang mau mengerjakan tugas kelompok dengan kalian!”

Anto dan Yoga saling berpandangan. “Sepertinya kita ada masalah nih, *Bre!*”



Karena Indra tidak juga muncul di sekolah, Anto dan Yoga di panggil ke

ruang BP untuk disidang. Ada Batara yang ikut duduk di ruangan tersebut dan mengawasi jalannya sidang.

“Iya, Pak. Kemarin kami memang berniat mengerjakan tugas kelompok bersama,” jawab Anto. Disebelahnya ada Indra yang tertunduk dalam sambil berharap - harap cemas. Semoga Anto tidak kelepasan bicara kemana tujuan mereka bertiga kemarin siang.

“Memangnya kalian bertiga ada tugas kelompok apa? Mata pelajaran apa dan siapa guru yang memberi kalian tugas?” tanya Pak Subarkah guru BP mereka.

“*Njir... mampos gue!*” jerit Anto dan Yoga dalam hati sambil saling berpandangan - pandangan.

Yoga menyikut pinggang Anto untuk memberi kode supaya *partner in crimenya* itu tidak salah bicara agar urusan di BP tidak semakin panjang.

“Tugas Ba...,” Anto baru akan menyebutkan salah satu mata pelajaran, namun Yoga segera menyela. Ia tidak ingin diberi hukuman lebih berat karena membawa - bawa nama guru yang jelas - jelas tidak merasa memberikan tugas kelompok seperti yang dijadikan alasan kemarin saat menculik Indra.

“Maafkan kami karena sudah berbohong, Pak. Kemarin kami bertiga tidak ada tugas kelompok,” jawab Yoga.

Anto menatap *patner in crimenya* dengan mata terbelalak tak percaya. Yoga sudah berkhianat.

“Lalu kalian bertiga kemarin kelayapan kemana?”

Pertanyaan dari Pak Subarkah membuat lutut Anto terasa lemas. Keringat sebesar biji jagung mulai menetes membasahi baju seragam ketika Yoga menjawab pertanyaan Pak Subarkah.

"Kami pergi mengunjungi 'Maximal Club'."





Jeritan Hati Seorang Ibu

Arita dan Yoga merasa gelisah ketika abangnya Indra dan Guru BK menatap mereka dengan tatapan tajam. Ternyata memang benar, kejujuran itu sangat menyakitkan.

"Tapi kami tidak sampai masuk ke MC, Bang. Soalnya satpamnya langsung mengusir kami," Yoga membela diri seraya menatap Batara supaya pria itu tidak semakin memberatkan hukuman

dari Guru BK. Mereka hanya berada di depan MC, dan tidak sampai masuk apalagi bermain - main dengan para wanita penghibur yang bekerja di sana.

Yoga memutuskan untuk berterus terang karena lebih baik mengatakan yang sebenarnya daripada membawa - bawa nama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar mereka. Yoga tidak ingin alasan mengerjakan tugas yang sebenarnya tidak ada itu akan menyeret guru mereka yang tidak bersalah. Apa yang akan ia ucapkan akan menjadi fitnah. Bukankah dosa memfitnah lebih besar dari membunuh? Lagipula ia tidak mau mendapat hukuman *triple*.

Batara berusaha menyembunyikan amarahnya. Namun ia harus tetap tenang karena ini bukanlah wilayah kekuasaannya. Biar Guru BK saja yang memberikan hukuman kepada kedua teman Indra karena berani mendatangi

tempat terlarang bagi anak seusia mereka. Saat ini ia membutuhkan informasi tentang kemana perginya Indra. Siapa tahu Indra sengaja berkongsi dengan kedua temannya itu.

“Lalu setelah kalian diusir dari sana, kalian pergi kemana?” Pak Subarkah melanjutkan interogasinya. Beliau ingin menunjukkan ketegasan di depan salah satu wali muridnya.

“Karena lapar, kami berdua langsung pulang,” jawab Anto.

“Lantas Indra pergi kemana?”

Anto dan Yogasaling berpandangan. “Setahu kami, Indra pulang naik ojek *online*. Kami tidak tahu jika ternyata semalam Indra tidak pulang ke rumah.”

“Apakah Indra tidak menghubungi kalian?”

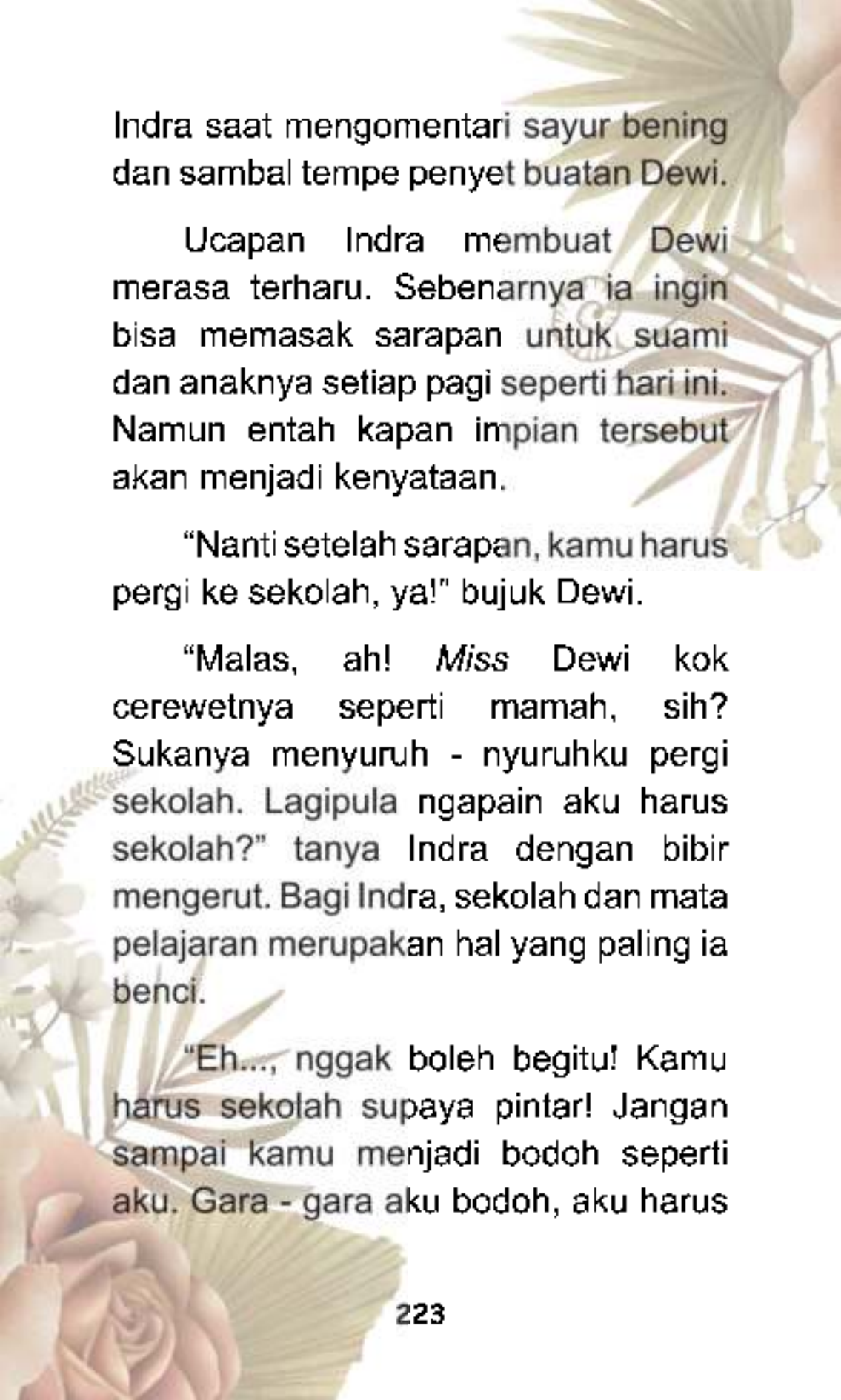
“Tidak, Pak. Dari semalam Indra tidak mengirim pesan ke ponsel saya,” jawab Yoga dan di iyaikan oleh Anto.

Batara merasa tidak perlu menginterogasi kedua teman Indra lebih lama lagi. Sepertinya kedua remaja itu mengatakan hal yang sebenarnya. Ia segera berdiri dari duduknya dan berpamitan hendak melacak keberadaan Indra. Untuk hukuman pada kedua remaja itu, Batara serahkan sepenuhnya pada Guru BK.



Sementara itu, Indra sedang menikmati sarapan yang dibuatkan oleh Dewi. Tadi sewaktu mandi, Dewi menyempatkan diri keluar dari apartemen untuk membeli sayuran segar di tukang sayur yang biasa mangkal di trotoar dekat apartemen. Ia juga menyempatkan mampir ke minimarket membelikan celana dalam untuk Indra.

"Masakan *Miss Dewi* enak!" puji



Indra saat mengomentari sayur bening dan sambal tempe penyet buatan Dewi.

Ucapan Indra membuat Dewi merasa terharu. Sebenarnya ia ingin bisa memasak sarapan untuk suami dan anaknya setiap pagi seperti hari ini. Namun entah kapan impian tersebut akan menjadi kenyataan.

“Nanti setelah sarapan, kamu harus pergi ke sekolah, ya!” bujuk Dewi.

“Malas, ah! *Miss Dewi* kok cerewetnya seperti mamah, sih? Sukanya menyuruh - nyuruhku pergi sekolah. Lagipula ngapain aku harus sekolah?” tanya Indra dengan bibir mengerut. Bagi Indra, sekolah dan mata pelajaran merupakan hal yang paling ia benci.

“Eh..., nggak boleh begitu! Kamu harus sekolah supaya pintar! Jangan sampai kamu menjadi bodoh seperti aku. Gara - gara aku bodoh, aku harus

hamil muda tanpa seorang suami saat masih seusia denganmu,” tegur Dewi sambil memelototi Indra.

Mendadak Dewi merasa takut karena membayangkan masa depan Indra yang berantakan sama seperti dirinya. Dewi tidak mau Indra mewarisi genetik kebodohnya dulu.

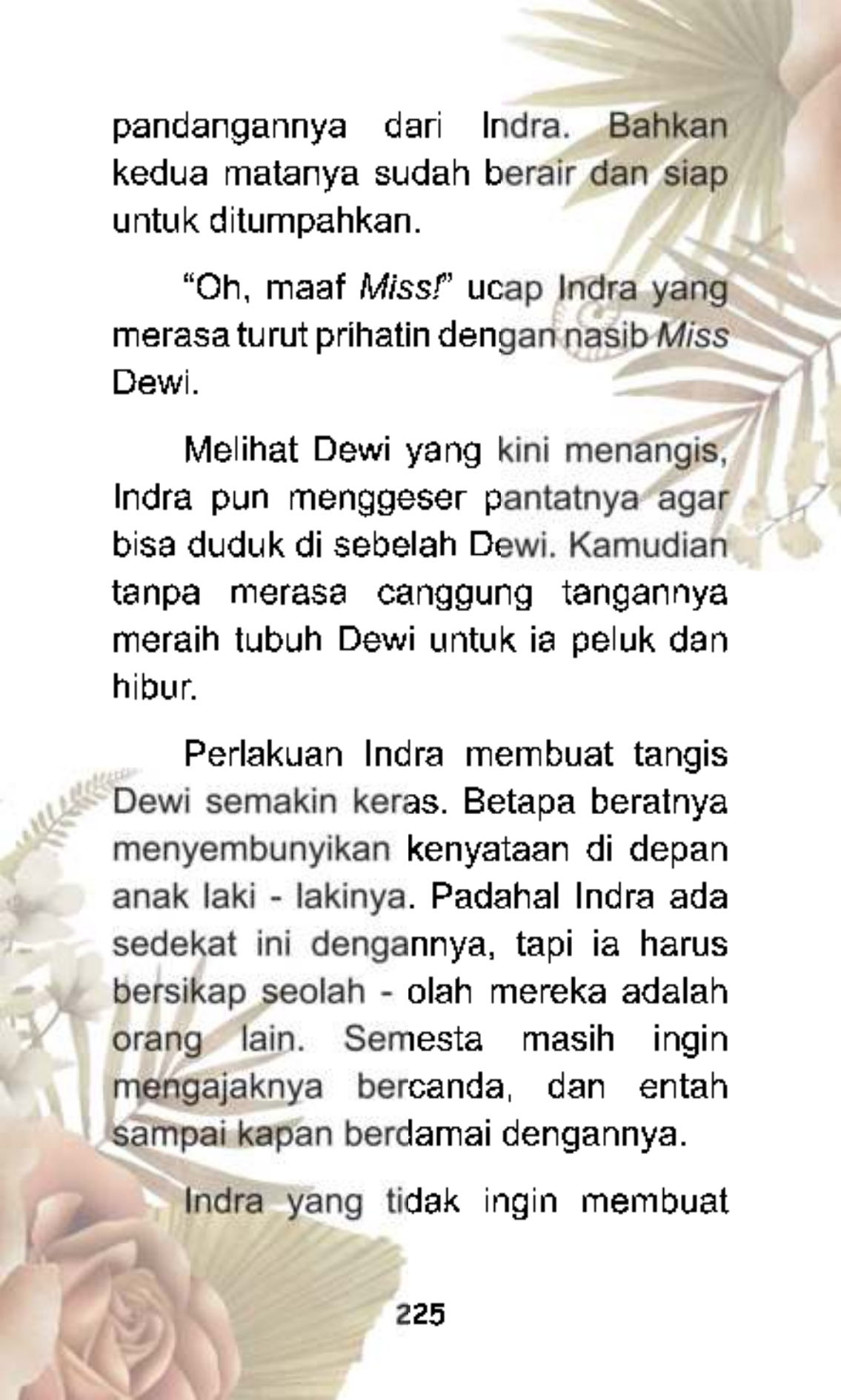
“Jadi *Miss Dewi* sudah mempunyai anak?” tanya Indra dengan suara tercekat.

“Iya!”

“Lalu dimana dia sekarang?”

Ingin rasanya Dewi berteriak agar seisi dunia tahu, jika anaknya adalah Indra si remaja laki-laki yang kini sedang duduk lesehan bersamanya untuk sarapan. Namun Dewi berusaha keras untuk menahan diri. Semua demi masa depan Indra.

“Dia..., sudah meninggal,”
dusta Dewi sambil mengalihkan



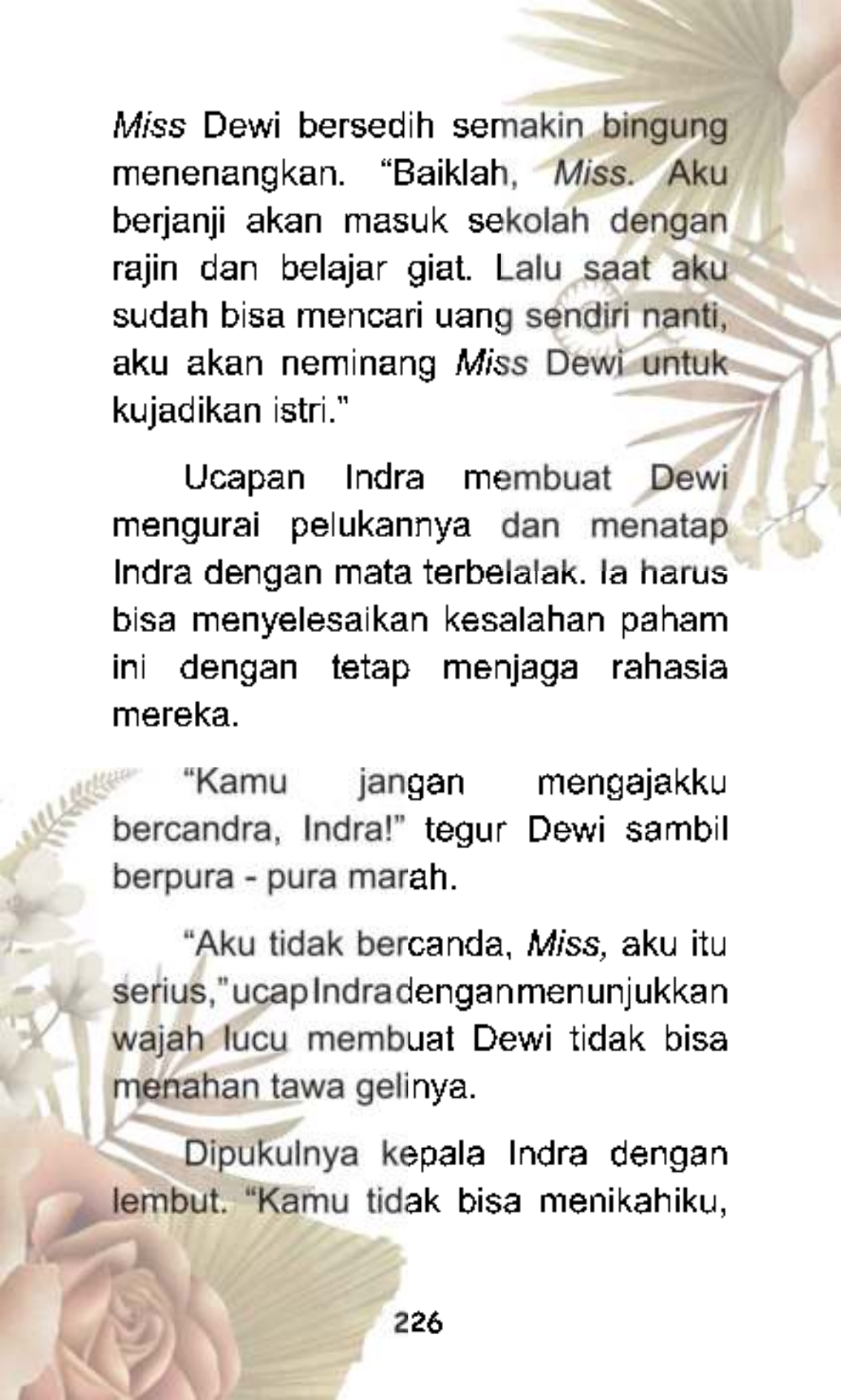
pandangannya dari Indra. Bahkan kedua matanya sudah berair dan siap untuk ditumpahkan.

“Oh, maaf *Miss!*” ucap Indra yang merasa turut prihatin dengan nasib *Miss Dewi*.

Melihat Dewi yang kini menangis, Indra pun menggeser pantatnya agar bisa duduk di sebelah Dewi. Kemudian tanpa merasa canggung tangannya meraih tubuh Dewi untuk ia peluk dan hibur.

Perlakuan Indra membuat tangis Dewi semakin keras. Betapa beratnya menyembunyikan kenyataan di depan anak laki - lakinya. Padahal Indra ada sedekat ini dengannya, tapi ia harus bersikap seolah - olah mereka adalah orang lain. Semesta masih ingin mengajaknya bercanda, dan entah sampai kapan berdamai dengannya.

Indra yang tidak ingin membuat



Miss Dewi bersedih semakin bingung menenangkan. “Baiklah, *Miss*. Aku berjanji akan masuk sekolah dengan rajin dan belajar giat. Lalu saat aku sudah bisa mencari uang sendiri nanti, aku akan meminang *Miss Dewi* untuk kujadikan istri.”

Ucapan Indra membuat Dewi mengurai pelukannya dan menatap Indra dengan mata terbelalak. Ia harus bisa menyelesaikan kesalahan paham ini dengan tetap menjaga rahasia mereka.

“Kamu jangan mengajakku bercanda, Indra!” tegur Dewi sambil berpura - pura marah.

“Aku tidak bercanda, *Miss*, aku itu serius,” ucap Indra dengan menunjukkan wajah lucu membuat Dewi tidak bisa menahan tawa gelinya.

Dipukulnya kepala Indra dengan lembut. “Kamu tidak bisa menikahiku,

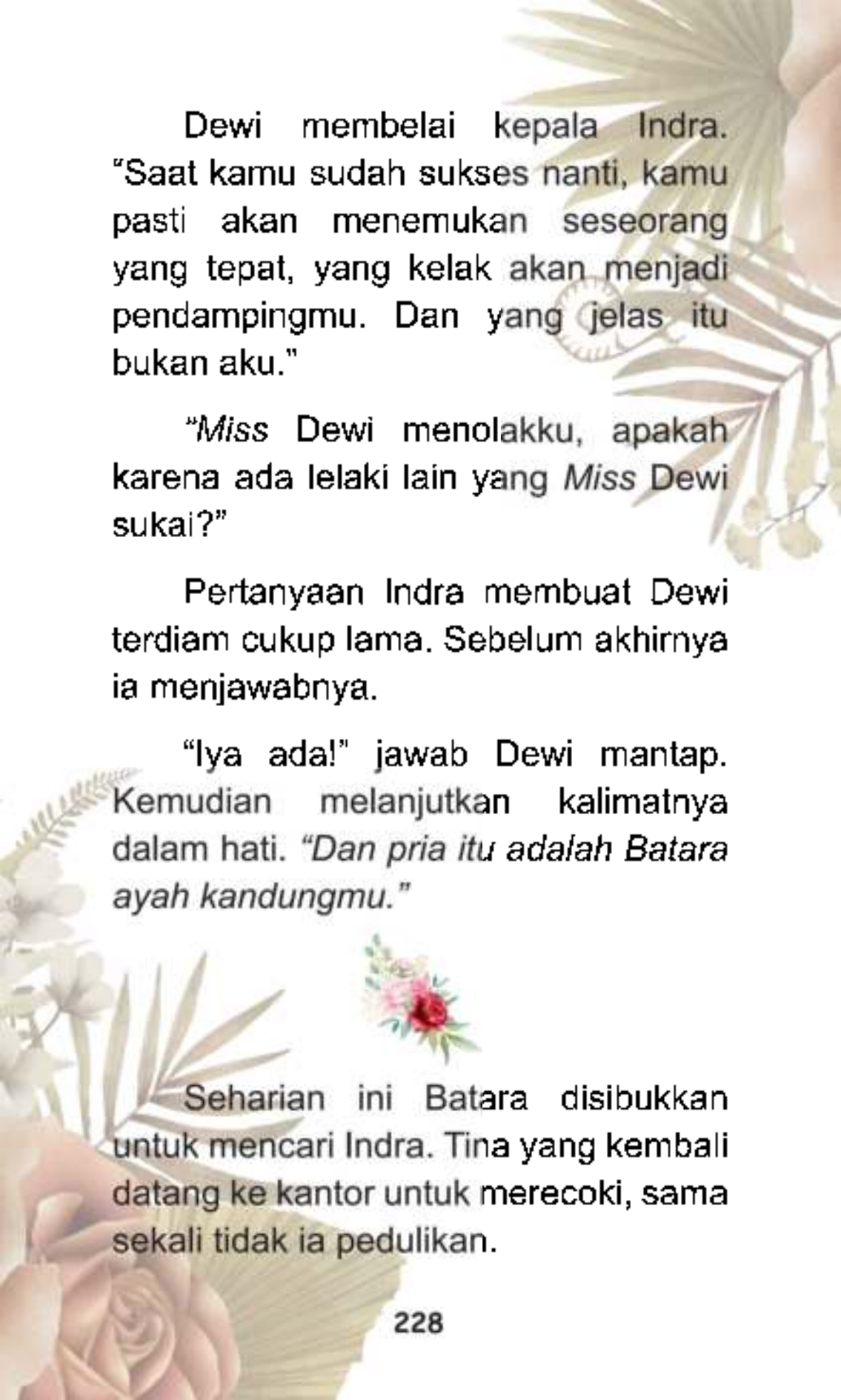
bocah!” tolak Dewi.

“Tapi kalau aku datang dengan membawakan sekarung berlian? Apakah *Miss Dewi* tetap akan menolakku juga? Bukankah *Miss Dewi* sendiri yang mengatakannya saat di kelab malam?”

“Bukan begitu, Indra!” Dewi kebingungan bagaimana cara untuk membuat anak laki - lakinya itu bisa mengerti penjelasannya.

“Dengarkan aku, Indra! Saat kamu lulus kuliah nanti, usiaku sudah 40 tahun. Biasanya di usia itu, seorang perempuan akan sulit memiliki keturunan,” Dewi mencoba mengarang indah. Saat ini ia tidak bisa mengatakan alasan penolakannya pada Indra meskipun itu adalah senjata ampuhnya.

“Aku tidak peduli soal anak. Asalkan *Miss Dewi* selalu bersamaku, aku sudah cukup merasa bahagia,” ucap Indra tulus.

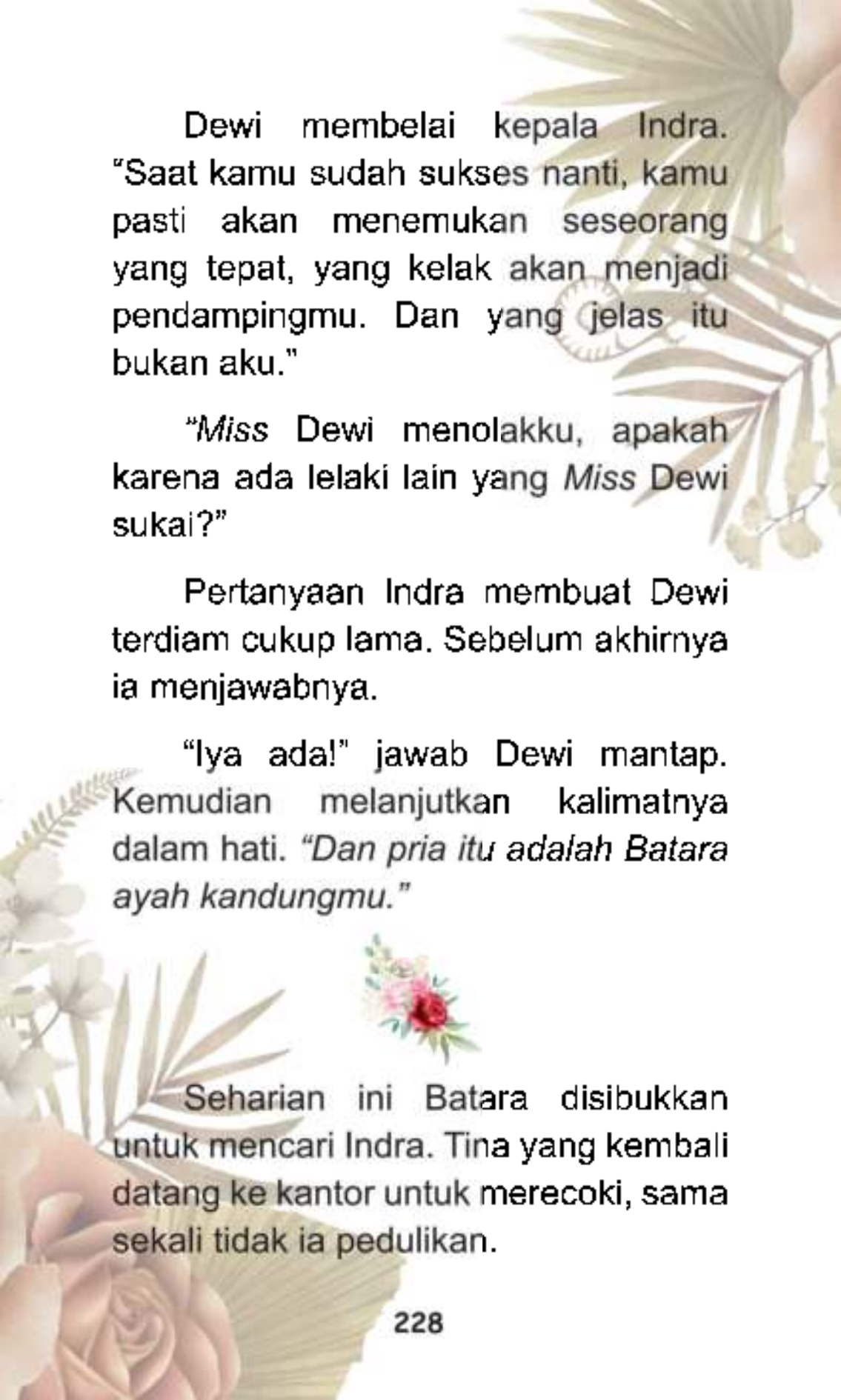


Dewi membelai kepala Indra. "Saat kamu sudah sukses nanti, kamu pasti akan menemukan seseorang yang tepat, yang kelak akan menjadi pendampingmu. Dan yang jelas itu bukan aku."

"Miss Dewi menolaku, apakah karena ada lelaki lain yang Miss Dewi sukai?"

Pertanyaan Indra membuat Dewi terdiam cukup lama. Sebelum akhirnya ia menjawabnya.

"Iya ada!" jawab Dewi mantap. Kemudian melanjutkan kalimatnya dalam hati. "*Dan pria itu adalah Batara ayah kandungmu.*"



Seharian ini Batara disibukkan untuk mencari Indra. Tina yang kembali datang ke kantor untuk merecoki, sama sekali tidak ia pedulikan.

“Aku temani mencari Indra, ya?”
Tina menawarkan diri untuk membantu.

“Tidak usah! Nanti kamu malah capek!” tolak Batara. Pria itu sama sekali tidak respek dengan perhatian yang ditunjukkan oleh calon istrinya.

Penolakkan Batara membuat Tina merasa kecewa. Betapa sulitnya mendekati calon suaminya sendiri.

“Sampai kapan aku harus berjuang mendekatimu, Mas? Kapan kamu akan menoleh padaku?” gumam Tina sedih, ketika melihat Batara berjalan meninggalkannya.



Rahasia yang Terkuak

Sebenarnya Indra masih ingin berada di apartemen Dewi. Namun entah mengapa tiba-tiba wanita itu mengunci diri di dalam kamarnya dan membiarkan Indra sendirian.

Akhirnya Dewi baru keluar dari kamar ketika Indra merajuk untuk meminjam *charger* karena baterai ponselnya habis.

"Kamu isi baterai ponsel di rumahmu

sendiri saja! Aku sudah memesan ojek *online* untuk mengantarkan kamu pulang!"

"*Miss Dewi mengusirku, ya?*" tanya Indra. Wajahnya tampak memelas.

Sebenarnya Dewi merasa tidak tega, tapi karena tidak ingin membuat keluarga Batara kebingungan mencari Indra, Dewi terpaksa harus segera mengembalikan Indra.

"Kamu boleh datang lagi di lain waktu!" ucap Dewi sambil mendorong tubuh Indra yang sudah lebih tinggi darinya itu, agar segera keluar dari apartemennya.

Dengan lesu, Indra mematuhi perintah Dewi keluar dari apartemen. Apa boleh buat, wanita cantik itu sudah mengusirnya.

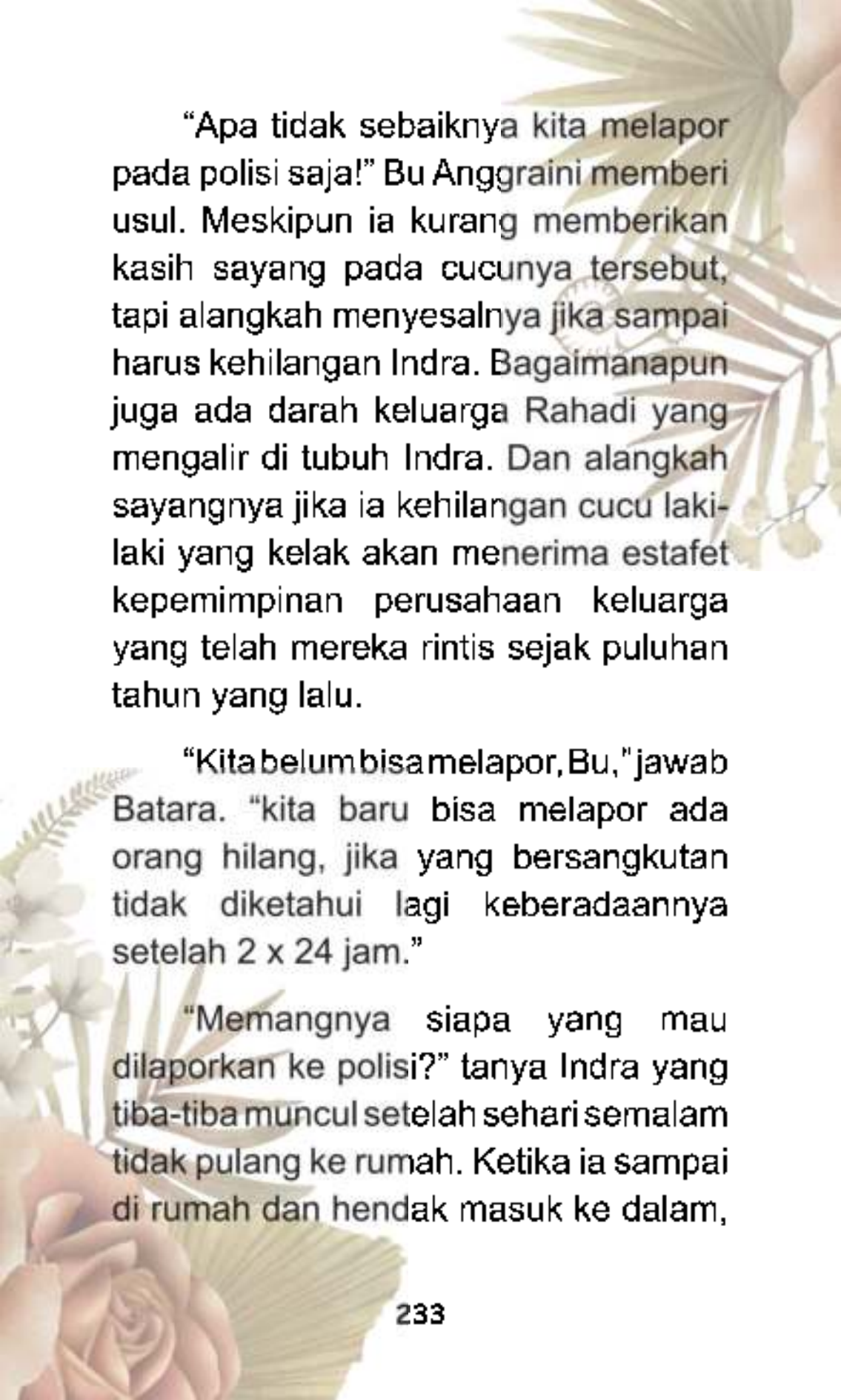
"Aku akan berjuang keras supaya menjadi orang sukses. Dan saat itu aku akan datang lagi padamu untuk

mengembalikan ongkos ojol dan CD!" cengir Indra saat akan naik ojol yang sudah menunggunya.

Dewi hanya tersenyum sambil melambatkan tangannya. Ia sendiri tidak yakin apakah mereka bisa mengurai kesalah pahaman ini dan bisa hidup bersama dengan normal sebagai ibu dan anak. Karena masa depan mereka masih abu - abu.

Setelah melepas kepergian Indra, Dewi kembali ke unit apartemennya. Sampai di dalam, ia melepaskan hodie kemudian duduk di lantai dengan lesu.

"Ya Tuhan, terima kasih. Engkau sudah memberiku kesempatan bertemu dan melewati satu hari bersama putraku. Ya Tuhan? Apakah aku boleh serakah untuk meminta lebih? Aku ingin agar kami bisa menjadi keluarga yang utuh."



“Apa tidak sebaiknya kita melapor pada polisi saja!” Bu Anggraini memberi usul. Meskipun ia kurang memberikan kasih sayang pada cucunya tersebut, tapi alangkah menyesalnya jika sampai harus kehilangan Indra. Bagaimanapun juga ada darah keluarga Rahadi yang mengalir di tubuh Indra. Dan alangkah sayangnya jika ia kehilangan cucu laki-laki yang kelak akan menerima estafet kepemimpinan perusahaan keluarga yang telah mereka rintis sejak puluhan tahun yang lalu.

“Kita belum bisa melapor, Bu,” jawab Batara. “kita baru bisa melapor ada orang hilang, jika yang bersangkutan tidak diketahui lagi keberadaannya setelah 2 x 24 jam.”

“Memangnya siapa yang mau dilaporkan ke polisi?” tanya Indra yang tiba-tiba muncul setelah sehari semalam tidak pulang ke rumah. Ketika ia sampai di rumah dan hendak masuk ke dalam,

telinganya mendengar jika mamahnya menyebut - nyebut kata polisi.

Melihat kedatangan Indra, Batara segera berdiri dan berjalan mendekati Indra.

“Kamu dari mana saja?” tanya Batara.

“Aku kesasar di jalan, uang sakuku habis, dan ponselku mati karena kehabisan daya. Aku hampir saja menjadi gelandangan lho, Bang. Untung aku bertemu *Miss Dewi*. Dan dia mengajakku menginap di apartemennya,” jawab Indra sambil tersenyum senang.

Indra memang sengaja ingin memamerkan pada abangnya jika ia sudah menang bersaing, karena bisa menginap di apartemen *Miss Dewi*.

“Dewi siapa, Ndra?” tanya Bu Anggraini dengan nada was - was.

“Itu loh, Mah. *Miss Dewi* yang

dipeluk sama Abang saat datang menjemputku ke kelab malam," adu Indra.

"Jadi kamu menginap di apartemen Dewi?" tanya Batara.

"Iyess, Bang. Bahkan *Miss Dewi* menyuruh aku tidur di ranjangnya." Dengan kejujuran hakiki, Indra melaporkan pengalamannya semalam.

Batara refleks meraih kerah kemeja seragam yang masih melekat di tubuh Indra.

"Abang kenapa, sih?" tanya Indra ketika mengetahui jika Batara sangat marah padanya.

"Apa saja yang telah kalian lakukan?" tanya Batara yang merasa cemburu.

"Ah, masa Abang nggak tahu," cengir Indra seolah meledek Batara. Kini remaja itu jadi semakin ingin menggoda abangnya.

“Kamu tidak boleh berbuat macam - macam dengan Dewi!” ancam Batara.

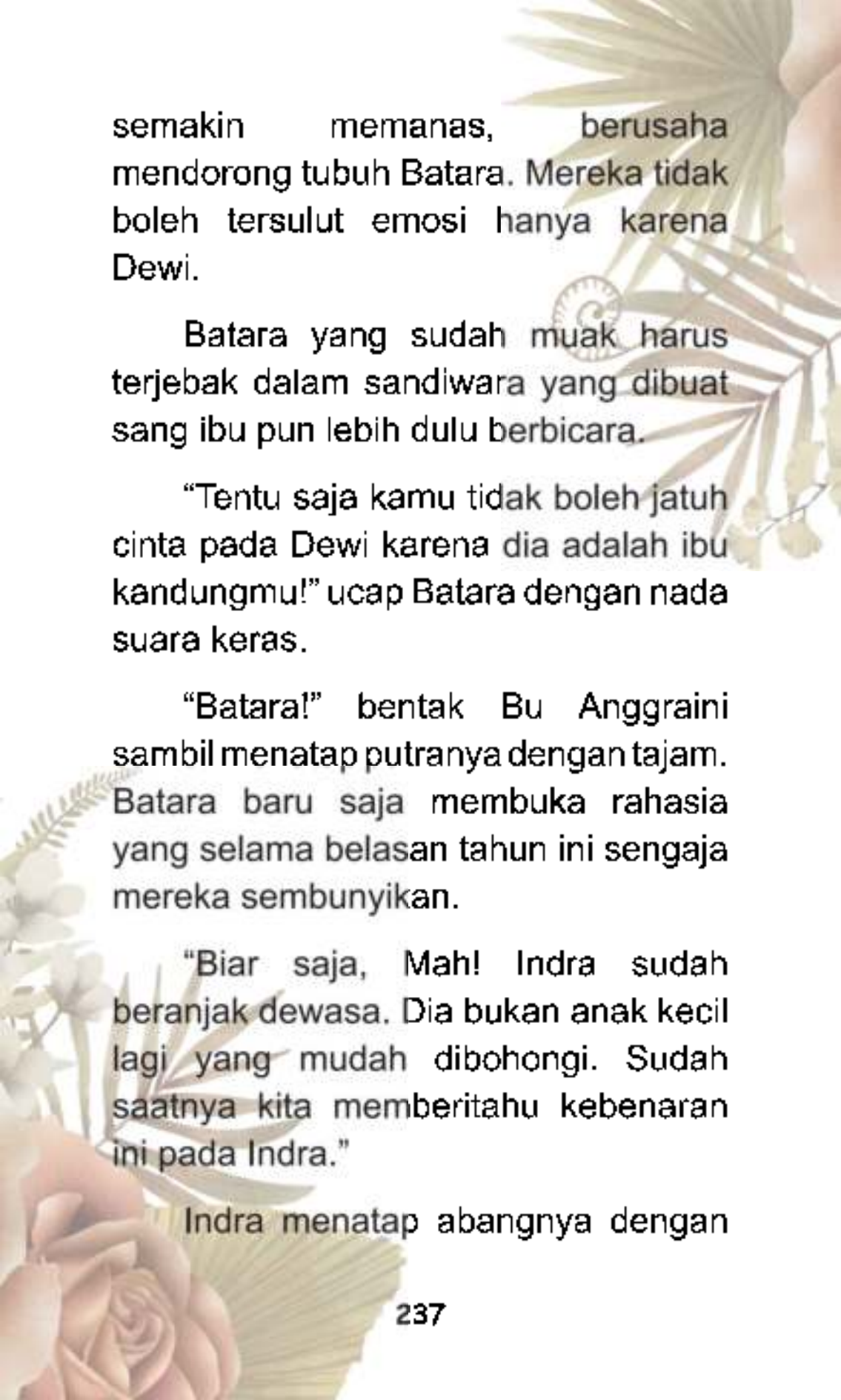
“Mengapa tidak boleh? Kita sama - sama lelaki, jadi wajar aku jatuh cinta pada wanita secantik dan seseksi *Miss Dewi!*”

Bu Anggraini mulai merasakan gelagat tidak baik dari anak dan cucunya. Ia pun berusaha untuk menengahi pertengkaran tersebut. Namun Batara yang terbawa rasa emosi dan cemburu lebih dulu melayangkan sebuah tamparan di pipi Indra.

Indra mengusap pipinya yang terasa panas. Ia tidak menyangka abang yang selama ini terlihat pendiam ternyata bisa semarah ini padanya.

“Memangnya kenapa aku tidak boleh jatuh cinta pada *Miss Dewi?*” teriak Indra.

Bu Anggraini yang tidak ingin pertikaian antara Batara dan Indra



semakin memanas, berusaha mendorong tubuh Batara. Mereka tidak boleh tersulut emosi hanya karena Dewi.

Batara yang sudah muak harus terjebak dalam sandiwara yang dibuat sang ibu pun lebih dulu berbicara.

“Tentu saja kamu tidak boleh jatuh cinta pada Dewi karena dia adalah ibu kandungmu!” ucap Batara dengan nada suara keras.

“Batara!” bentak Bu Anggraini sambil menatap putranya dengan tajam. Batara baru saja membuka rahasia yang selama belasan tahun ini sengaja mereka sembunyikan.

“Biar saja, Mah! Indra sudah beranjak dewasa. Dia bukan anak kecil lagi yang mudah dibohongi. Sudah saatnya kita memberitahu kebenaran ini pada Indra.”

Indra menatap abangnya dengan

pandangan tidak percaya. "Bohong!" Indra balas berteriak.

"Itu adalah kenyataan, Ndra! Dewi dan aku adalah orang tua kandungmu yang sebenarnya!"

Penjelasan Batara membuat Indra seperti terjatuh dari wahana halilintar. Setelah seharian ia merasa senang karena bisa dimanjakan oleh *Miss Dewi*, lalu ia ditampar dengan sebuah kenyataan jika selama ini orang yang ia anggap sebagai orang tua ternyata adalah kakek dan neneknya.

"Apakah *Miss Dewi* sudah tahu jika aku adalah anaknya?" tanya Indra. Kali suaranya terdengar bergetar menahan tangis karena ia masih belum bisa menerima takdirnya.

"Iya, dia sudah tahu jika kamu adalah anaknya," jawab Batara dengan nada suara yang sudah diturunkan.

Semua ucapan Dewi kembali



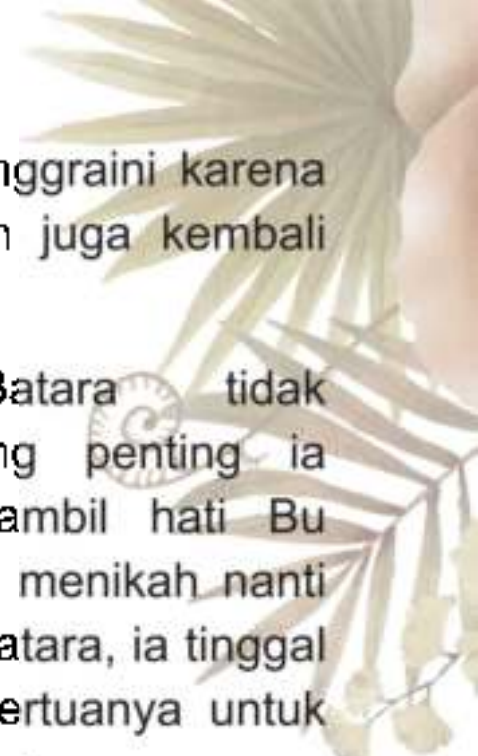
terngiang - ngiang di telinga Indra, membuat mata remaja tanggung itu mulai berkabut oleh air mata. Kemudian berubah menjadi tangisan kepiluan bercampur dengan kemarahan.

“Kalian benar - benar keluarga brengsek!” maki Indra sambil membanting tas ke lantai, kemudian berlari keluar rumah dengan perasaan campur aduk.

“Indra!” panggil Batara yang tiba-tiba diliputi perasaan bersalah. Tidak seharusnya ia membuka rahasia tersebut dalam situasi kacau seperti ini. Ia pun segera berlari keluar untuk mengejar Indra.



Tina bermaksud untuk menemui calon ibu mertuanya. Sebagai calon menantu yang baik, Tina ingin menunjukkan rasa kepedulian dan



simpatinya pada Bu Anggraini karena si putra bungsu belum juga kembali kerumah.

Biar saja Batara tidak mengacuhkannya, yang penting ia sudah berhasil mengambil hati Bu Anggraini. Jika setelah menikah nanti ada masalah dengan Batara, ia tinggal merengek pada ibu mertuanya untuk mendapatkan pembelaan.

Tina baru saja membelokkan mobilnya ke halaman rumah keluarga Pak Rahadi yang luas bersamaan dengan tubuh Indra yang tampak berlari menyongsongnya.

Tina segera menginjak rem. Namun karena Tina kurang sigap, kecelakaan tersebut tidak dapat ia hindari. Meskipun Tina melajukan mobilnya dengan pelan, tubuh Indra tetap saja terdorong hingga jatuh dan kepalanya membentur paving dengan keras.

"Indra!"



Kekecewaan *Indra*

Indra merasa sangat marah ketika mengetahui rahasia besar yang sengaja disembunyikan keluarganya. Jadi selama ini hidupnya adalah sandiwara. Ia adalah salah satu pemain ketoprak keluarga Rahadi yang mendapatkan peran sebagai badut tanpa mengetahui apa - apa.

Tapi yang lebih menyakitkan adalah, wanita penghibur yang ia sukai ternyata ibu kandungnya sendiri, Sedangkan

orang yang selama ini ia panggil 'abang' adalah ayah biologisnya.

"Brengsek!" Indra kembali mengumpat sambil berlari. Ia berniat untuk meninggalkan rumah besar yang menyimpan banyak dusta itu. Meskipun sangat luas, tapi kini bagi Indra terasa sangat menyesakkan. Tidak ada gunanya lagi Indra tetap bertahan disana jika nyata - nyata ayah, dan kakek neneknya tidak pernah menganggap dirinya ada.

Saat hendak keluar dari pintu gerbang yang terbuka, sebuah mobil tiba - tiba berbelok masuk. Indra yang tidak sempat menepi pun terseruduk mobil hingga tubuhnya jatuh dan kepalanya membentur jalan berpaving dengan keras.

Indra tidak tahu lagi apa yang selanjutnya terjadi. Yang jelas ia merasa kepalanya sangat sakit sebelum akhirnya tidak sadarkan diri.

“Indra!” pekik Tina saat keluar dari dalam mobilnya. Ia bergegas menghampiri tubuh Indra diikuti oleh penjaga keamanan yang bekerja di rumah Pak Rahadi.

Tina berlutut untuk memeriksa keadaan Indra. Hati Tina merasa cemas. Padahal niatnya adalah ingin memberikan dukungan agar keberadaannya sebagai calon menantu itu bisa meraih simpati keluarga Batara. Yang ada justru ia sudah melukai salah satu anggota keluarga calon suaminya.

Batara yang berlari mengejar Indra dapat melihat tubuh putranya jatuh karena tidak sengaja tertabrak mobil yang dikemudikan oleh Tina. Sesampainya di dekat Indra, Batara segera ikut berjongkok untuk memeriksa keadaan Indra.

“Maaf, Mas. Aku tidak sengaja,” ucap Tina penuh sesal. Namun Batara sama sekali tidak menggubris

permintaan maaf tunangannya.

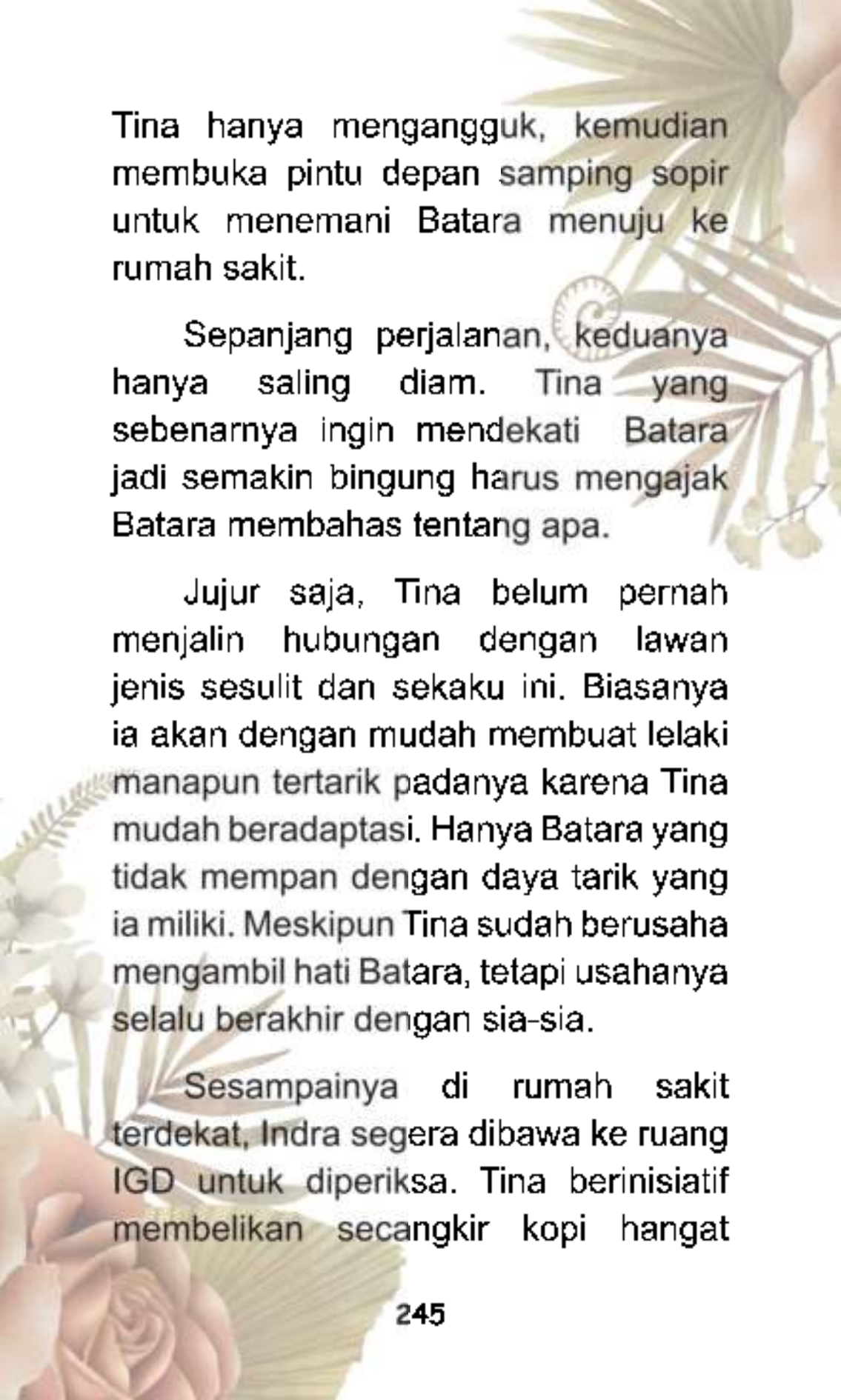
Batara mencoba membopong tubuh Indra. Saat menyadari ada darah yang keluar dari bagian belakang kepala Indra, Batara segera menyuruh penjaga keamanan memanggil sopir keluarga mereka.

“Naikkan Indra ke mobilku saja! aku akan mengantarkan kalian ke rumah sakit,” perintah Tina.

Kali ini Batara tidak menampik bantuan yang ditawarkan oleh Tina. Ia harus segera membawa Indra agar bisa segera diperiksa dokter sebelum semuanya terlambat.

Dengan dibantu penjaga keamanan, Batara membopong tubuh Indra yang pingsan itu untuk dimasukkan ke bangku belakang mobil.

“Aku saja yang membawamu!” ucap Batara sambil berjalan memutar menuju bagian pintu pengemudi.



Tina hanya mengangguk, kemudian membuka pintu depan samping sopir untuk menemani Batara menuju ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan, keduanya hanya saling diam. Tina yang sebenarnya ingin mendekati Batara jadi semakin bingung harus mengajak Batara membahas tentang apa.

Jujur saja, Tina belum pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis sesulit dan sekaku ini. Biasanya ia akan dengan mudah membuat lelaki manapun tertarik padanya karena Tina mudah beradaptasi. Hanya Batara yang tidak mempan dengan daya tarik yang ia miliki. Meskipun Tina sudah berusaha mengambil hati Batara, tetapi usahanya selalu berakhir dengan sia-sia.

Sesampainya di rumah sakit terdekat, Indra segera dibawa ke ruang IGD untuk diperiksa. Tina berinisiatif membelikan secangkir kopi hangat

untuk Batara yang sedang dilanda kegelisahan.

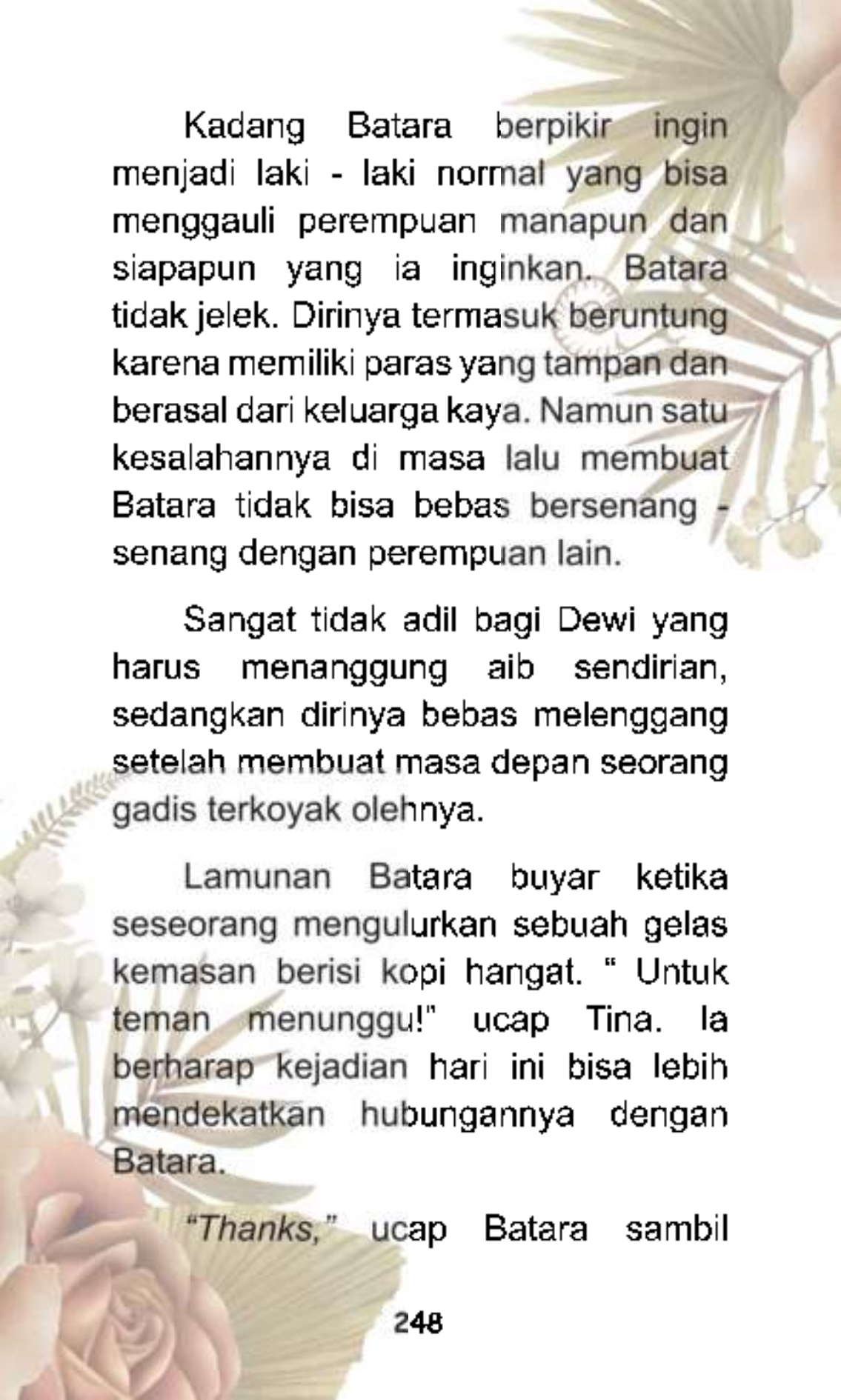
Batara merasa bingung, apa yang sebaiknya harus ia katakan pada Dewi tentang Indra. Setelah mengabaikan buah hati mereka, sekarang ia membuat Indra jadi terluka. Jika Dewi mengetahui semua ini, wanita itu pasti akan sangat marah dan semakin membencinya.

Batara mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Mengapa takdir seolah mempermainkannya? Apakah ini karena karmanya di masa lalu yang harus ia tanggung.

Batara menarik dan mengembuskan napas agar perasaannya menjadi lebih tenang. Jika ia hanya mondar-mandir saja, itu tidak akan membantunya mengatasi masalah. Akhirnya Batara pun duduk di kursi ruang tunggu dan mulai berdoa. *"Ya Tuhanku, jika keadaan Indra baik-baik saja, setelah ia sembuh nanti, aku akan memberinya perhatian*

lebih. Aku akan berusaha memenuhi apapun yang Indra inginkan," doa Batara dalam hati.

Rasanya sangat lucu ketika Batara baru menyadari jika Indra adalah anugerah dari Tuhan yang selama ini ia sia - siakan. Batara tidak pernah memiliki banyak waktu untuk memperhatikan Indra. Perasaan bersalahnya kepada Dewi membuat Batara lebih suka menenggelamkan dirinya dengan kesibukan membesarkan bisnis keluarga. Ia memilih ditugaskan keluar kota maupun luar pulau selama berbulan - bulan untuk meninjau lokasi proyek baru. Sebisa mungkin, Batara berusaha agar tidak berada di rumah. Karena baginya, bertemu dengan Indra membuatnya semakin terbelenggu dengan masa lalu. Kecelakaan yang menimpa Indra menyadarkan Batara jika ia telah mengabaikan anugerah dari Tuhan yang selama ini tidak ia perhatikan dengan baik.



Kadang Batara berpikir ingin menjadi laki - laki normal yang bisa menggauli perempuan manapun dan siapapun yang ia inginkan. Batara tidak jelek. Dirinya termasuk beruntung karena memiliki paras yang tampan dan berasal dari keluarga kaya. Namun satu kesalahannya di masa lalu membuat Batara tidak bisa bebas bersenang - senang dengan perempuan lain.

Sangat tidak adil bagi Dewi yang harus menanggung aib sendirian, sedangkan dirinya bebas melenggang setelah membuat masa depan seorang gadis terkoyak olehnya.

Lamunan Batara buyar ketika seseorang mengulurkan sebuah gelas kemasan berisi kopi hangat. " Untuk teman menunggu!" ucap Tina. Ia berharap kejadian hari ini bisa lebih mendekatkan hubungannya dengan Batara.

"Thanks," ucap Batara sambil

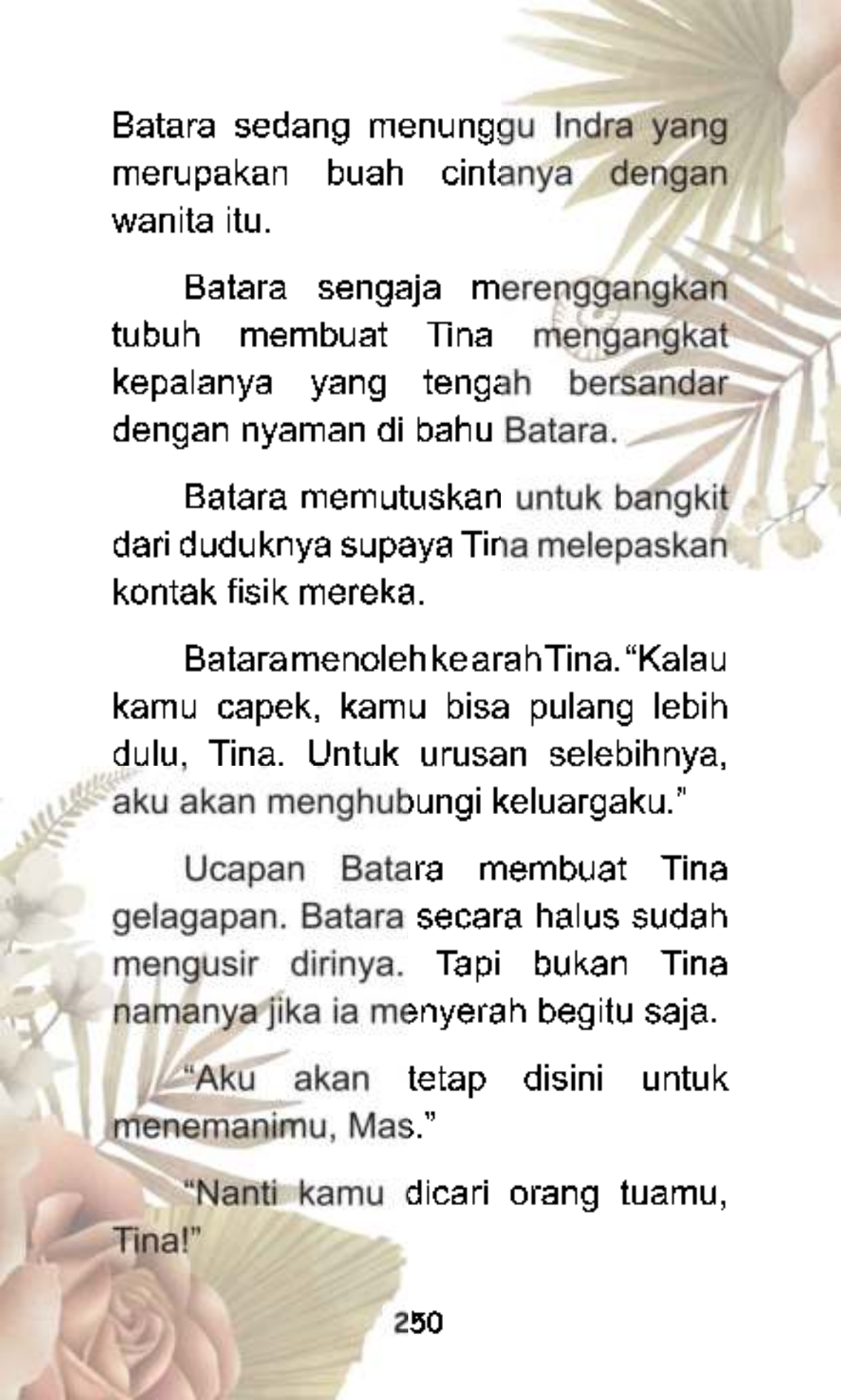
menerima kopi dari Tina.

Tina tersenyum melihat Batara yang bersedia menerima semua bantuannya tanpa banyak membantah. Tidak seperti hari - hari biasa yang selalu menolak atau menghindari dirinya. Setelah menyerahkan kopi, ia pun duduk di samping Batara.

Tanpa merasa canggung, Tina memeluk lengan Batara. "Tenang saja, Mas! Indra pasti akan baik - baik saja," hibur Tina. Sudah sewajarnya seorang calon istri menghibur calon suaminya, bukan?

Tina menyandarkan kepalanya di bahu Batara, membuat pria itu merasa canggung.

Pikiran Batara jadi berandai - andai jika saat ini wanita yang sedang menggelendot manja padanya itu adalah Dewi. Tentu saja itu sudah sewajarnya, mengingat bahwa saat ini



Batara sedang menunggu Indra yang merupakan buah cintanya dengan wanita itu.

Batara sengaja merenggangkan tubuh membuat Tina mengangkat kepalanya yang tengah bersandar dengan nyaman di bahu Batara.

Batara memutuskan untuk bangkit dari duduknya supaya Tina melepaskan kontak fisik mereka.

Batara menoleh ke arah Tina. "Kalau kamu capek, kamu bisa pulang lebih dulu, Tina. Untuk urusan selebihnya, aku akan menghubungi keluargaku."

Ucapan Batara membuat Tina gelagapan. Batara secara halus sudah mengusir dirinya. Tapi bukan Tina namanya jika ia menyerah begitu saja.

"Aku akan tetap disini untuk menemanimu, Mas."

"Nanti kamu dicari orang tuamu, Tina!"

“Aku akan menelpon untuk memberi tahu mereka jika saat ini aku menginap di rumah sakit bersamamu. Mereka pasti tidak akan keberatan. Apalagi putrinya bersama calon suaminya sendiri.”

Ucapan Tina membuat Batara tidak berkutik.

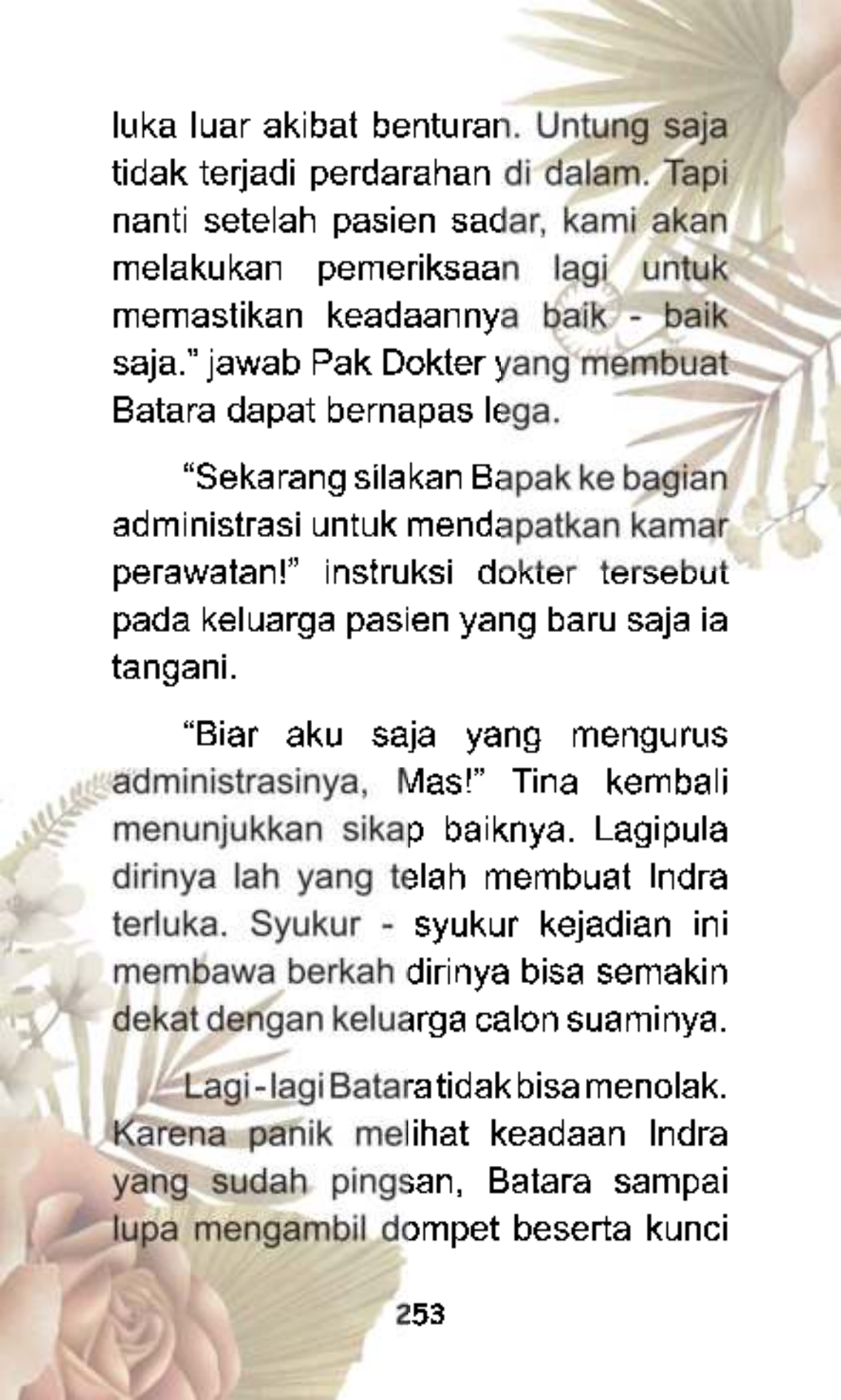




Pintu ruang IGD terbuka dan Batara segera berjalan ke arah pintu untuk menemui dokter yang menangani Indra.

"Bagaimana keadaan pu...," Batara menjeda ucapannya ketika menyadari ada Tina yang berada di sebelahnya. "Maksud saya Indra, Pak?"

"Keadaan pasien sudah kami periksa. Pasien hanya mengalami



luka luar akibat benturan. Untung saja tidak terjadi perdarahan di dalam. Tapi nanti setelah pasien sadar, kami akan melakukan pemeriksaan lagi untuk memastikan keadaannya baik - baik saja." jawab Pak Dokter yang membuat Batara dapat bernapas lega.

"Sekarang silakan Bapak ke bagian administrasi untuk mendapatkan kamar perawatan!" instruksi dokter tersebut pada keluarga pasien yang baru saja ia tangani.

"Biar aku saja yang mengurus administrasinya, Mas!" Tina kembali menunjukkan sikap baiknya. Lagipula dirinya lah yang telah membuat Indra terluka. Syukur - syukur kejadian ini membawa berkah dirinya bisa semakin dekat dengan keluarga calon suaminya.

Lagi-lagi Batara tidak bisa menolak. Karena panik melihat keadaan Indra yang sudah pingsan, Batara sampai lupa mengambil dompet beserta kunci

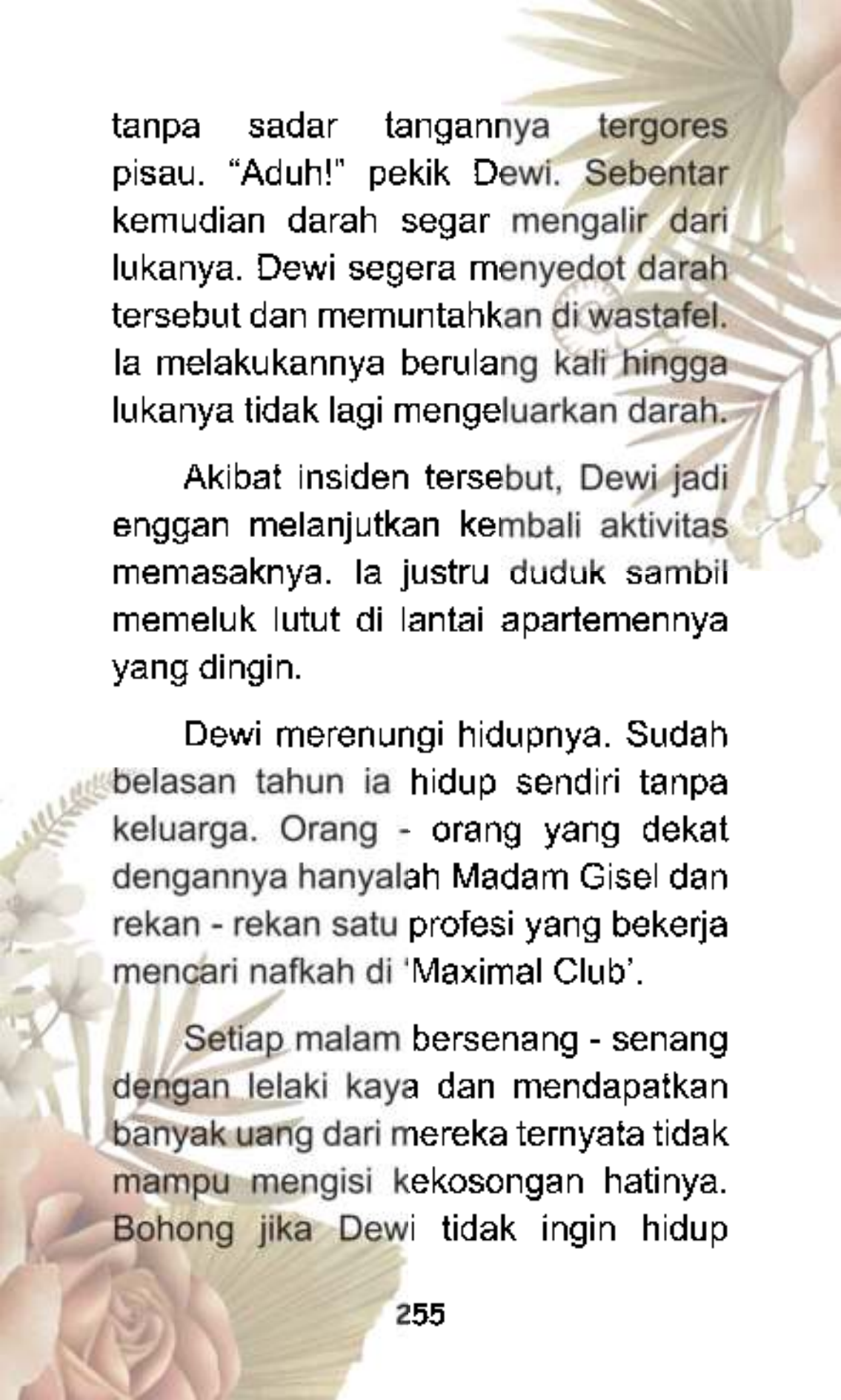
mobil yang ia letakkan di atas meja. Batara hanya sempat membawa ponsel karena tidak ingin ibunya kepo mengecek daftar panggilan teleponnya ke nomor ponsel Dewi.

Sambil menunggu Indra mendapatkan kamar, Batara pun mencoba menghubungi Dewi. Sepertinya ia harus memberi kabar pada wanita itu untuk membantunya menjelaskan pada Indra, saat putra mereka tersadar nanti.



Dewi sedang memasak makan malam. Lagi - lagi ia harus masak sendiri untuk dimakan sendiri. Padahal tadi siang masih ada Indra yang dengan lahap menghabiskan masakan buatannya.

Angan Dewi melayang hingga

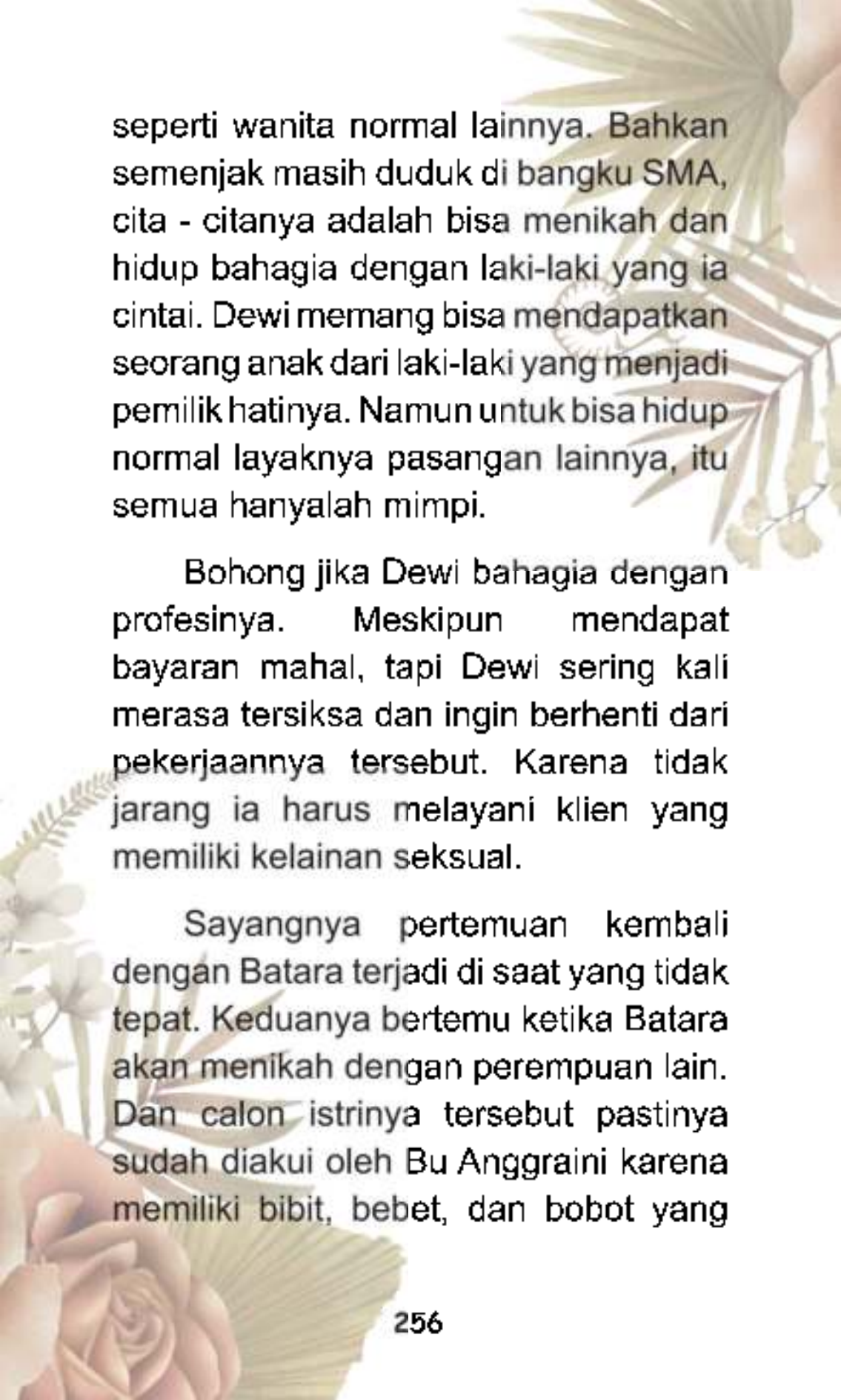


tanpa sadar tangannya tergores pisau. "Aduh!" pekik Dewi. Sebentar kemudian darah segar mengalir dari lukanya. Dewi segera menyedot darah tersebut dan memuntahkan di wastafel. Ia melakukannya berulang kali hingga lukanya tidak lagi mengeluarkan darah.

Akibat insiden tersebut, Dewi jadi enggan melanjutkan kembali aktivitas memasaknya. Ia justru duduk sambil memeluk lutut di lantai apartemennya yang dingin.

Dewi merenungi hidupnya. Sudah belasan tahun ia hidup sendiri tanpa keluarga. Orang - orang yang dekat dengannya hanyalah Madam Gisel dan rekan - rekan satu profesi yang bekerja mencari nafkah di 'Maximal Club'.

Setiap malam bersenang - senang dengan lelaki kaya dan mendapatkan banyak uang dari mereka ternyata tidak mampu mengisi kekosongan hatinya. Bohong jika Dewi tidak ingin hidup



seperti wanita normal lainnya. Bahkan semenjak masih duduk di bangku SMA, cita - citanya adalah bisa menikah dan hidup bahagia dengan laki-laki yang ia cintai. Dewi memang bisa mendapatkan seorang anak dari laki-laki yang menjadi pemilik hatinya. Namun untuk bisa hidup normal layaknya pasangan lainnya, itu semua hanyalah mimpi.

Bohong jika Dewi bahagia dengan profesinya. Meskipun mendapat bayaran mahal, tapi Dewi sering kali merasa tersiksa dan ingin berhenti dari pekerjaannya tersebut. Karena tidak jarang ia harus melayani klien yang memiliki kelainan seksual.

Sayangnya pertemuan kembali dengan Batara terjadi di saat yang tidak tepat. Keduanya bertemu ketika Batara akan menikah dengan perempuan lain. Dan calon istrinya tersebut pastinya sudah diakui oleh Bu Anggraini karena memiliki bibit, bebet, dan bobot yang

sepadan dengan derajat keluarga mereka.

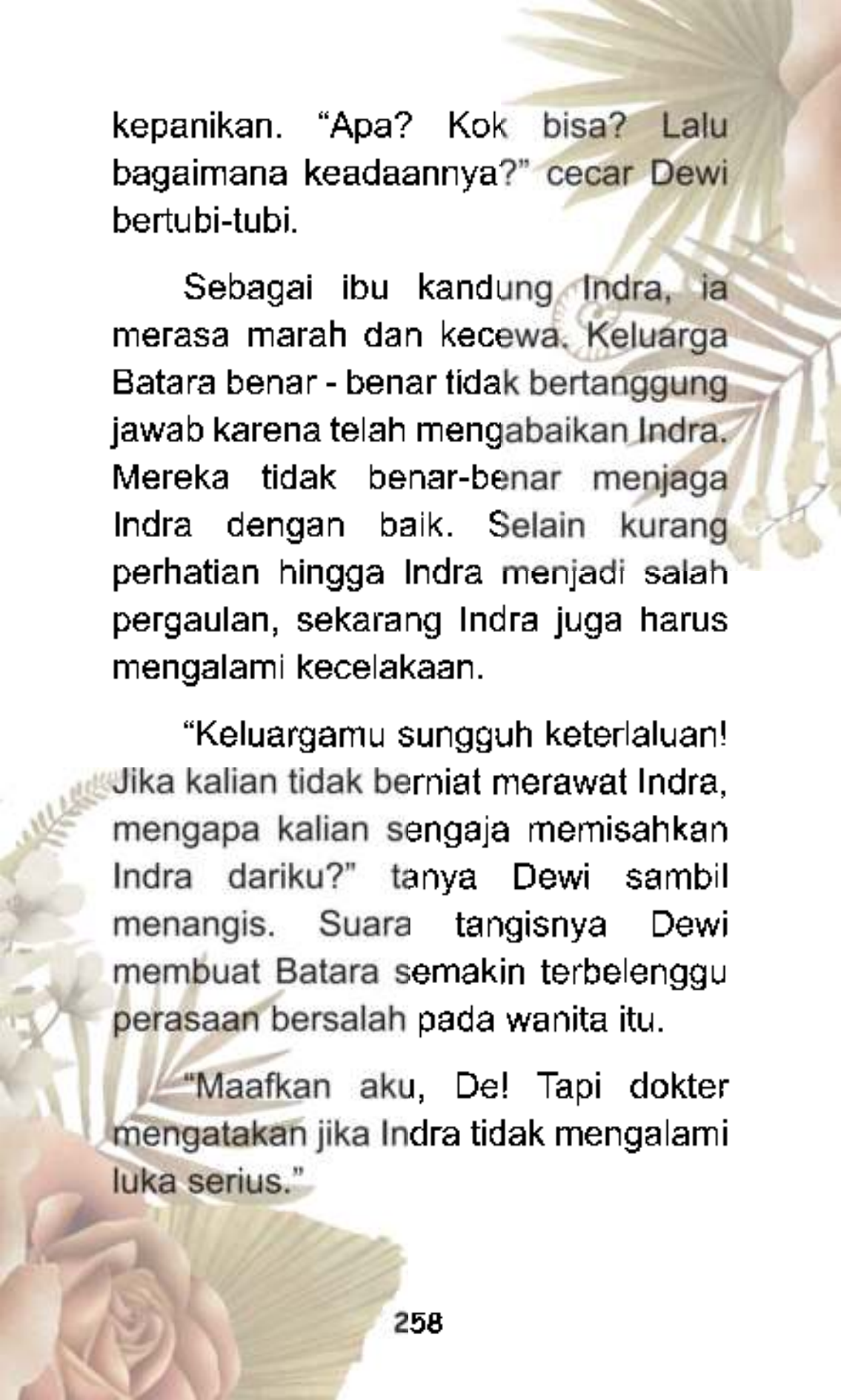
Ketika sedang melamun, ponsel Dewi berdering. Dewi segera berlari masuk ke dalam kamar untuk mengambil benda tersebut. Saat melihat layar ponsel yang menyala, Dewi melihat nama Batara.

Dewi tertegun. "Mungkin Batara hendak menginterogasi aku perihal Indra yang semalam tidak pulang ke rumah," gumam Dewi.

Dewi menggeser gambar telpon berwarna hijau untuk menjawab panggilan. "Ya, Mas. Ada apa?" tanya Dewi yang memilih untuk berpura-pura tidak tahu menahu tentang Indra.

"Aku hanya ingin memberitahumu jika Indra baru saja mengalami kecelakaan."

Berita yang disampaikan oleh Batara membuat Dewi dilanda



kepanikan. “Apa? Kok bisa? Lalu bagaimana keadaannya?” cecar Dewi bertubi-tubi.

Sebagai ibu kandung Indra, ia merasa marah dan kecewa. Keluarga Batara benar - benar tidak bertanggung jawab karena telah mengabaikan Indra. Mereka tidak benar-benar menjaga Indra dengan baik. Selain kurang perhatian hingga Indra menjadi salah pergaulan, sekarang Indra juga harus mengalami kecelakaan.

“Keluargamu sungguh keterlaluan! Jika kalian tidak berniat merawat Indra, mengapa kalian sengaja memisahkan Indra dariku?” tanya Dewi sambil menangis. Suara tangisnya Dewi membuat Batara semakin terbelenggu perasaan bersalah pada wanita itu.

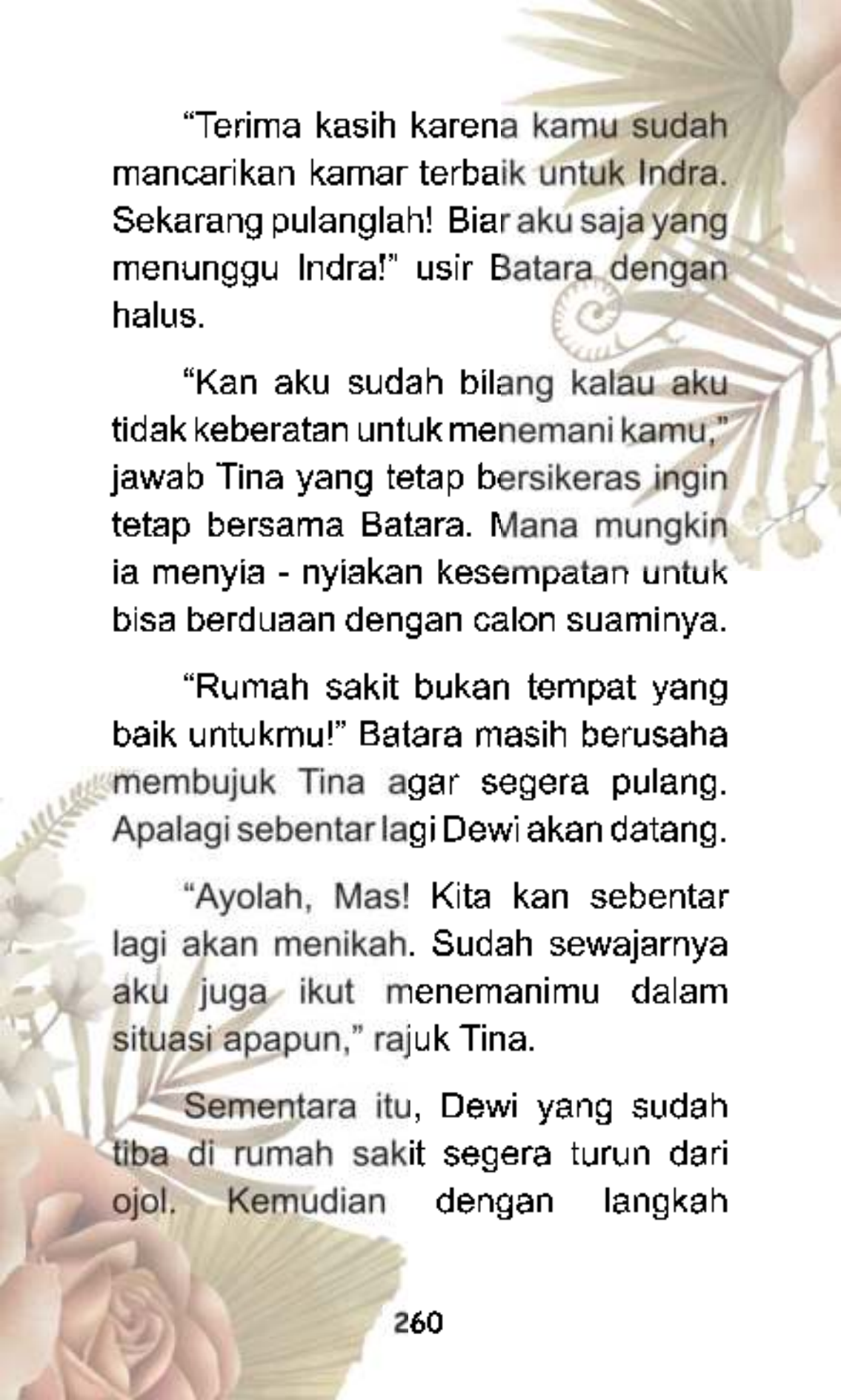
“Maafkan aku, De! Tapi dokter mengatakan jika Indra tidak mengalami luka serius.”

“Lukanya serius atau tidak, aku harus memastikannya sendiri dengan kedua mataku. Sekarang beritahu aku dimana Indra dirawat?” tanya Dewi sambil mencari - cari tasnya.

Batara menyebutkan nama rumah sakit tempat Indra dirawat. Kemudian tanpa ada ucapan apapun, Dewi segera memutuskan sambungan telepon.

Dewi berjalankeluar dari apartemen. Tangannya sibuk dengan ponselnya untuk memesan layanan ojek *online*. Tidak perlu menunggu lama, ojol yang ia order segera datang menjemputnya.

Indra sudah mendapatkan kamar untuk rawat inap. Tina sengaja memilihkan ruang VIP agar ia dan Batara memiliki *privacy* saat menunggu Indra.



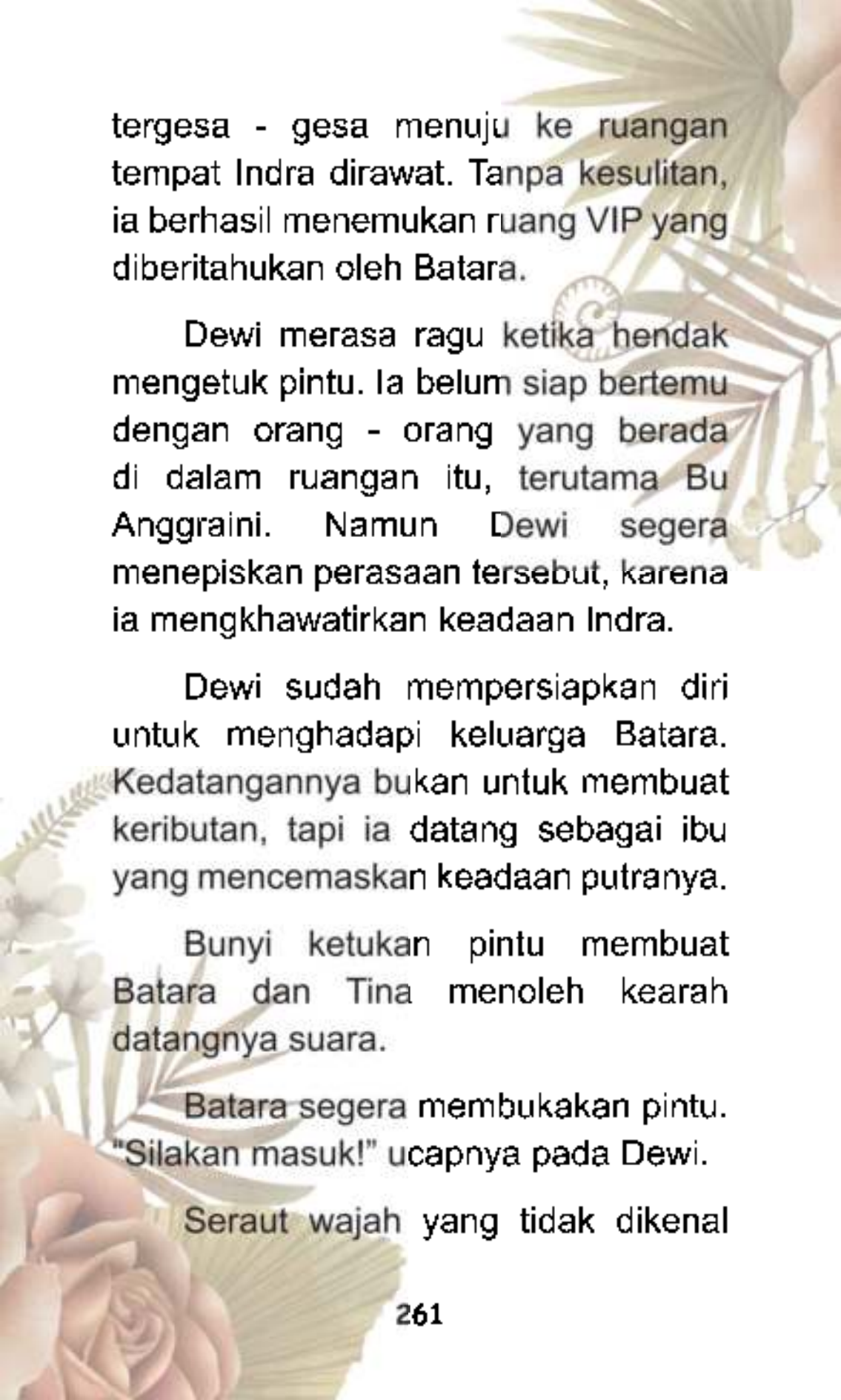
“Terima kasih karena kamu sudah mencarikan kamar terbaik untuk Indra. Sekarang pulanglah! Biar aku saja yang menunggu Indra!” usir Batara dengan halus.

“Kan aku sudah bilang kalau aku tidak keberatan untuk menemani kamu,” jawab Tina yang tetap bersikeras ingin tetap bersama Batara. Mana mungkin ia menysia - nyiakan kesempatan untuk bisa berduaan dengan calon suaminya.

“Rumah sakit bukan tempat yang baik untukmu!” Batara masih berusaha membujuk Tina agar segera pulang. Apalagi sebentar lagi Dewi akan datang.

“Ayolah, Mas! Kita kan sebentar lagi akan menikah. Sudah sewajarnya aku juga ikut menemanimu dalam situasi apapun,” rajuk Tina.

Sementara itu, Dewi yang sudah tiba di rumah sakit segera turun dari ojol. Kemudian dengan langkah



tergesa - gesa menuju ke ruangan tempat Indra dirawat. Tanpa kesulitan, ia berhasil menemukan ruang VIP yang diberitahukan oleh Batara.

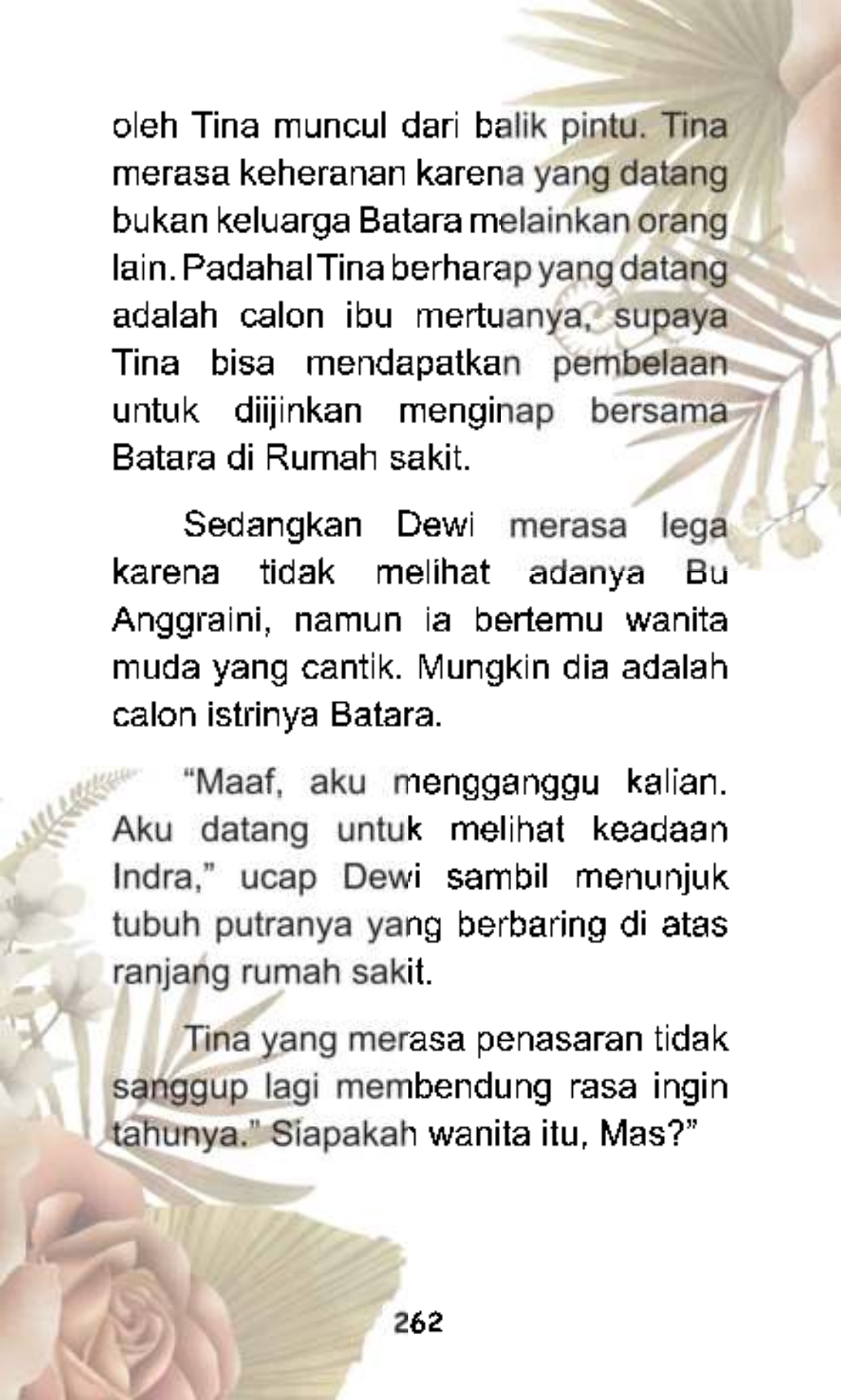
Dewi merasa ragu ketika hendak mengetuk pintu. Ia belum siap bertemu dengan orang - orang yang berada di dalam ruangan itu, terutama Bu Anggraini. Namun Dewi segera menepiskan perasaan tersebut, karena ia mengkhawatirkan keadaan Indra.

Dewi sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi keluarga Batara. Kedatangannya bukan untuk membuat keributan, tapi ia datang sebagai ibu yang mencemaskan keadaan putranya.

Bunyi ketukan pintu membuat Batara dan Tina menoleh kearah datangnya suara.

Batara segera membukakan pintu. "Silakan masuk!" ucapnya pada Dewi.

Seraut wajah yang tidak dikenal



oleh Tina muncul dari balik pintu. Tina merasa keheranan karena yang datang bukan keluarga Batara melainkan orang lain. Padahal Tina berharap yang datang adalah calon ibu mertuanya, supaya Tina bisa mendapatkan pembelaan untuk diijinkan menginap bersama Batara di Rumah sakit.

Sedangkan Dewi merasa lega karena tidak melihat adanya Bu Anggraini, namun ia bertemu wanita muda yang cantik. Mungkin dia adalah calon istrinya Batara.

"Maaf, aku mengganggu kalian. Aku datang untuk melihat keadaan Indra," ucap Dewi sambil menunjuk tubuh putranya yang berbaring di atas ranjang rumah sakit.

Tina yang merasa penasaran tidak sanggup lagi membendung rasa ingin tahunya." Siapakah wanita itu, Mas?"



Kekecewaan *Keluarga Tina*

“Siapakah wanita itu, Mas?”

Pertanyaan Tina membuat Batara merasa inilah saat yang tepat untuk menunjukkan pada gadis tersebut agar berhenti mendekatinya, dan tidak banyak berharap perjodohan mereka berdua dapat terealisasi. Karena faktanya, Batara masih menyimpan nama wanita pujaannya itu di dalam hatinya yang terdalam. Bahkan Batara hanya menginginkan Dewi untuk

menjadi pendamping hidupnya.

Batara langsung menarik tubuh Dewi agar merapat dalam rangkulannya. Keintiman yang ditunjukkan oleh Batara membuat Dewi merasa tidak nyaman. Kedatangannya bukan untuk menjadi duri pertunangan orang lain, tapi murni untuk menjenguk anaknya yang sedang terbaring sakit.

“Kamu apa - apaan, sih. Lepas, Mas!” Dewi berusaha menepis tangan yang melingkar di bahunya. Dewi khawatir bola mata wanita cantik dihadapannya itu terlepas karena memelototi kelakuan calon suaminya yang justru merangkul wanita lain.

“Jadi dia ini adalah wanita yang aku cintai, Tina. Dia mantan kekasihku sekaligus ibu dari anakku,” ucap Batara setelah sekian menit tidak langsung menjawab pertanyaan Tina.

“Apa? Anak? Jadi Mas Batara

sudah mempunyai anak?" tanya Tina dengan ekspresi tidak percaya.

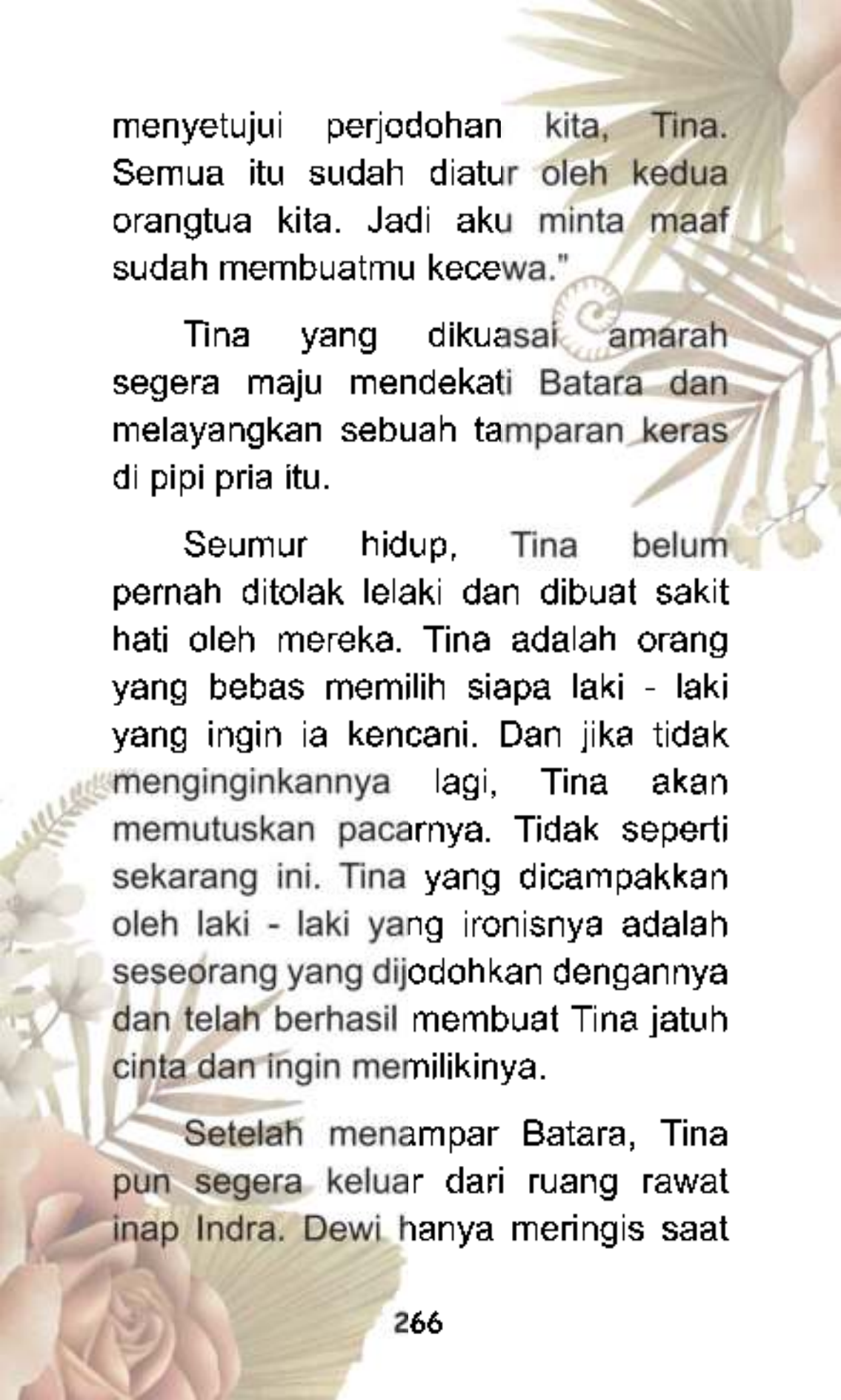
"Iya benar. Aku sudah memiliki seorang anak sejak awal kuliah. Dan Indra adalah anakku dengan Dewi."

Batara menjelaskan status perempuan yang berada disampingnya sambil memindahkan tangannya dari bahu dan beralih ke pinggang Dewi.

Tina seperti mendengar bunyi mercon yang sengaja dilemparkan ke arahnya, ketika mendapatkan fakta jika laki - laki yang dijodohkan dengannya itu ternyata sudah mempunyai anak dan tidak memiliki perasaan apapun padanya.

"Jadi selama ini keluarga Mas Tara sudah menipuku?" tanya Tina sambil berusaha menahan tangis karena perasaan marah bercampur kecewa yang kini menguasai hatinya.

"Yang jelas, aku tidak pernah

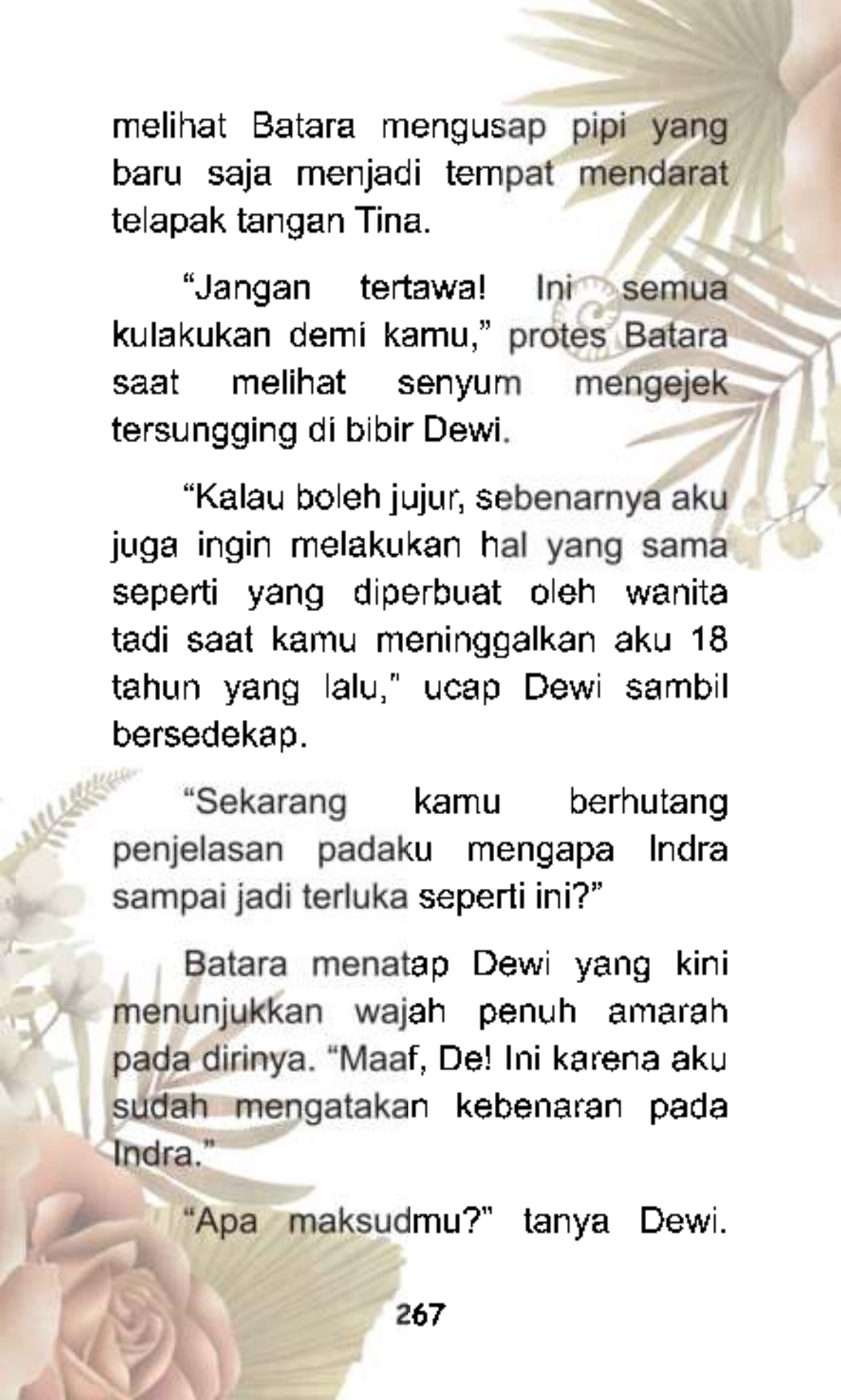


menyetujui perjodohan kita, Tina. Semua itu sudah diatur oleh kedua orangtua kita. Jadi aku minta maaf sudah membuatmu kecewa."

Tina yang dikuasai amarah segera maju mendekati Batara dan melayangkan sebuah tamparan keras di pipi pria itu.

Seumur hidup, Tina belum pernah ditolak lelaki dan dibuat sakit hati oleh mereka. Tina adalah orang yang bebas memilih siapa laki - laki yang ingin ia kencani. Dan jika tidak menginginkannya lagi, Tina akan memutuskan pacarnya. Tidak seperti sekarang ini. Tina yang dicampakkan oleh laki - laki yang ironisnya adalah seseorang yang dijodohkan dengannya dan telah berhasil membuat Tina jatuh cinta dan ingin memilikinya.

Setelah menampar Batara, Tina pun segera keluar dari ruang rawat inap Indra. Dewi hanya meringis saat



melihat Batara mengusap pipi yang baru saja menjadi tempat mendarat telapak tangan Tina.

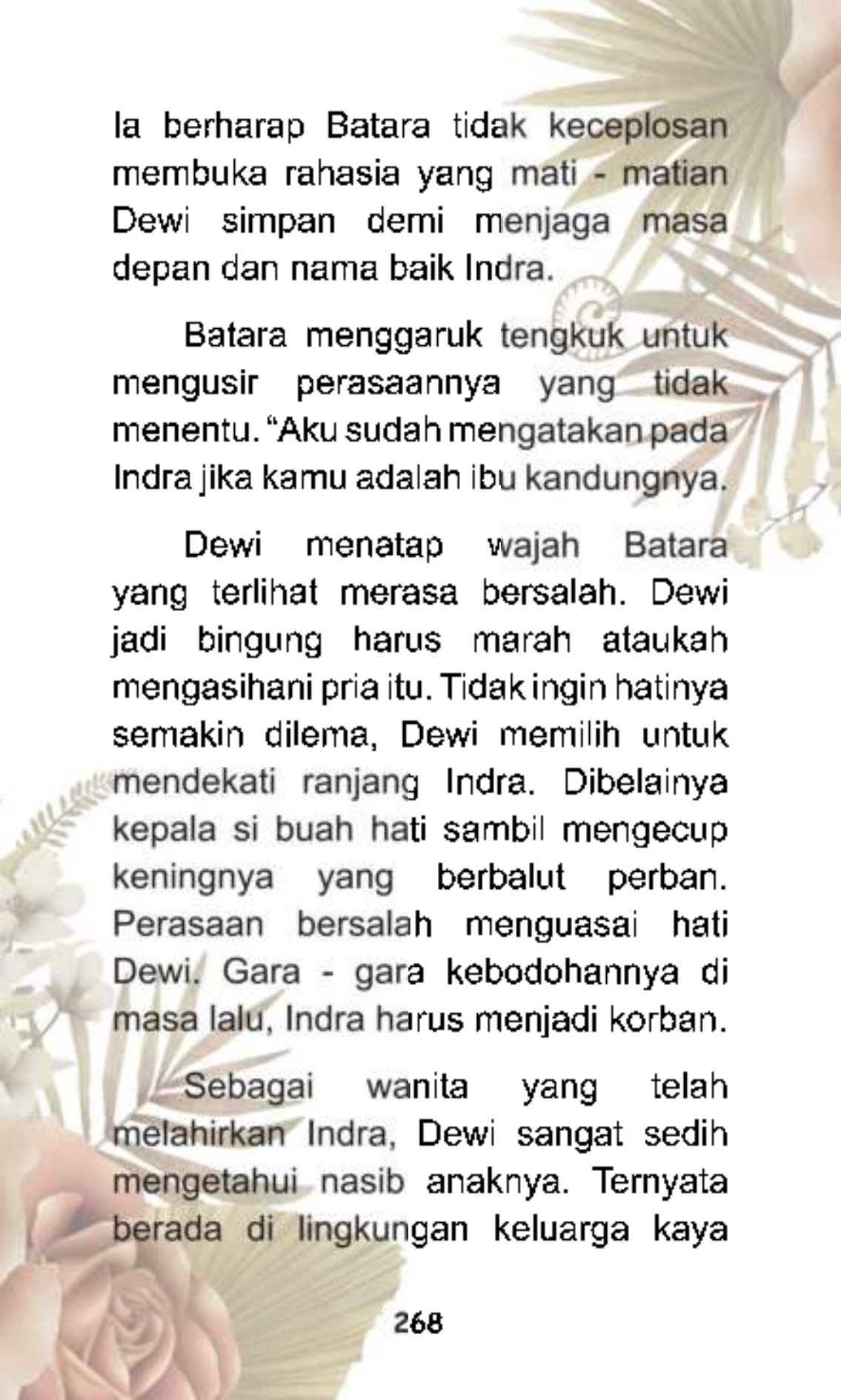
“Jangan tertawa! Ini semua kulakukan demi kamu,” protes Batara saat melihat senyum mengejek tersungging di bibir Dewi.

“Kalau boleh jujur, sebenarnya aku juga ingin melakukan hal yang sama seperti yang diperbuat oleh wanita tadi saat kamu meninggalkan aku 18 tahun yang lalu,” ucap Dewi sambil bersedekap.

“Sekarang kamu berhutang penjelasan padaku mengapa Indra sampai jadi terluka seperti ini?”

Batara menatap Dewi yang kini menunjukkan wajah penuh amarah pada dirinya. “Maaf, De! Ini karena aku sudah mengatakan kebenaran pada Indra.”

“Apa maksudmu?” tanya Dewi.



Ia berharap Batara tidak keceplosan membuka rahasia yang mati - matian Dewi simpan demi menjaga masa depan dan nama baik Indra.

Batara menggaruk tengkuk untuk mengusir perasaannya yang tidak menentu. "Aku sudah mengatakan pada Indra jika kamu adalah ibu kandungnya.

Dewi menatap wajah Batara yang terlihat merasa bersalah. Dewi jadi bingung harus marah ataukah mengasihani pria itu. Tidak ingin hatinya semakin dilema, Dewi memilih untuk mendekati ranjang Indra. Dibelainya kepala si buah hati sambil mengecup keningnya yang berbalut perban. Perasaan bersalah menguasai hati Dewi. Gara - gara kebodohnya di masa lalu, Indra harus menjadi korban.

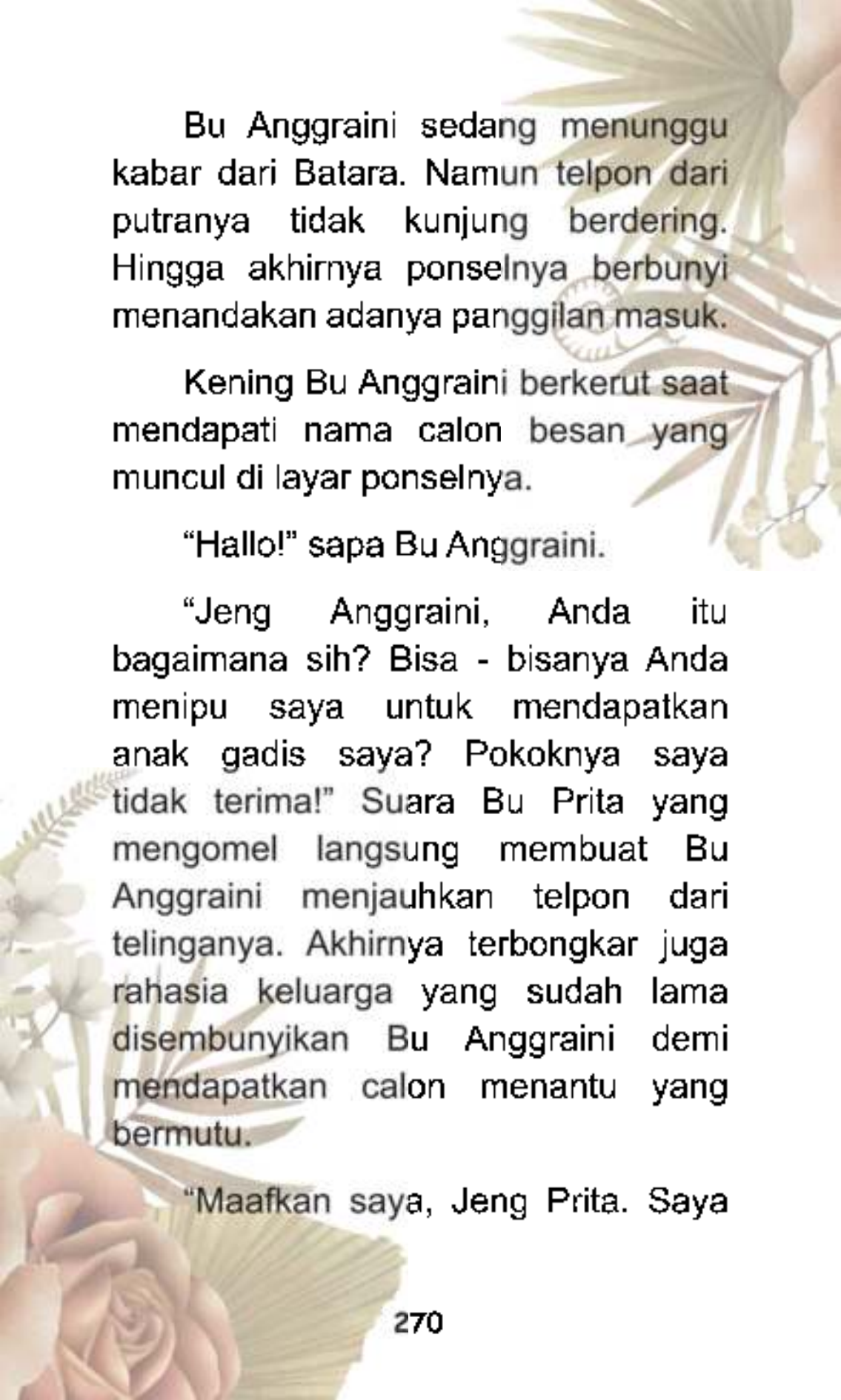
Sebagai wanita yang telah melahirkan Indra, Dewi sangat sedih mengetahui nasib anaknya. Ternyata berada di lingkungan keluarga kaya

tidak menjamin kehidupan Indra selalu bahagia.

Air mata mulai luruh membasahi pipi Dewi. "Seandainya dulu kamu tidak direnggut paksa dari pelukkanku, mungkin nasibmu tidak akan seperti ini ya, Nak." Dewi sesenggukan sambil mengusap - usap pipi Indra dengan punggung tangannya.

"Sebagai ibu, mungkin aku tidak bisa memberimu segala kemewahan. Tapi akan kupastikan kamu mendapatkan limpahan kasih sayang."

Curhatan Dewi membuat Batara bersumpah dalam hati. Kali ini ia harus berani melawan dominasi kedua orang tuanya demi kebahagiaan Dewi dan Indra.



Bu Anggraini sedang menunggu kabar dari Batara. Namun telpon dari putranya tidak kunjung berdering. Hingga akhirnya ponselnya berbunyi menandakan adanya panggilan masuk.

Kening Bu Anggraini berkerut saat mendapati nama calon besan yang muncul di layar ponselnya.

“Hallo!” sapa Bu Anggraini.

“Jeng Anggraini, Anda itu bagaimana sih? Bisa - bisanya Anda menipu saya untuk mendapatkan anak gadis saya? Pokoknya saya tidak terima!” Suara Bu Prita yang mengomel langsung membuat Bu Anggraini menjauhkan telpon dari telinganya. Akhirnya terbongkar juga rahasia keluarga yang sudah lama disembunyikan Bu Anggraini demi mendapatkan calon menantu yang bermutu.

“Maafkan saya, Jeng Prita. Saya

tidak bermaksud menipu. Tapi itu adalah masa lalu yang sebaiknya tidak perlu diungkit - ungkit lagi!"

"Bagaimana tidak bisa saya ungkit - ungkit lagi jika kenyataannya putra Anda masih berhubungan dengan mantan istrinya?" protes Bu Prita masih dengan nada tinggi.

"Apa maksud Anda, Jeng?"

"Itu putra kebanggaannya Jenengan. Bisa - bisanya bermesraan dengan mantan istrinya di depan putri saya." Bu Prita mewakili putrinya menyuarakan jeritan hati. Bagaimana bisa calon menantunya tega berbuat seperti itu di saat acara pernikahan dengan putrinya akan berlangsung beberapa minggu lagi.

"Wanita itu bukan...," Bu Anggraini tidak dapat melanjutkan ucapannya karena Bu Prita langsung menyela.

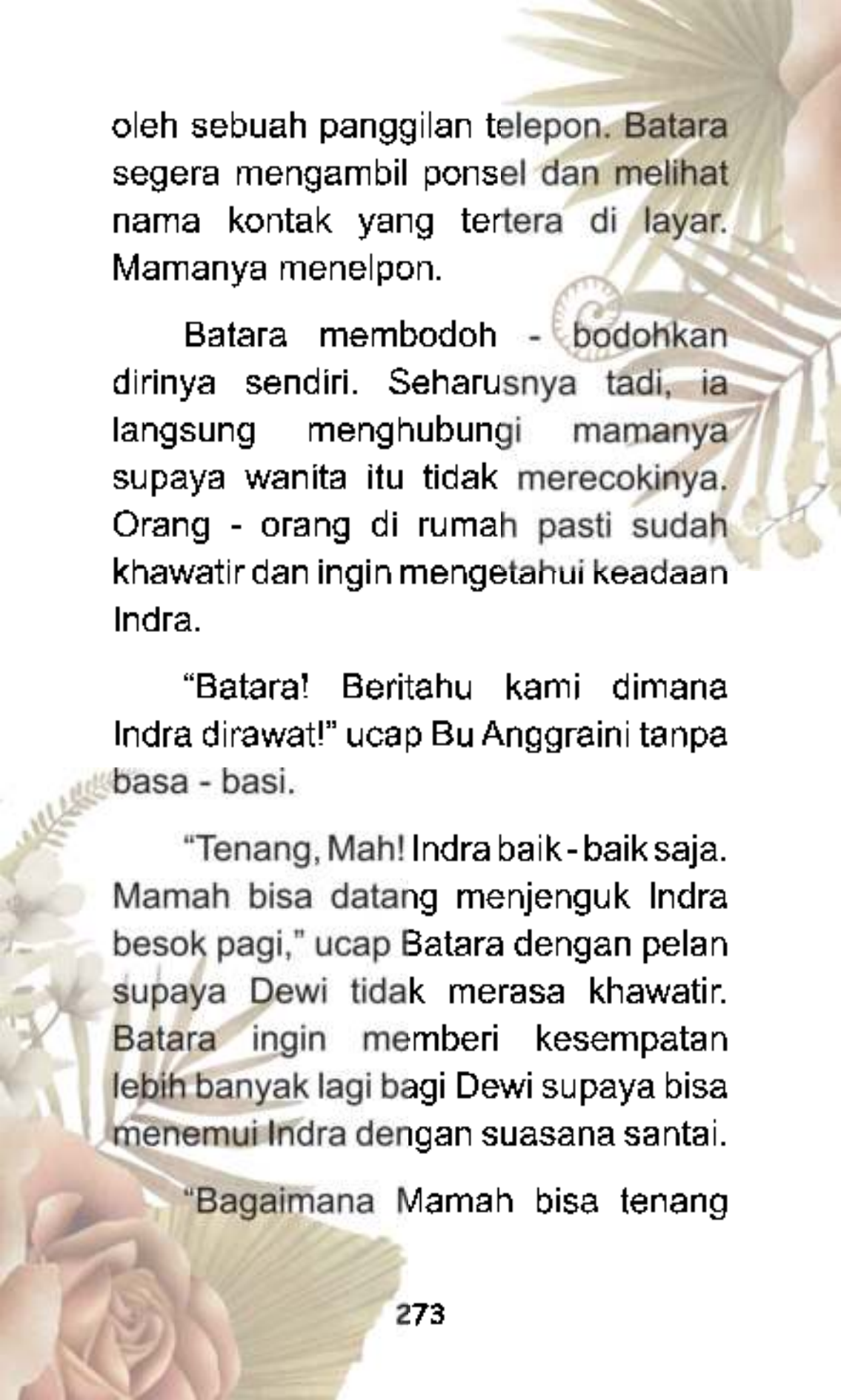
"Saya tidak mau mendengar

alasan Anda, Jeng! pokoknya rencana berbesanan kita saya batalkan! Titik."

Setelah mengucapkan somasi, Bu Prita langsung memutus sambungan telepon tanpa mau mendengar penjelasan dari Bu Anggraini.

Bu Anggraini terpaksa menatap layar ponselnya. Kemudian ia mengalihkan pandangan ke arah suaminya. "Pah, ayo temani Mamah menemui Batara di rumah sakit!" perintah Bu Anggraini sambil mencoba menghubungi Batara untuk menanyakan lokasi rumah sakit tempat Indra dirawat.

Batara sedang menyaksikan pemandangan mengharukan dihadapannya. Dewi tengah membelai penuh kasih pada putra semata wayang mereka. Namun keasyikannya terusik



oleh sebuah panggilan telepon. Batara segera mengambil ponsel dan melihat nama kontak yang tertera di layar. Mamanya menelpon.

Batara membodoh - bodohkan dirinya sendiri. Seharusnya tadi, ia langsung menghubungi mamanya supaya wanita itu tidak merecokinya. Orang - orang di rumah pasti sudah khawatir dan ingin mengetahui keadaan Indra.

“Batara! Beritahu kami dimana Indra dirawat!” ucap Bu Anggraini tanpa basa - basi.

“Tenang, Mah! Indra baik - baik saja. Mamah bisa datang menjenguk Indra besok pagi,” ucap Batara dengan pelan supaya Dewi tidak merasa khawatir. Batara ingin memberi kesempatan lebih banyak lagi bagi Dewi supaya bisa menemui Indra dengan suasana santai.

“Bagaimana Mamah bisa tenang

kalau pelacur itu sedang bersamamu,
Bataral!”

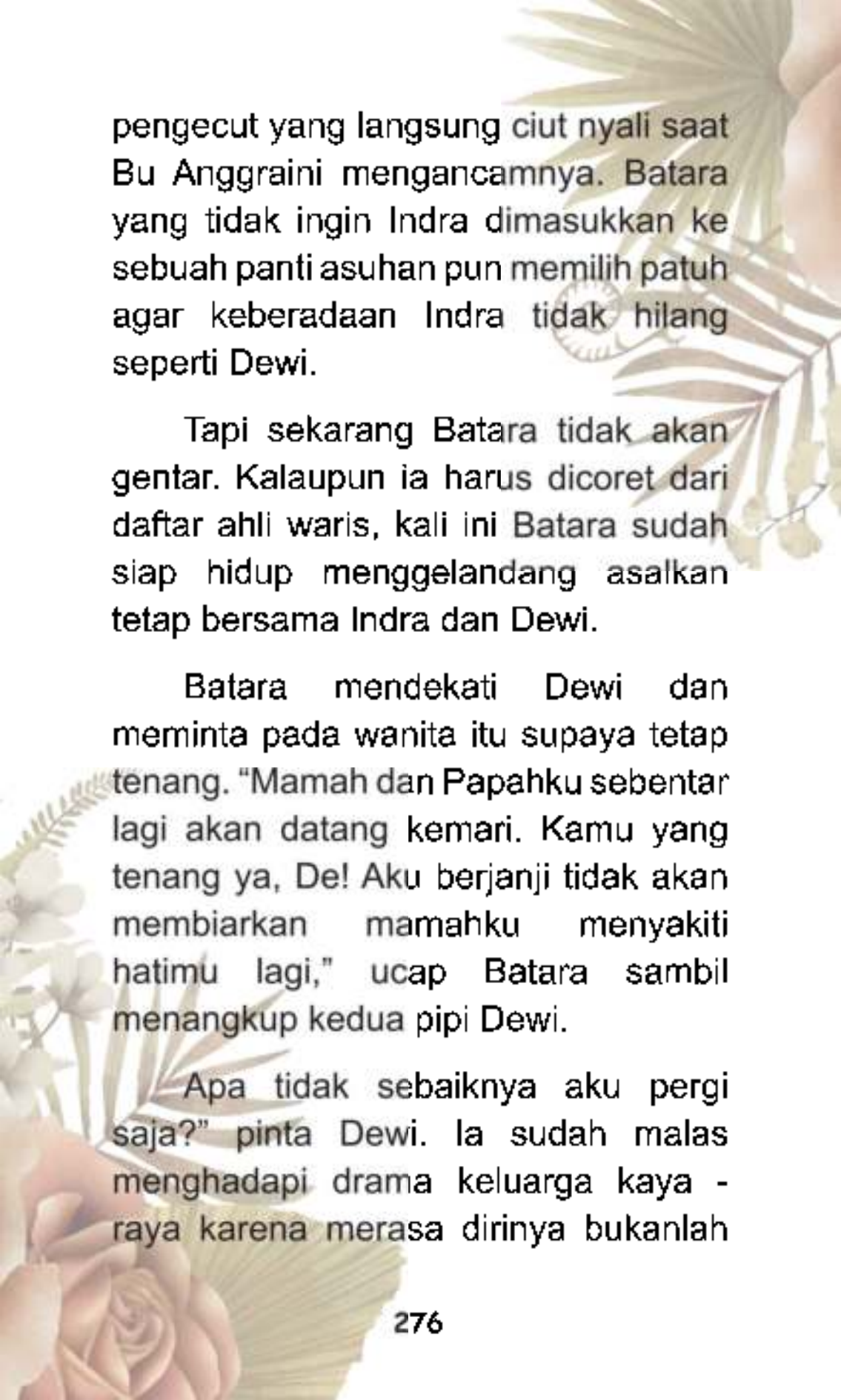




“Bagaimana Mamah bisa tenang kalau pelacur itu sedang bersamamu, Batara!”

Ucapan Bu Anggraini membuat Batara tidak bisa membantah lagi. Mamanya tahu jika saat ini Dewi sedang bersama dengan dirinya. Sekarang Batara harus mempersiapkan hati dan mentalnya untuk menghadapi wanita yang seperti diktator itu, demi melindungi Indra dan Dewi.

Dulu Batara akui, dia seorang lelaki



pengecut yang langsung ciut nyali saat Bu Anggraini mengancamnya. Batara yang tidak ingin Indra dimasukkan ke sebuah panti asuhan pun memilih patuh agar keberadaan Indra tidak hilang seperti Dewi.

Tapi sekarang Batara tidak akan gentar. Kalaupun ia harus dicoret dari daftar ahli waris, kali ini Batara sudah siap hidup menggelandang asalkan tetap bersama Indra dan Dewi.

Batara mendekati Dewi dan meminta pada wanita itu supaya tetap tenang. "Mamah dan Papahku sebentar lagi akan datang kemari. Kamu yang tenang ya, De! Aku berjanji tidak akan membiarkan mamahku menyakiti hatimu lagi," ucap Batara sambil menangkup kedua pipi Dewi.

Apa tidak sebaiknya aku pergi saja?" pinta Dewi. Ia sudah malas menghadapi drama keluarga kaya - raya karena merasa dirinya bukanlah

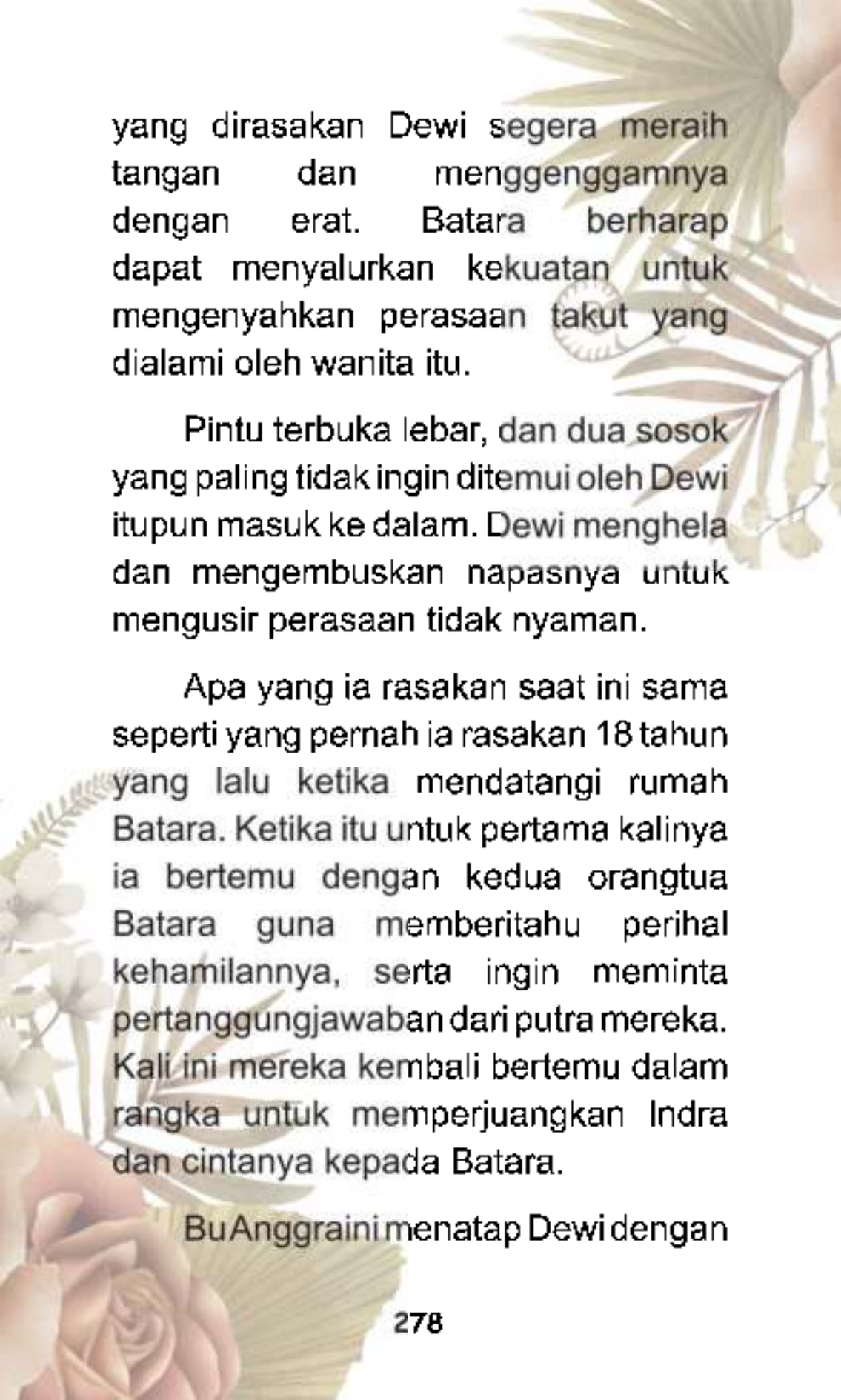
bagian dari mereka.

“Kali ini tetaplah bersamaku, De! Apapun yang terjadi kita tidak boleh terpisah lagi. *Please*, ya!” pinta Batara sambil menatap manik mata Dewi untuk meyakinkan wanita itu, agar kali ini mau memperjuangkan cinta mereka yang telah dipisahkan secara paksa di masa lalu.

Dewi menyentuh tangan Batara. “Baiklah, Mas. Kali ini ayo kita berjuang bersama agar bisa seperti dulu lagi. Dan juga demi Indra.”

Meskipun Dewi sudah bersiap-siap menyambut kedatangan Bu Anggraini, toh nyatanya ia masih merasa terkejut ketika mendengar suara gagang pintu yang akan dibuka. Bagi Dewi, Bu Anggraini itu seperti medusa yang siap membuatnya menjadi batu dan tidak berkutik membantah semua ucapannya.

Batara yang menyadari ketakutan

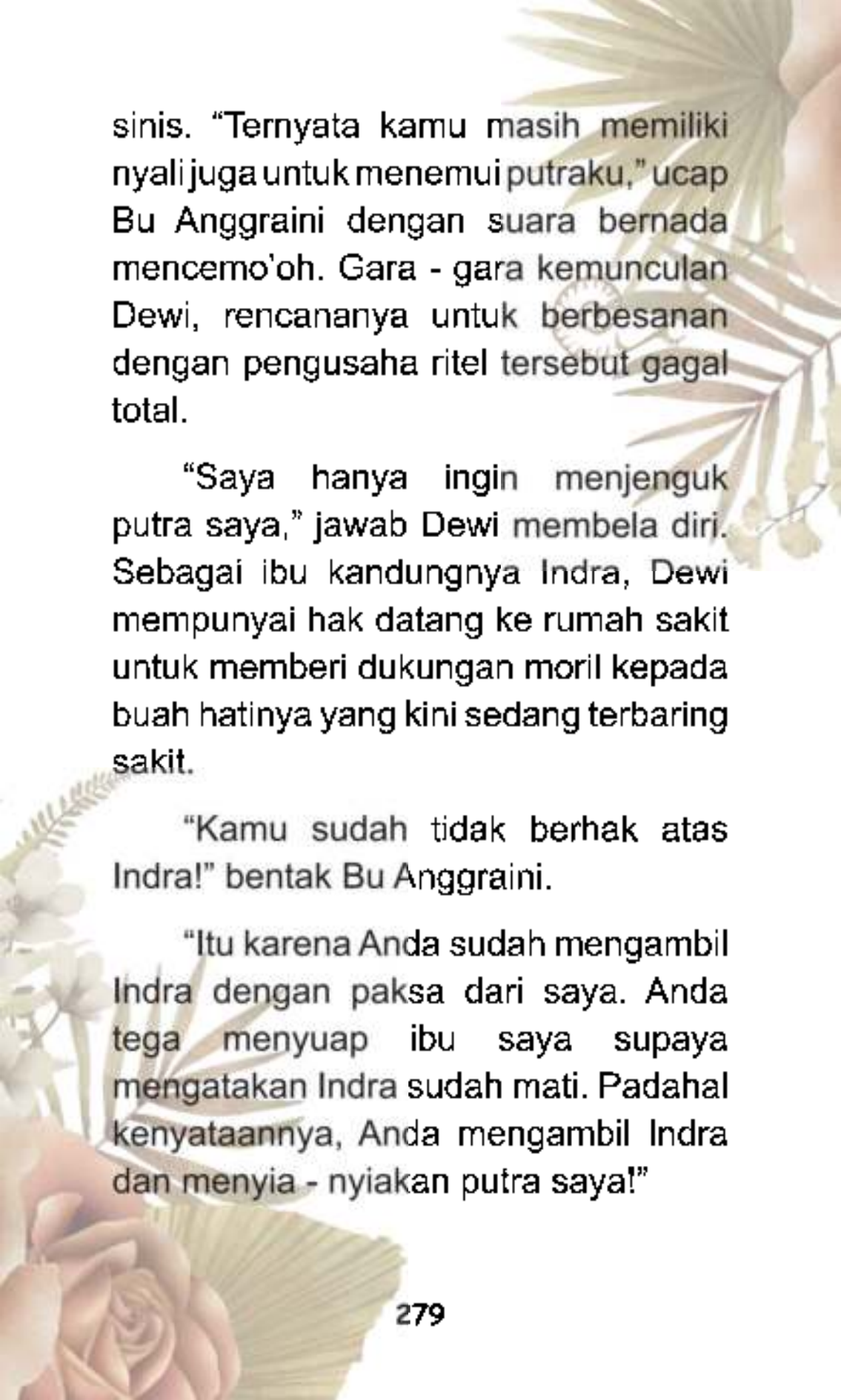


yang dirasakan Dewi segera meraih tangan dan menggenggamnya dengan erat. Batara berharap dapat menyalurkan kekuatan untuk mengenyahkan perasaan takut yang dialami oleh wanita itu.

Pintu terbuka lebar, dan dua sosok yang paling tidak ingin ditemui oleh Dewi itupun masuk ke dalam. Dewi menghela dan mengembuskan napasnya untuk mengusir perasaan tidak nyaman.

Apa yang ia rasakan saat ini sama seperti yang pernah ia rasakan 18 tahun yang lalu ketika mendatangi rumah Batara. Ketika itu untuk pertama kalinya ia bertemu dengan kedua orangtua Batara guna memberitahu perihal kehamilannya, serta ingin meminta pertanggungjawaban dari putra mereka. Kali ini mereka kembali bertemu dalam rangka untuk memperjuangkan Indra dan cintanya kepada Batara.

BuAnggraini menatap Dewi dengan

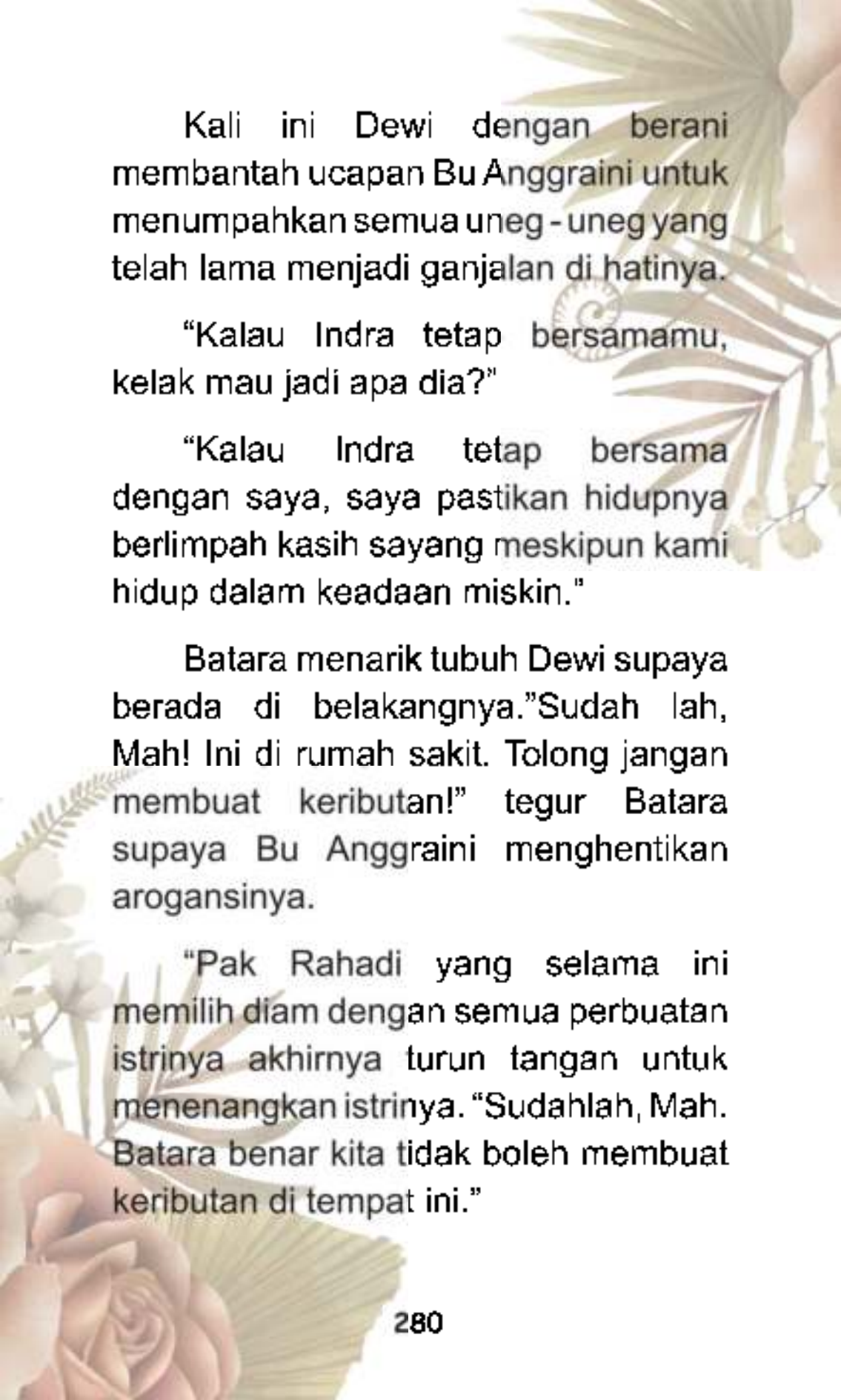


sinis. “Ternyata kamu masih memiliki nyali juga untuk menemui putraku,” ucap Bu Anggraini dengan suara bernada mencemo’oh. Gara - gara kemunculan Dewi, rencananya untuk berbesanan dengan pengusaha ritel tersebut gagal total.

“Saya hanya ingin menjenguk putra saya,” jawab Dewi membela diri. Sebagai ibu kandungnya Indra, Dewi mempunyai hak datang ke rumah sakit untuk memberi dukungan moril kepada buah hatinya yang kini sedang terbaring sakit.

“Kamu sudah tidak berhak atas Indra!” bentak Bu Anggraini.

“Itu karena Anda sudah mengambil Indra dengan paksa dari saya. Anda tega menyuap ibu saya supaya mengatakan Indra sudah mati. Padahal kenyataannya, Anda mengambil Indra dan menyia - nyiakan putra saya!”



Kali ini Dewi dengan berani membantah ucapan Bu Anggraini untuk menumpahkan semua uneg - uneg yang telah lama menjadi ganjalan di hatinya.

“Kalau Indra tetap bersamamu, kelak mau jadi apa dia?”

“Kalau Indra tetap bersama dengan saya, saya pastikan hidupnya berlimpah kasih sayang meskipun kami hidup dalam keadaan miskin.”

Batara menarik tubuh Dewi supaya berada di belakangnya.”Sudah lah, Mah! Ini di rumah sakit. Tolong jangan membuat keributan!” tegur Batara supaya Bu Anggraini menghentikan arogansinya.

“Pak Rahadi yang selama ini memilih diam dengan semua perbuatan istrinya akhirnya turun tangan untuk menenangkan istrinya. “Sudahlah, Mah. Batara benar kita tidak boleh membuat keributan di tempat ini.”

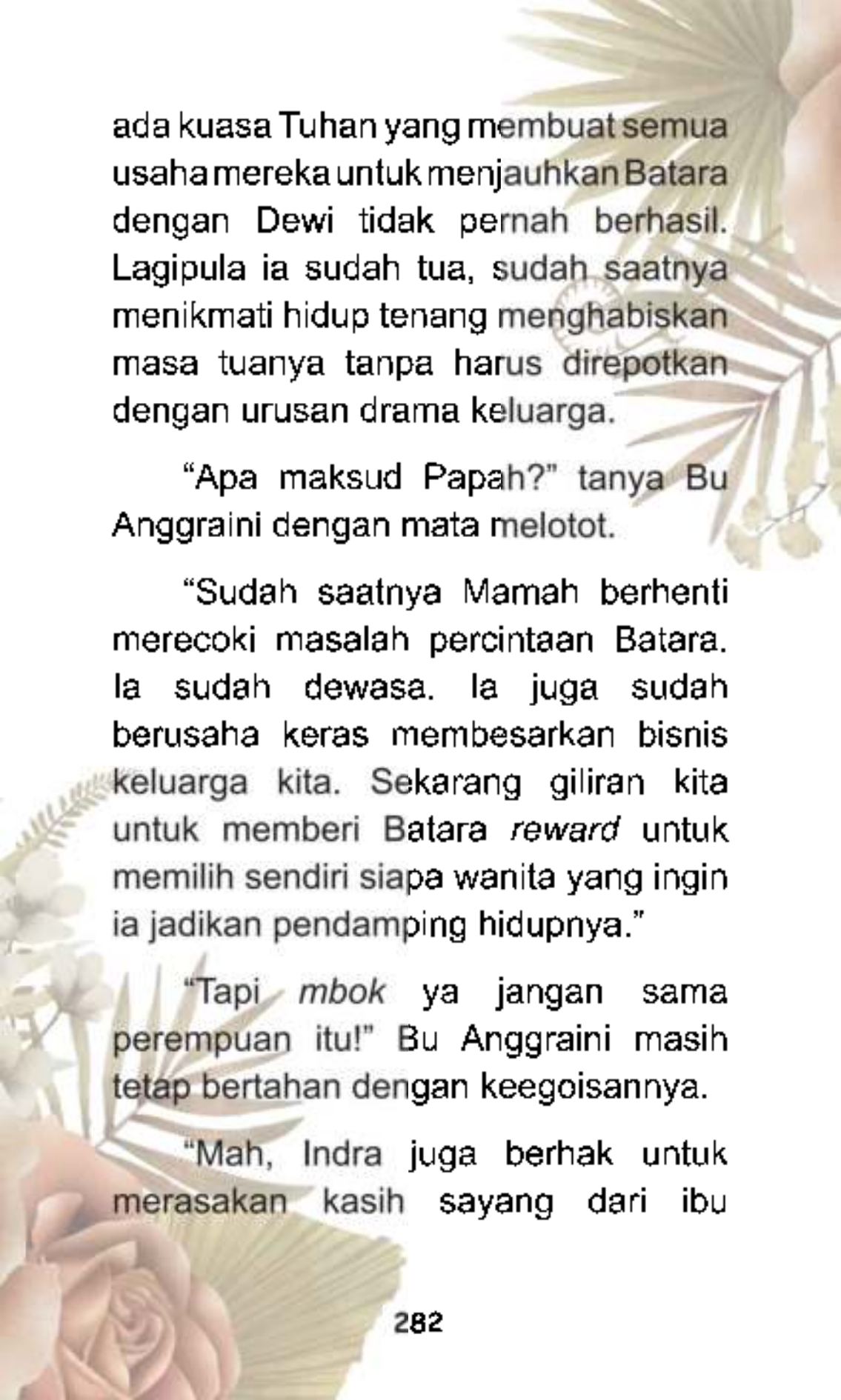
“Jadi Papah membela mereka?”

“Papah tidak memihak siapa pun. Dulu Mamah masih bisa menekan mereka karena keduanya masih muda. Sekarang mereka sudah dewasa dan tidak bisa kita atur lagi sesuai keinginan kita.” Pak Rahadi meminta istrinya untuk mengalah.

“Itu karena Mamah tidak mau memiliki menantu seperti dia!” Bu Anggraini masih terus bersikeras sambil menunjuk - nunjuk Dewi.

“Kali ini Mamah mau melakukan apa lagi? Nyatanya semua usaha Mamah untuk memisahkan mereka tidak pernah berhasil bukan? Meskipun Mamah sudah mengeluarkan banyak uang, toh akhirnya mereka bisa bertemu lagi karena takdir. Bukankah itu artinya Dewi memang jodohnya Batara,” ucap Pak Rahadi.

Pria itu kini mulai menyadari jika



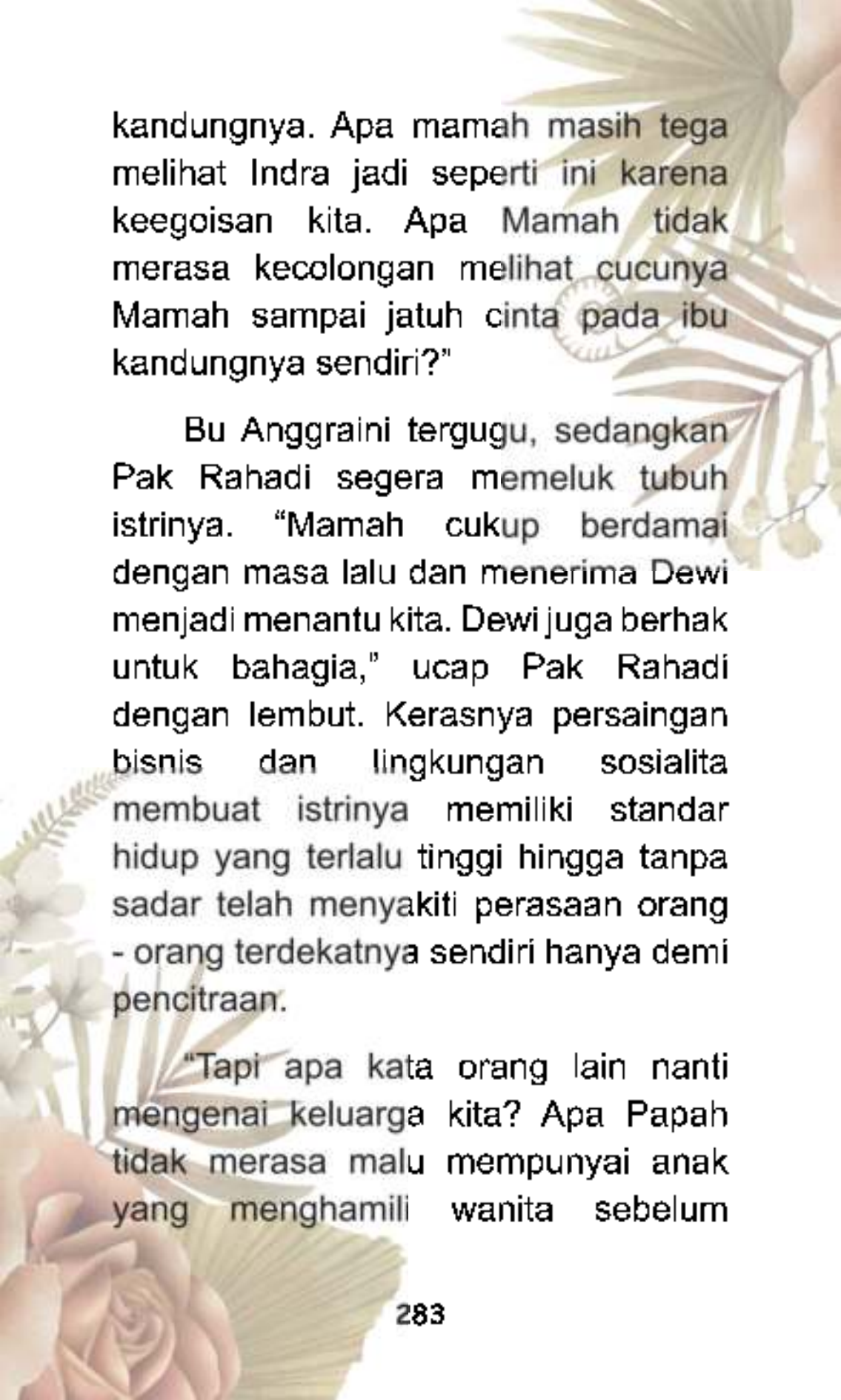
ada kuasa Tuhan yang membuat semua usaha mereka untuk menjauhkan Batara dengan Dewi tidak pernah berhasil. Lagipula ia sudah tua, sudah saatnya menikmati hidup tenang menghabiskan masa tuanya tanpa harus direpotkan dengan urusan drama keluarga.

“Apa maksud Papah?” tanya Bu Anggraini dengan mata melotot.

“Sudah saatnya Mamah berhenti merecoki masalah percintaan Batara. Ia sudah dewasa. Ia juga sudah berusaha keras membesarkan bisnis keluarga kita. Sekarang giliran kita untuk memberi Batara *reward* untuk memilih sendiri siapa wanita yang ingin ia jadikan pendamping hidupnya.”

“Tapi *mbok* ya jangan sama perempuan itu!” Bu Anggraini masih tetap bertahan dengan keegoisannya.

“Mah, Indra juga berhak untuk merasakan kasih sayang dari ibu



kandungnya. Apa mamah masih tega melihat Indra jadi seperti ini karena keegoisan kita. Apa Mamah tidak merasa kecolongan melihat cucunya Mamah sampai jatuh cinta pada ibu kandungnya sendiri?"

Bu Anggraini tergugu, sedangkan Pak Rahadi segera memeluk tubuh istrinya. "Mamah cukup berdamai dengan masa lalu dan menerima Dewi menjadi menantu kita. Dewi juga berhak untuk bahagia," ucap Pak Rahadi dengan lembut. Kerasnya persaingan bisnis dan lingkungan sosialita membuat istrinya memiliki standar hidup yang terlalu tinggi hingga tanpa sadar telah menyakiti perasaan orang - orang terdekatnya sendiri hanya demi pencitraan.

"Tapi apa kata orang lain nanti mengenai keluarga kita? Apa Papah tidak merasa malu mempunyai anak yang menghamili wanita sebelum

menikah? Apa Papah tidak akan kehilangan muka mempunyai menantu seperti Dewi?"

Pak Rahadi menggeleng - gelengkan kepalanya. "Justru sekarang Papah menyesal karena dulu berusaha memisahkan Batara dengan Dewi hingga Dewi terjerumus dalam dunia prostitusi. Seharusnya sejak dulu kita membantu agar mereka berdua bisa menjalani hidup sebagaimana mestinya. Papah sadar sudah salah memanfaatkan harta benda yang kita miliki. Karena harta kita bukannya dimanfaatkan untuk bekal hidup Batara dan Dewi, tapi justru untuk menutupi aib demi gengsi dan pencitraan. Karena Papah masih hidup, Papah ingin memperbaiki kesalahan yang telah Papah lakukan dimasa lalu. Supaya tidak menjadi penyesalan ketika Papah meninggal nanti." Untuk pertama kalinya Pak Rahadi yang terbiasa memilih diam saat menghadapi istri, kini berceramah

panjang dan lebar. Semua perkataan Pak Rahadi membuat Bu Anggraini tidak bisa mengeluarkan bantahan lagi.





Indra sudah sadar dari pengaruh obat bius yang disuntikkan dokter ketika menjahit lukanya. Saat terbangun, Indra merasakan sakit di kepalanya.

“Aduh sakitttt...,” pekik Indra ketika ia mengubah posisi berbaringnya.

Dewi yang mendengarteriakkan kesakitan Indra segera menghampiri. “Kamu sudah sadar, Sayang?” sapa Dewi sambil mengusap kepala Indra dengan penuh kasih.

Indra mengerjapkan matanya untuk memastikan sosok yang baru saja menyapanya. Ternyata itu adalah *Miss Dewi*.

“Kok, *Miss...*,” ucapan Indra tidak berlanjut ketika teringat rahasia yang ia dengar sebelum dirinya mengalami kecelakaan.

Indra langsung mengalihkan pandangan dari *Miss Dewi*. Ada perasaan malu sekaligus kesal. Malu karena ia sudah mengejar - ngejar wanita itu untuk diajak *bermininananina*, padahal sejatinya Sang Dewi yang telah menjadi obsesinya tersebut ternyata adalah ibu kandungnya.

Kesal karena Sang Dewi tidak mau memberitahu dirinya jika mereka adalah ibu dan anak. Indra jadi merasa seperti Sangkuriang yang terpikat oleh Dayang Sumbi tetapi versi milenial.

“Apakah kamu mau minum? Kamu

pasti haus, kan?" Dewi mencoba untuk mengurai suasana canggung yang terjadi diantara mereka berdua.

"Kenapa *Miss* Dewi ada di sini?" tanya Indra dengan suara ketus. Dari nada suaranya Indra, Dewi dapat mengetahui kekecewaan yang dirasakan oleh putranya. Sebaliknya dengan Indra, ia bingung harus memanggil wanita itu dengan sebutan apa? *Mommy*, Ibu, Bunda atau tetap memanggil dengan sebutan *Miss* saja seperti biasanya.

Dewi tersenyum dan berusaha menabahkan hatinya. Wajar jika Indra melakukan penolakan. Meskipun demikian, Dewi dengan sabar mengambilkan segelas air putih yang kemudian ia berikan pada Indra untuk diminum. Karena merasa haus, Indra pun tidak menolak. Tapi tetap ada perasaan dongkol yang masih mengendap di hatinya.

Setelah menghabiskan minumannya hingga tandas, Indra pun memulai aksi ngambeknya.

“Mengapa kalian semua tega membohongiku,” protes Indra. Sekarang ia jadi mirip seperti anak kecil yang sedang tantrum.

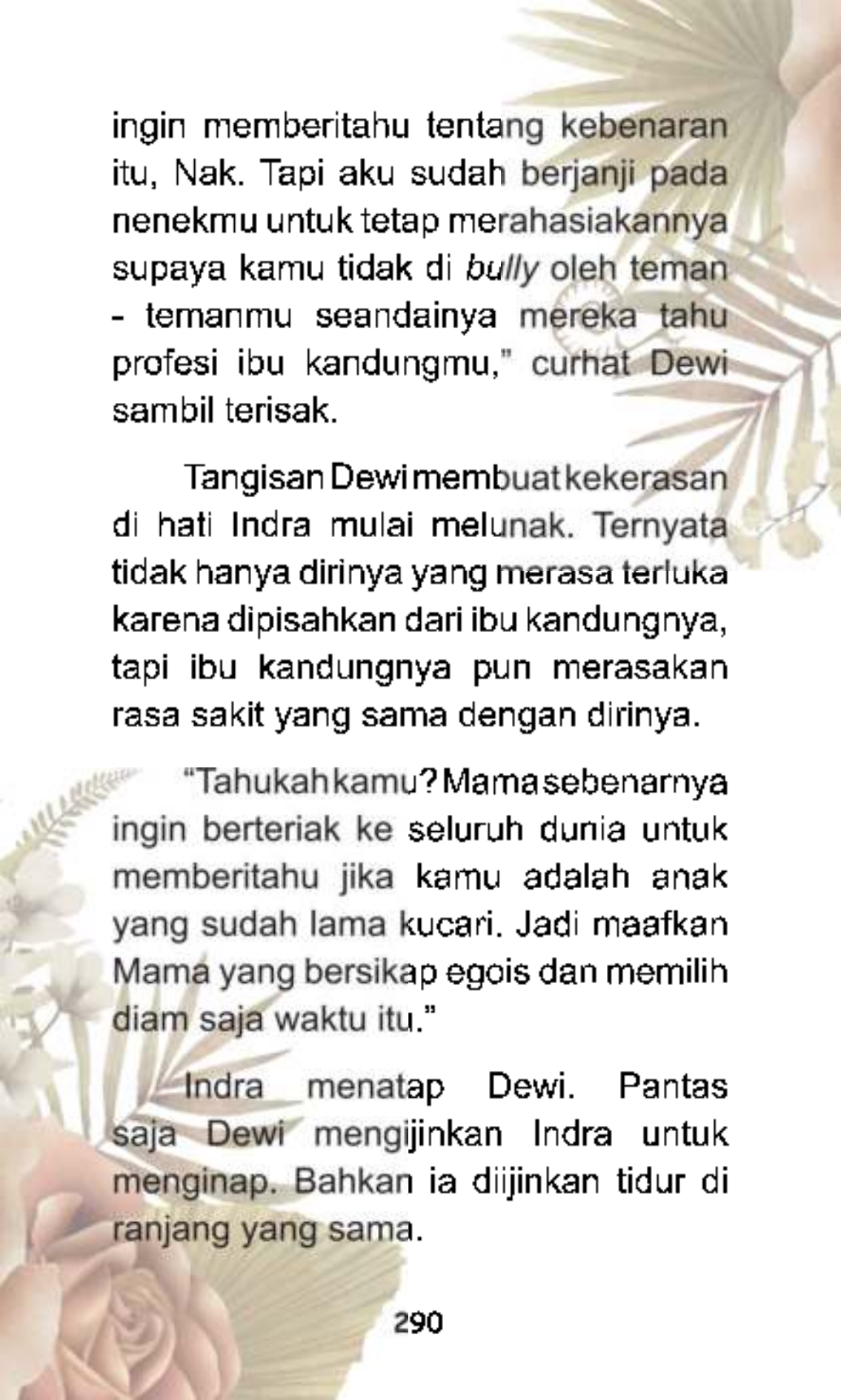
“Maafkan Mama, Sayang,” ucap Dewi yang berusaha menenangkan Indradenganmeraih dan menggenggam telapak tangan pemuda itu.

“Mama juga baru tahu kalau kamu adalah anakku saat aku bertemu dengan Mas Batara.”

“Apa yang kalian berdua lakukan padaku itu sangat jahat!” ucap Indra sambil mengerucutkan bibirnya.

Dewi jadi kelabakan menghadapi Indra. Kemanakah Indra yang ia kenal sangat manja dan manis itu?

“Sewaktu kamu menginap di apartemen Mama, sebenarnya Mama

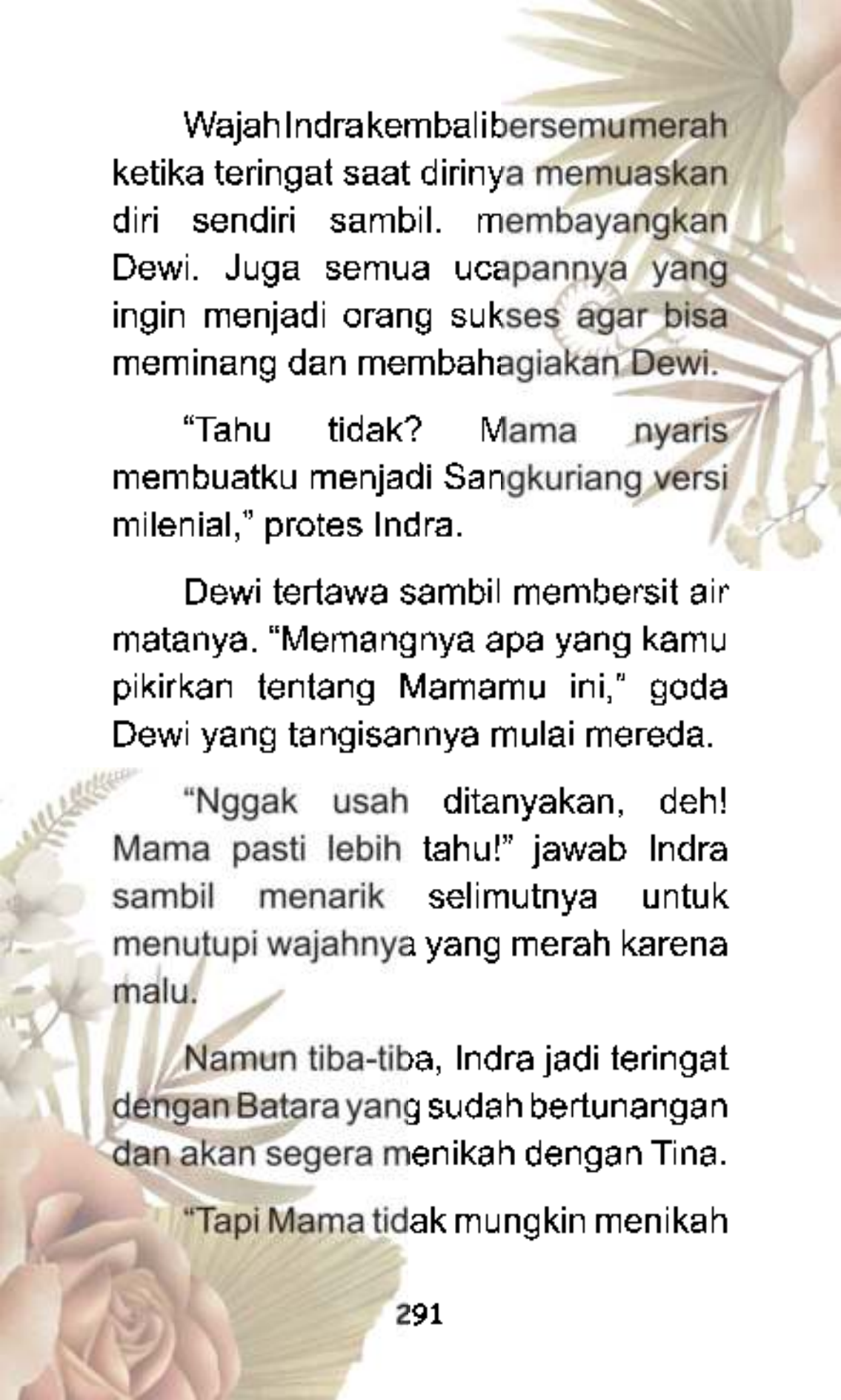


ingin memberitahu tentang kebenaran itu, Nak. Tapi aku sudah berjanji pada nenekmu untuk tetap merahasiakannya supaya kamu tidak di *bully* oleh teman-temanmu seandainya mereka tahu profesi ibu kandungmu," curhat Dewi sambil terisak.

Tangisan Dewi membuat kekerasan di hati Indra mulai melunak. Ternyata tidak hanya dirinya yang merasa terluka karena dipisahkan dari ibu kandungnya, tapi ibu kandungnya pun merasakan rasa sakit yang sama dengan dirinya.

"Tahukah kamu? Mama sebenarnya ingin berteriak ke seluruh dunia untuk memberitahu jika kamu adalah anak yang sudah lama kucari. Jadi maafkan Mama yang bersikap egois dan memilih diam saja waktu itu."

Indra menatap Dewi. Pantas saja Dewi mengizinkan Indra untuk menginap. Bahkan ia diijinkan tidur di ranjang yang sama.



Wajah Indra kembali bersemu merah ketika teringat saat dirinya memuaskan diri sendiri sambil membayangkan Dewi. Juga semua ucapannya yang ingin menjadi orang sukses agar bisa meminang dan membahagiakan Dewi.

“Tahu tidak? Mama nyaris membuatku menjadi Sangkuriang versi milenial,” protes Indra.

Dewi tertawa sambil membersit air matanya. “Memangnya apa yang kamu pikirkan tentang Mamamu ini,” goda Dewi yang tangisannya mulai mereda.

“Nggak usah ditanyakan, deh! Mama pasti lebih tahu!” jawab Indra sambil menarik selimutnya untuk menutupi wajahnya yang merah karena malu.

Namun tiba-tiba, Indra jadi teringat dengan Batara yang sudah bertunangan dan akan segera menikah dengan Tina.

“Tapi Mama tidak mungkin menikah

dengan dia, kan,” tanya Indra sambil menunjuk Batara yang memilih diam dan menyimak obrolan ibu dan anak dengan tetap duduk di sofa.

“Memangnya kenapa, Sayang,” tanya Dewi sambil berusaha menyembunyikan senyum.

“Karena dia mau menikah dengan mbak Tina,” jawab Indra.

Batara berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati Dewi. Dipeluknya tubuh Dewi dari belakang dengan mesra. “Siapa bilang aku akan menikah dengan Tina? Kalaupun aku menikah, wanita yang akan kunikahi adalah orang yang sudah mengandung dan melahirkanmu, Ndra!”

Keluarga Batara merasa lega karena hasil pemeriksaan menunjukkan jika Indra tidak mengalami luka serius.

Bahkan Indra sudah diperbolehkan pulang setelah opname selama dua malam.

Ketika akan pulang kerumah, masalah kembali muncul. Indra tidak mau pulang ke rumah kakek dan neneknya dan memaksa ingin ikut pulang ke apartemen Dewi.

“Aku maunya dirawat sama Mama! *Fix, no debat!*” ucap Indra saat ia dipapah menuju mobil jemputan.

“Tapi baju - baju kamu semuanya ada di rumah kakek, Ndra!” Batara mengingatkan.

“Ya kan, Abang bisa membawakan pakaianku ke apartemennya Mama!”

Permintaan Indra membuat Batara kesal, namun ia jadi memiliki alasan untuk bisa mengunjungi apartemen Dewi. Apalagi Batara juga sudah rindu ingin memeluk tubuh Dewi di ranjang baru mereka.

“Baiklah! Mungkin sebaiknya sekalian aku belikan ranjang baru untukmu. Karena ranjang besar di kamar mamamu itu khusus untukku dan mamamu,” ucap Batara sambil menyentil kening Indra yang masih terpasang perban.

“Dasar bapak *lucknut!*” maki Indra yang hanya dibalas kekehan Batara. Meskipun kini keduanya sedang bertengkar, namun Batara justru merasakan kenyamanan saat berinteraksi dengan Indra. Tentu saja, itu karena mereka adalah pasangan bapak dan anak kandung, bukan?

Malam ini Dewi sibuk memasak makan malam untuk Batara dan Indra. Sese kali ia tersenyum ketika melihat kedua laki-laki itu ramai berdebat sambil duduk lesehan di lantai. Akhirnya impian

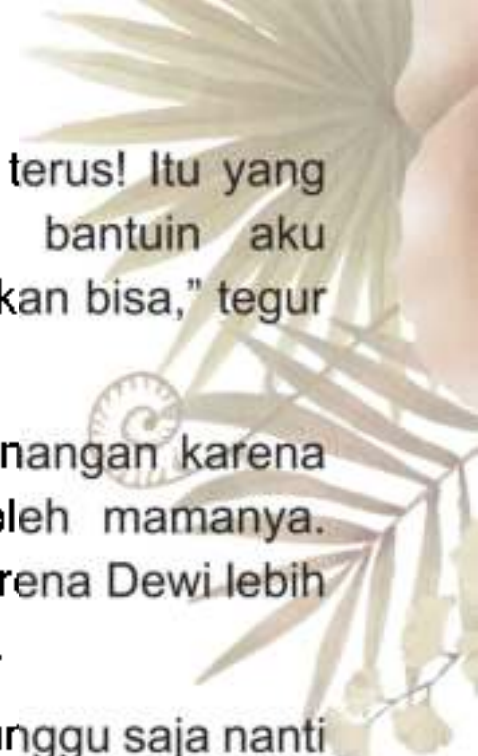
Dewi dikabulkan oleh Tuhan setelah ia harus menghadapi drama kehidupan yang menyedihkan dan menguras air mata.

“Mbak Tina pasti merasa sedih karena batal dinikahi sama Abang.”

“Sejak awal aku juga tidak pernah mau dijodohkan. Pasti itu karena kamu mengadu sama mamah sehingga acara perjodohan itu segera dilakukan.”

“Salah sendiri Abang tidak bilang kalau ‘Sang Dewi’ itu adalah mama kandungku.” Indra tidak ingin kalah debat dengan ayahnya.

Batara menyentil kening Indra.”Udah sana, sentil terooooos...! Kalau aku menjadi anak yang bodoh, itu semua itu gara - gara Abang,” protes Indra yang masih belum bisa merubah panggilan pada Batara. Untunglah Batara juga tidak terlalu mempermasalahkan.



“Jangan berantem terus! Itu yang gede mengalah, gih! bantuin aku menyiapkan makanan, kan bisa,” tegur Dewi.

Indra nyengir kesenangan karena merasa telah dibela oleh mamanya. Batara merasa kesal karena Dewi lebih memilih membela Indra.

“Awat, ya kamu! Tunggu saja nanti malam,” bisik Batara di dekat telinga Dewi.

“Memangnya nanti malam kamu mau apa? Ada Indra, tuh,” ledek Dewi.

Batara hanya bisa manyun. “Kenapa sih aku sudah mempunyai anak sebesar ini?”



Kembali Bersatu

Untuk pertama kalinya Indra berangkat ke sekolah diantar oleh kedua orangtua kandungnya. Dengan canggung Indra menyalami dan mencium punggung tangan Batara dan Dewi. Rasanya aneh dan lucu, tapi mulai sekarang Indra harus membiasakan dirinya.

"Aku berangkat sekolah, ya!"

"Belajar yang rajin ya, Sayang," ucap Dewi. Tak lupa ia mengusap

kepala dan mencium kening Indra.

“Yes, Mam!” Indra meringis. *Gelay* nggak sih tiba - tiba harus memanggil mama pada perempuan yang dua minggu lalu masih kamu kejar-kejar untuk diajak *berninananina*? Tapi itulah yang terjadi pada Indra. Benar - benar drama keluarga Batara dan Indra yang sangat luar biasa.

Setelah mendapat restu dari kedua orangtuanya, Indra berjalan dengan santai memasuki gerbang sekolah. Kepalanya yang masih terbalut perban membuatnya jadi pusat perhatian. Sebenarnya Indra masih ingin membolos, namun wali kelasnya memberi tahu jika minggu depan akan diadakan ulangan tengah semester. Karena itulah Indra tidak bisa absen lebih lama lagi.

“Halo, *Bosque*. Lo kenapa,” tanya Anto ketika melihat penampilan Indra yang memakai perban di kepala.

“Ini gara - gara lo kabur sepulang dari ‘Maximal Club’, ya?” tanya Yoga yang langsung merasa kepo.

“Tahu nggak, Bos? Kita berdua sampai dipanggil guru BK gara - gara lo hilang,” lapor Anto. Indra sampai harus menutup kedua telinganya saat kedua abdi kinasihnya berbicara bersahut - sahutan tanpa jeda.

“Untung sudah mau ujian tengah semester, jadi kita cuma di *skorsing* dua hari.”

Indra baru bisa bernapas lega saat bel tanda masuk berbunyi. Anto dan Yoga segera kembali ke tempat duduk mereka masing - masing.

Sama halnya dengan Anto dan Yoga, Ilana juga merasa kepo saat melihat keadaan Indra. Tempo hari setelah Indra memberinya uang untuk membayar SPP, keesokan harinya Indra tidak masuk sekolah hingga empat

hari berturut-turut. Dan hari ini Indra tiba - tiba muncul di sekolah seperti seorang pendekar karena kepalanya berhias perban. Sayangnya Ilana harus menyimpan semua rasa ingin tahunya tersebut karena situasinya belum memungkinkan. Ilana kan tidak bisa bebas mengobrol dengan Indra.



Dewi menatap tubuh Indra hingga tidak terlihat lagi dari jangkauan pandangan matanya. Setelah memastikan Indra masuk sekolah, Batara mulai menjalankan mobilnya.

“Kita langsung ke rumahku untuk minta surat pengantar dari ketua RT, ya! Lalu kita urus surat - suratmu di kantor kependudukan dan pencatatan sipil untuk mendapatkan KK.”

“Harus ya, kita buru - buru mengurus

surat nikah?”

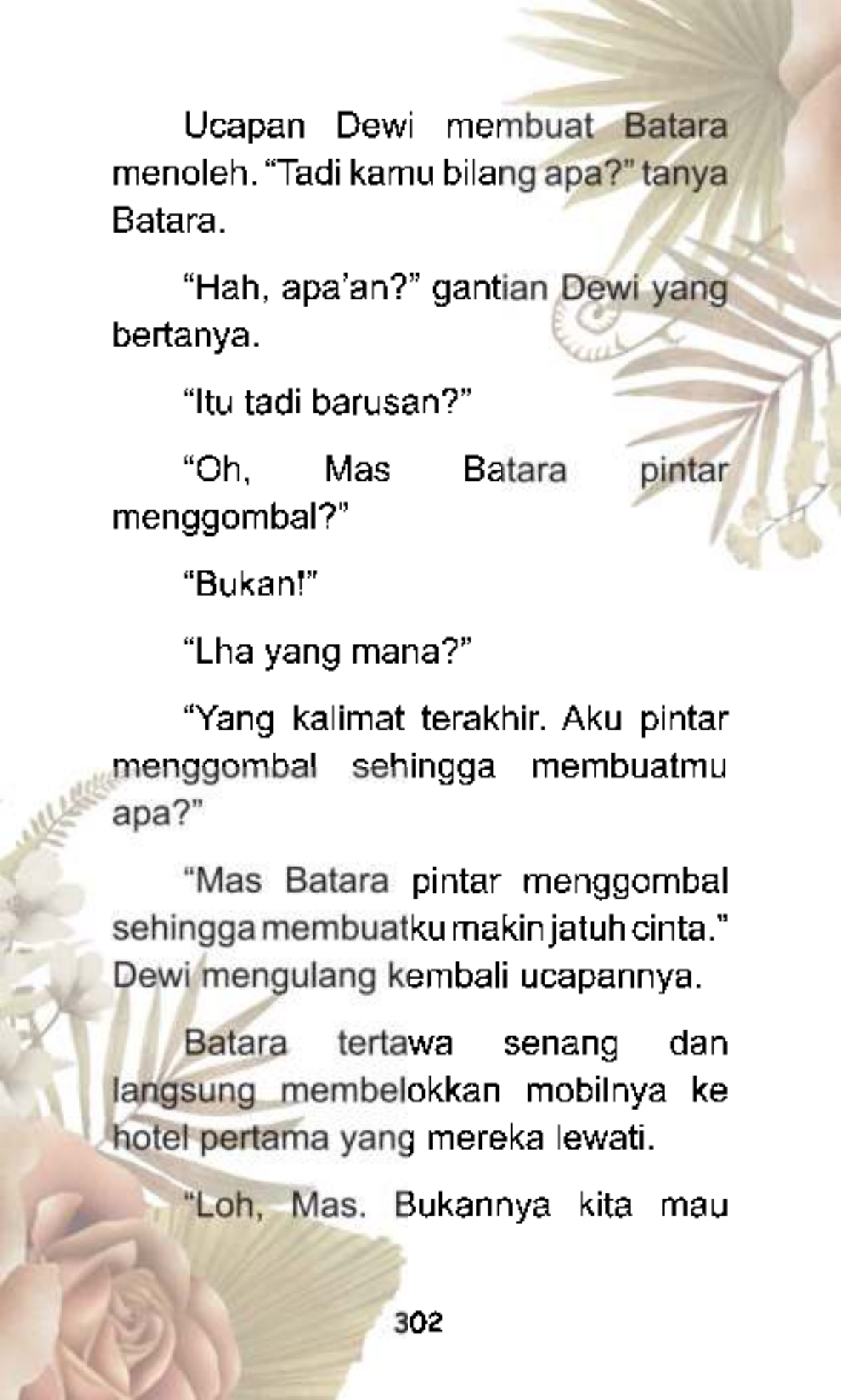
“Ya harus dong, Yank. Soalnya aku sudah tidak sabar ingin bisa segera tinggal bersama denganmu dan Indra sebagai keluarga yang utuh. Ya masa kamu dan Indra bisa tinggal bersama sedangkan aku enggak.” Batara mengungkapkan rasa irinya. Tidak lupa ia menggenggam telapak tangan Dewi dengan tangan kirinya yang bebas.

Wajah Dewi bersemu merah karena merasa bahagia. Meskipun sudah terpisah 18 tahun lamanya, Ternyata Batara masih sama seperti dulu yang selalu berhasil membuat hatinya berdebar-debar tidak menentu.

“Mas Batara ternyata nggak berubah, ya?”

“Ah, masa sih?” goda Batara.

“Iya. Kamu masih tetap pintar menggombal, sehingga membuatku jadi makin jatuh cinta.”



Ucapan Dewi membuat Batara menoleh. “Tadi kamu bilang apa?” tanya Batara.

“Hah, apa’an?” gantian Dewi yang bertanya.

“Itu tadi barusan?”

“Oh, Mas Batara pintar menggombal?”

“Bukan!”

“Lha yang mana?”

“Yang kalimat terakhir. Aku pintar menggombal sehingga membuatmu apa?”

“Mas Batara pintar menggombal sehingga membuatku makin jatuh cinta.” Dewi mengulang kembali ucapannya.

Batara tertawa senang dan langsung membelokkan mobilnya ke hotel pertama yang mereka lewati.

“Loh, Mas. Bukannya kita mau

ke rumah ketua RT, ya?" Dewi mengingatkan.

"Darurat, Yank. Gara-gara barusan ada yang bilang kalau makin cinta. Ada yang membutuhkan pertolongan untuk segera ditenangkan," ucap Batara tanpa merasa berdosa.

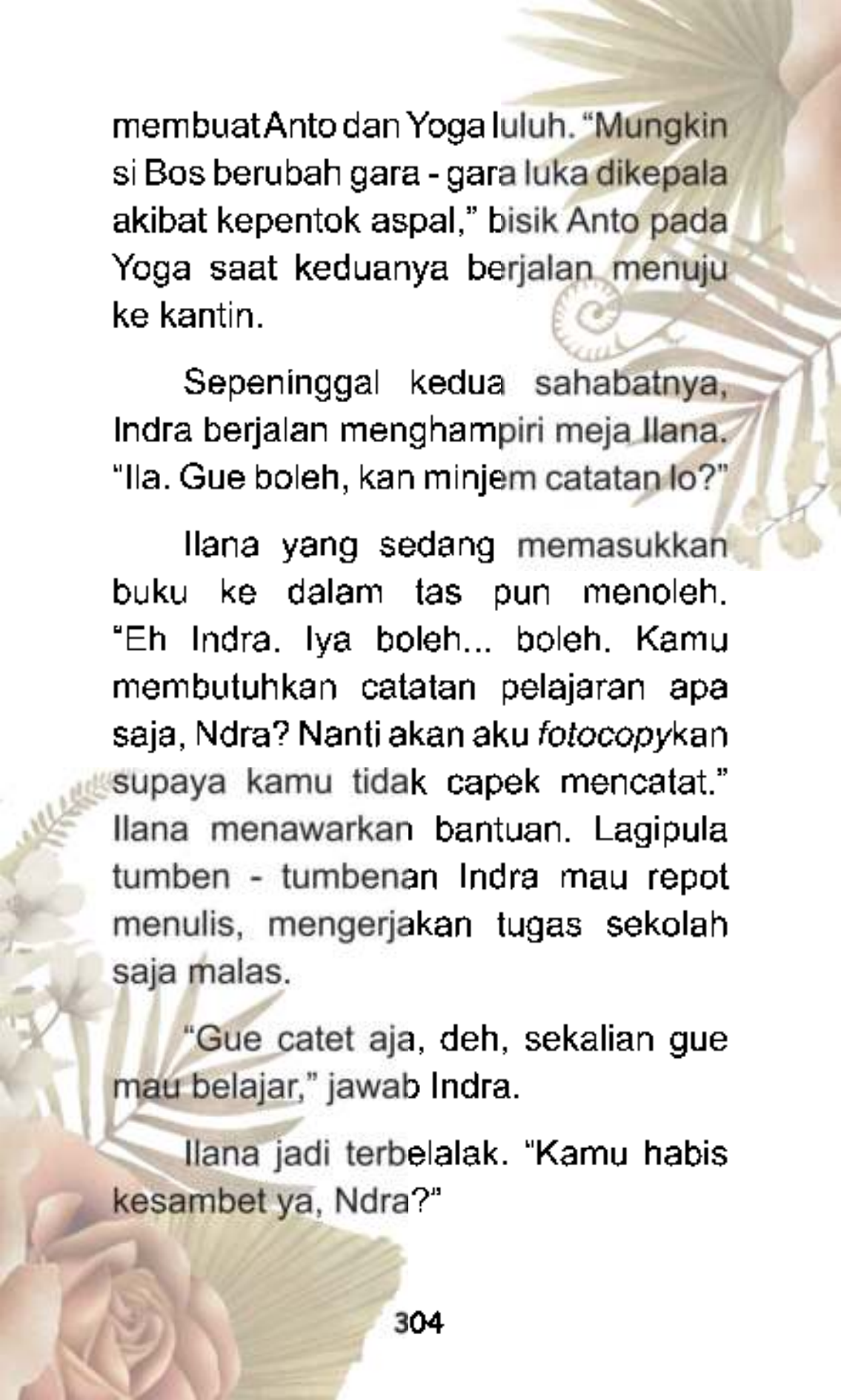


Saat Istirahat, Anto dan Yoga mengajak Indra ke kantin sekolah. Indra dengan tegas menolak.

"*Sorry!* Gue mau minjem catatan untuk persiapan ujian tengah semester minggu depan," ucap Indra.

"Tenang! Kapan - kapan gue akan mentraktir kalian." Indra mencoba meredam kekecewaan kedua abdi kinasihnya.

Janji yang diucapkan Indra



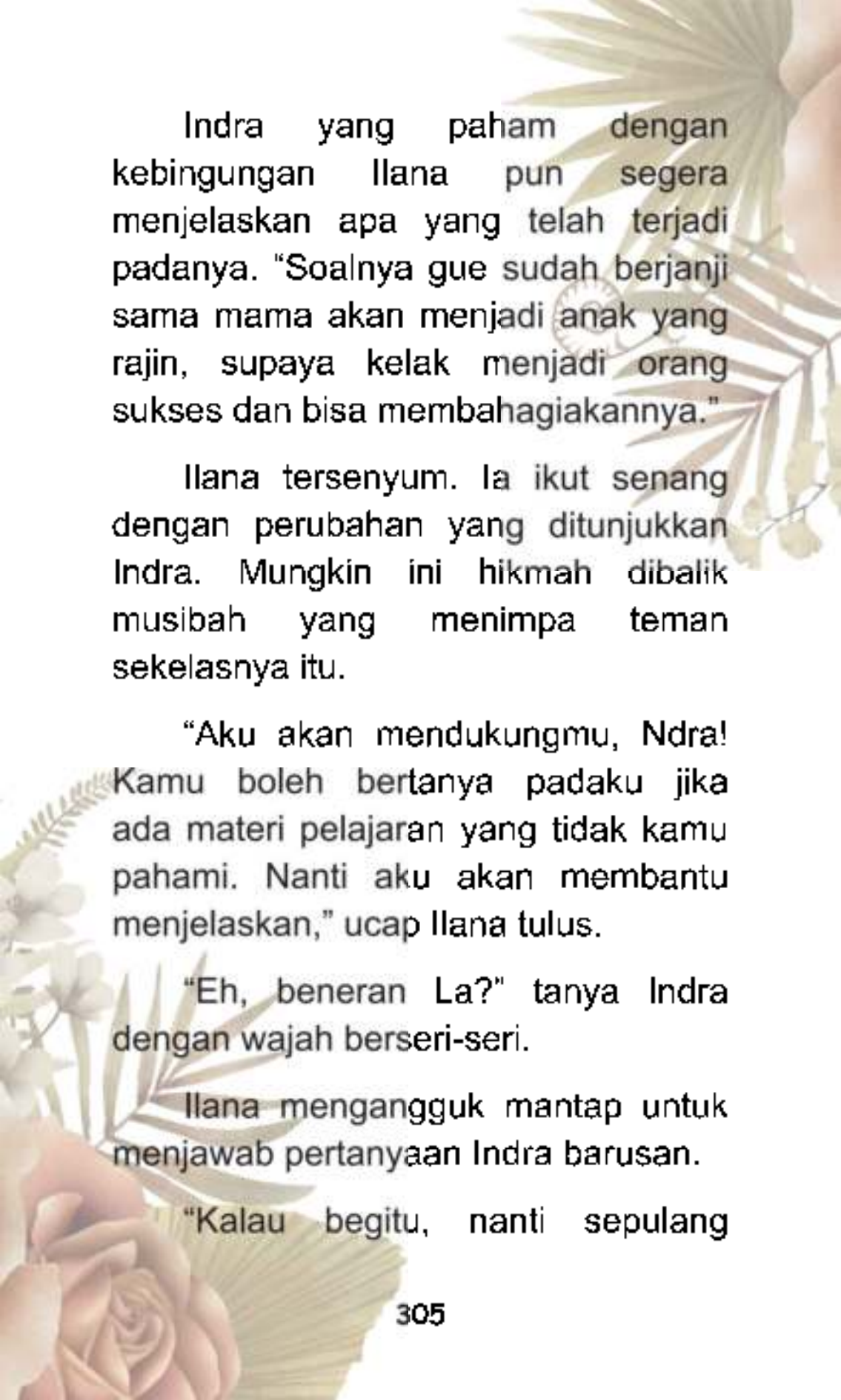
membuat Anto dan Yoga luluh. "Mungkin si Bos berubah gara - gara luka dikepala akibat kepentok aspal," bisik Anto pada Yoga saat keduanya berjalan menuju ke kantin.

Sepeninggal kedua sahabatnya, Indra berjalan menghampiri meja Ilana. "Ila. Gue boleh, kan minjem catatan lo?"

Ilana yang sedang memasukkan buku ke dalam tas pun menoleh. "Eh Indra. Iya boleh... boleh. Kamu membutuhkan catatan pelajaran apa saja, Ndra? Nanti akan aku *fotocopy*kan supaya kamu tidak capek mencatat." Ilana menawarkan bantuan. Lagipula tumben - tumbenan Indra mau repot menulis, mengerjakan tugas sekolah saja malas.

"Gue catet aja, deh, sekalian gue mau belajar," jawab Indra.

Ilana jadi terbelalak. "Kamu habis kesambet ya, Ndra?"



Indra yang paham dengan kebingungan Ilana pun segera menjelaskan apa yang telah terjadi padanya. "Soalnya gue sudah berjanji sama mama akan menjadi anak yang rajin, supaya kelak menjadi orang sukses dan bisa membahagiakannya."

Ilana tersenyum. Ia ikut senang dengan perubahan yang ditunjukkan Indra. Mungkin ini hikmah dibalik musibah yang menimpa teman sekelasnya itu.

"Aku akan mendukungmu, Ndra! Kamu boleh bertanya padaku jika ada materi pelajaran yang tidak kamu pahami. Nanti aku akan membantu menjelaskan," ucap Ilana tulus.

"Eh, beneran La?" tanya Indra dengan wajah berseri-seri.

Ilana mengangguk mantap untuk menjawab pertanyaan Indra barusan.

"Kalau begitu, nanti sepulang

sekolah kamu jadi guru lesku, ya!" Dan Indra segera mengambil ponselnya untuk menghubungi Dewi.

Batara dan Dewi berbaring di kamar hotel sambil berpelukan. Tubuh mereka basah oleh keringat setelah melakukan percintaan yang sangat panas. Entah ini sudah yang seberapa kalinya mereka mereguk kenikmatan bersama.

Batara dan Dewi jadi lupa dengan tujuan semula yang ingin menemui ketua RT untuk meminta surat pengantar.

Bunyi ponsel menyadarkan keduanya. Dewi segera meraih benda pipih menyala dari atas nakas. Ternyata Indra yang menelpon.

"Ya, Sayang," jawab Dewi sambil berusaha menyingkirkan tangan

Batara yang sedang memainkan bukit kembarnya.

“Ma, Aku mau ijin pulang terlambat. Soalnya aku ada les tambahan,” ucap Indra yang sengaja menelpon di jam istirahat terakhir.

“Kamu les di sekolah, kan?” selidik Dewi. Ia tidak mau kecolongan lagi.

“Iya, tapi yang memberi les temannya Indra. Ya sebenarnya cuma bantu - bantu menjelaskan materi yang tidak aku pahami sih, Ma.”

“Oke, Sayang. Jangan lupa kalau sudah selesai belajar telpon mama supaya segera kami jemput!” Dewi mengingatkan Indra.

“Oke, Mama,” jawab Indra yang segera memutuskan sambungan telepon karena risih mendengar suara Batara yang sedang mengerang nikmat. Indra benar - benar merasa malu karena kedua orangtuanya melakukan

kegiatan intim tidak tahu waktu.

“Ini benar - benar gawat. Kalau
begini, sebentar lagi gue bakalan
mendapat seorang adik, nih!”

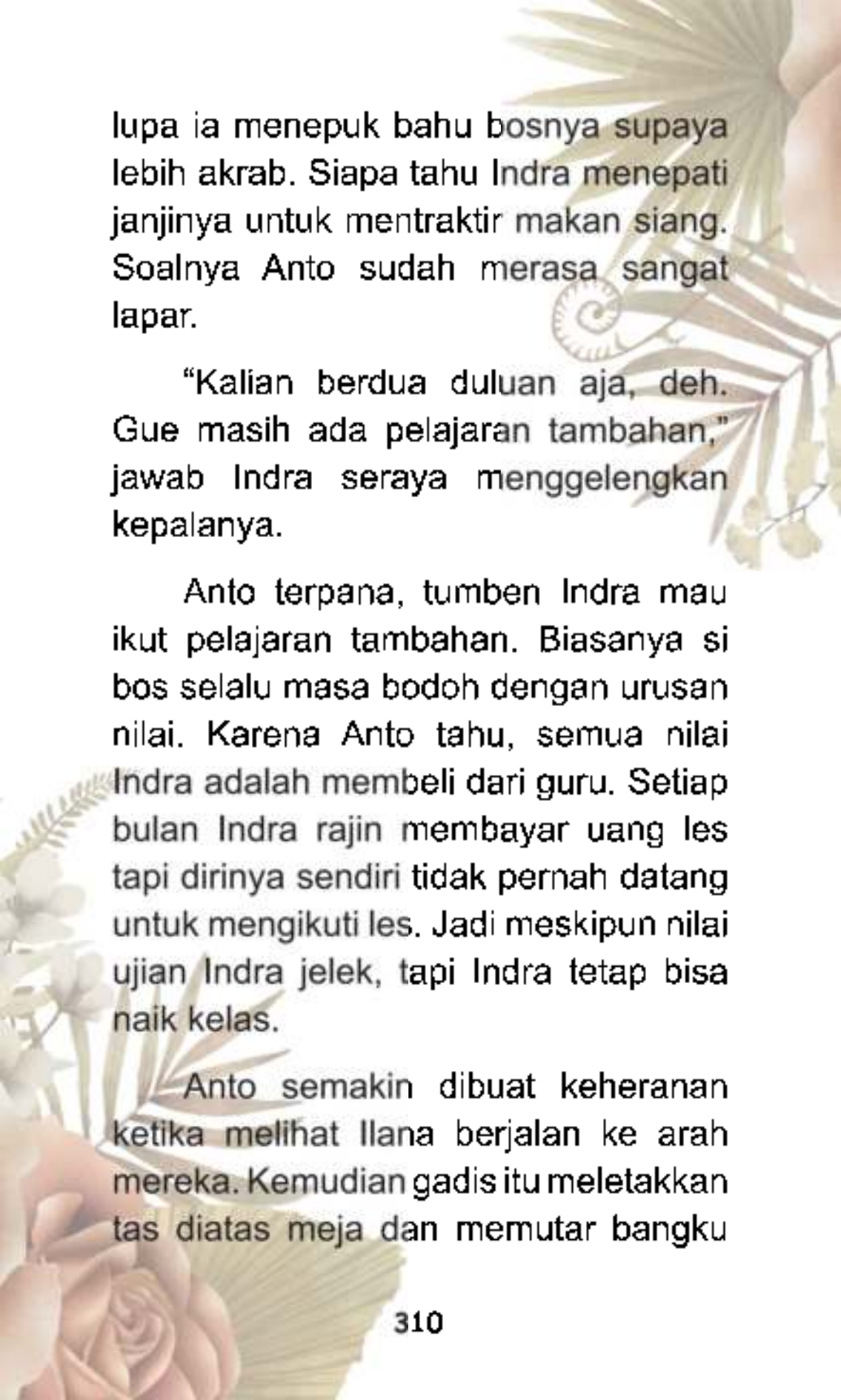




Kejutan

Bel tanda jam sekolah telah berakhir berbunyi nyaring. Teman - teman Indra segera mengemasi buku - buku pelajaran mereka ke dalam tas. Ketua kelas memimpin doa bersama. Setelah guru mengucapkan salam dan keluar kelas, suasana menjadi riuh dengan suara-suara siswa yang berebut keluar dari kelas sambil mengobrol.

"Ayo, Bos! Kita pulang," ajak Anto yang duduk di belakang Indra. Tidak



lupa ia menepuk bahu bosnya supaya lebih akrab. Siapa tahu Indra menepati janjinya untuk mentraktir makan siang. Soalnya Anto sudah merasa sangat lapar.

“Kalian berdua duluan aja, deh. Gue masih ada pelajaran tambahan,” jawab Indra seraya menggelengkan kepalanya.

Anto terpana, tumben Indra mau ikut pelajaran tambahan. Biasanya si bos selalu masa bodoh dengan urusan nilai. Karena Anto tahu, semua nilai Indra adalah membeli dari guru. Setiap bulan Indra rajin membayar uang les tapi dirinya sendiri tidak pernah datang untuk mengikuti les. Jadi meskipun nilai ujian Indra jelek, tapi Indra tetap bisa naik kelas.

Anto semakin dibuat keheranan ketika melihat Ilana berjalan ke arah mereka. Kemudian gadis itu meletakkan tas diatas meja dan memutar bangku

didepan Indra supaya bisa duduk saling berhadapan.

“Kamu sudah siap belajar, kan?” tanya Ilana.

“Iya, gue siap,” jawab Indra.

Indra segera membuka buku tulis yang sampulnya sudah buluk tapi isinya masih tampak kosong melompong.

“Kita mulai dari pelajaran Akuntansi dulu, ya. Materinya tentang Jurnal Umum.” Ilana membacakan ringkasan materi yang akan menjadi bahan ujian Tengah Semester minggu depan.

AntodanYogasalingberpandangan. Setali tiga uang dengan Indra, kedua pelajar itu juga tidak pernah belajar dengan sungguh-sungguh. Jadi melihat perubahan yang terjadi pada Indra membuat mereka merasa kehilangan Indra.

“Kayaknya bener itu otaknya si bos rada geser akibat kecelakaan yang ia

alami," ucap Anto.

Indra yang sudah berjanji pada mamanya akan belajar sungguh-sungguh hanya menanggapi ucapan Anto dengan senyuman.

Melihat reaksi yang ditunjukkan oleh Indra, tanpa sadar Anto melepas tas yang sudah nangkring di punggungnya. Kemudian ia duduk di kursi yang berseberangan dengan Indra.

"Kalau gue ikut belajar bareng, boleh?" Anto meminta persetujuan pada Indra dan Ilana.

"Hayuk, lah! Itu Yoga mau sekalian belajar bareng, nggak?" tanya Ilana sebelum mulai mendikte Indra.

Yoga awalnya merasa gengsi menerima tawaran untuk belajar bersama. Tapi karena kedua sahabatnya terlihat mulai bertobat dan mau giat belajar, Yoga pun ikut luluh. Kini ketiganya sibuk mencatat rangkuman

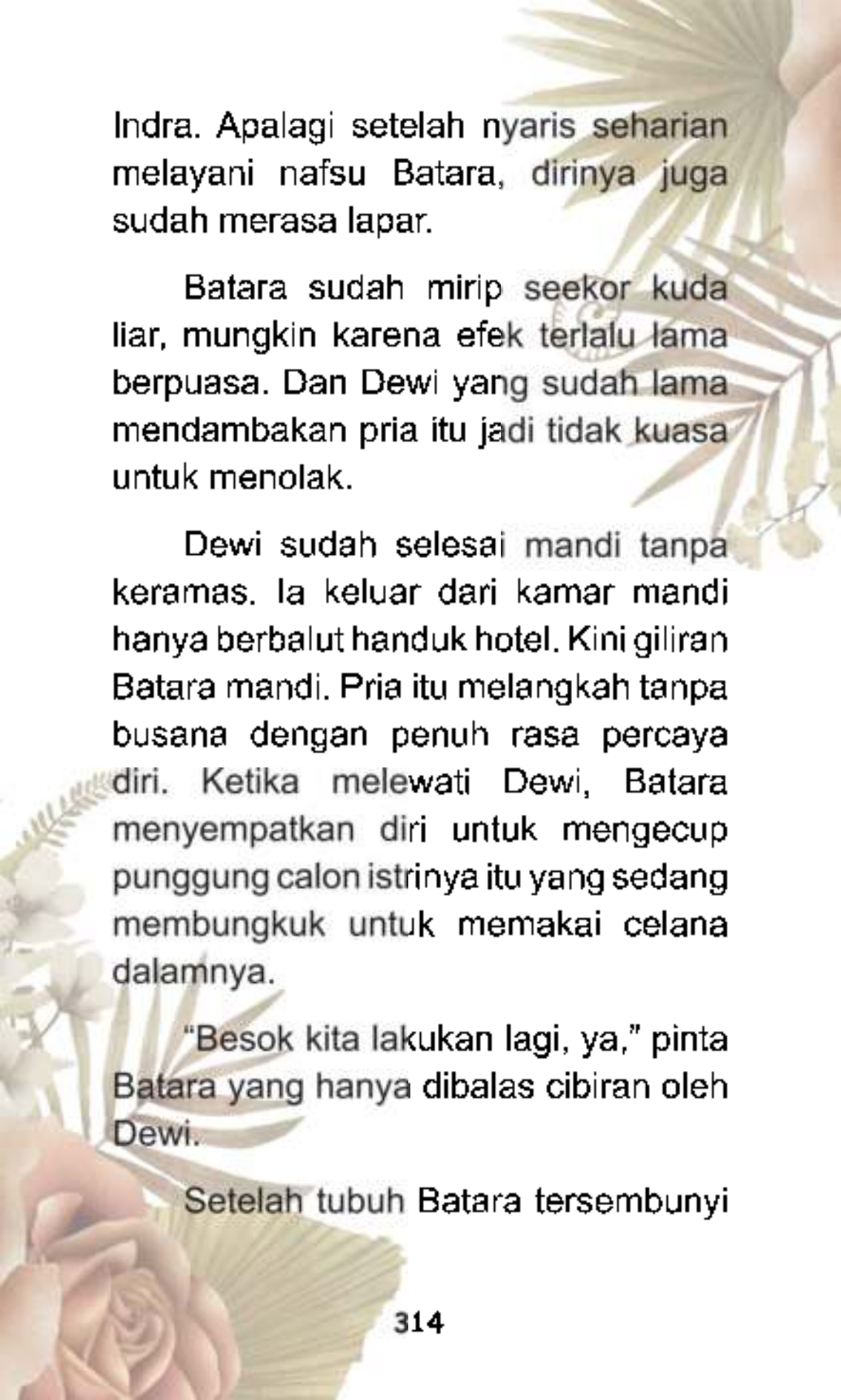
materi pelajaran yang dibacakan Ilana.

“Tulisan tangan kalian bertiga jelek!” Komentar Ilana ketika sesekali mengecek sampai dimana ketiga temannya itu menulis.

“Soalnya kamu membacakan rangkuman terlalu cepat,” protes Anto.

“Kamu aja yang banyak alasan,” balas Ilana. Karena gadis itu merasa sudah mendikte dengan pelan - pelan supaya ketiga temannya bisa mengikuti apa yang ia bacakan. Sesekali Ilana menjelaskan mengenai arti kode yang harus mereka gunakan.

Dewi menyingkirkan lengan Batara yang melingkar tubuhnya yang polos. Ia harus segera membersihkan diri agar tidak terlambat menjemput



Indra. Apalagi setelah nyaris seharian melayani nafsu Batara, dirinya juga sudah merasa lapar.

Batara sudah mirip seekor kuda liar, mungkin karena efek terlalu lama berpuasa. Dan Dewi yang sudah lama mendambakan pria itu jadi tidak kuasa untuk menolak.

Dewi sudah selesai mandi tanpa keramas. Ia keluar dari kamar mandi hanya berbalut handuk hotel. Kini giliran Batara mandi. Pria itu melangkah tanpa busana dengan penuh rasa percaya diri. Ketika melewati Dewi, Batara menyempatkan diri untuk mengecup punggung calon istrinya itu yang sedang membungkuk untuk memakai celana dalamnya.

"Besok kita lakukan lagi, ya," pinta Batara yang hanya dibalas cibiran oleh Dewi.

Setelah tubuh Batara tersembunyi

di balik pintu kamar mandi, Dewi baru berani berkomentar. "Nanti dilanjutkan kalau sudah ijab sah, Pak Batara!"



Batara dan Dewi tiba didepan gerbang gedung sekolah Indra yang sudah sepi. Dewi pun mengambil ponsel untuk mengecek keberadaan Indra.

Tidak perlu menunggu lama, Indra segera menjawab panggilan teleponnya. "Iya, Ma. Ini Indra dan teman - teman udah selesai, kok. Kita baru mau berkemas," lapor Indra sebelum Dewi menanyakan keberadaannya.

Suara ribut Anto dan Yoga membuat Dewi merasa penasaran. "Kamu belajarnya sama siapa aja, Ndra?"

"Kami hanya berempat kok, Ma. Kebetulan ada teman yang bersedia

membantu kami belajar.”

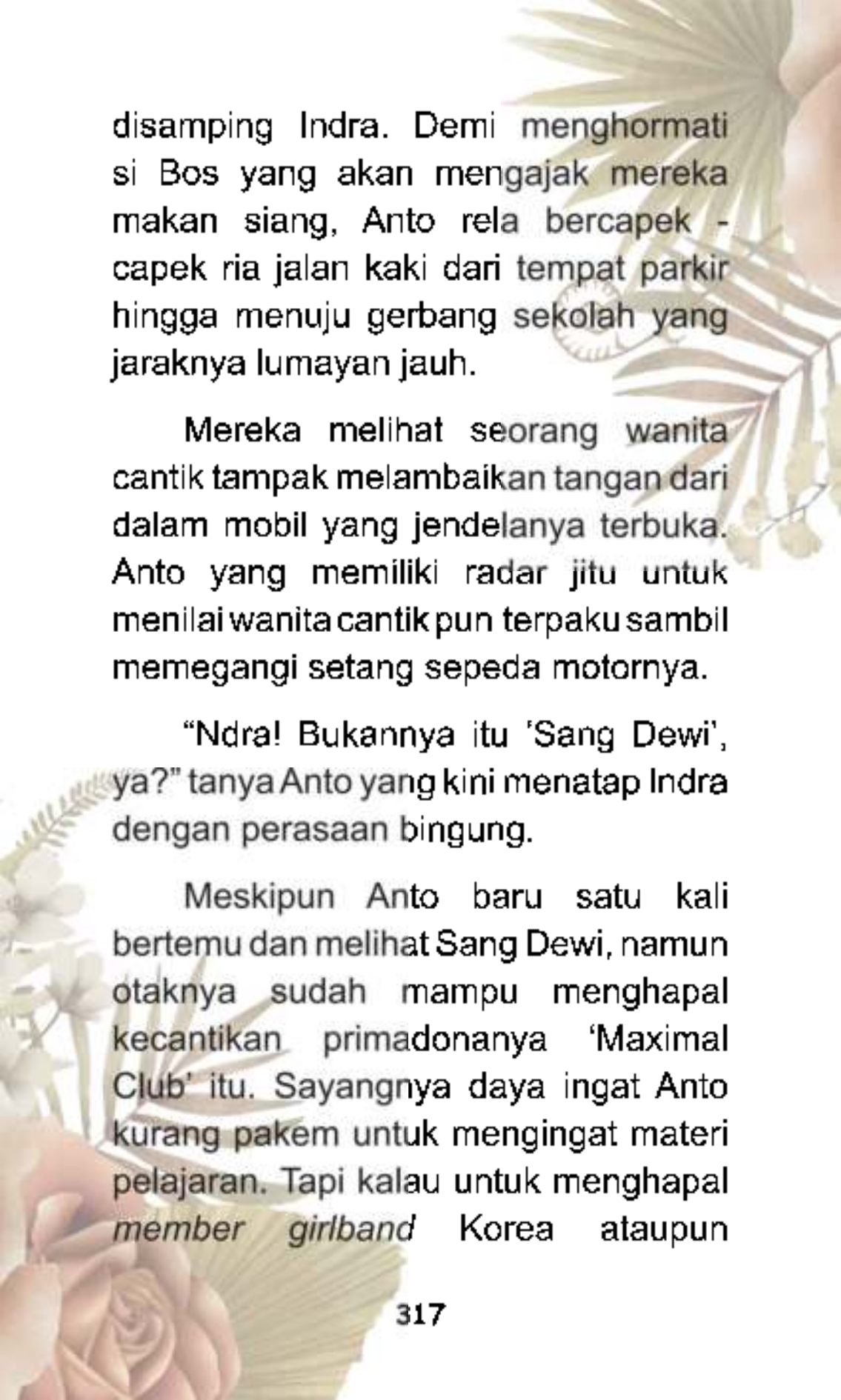
“Oh, Mama pikir kamu memang ada les tambahan dari guru. Oh ya kalian semua sudah makan siang?” selidik Dewi.

“Belum, Ma. Tadi begitu bel pulang sekolah berbunyi, kami langsung mencatat pelajaran,” jawab Indra dengan nada manja.

“Kalau begitu cepat keluar. Kita makan siang, yuk!” Ajak teman - temanmu sekalian!” pinta Dewi sebelum memutuskan sambungan telepon.

Indra menatap ketiga temannya sebelum memasukkan ponsel ke dalam tas. “Mama gue bilang akan mentraktir kalian untuk makan siang,” komando Indra yang langsung disambut sorak gembira Anto dan Yoga. Akhirnya mereka ditaraktir lagi oleh bos mereka yang merupakan anak keluarga kaya.

Anto menuntun sepeda motornya



disamping Indra. Demi menghormati si Bos yang akan mengajak mereka makan siang, Anto rela bercapek - capek ria jalan kaki dari tempat parkir hingga menuju gerbang sekolah yang jaraknya lumayan jauh.

Mereka melihat seorang wanita cantik tampak melambaikan tangan dari dalam mobil yang jendelanya terbuka. Anto yang memiliki radar jitu untuk menilai wanita cantik pun terpaksa sambil memegang setang sepeda motornya.

“Ndra! Bukannya itu ‘Sang Dewi’, ya?” tanya Anto yang kini menatap Indra dengan perasaan bingung.

Meskipun Anto baru satu kali bertemu dan melihat Sang Dewi, namun otaknya sudah mampu menghapal kecantikan primadonanya ‘Maximal Club’ itu. Sayangnya daya ingat Anto kurang pakem untuk mengingat materi pelajaran. Tapi kalau untuk menghapal *member girlband* Korea ataupun

wanita cantik, ia akan langsung ingat. Tidak heran jika Anto langsung dapat mengenali Dewi.

"Iya! lo benar, kok," jawab Indra sambil nyengir lebar. Ia seperti baru saja berhasil mengerjai temannya.

"Lo serius, Ndra?"

"Malah dua rius, lah. memang 'Sang Dewi' itu adalah mama kandung yang sejak kecil terpisah dari gue," Indra menjelaskan semuanya pada Anto dan Yoga.

Anto meringis karena merasa tidak enak hati. Dulu, dirinyalah yang sudah membujuk Indra untuk *berindehoy* dengan primadona sebuah kelab malam ternama. Siapa sangka ternyata wanita itu adalah ibu kandungnya Indra.

"Bos, *sorry!* Gue waktu itu nggak sengaja menjerumuskan lo," ucap Anto dengan lirih dan penuh penyesalan. Indra sama sekali tidak marah. Ia justru

menunjukkan senyum ramah.

“Justru gue harus mengucapkan terimakasih ke lo berdua. Berkat ide konyol kalian, gue jadi bisa bertemu ibu kandung yang tidak pernah gue kenal sejak bayi.”

Indra menepuk bahu Indra dan Anto. Ilana menyaksikan trio badung itu dengan penuh rasa ingin tahu. “Kalian bertiga pada ngomongin apa, sih?”

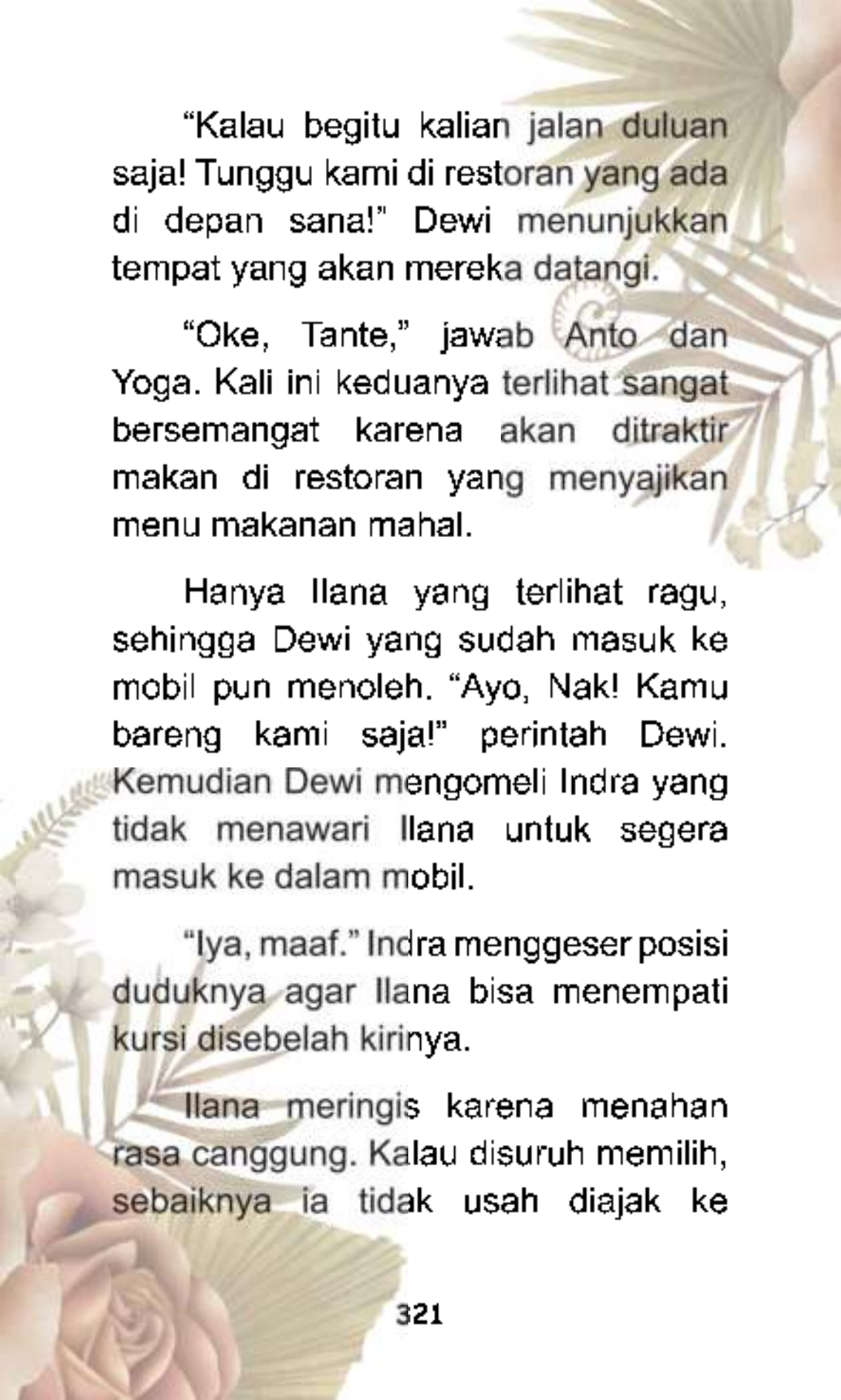




Makan Bersama

Dewi keluar dari mobil untuk menyalami teman - teman Indra. Anto dan Yoga terlihat kikuk ketika menyambut uluran tangan Dewi. "Terima kasih, ya! Kalian sudah menemani Indra," ucap Dewi dengan tulus meskipun ia tahu dua remaja tanggung di depannya itu pernah ikut terjerumus menjadi pengunjung 'Maximal Club'.

"Iya, *Miss*, eh... Tante," jawab Anto tersipu malu.



“Kalau begitu kalian jalan duluan saja! Tunggu kami di restoran yang ada di depan sana!” Dewi menunjukkan tempat yang akan mereka datangi.

“Oke, Tante,” jawab Anto dan Yoga. Kali ini keduanya terlihat sangat bersemangat karena akan ditaraktir makan di restoran yang menyajikan menu makanan mahal.

Hanya Ilana yang terlihat ragu, sehingga Dewi yang sudah masuk ke mobil pun menoleh. “Ayo, Nak! Kamu bareng kami saja!” perintah Dewi. Kemudian Dewi mengomeli Indra yang tidak menawari Ilana untuk segera masuk ke dalam mobil.

“Iya, maaf.” Indra menggeser posisi duduknya agar Ilana bisa menempati kursi disebelah kirinya.

Ilana meringis karena menahan rasa canggung. Kalau disuruh memilih, sebaiknya ia tidak usah diajak ke

restoran dengan menumpang dalam satu mobil bersama keluarga Indra.

“Jadi ini loh, Ma. Teman yang sudah membantu Indra belajar.” Indra membuka percakapan dan membuyarkan lamunan Ilana yang tengah fokus menatap keluar jendela.

“Wah, Ilana pintar. Terima kasih, ya! Sudah bersedia membantu anaknya Tante,” ucap Dewi. Tidak lupa ia menoleh ke arah belakang untuk menciptakan suasana akrab.

“I...iya, Tante,” jawab Ilana tergagap. Jujur saja ia merasa grogi melihat penampilan kedua orangtuanya Indra yang terlihat masih muda dan *stylish*. Lihat saja mamanya Indra yang tidak kalah dengan artis Korea yang sering ia lihat melalui Youtube ketika ponselnya sedang memiliki banyak kuota.

Kalau Papanya Indra yang tampil bak pengusaha itu juga wajar. Soalnya

selama ini ia mengenal Indra sebagai anak dari keluarga pengusaha.

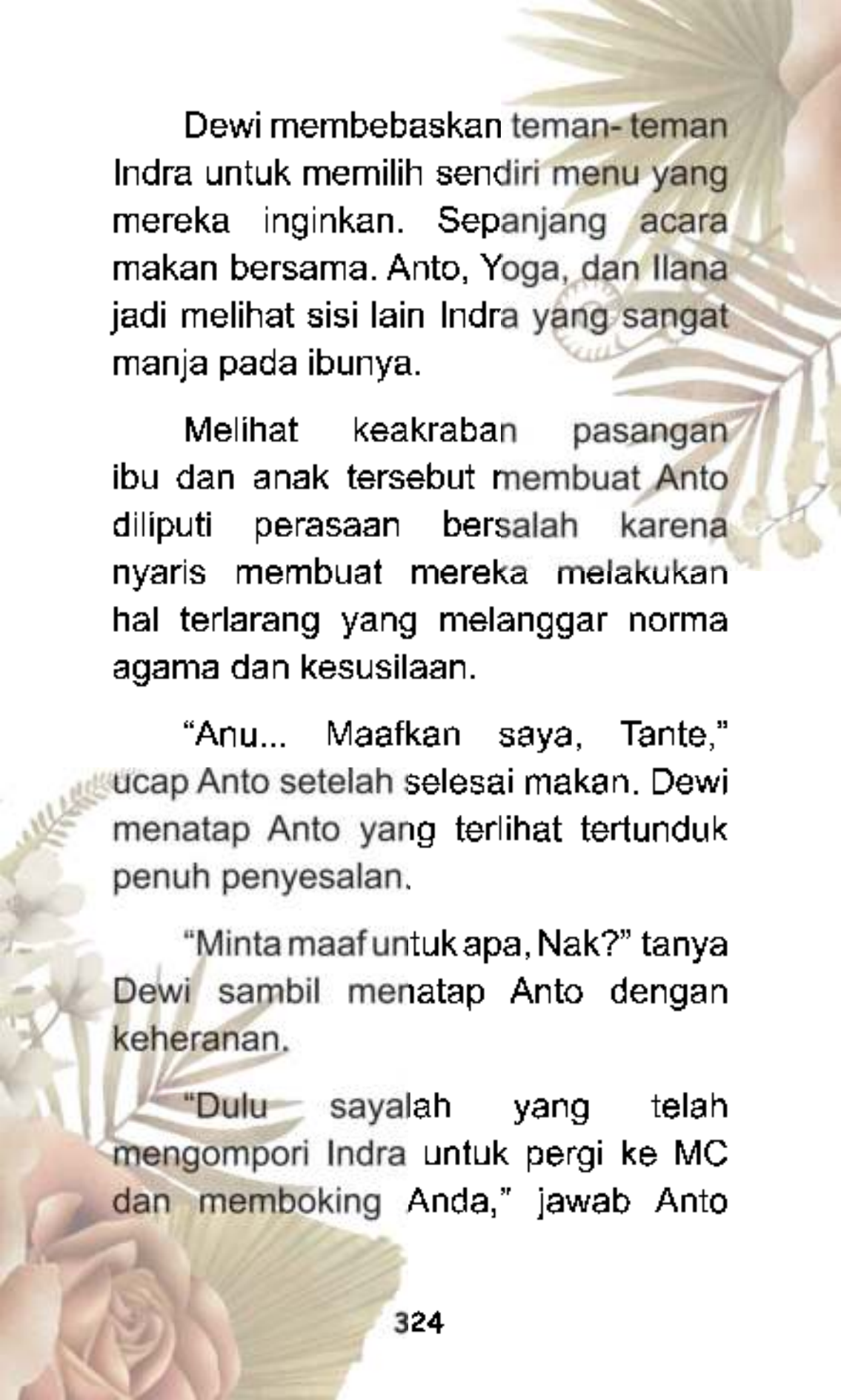
Untunglah restoran yang hendak mereka tuju tidak terlalu jauh, sebentar kemudian mereka tiba di pelataran dan Batara segera memarkirkan mobilnya.

Ilana membuka pintu dan buru-buru turun untuk menghampiri Anyo dan Yoga yang sudah menunggu kedatangan keluarga Indra sambil cengengesan.

“Enak, La? Bisa menumpang mobil *mevah*?” tanya Anto menirukan logat artis kitikkotok sensasional yang sedang viral.

“Aku grogi. Tau gitu, tadi aku tolak saja kali, ya?” curhat Ilana.

Anto dan Yoga saling berpandangan kemudian nyengir. Seandainya mereka ditawarkan untuk berada dalam mobil keluarga Indra, mungkin mereka juga akan merasa lebih tidak nyaman lagi.



Dewi membebaskan teman-teman Indra untuk memilih sendiri menu yang mereka inginkan. Sepanjang acara makan bersama. Anto, Yoga, dan Ilana jadi melihat sisi lain Indra yang sangat manja pada ibunya.

Melihat keakraban pasangan ibu dan anak tersebut membuat Anto diliputi perasaan bersalah karena nyaris membuat mereka melakukan hal terlarang yang melanggar norma agama dan kesusilaan.

“Anu... Maafkan saya, Tante,” ucap Anto setelah selesai makan. Dewi menatap Anto yang terlihat tertunduk penuh penyesalan.

“Minta maaf untuk apa, Nak?” tanya Dewi sambil menatap Anto dengan keheranan.

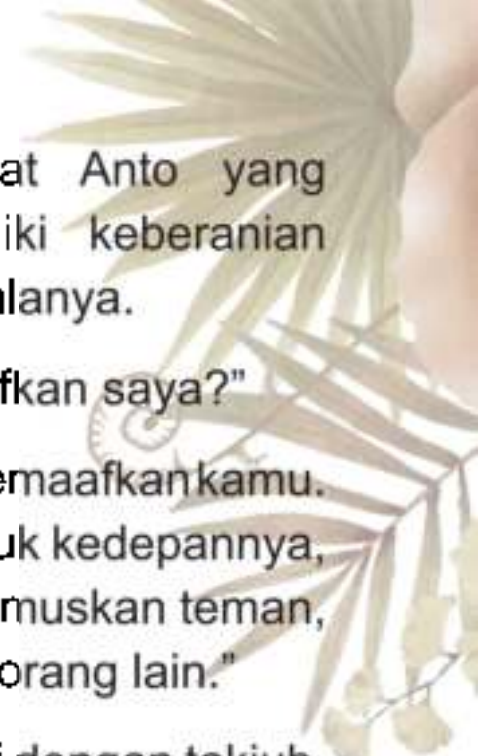
“Dulu sayalah yang telah mengompori Indra untuk pergi ke MC dan memboking Anda,” jawab Anto

dengan jujur.

Anto menunggu jawaban Dewi dengan harap - harap cemas. Lagi - lagi mulutnya sudah menyinggung perasaan orang lain dengan mengungkit - ungkit profesi Dewi secara tersirat. Yoga sampai menyikut pinggang Anto supaya tidak bersikap kurang ajar, mengingat di tempat tersebut juga ada Ilana yang tidak mengetahui apa - apa.

Dewi menghela napasnya. Jadi ternyata remaja tanggung itulah yang menjadi biang kerok. Namun atas kesengajaan yang terjadi, Dewi justru berhasil menemukan kembali putranya yang dibawa pergi oleh keluarga Batara.

Dewi mengurai sebuah senyuman. "Tante memang tidak menyukai perbuatanmu yang sudah menjerumuskan Indra. Tapi kalau gara - gara keusilanmu Tante jadi bisa menemukan putra Tante, terus Tante harus gimana?" tanya Dewi dengan



nada ramah, membuat Anto yang menunduk jadi memiliki keberanian untuk mengangkat kepalanya.

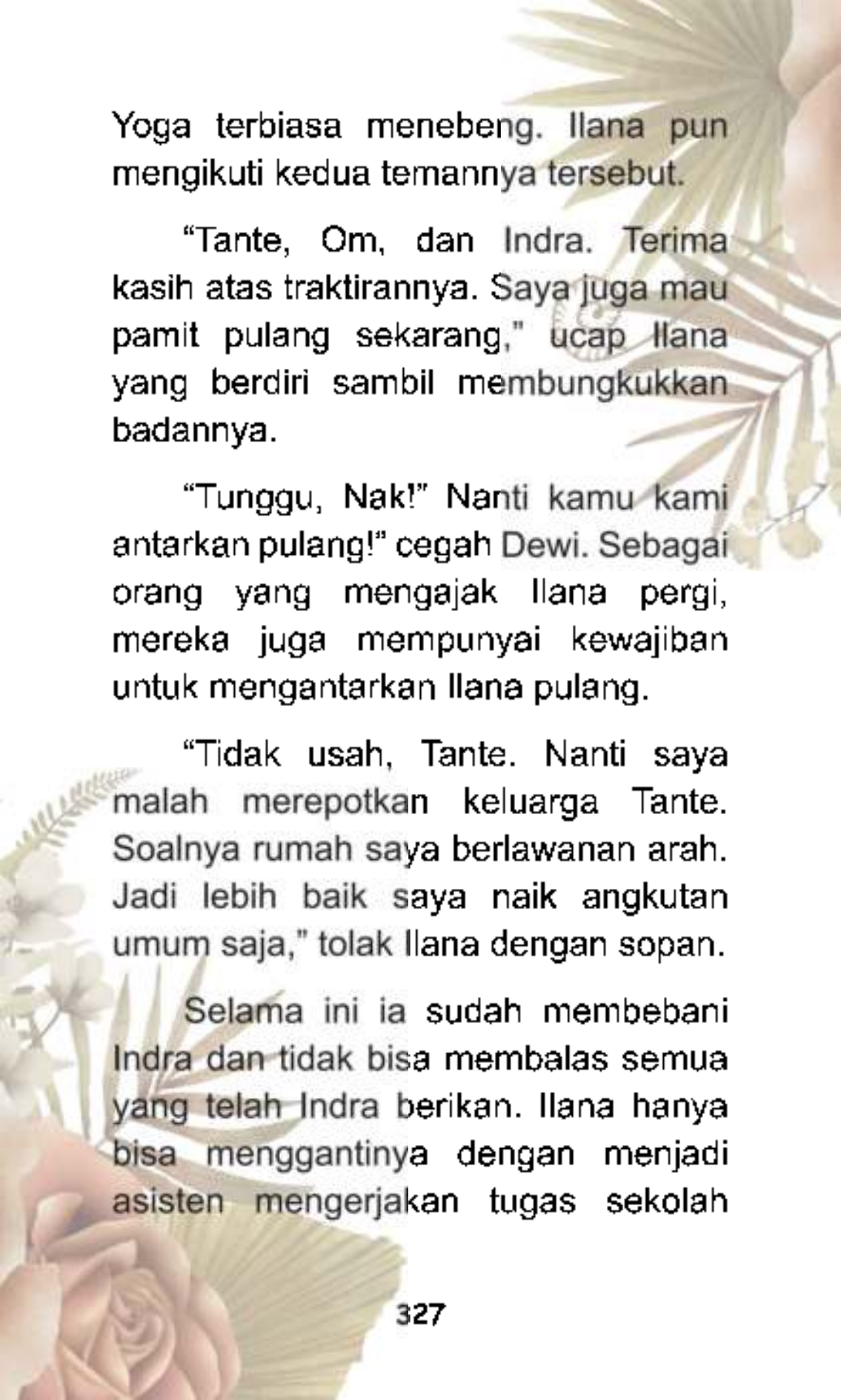
“Jadi Tante memaafkan saya?”

“Tentu saja Tante memaafkan kamu. Tapi Tante berharap untuk kedepannya, kamu tidak lagi menjerumuskan teman, tetapi justru membantu orang lain.”

Anto menatap Dewi dengan takjub. Selain cantik wajahnya, hati Sang Dewi juga pemaaf. Dan mulai detik ini Anto berjanji akan menjadi anak yang baik. Ia juga berjanji pada dirinya sendiri berhenti mengunjungi Yu Lela. Anto sudah tidak ingin lagi menjadi berondongnya Yu Lela.



Acara makan bersama telah berakhir. Anto dan Yoga lebih dulu berpamitan karena kebetulan Anto membawa sepeda motor sendiri dan



Yoga terbiasa menebeng. Ilana pun mengikuti kedua temannya tersebut.

“Tante, Om, dan Indra. Terima kasih atas traktirannya. Saya juga mau pamit pulang sekarang,” ucap Ilana yang berdiri sambil membungkukkan badannya.

“Tunggu, Nak!” Nanti kamu kami antarkan pulang!” cegah Dewi. Sebagai orang yang mengajak Ilana pergi, mereka juga mempunyai kewajiban untuk mengantarkan Ilana pulang.

“Tidak usah, Tante. Nanti saya malah merepotkan keluarga Tante. Soalnya rumah saya berlawanan arah. Jadi lebih baik saya naik angkutan umum saja,” tolak Ilana dengan sopan.

Selama ini ia sudah membebani Indra dan tidak bisa membalas semua yang telah Indra berikan. Ilana hanya bisa menggantinya dengan menjadi asisten mengerjakan tugas sekolah

ataupun mengajari Indra belajar. Karena itu, Ilana tidak mau berhutang budi lebih banyak lagi.

“Jangan menolak, Ila! Biarkan mama dan papaku mengantarkanmu pulang, ya!” *Fix!* permintaan Indra *no debat*.



“Saya turun di depan gang saja, Om! Soalnya rumah Ila ngumpet di gang sempit,” pinta Ilana ketika mobil yang mengantarkannya hampir sampai di lingkungan tempat tinggalnya.

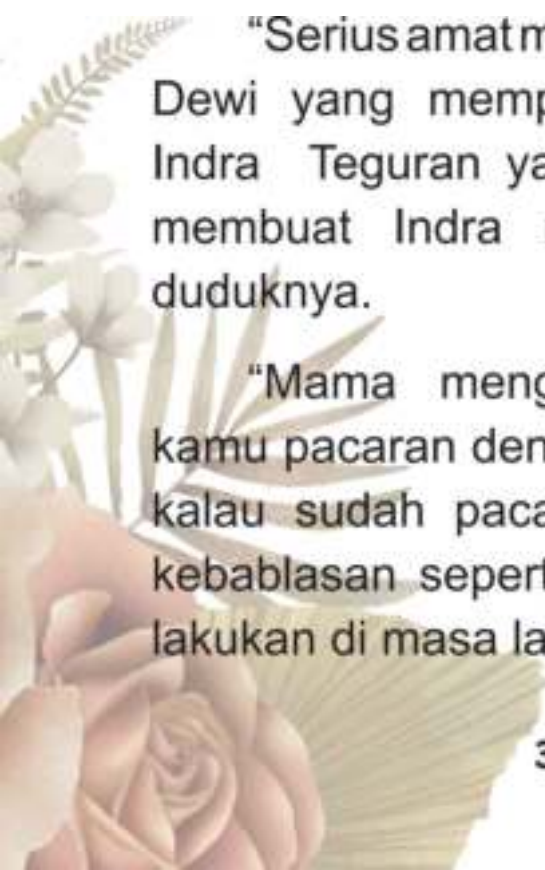
Batara menghentikan mobil sesuai yang diberitahukan oleh Ilana. Setelah mobil berhenti, Ilana kembali mengucapkan terima kasih. Kemudian membuka pintu dan keluar dari dalam mobil.

Ilana menyempatkan diri untuk



melambatkan tangan dan menunggu hingga mobil keluarga Indra berjalan meninggalkannya. Setelah itu Ilana membalikkan badannya dan berjalan memasuki gang sempit menuju rumahnya.

Indra masih melihat kebelakang untuk memastikan Ilana berjalan masuk ke dalam gang sempit. Berarti lain waktu jika ia kesulitan mengerjakan tugas ataupun PR, Indra bisa meminta Batara mengantarkan dirinya sampai di depan gang sempit tadi.



“Serius amat mengawasinya!” tegur Dewi yang memperhatikan kelakuan Indra. Teguran yang diucapkan Dewi membuat Indra memperbaiki posisi duduknya.

“Mama mengizinkan kok, kalau kamu pacaran dengan Ilana. Tapi nanti kalau sudah pacaran jangan sampai kebablasan seperti yang pernah kami lakukan di masa lalu, ya!”

Indra mengerucutkan bibirnya. "Kok Mama ngomong begitu? Kami ini cuma berteman kok, Ma," elak Indra yang berusaha menyembunyikan rasa malunya.

"Ternyata anak kita udah besar ya, Mas. Aku jadi ingat kamu saat seumuran Indra dulu."





Cinta Untuk Indra

Indra sedang membuat video kitikkotok. Wajahnya terlihat sumringah karena baru saja menyaksikan Batara mengucap ijab qobul. Itu artinya kedua orangtuanya sudah sah sebagai pasangan suami istri meskipun sempat tertunda selama 18 tahun.

"Ni, ya buat bocil yang kemarin nangis - nangis di sosmed karena lo nggak diundang ke acara pernikahan orang tua, lo. Gue dong..., diundang di acara pernikahan bokap dan nyokap

gue. Tuh!" Indra memutar kamera ponsel untuk memamerkan suasana pesta di rumahnya.

Setelah selesai membuat konten, ia pun memposting videonya ke sebuah aplikasi yang sedang hits bagi kaum milenial.

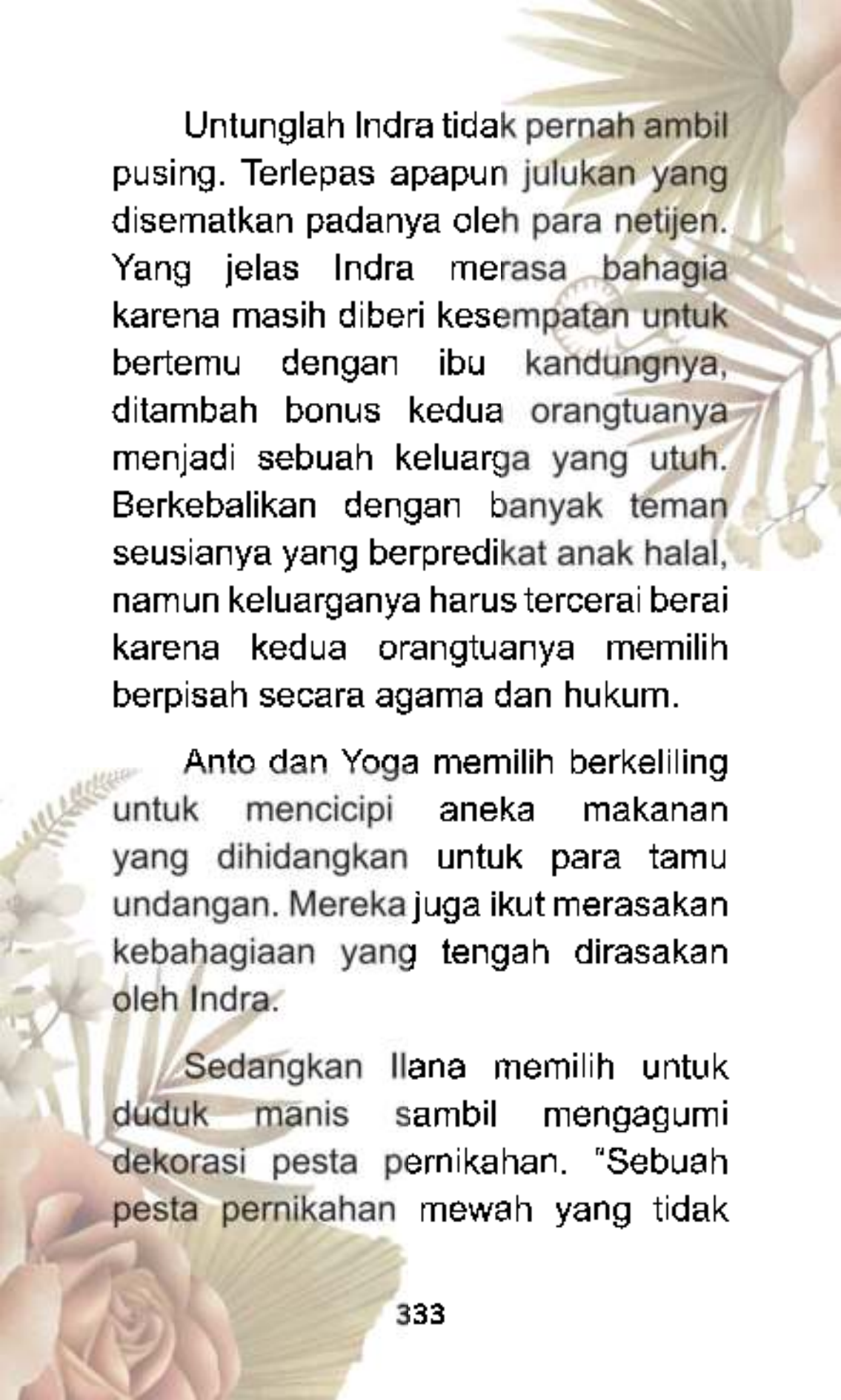
Sebentar kemudian banyak *viewers* yang mengomentari postingannya.

#Lo anak tiri dong?

Komentar julid pertama langsung menghiasi kolom komentar.

#Ortu lo pernah bercerai terus menikah lagi ya?

Dan masih banyak komentar lain baik yang memberikan apresiasi positif hingga yang berisi tuduhan jika Indra adalah anak haram. Biasa... resiko menjadi selebriti di negara +62. Selain harus tetap rendah hati ketika sudah terkenal, juga harus kuat mental menerima hujan maupun cacian.



Untunglah Indra tidak pernah ambil pusing. Terlepas apapun julukan yang disematkan padanya oleh para netijen. Yang jelas Indra merasa bahagia karena masih diberi kesempatan untuk bertemu dengan ibu kandungnya, ditambah bonus kedua orangtuanya menjadi sebuah keluarga yang utuh. Berkebalikan dengan banyak teman seusianya yang berpredikat anak halal, namun keluarganya harus bercerai berai karena kedua orangtuanya memilih berpisah secara agama dan hukum.

Anto dan Yoga memilih berkeliling untuk mencicipi aneka makanan yang dihidangkan untuk para tamu undangan. Mereka juga ikut merasakan kebahagiaan yang tengah dirasakan oleh Indra.

Sedangkan Ilana memilih untuk duduk manis sambil mengagumi dekorasi pesta pernikahan. "Sebuah pesta pernikahan mewah yang tidak

mungkin terjadi untukku,” gumam Ilana. Ia membayangkan betapa sayangnya menghambur - hamburkan banyak uang hanya untuk mengadakan acara resepsi. Ilana mengkalkulasi modal acara itu bisa untuk membiayai sekolah dirinya dan adik - adiknya hingga lulus kuliah nanti.

Lamunan Ilana buyar ketika merasakan sensasi dingin di pipinya. Ternyata Indra sengaja menempelkan gelas berisi es krim itu di pipi Ilana.

“Kamu kok hanya duduk di sini? Temani aku makan, yuk!”

Batara menatap Dewi yang terlihat sangat cantik. Rasanya ia sudah tidak sabar lagi menunggu malam tiba. Sayangnya tamu yang menghadiri undangan pernikahan mereka tidak

bisa ia abaikan begitu saja.

Sebenarnya Dewi sudah menolak pernikahan mereka diselenggarakan secara mewah. Namun Batara justru sengaja membuat acara resepsi yang dihadiri oleh banyak tamu. Batara mengundang semua relasi bisnis, anak buah di kantornya, termasuk pemilik dan karyawan 'Maximal Club'.

Madam Gisel memeluk Dewi sambil menangis penuh keharuan. "Akhirnya kamu lulus dari MC, De!" ucap Madam Gisel disela - sela isak tangisnya. Dewi membalas pelukan Madam Gisel dan menepuk - nepuk punggung wanita yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri.

"Terima kasih, Madam!"

Kemudian giliran teman - teman Dewi yang memberi ucapan selamat. "Mbak Dewi selamat, ya! Doakan kami semoga bisa menemukan lelaki seperti



masnya. Supaya kami juga segera lulus dari MC,” ucap salah satu rekan seprofesi Dewi yang diamini oleh teman-temannya yang lain.

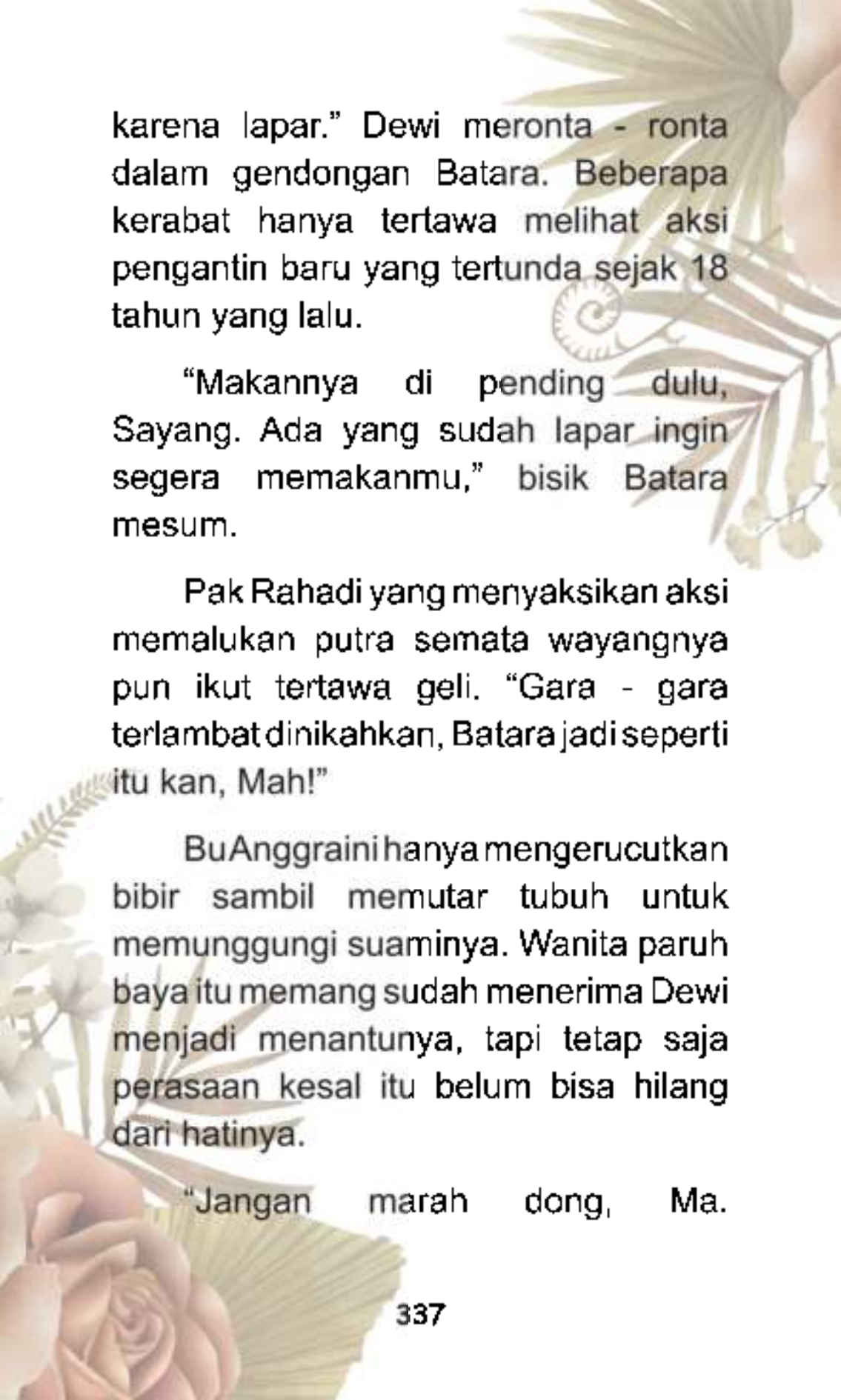
“Amin... Semoga kalian semua segera lulus dan mendapatkan pendamping hidup yang lebih baik.” Doa tulus Dewi untuk semua teman-temannya.

Hampir tiga jam lamanya, pasangan pengantin baru itu sibuk menyalami tamu yang datang untuk memberi restu dan ucapan selamat. Mereka juga dengan senang hati menerima permintaan foto bersama untuk kenang-kenangan.



Akhirnya acara resepsi pun berakhir. Dewi yang merasa lapar ingin sekali mencicipi hidangan pesta yang disediakan khusus untuk keluarga pengantin. Namun Batara menarik tubuh Dewi dan membopongnya.

“Turunkan aku! Aku mau makan



karena lapar.” Dewi meronta - ronta dalam gendongan Batara. Beberapa kerabat hanya tertawa melihat aksi pengantin baru yang tertunda sejak 18 tahun yang lalu.

“Makannya di pending dulu, Sayang. Ada yang sudah lapar ingin segera memakanmu,” bisik Batara mesum.

Pak Rahadi yang menyaksikan aksi memalukan putra semata wayangnya pun ikut tertawa geli. “Gara - gara terlambat dinikahkan, Batara jadi seperti itu kan, Mah!”

Bu Anggraini hanya mengerucutkan bibir sambil memutar tubuh untuk memunggungi suaminya. Wanita paruh baya itu memang sudah menerima Dewi menjadi menantunya, tapi tetap saja perasaan kesal itu belum bisa hilang dari hatinya.

“Jangan marah dong, Ma.

Seharusnya Mamah senang sebentar lagi mau nambah cucu. Papah sudah nggak sabar punya cucu baru."

Mau tidak mau akhirnya Bu Anggraini tersenyum. "Nanti Mamah mau *request* cucu perempuan sama Dewi."



Bahagia. Itulah yang dirasakan oleh Dewi pagi ini ketika terbangun dalam pelukan Batara.

Sayangnya ia tidak bisa bersantai - santai menikmati hangat tubuh suaminya karena mereka harus bersiap untuk pergi berbulan madu.

Ketika keduanya sudah siap diantar sopir keluarga menuju ke Bandara, Indra yang membawa tas ransel berlari - lari menghampiri kedua orangtuanya.

"Aku ikut ya, Mah!" rajuk Indra yang

tampak sudah siap untuk pergi.

Batara memelototi Indra. “Ndra! ini bukan acara piknik tapi *honeymoon*. Kita berdua mau membuatkan adik untuk kamu, jadi kamu nggak boleh ikut,” larang Batara.

“Makanya itu aku mau ikut Mama dan Abang. Soalnya aku nggak mau punya adik. Aku ingin jadi anak tunggal seperti Abang.” gantian Indra memprotes Batara.

Dewi tampak berpikir. Sebenarnya ia juga tidak menginginkan acara bulan madunya nanti hanya berada di kamar hotel sepanjang hari karena ulah Batara, sehingga ia pun setuju mengajak Indra untuk ikut serta.

“Kalau begitu kita langsung ke bandara, yuk! Semoga masih ada tiket untukmu.” Dewi menengahi pertengkaran bapak anak rasa kakak adik tersebut.



Indra bersorak kegirangan, sedangkan Batara menunjukkan raut wajah kesal. Beginilah resiko orang menikah yang sudah memiliki buntut sebesar Indra.

Sepertinya Tuhan mengabulkan doa Indra, Karena ia masih mendapatkan tiket untuk terbang bersama kedua orang tuanya meskipun harus terpisah tempat duduk.

Sambil menunggu keberangkatan, Indra memasang ponsel di tongkat eksis miliknya untuk membuat konten video.



"Hai kamu sekalian yang tidak pernah diajak bulan madu mama dan papa. Gue ini loh... mau diajak *honeymoon*. Uhuy!" Indra mengucapkan narasi sambil berputar untuk memamerkan situasi yang ada di bandara.

"Doa kangue sukses menggagalkan rencana bokap nyokap yang mau

membuatkan adik untuk gue ya!” narasi Indra dengan nada berbisik.

Dewi dan Batara yang mendengar ucapan Indra segera merapat lalu dengan kompak ikut bergabung dan bergaya di depan kamera ponsel Indra.

“*Chers...!*” teriak Dewi dan Batara sambil mencium pipi kanan dan kiri putra mereka secara bersamaan.

Sepertinya mereka harus banyak memberi perhatian untuk Indra supaya remaja tanggung itu tidak merasa cemburu dengan calon adik barunya.



Finish